The Vanilla Heart

The Vanilla Heart

Indah Hanaco

THE VANILLA HEART
Karya Indah Hanaco

Cetakan Pertama, Juni 2013

Penyunting: Laurensia Nita
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Pemeriksa aksara: Yusnida & Fitriana
Penata aksara: Endah Aditya & Dwi Fajar W.
Ilustrasi isi: Endah Aditya

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Kalimantan No. G-9 A, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55204
Telp./Faks.: (0274) 886010
Email: bentang.pustaka@mizan.com
http://bentang.mizan.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indah Hanaco

The Vanilla Heart/Indah Hanaco; editor, Laurensia Nita—Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2013.
vi + 262 hlm; 20,5 cm

ISBN 978-602-7888-47-0

1. Fiksi Indonesia.
II. Laurensia Nita. I. Judul.

899.221 3

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146, Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 – Faks.: (022) 7834244
Email: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan: ■ **Jakarta**: Jln. Jagakarsa No. 40, Jakarta Selatan, ☎ 021-7874455, ℻ 021-7864272 ■ **Surabaya**: Jln. Karah Agung 3–5, Surabaya, ☎ 031-8281857, 031-60050079, ℻ 031-8289318 ■ **Pekanbaru**: Jln. Dahlia No. 49, Sukajadi, Pekanbaru, ☎ 0761-20716, 0761-29811, ℻ 0761-20716 ■ **Medan**: Jln. Amaliun No. 45, Medan, ☎℻ 061-7360841 ■ **Makassar**: Jln. Beruang No. 70, Makassar, ☎℻ 0411-873655 ■ **Yogyakarta**: Jln. Kaliurang Km. 6,3 No. 58, Yogyakarta, ☎ 0274-885485, ℻ 0274-885527 ■ **Banjarmasin**: Jln. Gatot Subroto Jalur 11, RT 26, No. 48, Banjarmasin, ☎℻ 0511-3252178

Toko: ■ Mizan Bookstore: D'Mall Lt. 2, Jln. Margonda Raya Kav. 88, Depok ■ Mizan Online Bookstore: www.mizan.com

Novel ini aku persembahkan untuk semua orang yang percaya akan cinta pada kesempatan pertama ketika menatap seseorang. Meski dia asing, tidak menghalangi perasaanmu tumbuh dan mengembang begitu saja. Juga untuk semua orang yang tidak mau tunduk pada sakitnya patah hati. Karena jauh di lubuk hati, mereka percaya bahwa pada saatnya nanti akan bertemu dengan orang yang menjadi belahan jiwa.

Novel ini juga kutulis untuk mengingat nama orang-orang penting dalam hidupku di masa lalu: Ethan, Adam, Mel, Richard, Kevin, Tom, serta Aidan. Betapa bahagia karena mendapat kesempatan untuk berbagi banyak cerita indah itu bersama kalian. Di mana pun kalian berada saat ini, semoga selalu merasa bahagia dan hidup penuh berkah dari Tuhan.

Prolog

"*Aaahhh* ...," suara jeritan panjang seorang remaja berseragam putih abu-abu memekakkan telinga Hugo. Dia merasakan jantungnya mencelos dan paru-parunya hampir meledak akibat rasa kaget dan takut. Dia termangu beberapa detik seraya memejamkan mata, menunggu malaikat maut mencabut nyawanya.

"He kamu, cepat keluar!" suara bentakan dan ketukan keras di kaca jendela mobilnya seketika mampu membuatnya membuka mata. Sejurus kemudian, Hugo menyadari bahwa bukan dia yang nyaris mati, melainkan remaja yang baru saja hampir ditabraknya.

Kini, seorang gadis sedang berdiri di samping mobilnya. Dia mengetuk kaca jendela mobil dengan kencang dan wajah memerah karena marah. Hugo menghela napas berat. Dia pasrah dengan risiko yang harus ditanggungnya. Diam-diam, pria muda itu bersyukur karena tidak ada orang di

sekitar situ, tentunya selain dua orang gadis itu dan dirinya. Kalau tidak, mungkin saja saat ini dia sudah dikeroyok massa karena menyetir mobil dengan tidak hati-hati dan hampir mencelakai orang lain. *Fiuh*!

Hugo membuka pintu mobil dan langsung berhadapan dengan seorang remaja belia yang tampak sedang marah itu.

"Kamu bisa menyetir tidak, sih? Di jalan yang sesepi dan selebar ini, bisa-bisanya kamu hampir menabrak orang!" makinya geram. Cewek mungil itu melotot dan berkacak pinggang, seakan dia siap mencincang Hugo. Meski wajahnya memerah, mata bundarnya melotot galak, dan urat-urat leher yang bertonjolan, penampilan dan kecantikan pelajar SMU itu mampu mengingatkannya akan karya artistik pemahat paling terampil di muka bumi ini. Entah kenapa, Hugo bertahan menatap wajah gadis itu.

Akan tetapi, perhatian Hugo mendadak terbetot oleh suara rintihan dari orang yang hampir ditabraknya. Refleks, Hugo pun nyaris berlari menghampirinya.

"Apa kamu terluka? Maafkan aku ...."

Gadis berambut sebahu dengan mata sipit itu menggerakkan tangannya. Dia membuat gerakan menghalau Hugo dengan kasar. Kulitnya yang kuning tampak berkilau di bawah siraman sinar matahari siang.

"Kamu kira jalan ini sirkuit? Kemudian, kamu bisa mengebut seenaknya?"

Hugo merasa malu. Apa yang harus dikatakannya? Pembelaan diri macam apa yang bisa membuatnya tidak terlihat bodoh?

"Maaf, aku memang ceroboh. Kukira ...."

"Kamu kira cuma kamu yang ada di jalan ini?" bentak gadis bermata bundar itu dengan suara melengking.

Astaga! Hugo bahkan nyaris mundur dua langkah mendengar suara melengking dari gadis di samping kirinya itu. Jika ada yang mengira gadis berwajah oriental ini cukup galak, maka kalikan sepuluh untuk mengukur kadar kegalakan temannya. Gadis yang bersuara melengking ini jauh lebih menakutkan. Sorot matanya kian mengerikan saat menatap Hugo. Hugo pun mendapat kesan dirinya nyaris hangus karena dipelototinya dengan galak.

"Pasti kamu mahasiswa malas dan sombong yang kerjanya cuma menghabiskan uang orangtuamu, kan?" tuding si mata bulat lagi. Tanpa sadar, Hugo memperhatikan bibirnya yang mungil dan kemerahan. Bibir itu terus mengoceh dengan suara tajam dan sikap menakutkan.

"Bagian mana yang terluka? Kita ke rumah sakit saja, ya?" Hugo kembali menatap pelajar yang hampir ditabraknya itu. Kini, temannya yang galak tadi bergabung di sebelahnya. Hugo melihat nama yang terpampang di seragam kedua gadis itu. Kyoko S., untuk gadis yang terluka dan nyaris membuatnya masuk penjara, dan Dominique V., nama si gadis galak.

"Kamu sudah mencelakai orang. Kenapa tadi kamu tidak langsung keluar dari mobil? Kenapa kamu harus menunggu aku mengetuk kaca mobilmu? Kamu berniat kabur, ya?" Dominique menunjuk Hugo dengan tidak sopan. Saat itu, Hugo baru menyadari kalau tangan kiri gadis galak itu

menggenggam sebuah batu sebesar kepalan tangan orang dewasa. Kalau dia benar-benar melarikan diri, mungkin batu itu akan dilemparkannya dengan senang hati ke arah mobil Hugo. Ya ampun, betapa mengerikan!

"Aku tadi terlalu kaget, bukannya mau kabur," kata Hugo jujur. Pandangannya kembali beralih kepada Kyoko. "Kita ke rumah sakit saja, ya? Kita bisa naik mobilku," kata Hugo bernada membujuk. Dia ingat, ada sebuah klinik 24 jam yang hanya berjarak satu kilometer dari tempat itu.

Beberapa saat sebelum kejadian itu, Hugo baru saja keluar dari perumahan mewah tempat keluarga Farah tinggal. Farah adalah mantan kekasihnya sejak seperempat jam yang lalu. Saat keluar dari rumah Farah, tiba-tiba dua gadis itu muncul hingga tabrakan kecil itu tidak dapat terelakkan.

Tidak disangka, Dominique malah tampak bergidik ngeri.

"Melihat caramu menyetir, bisa-bisa aku dan temanku tidak akan pernah sampai ke rumah sakit," ucap Kyoko.

Hugo kembali melantunkan kata "maaf" dengan penuh penyesalan. "Tetapi, kamu harus tetap ke dokter." Hugo menatap seragam Kyoko yang kotor. Dia juga menyadari ada luka gores di lutut dan tangan kiri gadis itu. Kyoko meringis menahan nyeri.

"Ko, apa yang sakit?" Suara Dominique begitu lembut saat bertanya kepada temannya. Sangat kontras dibandingkan saat dia berteriak di depan Hugo.

Tanpa bicara, Kyoko menunjuk lututnya.

"Tanganmu berdarah," gumam Hugo. Kyoko mengikuti arah pandangan Hugo. Saat itulah Dominique melihat tangan Kyoko yang terluka dan mengeluarkan darah. Dominique pun kembali marah kepada Hugo hingga tangannya gemetar. Bukan luka temannya saja yang membuat Dominique marah, melainkan seragam Kyoko yang kotor dan bernoda darah juga mampu membuat urat marahnya kembali menegang. Dominique melotot lagi ke arah Hugo.

"Lihat! Akibat ulahmu, seragam temanku kotor dan kakinya terluka. Kenapa, sih, ada orang yang menyetir mobil dengan ceroboh seperti kamu? Apa tidak bisa kamu berhati-hati saat menyetir?" Dominique nyaris histeris. Mata bulatnya bergerak ekspresif.

Hugo yang tidak terbiasa berhadapan dengan perempuan galak seperti itu langsung teringat kata-katanya saat meninggalkan Farah tadi. Berada di antara perasaaan kaget, *shock*, dan terpesona kepada si mata bundar, ucapannya menjadi tidak terkontrol. Hugo lupa sedang berada di mana saat itu. Hugo juga lupa situasi serius yang sedang dihadapinya.

"Dominique," ejanya pelan. "Apa kamu mau menikah denganku?"

Wajah Dominique yang merah karena marah, kemudian berangsur memucat selama beberapa detik. Bibirnya membuka, lalu melongo penuh kebingungan. Matanya terbelalak. Kemudian, semuanya bertransformasi dengan kecepatan menakjubkan. Kini, gadis itu tampak makin marah dan geram. Hugo tidak sempat mengelak saat tangan kanan

Dominique terayun dan menghantam wajahnya. Hugo terhuyung dan darah segar mengucur dari lubang hidung mancungnya.

"Dasar gila!" bentak Dominique dengan suara melengking.

Tindakan Dominique itu diakhiri dengan satu tendangan di kaki Hugo sebagai penutup. Hugo mengaduh tanpa suara. Dia pun tidak sanggup berbuat apa-apa menyaksikan kedua gadis itu berlalu. Dia bahkan sempat mengira kalau si galak Dominique itu akan melemparkan batu yang dipegangnya. Untung saja perkiraan itu tidak terbukti.[]

Janji yang Patah

"Sebenarnya, apa artinya sebuah janji bagimu? Kamu tidak menghargai apa yang sudah diucapkan oleh lisanmu. Kamu tidak bisa menepati kata-katamu sendiri. Apa yang bisa diharapkan dari orang yang tidak bisa memegang janjinya?"
(Hugo Ishmael)

Dua jam sebelumnya ....

"Apa? Kamu ingin membatalkan rencana pertunangan kita?" suara Hugo menajam satu oktaf lebih tinggi dari kondisi normal. Pandangannya berapi-api, siap membakar wajah Farah yang tampak tenang. Sikap Farah yang tenang seakan menunjukkan bahwa bukanlah dirinya yang menyebabkan kemarahan dan emosi Hugo.

"Aku belum siap bertunangan, Go," desahnya ringan.

Hugo menatap Farah seakan tidak percaya kata-kata bernada penolakan itu meluncur dari bibir indah kekasihnya.

"Kenapa kamu baru bicara sekarang? Saat keluarga kita sedang mematangkan rencana pertunangan kita?" desis Hugo sengit.

Ya, keluarga besar Hugo baru saja tiba di rumah Farah untuk membicarakan rencana pertunangan mereka berdua. Hugo dan Farah sudah memintal benang cinta sejak tujuh tahun silam.

Keluarga Hugo dan Farah bukanlah orang asing. Keluarga mereka memiliki hubungan yang tergolong dekat karena pertemanan pada masa muda, antara ibunda Hugo dengan ayah Farah. Hugo dan Farah berusia sebaya dan sudah saling kenal sejak mereka masih sangat belia. Saat SMP, mereka bahkan bersekolah di tempat yang sama. Dan, sejak SMP itulah benih-benih cinta mereka mulai disemai dan akhirnya dipetik.

Hugo menjadi cinta pertama bagi Farah.

Farah adalah gadis pertama yang dicintai Hugo.

Ikatan pertemanan dua keluarga membuat hubungan kasih antara Hugo dan Farah menjadi lebih stabil. Tanpa terasa, tujuh tahun sudah terlampaui dan masing-masing masih setia dengan cinta itu. Pada tahun ketujuh usia pacaran mereka, Hugo dan Farah memiliki keinginan yang senada, yaitu sama-sama ingin melanjutkan kuliah ke luar negeri. Melbourne adalah kota yang dijadikan pilihan Hugo dan Farah.

Meski melanjutkan pendidikan ke kota yang sama, Melbourne, Hugo dan Farah mengambil jurusan kuliah yang berbeda. Farah ingin memperdalam ilmu hukum, sementara Hugo lebih tertarik pada dunia bisnis. Sebenarnya, Hugo jauh lebih meminati dunia matematika. Namun, keluarga besar ibunya mengelola sebuah bisnis manufaktur yang berkembang pesat. Mau tidak mau, Hugo harus mempunyai

prioritas. Akhirnya, dia memutuskan untuk mendalami dunia bisnis, tanpa harus didesak oleh siapa pun.

"Aku bisa tetap menikmati matematika meski harus kuliah untuk mendalami dunia bisnis," hibur Hugo kepada dirinya sendiri.

Entah siapa yang awalnya memberi usul untuk mengikat Hugo dan Farah dalam jalinan pertunangan secara resmi. Dan, entah kenapa pula kedua anak muda yang sedang dimabuk cinta itu pun menyetujui rencana pertunangan mereka. Nyaris tanpa halangan, keduanya dipersiapkan untuk menapaki tangga baru sebuah hubungan.

"Go, apa menurutmu kita sudah pantas untuk bertunangan? Umur kita baru berapa, sih? Dua puluh tiga juga belum. Lalu, kenapa kita harus bertunangan hanya karena kita mau kuliah ke luar negeri? Memangnya kita mau melakukan apa di Melbourne? Kita, kan, cuma belajar?"

Hugo telanjur kehilangan minat untuk mencerna kata-kata apa pun yang diucapkan Farah. Kepalanya terasa berputar seakan dia terlalu banyak menghirup udara beracun yang memengaruhi kinerja otaknya. Lalu, tiba-tiba ada kabut tebal yang mengurungnya hingga membuat pandangannya akan masa depan menjadi gelap. Hugo merasa gentar seketika.

"Jadi?" tanya Hugo tidak percaya.

Farah mengedikkan bahu dengan gerakan santai. Terlihat jelas kalau dia sudah memikirkan dengan matang keputusannya. Gadis muda itu tidak terlihat terganggu setitik pun.

"Wajahmu pucat, Go," ungkap Farah. Telunjuknya mengarah ke wajah Hugo. Farah dan Hugo sedang memi-

sahkan diri dari keluarga besarnya. Orangtua Hugo dan orangtua Farah sedang asyik membicarakan rencana pertunangan mereka di ruang tamu, sedangkan Hugo dan Farah memilih untuk bergeser ke teras belakang. Mereka berdua duduk di kursi rotan yang diletakkan bersebelahan dan menghadap ke deretan pot bonsai. Biasanya, teras belakang ini menjadi tempat favorit Hugo saat datang ke rumah Farah. Suasana bagian belakang rumah Farah itu memang lebih tenang. Karena itu, Hugo merasa sangat nyaman berada di sana.

"Aku hampir mati," balas Hugo ketus.

"Go, jangan seperti anak kecil!" Farah mulai kesal.

Hugo memutar matanya. Dia menatap gemas ke arah Farah. Hugo seakan tidak percaya atas segala kejutan mengerikan yang diterimanya hari ini.

"Siapa yang seperti anak kecil? Aku atau kamu? Apa kamu tidak memikirkan apa yang kamu lakukan saat ini? Kamu seenaknya mengambil keputusan."

Suara dengusan Farah terdengar tajam hingga Hugo pun mengangkat wajah dan mengernyit.

"Kenapa?" tantang Hugo dengan mata menyala penuh murka.

"Kata-katamu jahat!" protes Farah. Meski bukan anak bungsu, Farah terbiasa dibesarkan dengan bergelimang kasih dan kemanjaan. Orangtuanya nyaris tidak pernah menggelengkan kepala saat Farah menginginkan sesuatu. Dan, dia tidak suka jika kata-katanya dibantah, meski itu oleh Hugo.

"Baiklah, aku yang jahat. Dan, kamu sendiri?" suara Hugo kian sinis. Pria muda ini tampak tidak bisa lagi berpikir jernih. "Kalau kamu tidak mau bertunangan denganku, seharusnya sejak awal kamu menolaknya. Jangan dengan cara begini, kamu menolak pertunangan pada saat-saat terakhir. Kita akan segera berangkat ke Melbourne dalam hitungan bulan. Sudah tidak lama lagi. Tetapi, kalau begini ...."

Farah bukannya tidak tahu kalau dia bersalah. Dia sadar, seharusnya tidak memberi tahu keputusannya menolak pertunangannya dengan Hugo secara mendadak. Semestinya sejak awal, dia menolak rencana pertunangan mereka. Namun, melihat Hugo yang begitu marah, Farah justru kian kesal.

"Aku belum siap, Go!"

Hugo menggelengkan kepalanya dengan kalut. "Kamu belum siap untuk apa? Kita, kan, hanya bertunangan, bukan mau menikah."

Farah mengerucutkan bibirnya. "Tetap saja aku belum siap untuk terikat pada hubungan seperti itu."

Hugo sungguh merasa tersinggung mendengar kalimat yang diucapkan kekasihnya itu. Namun, sekuat tenaga dia menahan diri.

"Memangnya hubungan kita seperti apa?" tanyanya menyelidik dengan suara dingin.

Farah tidak segera menjawab. Pandangannya menerawang jauh entah ke mana.

"Apa kamu sedang tertarik kepada orang lain?" tukas Hugo tanpa tedeng aling-aling.

"Gila, tentu saja tidak!" Farah membelalak kesal. "Bukan karena itu! Tetapi, memang aku belum siap. Seperti kataku tadi, aku belum mau terikat!" tandasnya cepat.

Hugo menatap wajah cantik Farah yang sudah menghipnotisnya selama bertahun-tahun ini. Kecantikan gadis itu adalah perpaduan indah antara Barat dan Timur. Farah memiliki hidung mancung yang diwarisinya dari nenek pihak ibunya yang berdarah setengah Rusia. Rambut Farah ikal panjang berwarna kecokelatan. Dagu lancip Farah tampak menyempurnakan bentuk wajahnya yang oval. Ditunjang alis rapi, kulit putih kemerahan, dan tentu saja tubuh jangkung yang nyaris menyamai Hugo, keseluruhan penampilan Farah sangat menawan.

Farah dibesarkan dalam keluarga besar yang sangat menyayanginya. Dia tumbuh menjadi gadis yang cerdas. Farah adalah gadis yang bertutur lembut. Namun, Farah bisa berubah menjadi gadis yang keras kepala. Dia bisa menjadi gadis yang sangat egois dan menjengkelkan.

"Apa maumu sebenarnya?" Hugo mendadak merasa tidak berdaya. Farah adalah tipikal orang yang sangat tahu apa yang diinginkannya. Jika sudah berhasrat pada sesuatu, hanya Tuhan yang bisa menjadi penghalang. Farah tidak pernah berhenti mewujudkan keinginannya, seakan hal tersebut menjadi penentu akan kelangsungan hidup-matinya.

Hugo sangat hafal tabiat kekasihnya itu. Kebiasaan Farah itu sering kali membuatnya kesal dan memercikkan pertengkaran di antara keduanya. Dan, akhir-akhir ini frekuensi pertengkaran mereka memang meningkat secara

signifikan. Ada saja hal-hal tidak penting yang mereka ributkan.

"Far, apa maumu sebenarnya?" ulang Hugo dengan kesabaran yang sudah sangat tipis.

Farah menatap wajah Hugo berlama-lama dan membiarkan waktu melewatinya dalam diam. Gadis itu seakan ingin menimbang dengan hati-hati sebelum mulai bicara lagi.

"Aku tidak mau kita bertunangan dulu. Aku belum siap bertunangan. Mungkin sekitar tiga atau empat tahun lagi, aku baru siap. Saat ini, aku sungguh-sungguh ingin berkonsentrasi pada pendidikanku," balas Farah lancar.

Farah tidak pernah tahu bahwa hati Hugo dilanda kepedihan yang tidak terdefinisikan. Sengatan rasa perih seakan merajam setiap titik yang ada di tubuhnya. Farah sedang menolaknya!

"Kenapa kamu baru serius memikirkan pendidikanmu sekarang ini?" Hugo tidak bisa mengekang kalimat bernada sinis dan tajam yang melompat dari lidahnya. Hugo menatap Farah dengan pandangan spekulatif. Ada banyak suara di kepalanya yang berdengung menakutkan.

"Kamu, kan, tahu, aku selalu serius kalau sudah menyangkut pendidikan!" Farah mengingatkan.

"Aku tahu," balas Hugo. "Tetapi, kenapa kamu biarkan orangtua kita merencanakan pertunangan ini sampai cukup serius? Kenapa sejak awal kamu tidak bicara tentang keberatanmu itu kepada orangtuamu?" tanyanya tidak habis pikir. Hugo sendiri pun tidak pernah membayangkan akan menjalani pertunangan di usianya yang masih tergolong belia.

Namun, saat ada yang menjejalkan ide itu di kepalanya, perlahan tetapi pasti, Hugo merasa hal itu bukan sesuatu yang buruk.

Farah tertunduk. Untuk kali pertama, dia sendiri tampak kesulitan menemukan jawaban.

Awalnya, Hugo sudah begitu riang saat Farah mengajaknya ke teras belakang. Dia sudah tidak sabar membayangkan menimba ilmu di negeri empat musim dengan Farah di sisinya. Hugo mengira Farah akan berbagi sesuatu yang penting seputar rencana pendidikan mereka. Namun sayang, kalimat yang didengarnya lebih menakutkan dibanding berita bencana apa pun yang pernah ada. Sesuatu di dalam dada Hugo terasa direnggut begitu kasar oleh penolakan Farah. Dan, dia merasa tidak pernah ada harapan untuk mendapatkannya kembali.

"Aku minta maaf, Go." Akhirnya, kalimat itu meluncur juga dari bibir indah Farah.

Hugo lebih suka memaafkan, tetapi kondisi saat itu tidak sederhana.

"Untuk apa kamu meminta maaf? Karena sudah telanjur membuatku merasa ...." Hugo bahkan tidak bisa menemukan padanan kata yang tepat untuk menggambarkan kondisinya. Sejak tadi, lelaki itu merasakan bagaimana udara seakan berubah menjadi api. Tiap kali dia menghirup atau mengembuskan napas, dadanya hanya menjadi kian panas dan sesak.

"Aku minta maaf. Tetapi, aku ingin kamu bisa mengerti. Aku hanya belum siap bertunangan."

Itulah masalah yang selama ini membentang di hadapan mereka berdua. Farah selalu ingin Hugo mengerti dirinya. Hugo dikondisikan untuk selalu memaklumi semua tingkah dan keputusan yang dibuat Farah. Sementara, Farah sendiri tidak pernah benar-benar berusaha memahami kekasihnya.

"Apa bertunangan denganku itu sangat menakutkan? Atau membuatmu merasa terancam?"

Wajah Farah menjadi pias.

"Bukan begitu, Go!"

"Kita hanya bertunangan, bukan mau menikah besok. Mungkin orangtua kita khawatir terjadi sesuatu ketika kita kuliah di Melbourne. Di negeri orang, kita harus hidup sendiri. Pasti ada banyak godaan di sana. Kurasa, tidak ada yang ingin hubungan kita kandas suatu ketika nanti karena kita tidak mampu melawan godaan itu," Hugo menelan ludah dan berdeham dalam waktu nyaris bersamaan. "Orangtua kita menganggap bertunangan dapat membuat kamu dan aku jadi punya tanggung jawab."

"Aku tahu maksud orangtua kita memang baik. Mereka ingin kita 'mengamankan' hubungan ini. Semakin memikirkannya, aku semakin yakin kalau kita tidak perlu harus bertunangan. Memangnya, apa, sih, kekuatan dari sebuah cincin pertunangan? Kalau pada dasarnya kita ingin berpisah, tetap saja terjadi. Pernikahan saja pun banyak yang kandas, apalagi hanya bertunangan ...."

Kian lama, Hugo kian tidak mengerti prinsip kekasihnya itu. Pria itu merasa tubuhnya seperti ditusuk dengan jarum suntik berisi cairan racun yang siap mencemari darah-

nya. Bagi Farah, pertunangan itu tidak penting dan tidak menjamin hubungan keduanya bisa langgeng. Pertunangan itu membuat Farah gentar karena seakan menjadi ikatan berlebihan pada masa mudanya. Titik.

"Go, bantu aku bicara dengan keluarga kita. Setelah itu, baru kita bicara lagi. Kita harus bisa memberikan pengertian kepada orangtua kita masing-masing sehingga tidak ada yang salah paham," suara Farah bernada bujuk nan lembut. Namun, entah kenapa hal itu malah mengusik harga diri Hugo.

Bagian mana yang pantas disebut salah paham jika saat ini mereka menerobos masuk ke ruang tamu dan berbicara tentang pembatalan rencana besar itu? Semua pasti kaget. Jika ada yang merasa marah dan dipermainkan, itu adalah reaksi yang wajar.

Dan, aku adalah orang yang paling berhak murka, pikir Hugo.

"Sebenarnya, apa artinya sebuah janji bagimu? Kamu tidak menghargai apa yang sudah diucapkan oleh lisanmu. Kamu tidak bisa menepati kata-katamu sendiri. Apa yang bisa diharapkan dari orang yang tidak bisa memegang janjinya?"

Farah bersikap seakan apa yang akan mereka jalani adalah sesuatu yang tidak penting. Seakan masa tujuh tahun yang sudah terlampaui ini bukan sesuatu yang spesial. Mungkin Farah berpikir bahwa hati, pikiran, perasaan, dan cinta Hugo tidak layak untuk mendapat pertimbangan yang khusus.

Mungkin dia memang tidak pernah benar-benar mencintaiku. Bagi Farah, mungkin aku hanyalah pasangan yang kebetulan klop dan disukai orangtuanya, pikir Hugo getir.

"He, kamu mau ke mana?" Farah merasa heran melihat Hugo malah bangkit dari duduknya dan mulai melangkah meninggalkannya. Bukannya masuk ke dalam rumah, Hugo malah mengambil jalan memutar menuju halaman depan. Farah terpaksa mengikutinya dengan setengah berlari. Farah mulai merasa panik melihat kekasihnya melangkah pergi.

"Kamu yang mau membatalkan, maka kamu juga yang harus menjelaskan kepada semua orang."

"Kamu mau ke mana? Kamu harus menemaniku, Hugo!" rengek Farah cemas. Hugo berhenti dan membalikkan tubuh menghadap Farah.

"Aku mau pulang."

Gadis cantik itu terbelalak. "Go, bagaimana bisa kamu malah ingin pulang?"

Hugo mendengus pelan. "Tentu saja aku bisa! Memangnya hanya kamu yang punya keinginan?"

Wajah Farah kian pucat seakan tidak berdarah. Farah mengingat bahwa belum pernah Hugo bicara kepadanya dengan sikap yang demikian dingin.

"Go ...."

"Aku menerima keputusanmu tadi. Aku juga akan membatalkan rencana kita ke Melbourne."

"Apa? Lalu, kamu mau kuliah ke mana? Kamu tetap di sini?"

"Aku bisa kuliah ke mana pun asal aku tidak melihatmu!" Hugo berbalik dan berjalan beberapa langkah meninggalkan Farah yang masih terkesima dan tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Saat Hugo berbalik, suaranya seakan berasal dari suatu tempat yang gelap. "Omong-omong, kita lebih baik berpisah. Selamanya," kata Hugo dengan mata sedih.

"Hugo!" Farah berlari dan berhenti di depan Hugo. Dia memegang kedua lengan kekasihnya dengan tatapan cemas. Bukan hasil seperti ini yang diharapkannya. "Kamu mau ke mana, Hugo?"

"Aku akan bertunangan dan menikah dengan orang lain. Salah, aku tidak perlu bertunangan. Yang jelas, aku ingin menikah dengan orang yang berbeda denganmu. Gadis yang mungkin berani memakiku dan membuatku gemetar saking cemasnya. Bukan perempuan yang terlihat lembut dan manis, tetapi egois sepertimu. Aku bersumpah!" []

"Vanila tidak pernah bisa melebur ke bahan lain dan kehilangan jati dirinya. Vanila selalu punya identitas, di mana pun dia berada."

Melepas Kepahitan

"Aku tidak cukup terluka hingga harus patah hati. Tetapi, aku merasa sakit karena dicampakkan, seakan aku tidak pernah berarti baginya."
(Hugo Ishmael)

Apakah waktu bisa menyembuhkan luka? Teorinya, sih, begitu. Namun, Hugo tidak sependapat. Bertahun-tahun dia mencoba melupakan rasa sakit hatinya karena kandasnya hubungan cintanya dengan Farah, tetapi sepertinya tidak berhasil. Itu bukan karena Hugo masih sangat mencintai Farah. Sama sekali bukan itu, melainkan karena perasaan diabaikan dan dicampakkan.

Dan, kepahitan itu tidak punah juga.

Hugo tidak pernah membayangkan akan memiliki kekasih lain. Selama bertahun-tahun, hanya Farah yang ada di hatinya. Farah adalah masa depannya. Farah adalah teman berbagi segalanya dalam hidupnya. Hal itu yang dipikirkan Hugo selama tujuh tahun hubungan mereka. Namun, tiba-

tiba saja gadis itu memutuskan untuk membatalkan rencana pertunangan mereka. Saat itu juga, secara mendadak semua cinta yang pernah bersemayam kokoh di hati Hugo pun mulai berubah aroma.

Rasa sakit akibat penolakan Farah atas pertunangan mereka masih terasa menusuk-nusuk di tiap tarikan napas Hugo. Rasa sakit itu menciptakan nyeri di tiap inci kulitnya. Hugo pernah berpikir bahwa hidupnya sudah berakhir karena penolakan Farah. Pemikiran Hugo itu tidaklah berlebihan karena baginya, cinta adalah Farah dan Farah adalah cinta.

Akan tetapi, jangan kira Hugo menjadi orang yang patah hati dan tidak lagi hendak bersentuhan dengan yang namanya cinta. Tidak separah dan sedramatis itu. Patah hati mungkin, tetapi tidak lantas membuat Hugo enggan hidup. Hanya saja, Hugo menjadi sosok yang jauh lebih hati-hati untuk urusan hati. Dia tidak mudah memercayai janji atau isyarat cinta apa pun. Bahkan, tidak sedikit yang merasa kalau Hugo menjadi orang yang mudah curiga pada rasa cinta yang ditawarkan kaum perempuan.

"Kamu sekarang jadi orang yang berbeda," ulas kakak sulungnya, Vincent. Alisnya bertaut melihat sang adik yang memutuskan untuk mengepak koper dengan tujuan Bristol, salah satu kota di Inggris. Alih-alih menuju Melbourne seperti keinginan awalnya, Hugo malah memutar arah perjalanannya dengan begitu dramatis ke Kota Bristol. Dia mencari informasi seputar kota itu secepat yang dia bisa dan membuat keputusan yang mengejutkan. Hugo memilih melanjutkan studinya di Bristol, bukan London, Paris, Amsterdam, atau kota-kota besar lainnya.

"Apa kamu sungguh-sungguh mau ke Bristol? Aku bahkan belum pernah mendengar namanya," imbuh kakak keduanya, Taura. Hugo masih membaca daftar barang yang akan dibawanya.

"Aku sekarang menjadi orang yang berbeda? Mungkin saja. Kalau Kakak jadi aku, apakah Kakak masih tetap menjadi seperti Vincent sebelumnya?" balasnya santai. Lalu, Hugo mengangkat wajah dan menatap Taura. "Bristol itu tidak hiruk-pikuk seperti London. Aku pasti betah di sana."

Tiga pria kakak beradik itu memiliki garis wajah yang mirip, menunjukkan hubungan darah yang kental. Mereka bertiga sama-sama jangkung, berhidung tinggi dan tajam, berbola mata hitam, juga dagu persegi yang tegas. Hanya saja, dagu Taura lebih istimewa karena memiliki belahan yang lumayan jelas.

Kulit Hugo lebih terang dibandingkan dua saudaranya, berwarna kuning langsat. Sementara, Vincent dan Taura meniru kulit sang ayah, berwarna kecokelatan. Hugo memiliki mata bersorot tajam sekaligus jernih dan rambut lurus berwarna hitam yang cukup tebal. Alisnya pun senada, lumayan tebal. Pipi dan keningnya sedang, bibirnya menyerupai bentuk busur panah dan berwarna kemerahan. Itu menandakan kalau pria muda ini tidak bersentuhan dengan nikotin. Secara keseluruhan, penampilan Hugo sangat menarik.

Vincent adalah perokok sehingga tidak memiliki bibir sewarna dengan sang adik. Pipi dan alisnya sangat menyerupai milik Hugo. Sementara, Taura yang berbibir

tipis, mempunyai mata yang sangat identik dengan Hugo. Hanya saja, mata itu bersorot lebih lembut.

Hugo sering ditanya apakah ada darah Kaukasia atau Arab yang mengalir dalam tubuhnya. Seakan-akan mustahil menyaksikan orang Melayu memiliki hidung yang tinggi dan kulit yang bersih. Hugo berayahkan lelaki Jawa, bernama Julian, dan beribukan perempuan Sunda, bernama Salindri.

"Kamu masih muda, untuk apa patah hati terlalu dalam? Apa perlu kamu harus pergi sejauh ini hanya untuk melupakan Farah?" usik Vincent lagi. Lelaki yang baru melewati usia seperempat abad itu mencemaskan si bungsu. Taura, yang selisih usianya hanya setahun dengan Vincent dan Hugo, ikut mengamini.

"Tetap tinggal di sini juga bisa menyembuhkan patah hati, Go. Aku akan menolongmu. Kita akan mencari jalannya bersama-sama."

Hugo menggeleng. Dia membantah kata-kata kedua kakaknya.

"Aku tidak *sepatah hati* itu. Aku memang marah. Tetapi, perasaan dominanku adalah terpukul. Aku merasa dibuang oleh gadis yang kucintai selama bertahun-tahun. Aku bahkan bertanya-tanya, apa selama ini aku sudah dibohongi? Apa selama ini Farah pernah mencintaiku?" ucap Hugo dengan sorot mata menerawang.

Vincent mengangkat lengan dan meletakkannya di belakang kepalanya. Dia duduk bersandar di sofa empuk yang ada di kamar sang adik. Di sebelahnya, Taura memandang ke arah Hugo dengan penuh perhatian.

"Kamu orang yang rumit, Dik," ucap Taura. "Kenapa kamu tidak mau mengaku kalau memang patah hati? Kenapa kamu harus berdalih macam-macam?" tanyanya dengan ekspresi bosan.

"Aku jujur, Kak," bantah Hugo. "Patah hatinya sebentar, tetapi perasaan sakit karena dicampakkan itu yang sepertinya sulit untuk segera hilang," bibirnya memaksakan senyum. "Otakku bahkan belum bisa berpikir jernih."

Vincent mendesah pelan. Dia sangat mengerti perasaan Hugo karena pernah mengalami hal yang mirip meski tidak persis sama. Harga diri sebagai lelaki kadang jauh lebih terluka ketika perasaannya mulai diusik.

"Aku mengerti maksudmu, Go. Kita, kaum pria di keluarga Ishmael, memang punya ego dan harga diri yang tinggi," tawa halusnya pecah di ujung kalimat. Taura cepat-cepat menggelengkan kepala.

"Hal itu terjadi karena kalian terlalu serius memandang cinta. Kamu, Go, untuk apa kamu pacaran bertahun-tahun dan mau bertunangan segala? Apa kamu yakin kalau Farah yang terbaik untukmu? Kamu, kan, belum bertemu banyak perempuan di dunia ini?" debat Taura.

Taura memang tipe orang yang tidak pernah serius memandang masalah asmara. Jika dimasukkan ke dalam daftar, jumlah mantan pacarnya mungkin jauh lebih banyak dibandingkan cabang olahraga yang dipertandingkan dalam olimpiade modern. Meski tingkahnya ini kadang dikecam oleh saudara-saudaranya, Taura tetap tidak menunjukkan kepedulian yang pantas.

"Tahu apa kamu soal cinta, Taura?" tepis Vincent tidak sabar. "Kamu belum menemukan cinta dalam arti yang sesungguhnya. Kamu tidak mengerti bagaimana mencintai dan dicintai sebagaimana harusnya. Kamu sering gonta-ganti kekasih seakan-akan itu bukan hal penting."

Hugo ikut meringis mendengar kata-kata kakak sulungnya. Dia memandang ke arah setumpuk koper yang sudah berjajar rapi dengan puas.

"Apa kamu tidak merasa ini semacam perilaku melarikan diri yang tidak sehat?" tanya Taura belum menyerah.

Hugo mengangkat bahu dengan jujur. "Entahlah, bisa jadi aku memang melarikan diri. Perasaanku rumit, sulit untuk dijabarkan dengan kata-kata. Aku merasa kehilangan, sakit hati, tidak berharga, tidak dicintai ...."

"He, kamu jangan pernah merasa kalau dirimu itu tidak berharga!" potong Taura cepat. Perasaan cemas melumuri sepasang matanya. Sorot kelembutan terpancar jelas. Hugo sering mengagumi mata kakaknya itu, sekaligus memaklumi mengapa banyak gadis yang rela menjadi kekasih Taura meski mereka tahu kakaknya bukan tipe orang yang bertahan lama pada suatu hubungan personal.

"Itu bukan perasaan secara umum, Kak, melainkan cuma untuk menggambarkan perasaanku kepada Farah," Hugo terkekeh geli. "Jangan khawatir, Kak, aku tidak akan berubah menjadi orang yang rendah diri dan menyedihkan," janjinya. "Aku cuma ingin memulihkan hatiku. Semoga hanya kebaikan yang akan terjadi di Bristol."

Memang tidak ada hal buruk yang dialami Hugo selama nyaris lima tahun berada di Bristol. Kota itu sengaja dipilih

oleh Hugo setelah dia mendapat masukan dari salah satu teman SMP-nya, Kendra.

"Bristol itu kota yang nyaman, Go. Kota itu tidak terlalu ramai dan sumpek. Di sana tidak terlalu ingar-bingar juga. Aku yakin kamu pasti betah berada di sana."

Bristol adalah salah satu tujuan utama wisata musim panas. Ada banyak acara tahunan populer yang diselenggarakan saat musim itu, seperti Bristol Harbour Festival atau Bristol International Balloon Fiesta. Saat Bristol Harbour Festival diselenggarakan, ada banyak kapal yang bersandar di pelabuhan. Para pengunjung bisa menikmati bazar, musik, dan aneka acara lainnya. Sementara, Bristol International Balloon Fiesta memungkinkan pengunjung menikmati peluncuran sekitar 100 buah balon terbang ke udara setiap pukul 6.00 pagi dan pukul 6.00 sore.

Kendra sangat benar, Hugo memang langsung merasa betah tinggal di Bristol. Seperti kota-kota di Eropa pada umumnya, Bristol adalah kota yang masih merawat banyak sekali bangunan artistik nan indah. Hugo selalu merasa berada di dunia yang berbeda saat dia menyusuri jalan-jalan di kota itu. Ada bagian bangunan tertentu yang mengekspos keriaan modernisasi dan kemajuan teknologi. Namun, ada juga bagian bangunan di kota itu yang tetap mempertahankan sisa-sisa sejarah masa lalu. Bangunan-bangunan kuno itu seakan mengembalikan manusia ke masa ratusan tahun sebelumnya. Hanya saja, manusianya kali ini mengenakan jins dan kaus, bukan pakaian berlapis ala masa lalu.

Hugo memilih untuk menimba ilmu di University of the West of England, atau UWE, Bristol. Universitas ini memiliki beberapa kampus, yaitu Frenchay Campus sebagai kampus utama, Bower Ashton Campus, St Matthias Campus, Glenside Campus, dan Hartpury Campus. Hugo memilih Jurusan Business Management. Karena itu, Hugo pun berkuliah di Frenchay.

Kendra, yang masih tinggal di Bristol saat Hugo ke sana kali pertama, memberikan banyak bantuan. Kendra membantu Hugo menemukan tempat tinggal yang nyaman dengan lokasi yang tidak jauh dari kampus dan akses bus yang mudah. Hugo tinggal di sebuah rumah bergaya Victoria dengan empat orang mahasiswa lainnya.

Rumah itu memiliki lima buah kamar. Dua kamar di lantai bawah dan sisanya berada di lantai atas. Tiap kamar dilengkapi dengan ranjang dan kasur ukuran *single*, meja belajar, lemari pakaian, dan rak buku. Di lantai atas terdapat dua buah kamar mandi. Sementara, di lantai bawah hanya ada satu kamar mandi. Dapurnya cukup luas, dilengkapi dengan *microwave*, kulkas, lemari penyimpanan, serta papan setrika lipat. Ada ruang tamu yang merangkap sebagai ruang keluarga, berikut sofa, televisi, ditambah pemanas ruangan.

Teman satu rumah Hugo berasal dari berbagai negara. Perry, mahasiswa *gay* asal Kanada yang sangat sopan dan pemalu. Perry adalah mahasiswa *undergraduate courses* atau mahasiswa strata satu Jurusan Climate Change and Energy Management. Dia berambut cokelat gelap, bermata sewarna dengan rambutnya, pipi tirus, hidung mancung, dan kening

yang lebar. Perry lumayan pintar memasak sehingga dia sering ditunjuk menjadi koki. Untungnya lelaki itu tidak keberatan. Alhasil, menu masakan hasil olahan Perry sering tersaji di atas meja makan rumah itu.

Daniel, mahasiswa *postgraduate courses* atau program pascasarjana asal Skotlandia yang mengambil Jurusan Forensic Science. Dia sangat sering menceritakan pengalamannya di The Crime Scene House, fasilitas khusus dari kampus yang mirip laboratorium CSI. CSI adalah sebuah serial investigasi kasus kriminal yang sedang populer di Amerika Serikat sehingga meningkatkan minat anak muda untuk mempelajari seluk-beluk penyelidikan TKP kejahatan. Daniel mungkin salah satu korbannya.

Garvin, penyuka *vanilla latte* yang sangat ingin membuka kedai yang khusus menyediakan aneka makanan dan minuman dari vanila. Dia memiliki mata biru cerah yang ramah dan tubuh lebih tinggi daripada Hugo. Penampilan Garvin selalu menarik perhatian siapa pun yang melihatnya. Pria ini juga cukup ahli di dapur sehingga sering berbagi tugas dengan Perry untuk memasak. Garvin adalah mahasiswa *undergraduate courses* asal London yang mengambil Jurusan Computer Science.

Terakhir, ada Rocco, mahasiswa *postgraduate courses* asal Italia yang tampan dan *playboy*. Kebiasaan Rocco berganta-ganti pacar mengingatkan Hugo akan Taura. Rocco mengambil Jurusan Graphic Arts. Matanya yang berwarna kehijauan memang memikat para gadis. Lalu, bibirnya yang penuh, dagu yang lancip, dan tulang pipi yang pas membuat

proporsi wajahnya terlihat sangat menawan mata yang menatapnya.

Entah karena terpengaruh Rocco atau sebaliknya, Hugo sempat bergonta-ganti kekasih pada tahun pertama kedatangannya di Bristol. Sederet nama perempuan pernah menjadi kekasih Hugo, meski hanya sebentar. Sondra yang berkaki jenjang dan berwajah mirip Marisa Tomei muda. Nava, gadis asal Semarang yang lembut dan bermata indah. Maureen yang berambut panjang dengan penampilan trendi khas perempuan Amerika. Soledad yang berdarah Hispanik atau Spanyol dan mengingatkan Hugo akan sosok bintang telenovela, Aracely Arambula. Namun, semuanya tidak mampu merenggut rasa sakit di hati Hugo.

"Apakah aku memang benar-benar patah hati, tetapi aku tidak mau mengakui?" Hugo ragu kepada dirinya sendiri. "Tetapi, kalau patah hati, harusnya aku tidak bisa tertarik kepada orang lain, kan? Aku pasti sudah tidak mau melakukan apa pun dengan bersemangat, kan? Kalau aku patah hati, aku hanya akan memikirkan Farah dengan kisah tujuh tahun kami. Tetapi, itu tidak terjadi kepadaku. Aku masih merasa tertarik kepada wanita cantik. Aku memang memikirkan Farah, tetapi sama sekali tidak menyesali apa yang sudah Farah lakukan. Hanya saja, aku tetap dihantui rasa sakit karena cara Farah mengakhiri rencana pertunangan kami sungguh mengerikan dan mengejutkan. Cara Farah itu sama sekali tidak menunjukkan sikapnya yang menghargaiku." Hugo berteori kepada dirinya sendiri.

Ternyata, teman-teman serumahnya pun punya pendapat sendiri untuk apa yang dilakukannya.

"Kamu bukan Rocco, Teman." Garvin menepuk punggung Hugo. "Tampang dan sikap sepertimu itu tidak cocok menjadi *playboy*. Cukup Rocco saja yang melakukan itu."

"Aku memang sedang tidak ingin menjajaki kemungkinan menjadi *playboy*." Hugo tersenyum tipis.

"Lalu, untuk apa kamu berganti-ganti pasangan? Kamu menginginkan pengakuan kalau kamu itu mampu memikat gadis-gadis?" tukas Daniel yang terkenal suka bicara ceplas-ceplos dan apa adanya.

Hugo tertawa geli. Namun, hatinya menggemakan pertanyaan yang sama di dadanya.

"Rasanya bukan. Mereka, kan, wanita-wanita cantik, dan aku kebetulan tertarik. Itu saja."

"Kamu tidak cocok dengan Soledad. Dia gadis yang sangat 'berani', bahkan untuk ukuranku," imbuh Perry dengan suara tenang. Perry memang benar. Soledad terlalu "maju", dan itu sangat mengganggu Hugo yang dibesarkan dengan nilai-nilai Timur yang cukup porsinya.

"Soledad lebih cocok dengan Rocco," kata Daniel seraya terkikik geli di akhir kalimatnya.

Senyum terkulum di ketiga wajah lainnya. Daniel benar, Rocco dan Soledad pasti akan menjadi pasangan yang sensasional. Dalam banyak hal, mereka memiliki kesamaan.

Pada tahun kedua, hubungan Hugo dengan teman-teman serumahnya kian dekat. Mereka makin kerap berke-

giatan bersama, meski kadang kala Hugo terpaksa menahan diri untuk tidak sampai jatuh mual. Faktanya, dia memang tinggal di negara liberal yang sangat menjunjung tinggi kebebasan individu. Hugo tahu, dia harus banyak menarik napas dan memberi pemakluman akan banyak hal yang dilakukan oleh teman-temannya. Berteman dengan orang-orang yang rentang usianya tidak jauh, membuat Hugo kian betah untuk tinggal bersama mereka.

Hugo dan Daniel pernah menemani Perry ke Flamingos, sebuah klub yang terletak di area Old Market Street. Dua orang pria bule yang wajahnya bahkan lebih tampan dibanding Channing Tatum dan Chace Crawford mendekati mereka. Akhirnya, Hugo dan Daniel hanya bertahan tidak sampai lima menit di dalam klub itu dan terbahak-bahak hingga bermenit-menit.

Hugo mungkin kesulitan untuk bisa menoleransi kebiasaan Daniel yang tanpa sungkan menunjukkan foto penuh darah yang digunakan dalam kuliahnya. Foto-foto itu berisi korban mutilasi atau pembunuhan yang pernah terjadi. Ada yang berhasil disingkap polisi, ada yang menjadi beku selamanya tanpa jawaban.

"Daniel, apa kamu ingin membuatku tidak makan seminggu?" keluh Hugo setelah muntah hebat di kamar mandi usai kali pertama dia melihat foto korban pembunuhan sadis.

"Aku hanya ingin menunjukkan realitas kepadamu, Hugo. Inilah hidup, kejam dan mengerikan."

"Jangan sesinis itu! Kejam dan mengerikan itu hanya sesekali," bantah Rocco yang baru saja pulang. "Hidup ini

indah, Daniel. Hidup ini tidak selalu berisi pembunuhan yang berdarah-darah."

Daniel menunjukkan foto yang dipegangnya. "Lalu, ini apa? Bentuk kasih sayang?"

Ternyata, reaksi Rocco lebih parah dibanding Hugo. Dia menyumpah-nyumpah dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh siapa pun di rumah itu. Reaksi Rocco itu mengundang tawa teman-teman yang lain.

Rocco dengan gaya flamboyannya tidak melulu memberi hal-hal yang berbau "omong kosong". Rocco yang berjasa memperkenalkan Hugo dengan restoran Thailand yang luar biasa lezat di daerah Fishponds Road. Rocco juga pernah mengantar Hugo ke sebuah toko kaus *vintage* yang keren di Christmas Steps. Rocco juga menjadi orang pertama yang membawa Hugo ke The Llandoger Trow yang bersejarah itu. Konon, di tempat itulah Daniel Defoe bertemu dengan Alexander Selkirk. Pertemuan yang kelak mengilhaminya untuk menciptakan roman terkenalnya, *Robinson Crusoe*.

Di luar masalah sejarah yang sentimental, Hugo memang menyukai pub itu. The Llandoger Trow menyajikan makanan yang lezat untuk lidahnya. Salah satu menu yang tidak pernah dilewatkannya saat mengunjungi The Llandoger Trow adalah *prawn cocktail*.

Tanpa mengecilkan arti teman-temannya, Hugo paling berterima kasih kepada Garvin. Pria inilah yang memperkenalkannya pada kelezatan *vanilla latte* yang asing baginya. Sebelumnya, Hugo tidak pernah menyesap setetes pun *vanilla latte* dalam hidupnya. Dia penyuka kopi dan selalu

berpendapat kalau kenikmatan minuman berkafein itu tidak akan pernah terkalahkan oleh jenis minuman apa pun di dunia ini. Garvin menyadarkannya bahwa pendapat itu tidak sepenuhnya benar.

Pada suatu sore yang gerimis, Garvin mengajak Hugo menyusuri St Nicholas Market. Pria berdarah Irlandia itu menariknya ke dalam sebuah kedai kopi yang nyaman meski tidak berukuran besar.

"Jangan selalu mencicipi kopi. Cobalah *vanilla latte* di sini, Hugo! Menurut pengalamanku, di sinilah *vanilla latte* paling nikmat di dunia," pujinya berlebihan. Hugo tertawa mendengar kata-kata bernada promosi yang terlontar dari bibir Garvin. Namun, rasa penasarannya tergelitik dan tanpa ragu dia memesan satu gelas minuman itu.

Saat kali pertama hidungnya mencium aroma *vanilla latte* yang masih mengepulkan uap di depannya, saat itu juga seluruh saraf Hugo seakan terjaga. Aroma yang khas itu terasa membius sekaligus menggoda. Penasaran, Hugo buru-buru mencicipi minuman panas itu, dan mengeluh pelan karenanya. Lidahnya terasa terbakar.

"Hati-hati, Hugo," Garvin tidak bisa menahan tawa.

"Memang rasanya istimewa," aku Hugo takjub. Rasa panas dan terbakar di lidahnya terkalahkan oleh kelezatan minuman itu. *Vanilla latte* merupakan minuman hasil paduan dari kopi, susu, *vanilla powder*, dan *whipped cream*. Semua bahan itu dipadu dalam porsi yang pas hingga menciptakan rasa yang luar biasa.

"Bagiku, minum secangkir *vanilla latte* adalah obat lelah sekaligus terapi paling murah," ucap Garvin.

"Terapi?"

"Iya." Garvin mengangguk tegas. "Rasanya yang kaya akan bahan pilihan memberi kelezatan yang sulit diuraikan. Dan, setiap kali aku mencicipinya, pasti ada rasa tenang yang aneh. Aku selalu merasakan begitu."

Sekian tahun kemudian, Hugo menyadari. Hari itu seharusnya menjadi salah satu hari terpenting dalam hidupnya. Minuman *vanilla latte* di kemudian hari menggeser semua jenis minuman yang menjadi kegemarannya. Pengalaman hari itu bersama Garvin memberinya pemahaman baru.

"*Vanilla latte* itu bukan sekadar minuman lezat, Hugo. Kalau kamu perhatikan, ada filosofi yang luar biasa di dalam vanila." Garvin menyesap minumannya perlahan.

"Ada filosofinya?"

Garvin mengangguk, membenarkan.

"Kopi, sudah pasti menjanjikan aroma pahit yang khas. Sementara, susu justru sebaliknya. Susu dipenuhi rasa manis dan berlemak. Tetapi, *vanilla latte* tidak seperti itu. Tidak ada rasa yang dominan di dalam *vanilla latte* karena ada campuran banyak bahan sekaligus. Minuman ini sangat seimbang, mulai dari komposisi hingga cita rasanya. Cita rasa nikmat *vanilla latte* itu disebabkan oleh kehadiran vanila. Mengerti maksudku?"

Tanpa sadar, Hugo menjawab perlahan, "Seperti hidup ini."

Garvin sampai bertepuk tangan. "Hanya kamu yang mampu menangkap maksudku hanya dalam beberapa kalimat."

Secara ajaib, Hugo mendapati bahwa ada hal penting di luar sakit hati yang tidak jua mereda di dadanya. Seharusnya, dia menyadari bahwa hidup ini tidak semestinya bertumpu pada satu hal belaka. Ada banyak poin lain di dunia ini yang butuh konsentrasi dan fokus perhatian yang tidak terbagi.

"Aku tidak mau kamu menjadi sesinis Daniel atau sesantai Rocco. Hidup ini indah, kok! Hanya saja, memang ada saatnya kita berada di titik terendah atau tertinggi. Itu sesuatu yang natural."

Hugo tidak pernah mengira kalau Garvin ternyata sosok yang punya pemikiran demikian dalam. Penampilan luarnya merujuk kalau Garvin adalah lelaki muda menawan yang santai. Matanya selalu berbinar penuh gairah dengan senyum tidak pernah lepas dari bibirnya. Namun saat itu, Hugo melihat sesuatu yang berbeda. Mata Garvin berubah menjadi kolam biru yang baru saja diamuk badai. Mata itu menyimpan luka yang tidak sederhana.

Lalu, keduanya berbagi kisah kepahitan yang nyaris segaris dan sewarna. Hugo dan Farah, Garvin dan Miriam.

"Miriam meninggal karena penyakit parah yang bahkan tidak pernah kutahu dengan jelas. Kamu mengerti poinnya? Kami pacaran selama dua tahun dan dia tidak cukup mempercayaiku untuk membagi apa yang dialaminya. Itu membuatku *shock* dan terpukul."

Hugo terpana. Dia tahu pasti bagaimana *rasa sakitnya.*

"Aku tidak cukup terluka hingga harus patah hati. Tetapi, aku merasa sakit karena dicampakkan. Hal itu menggambarkan aku tidak pernah berarti baginya," balasnya dengan nada pahit yang menyentak.

Garvin tersenyum lembut. Sejak saat itu, mereka kerap menghabiskan waktu sore di kedai kopi bernama The King of Coffee itu. Kadang tidak hanya berdua. Daniel dan Perry sering bergabung bersama mereka. Rocco selalu menolak mentah-mentah ajakannya karena dia tidak pernah menyukai kopi ataupun campurannya.

"Kalian saksiku. Suatu saat nanti, aku akan membeli tempat ini beserta resep *vanilla latte*-nya. Lalu, aku akan mengubah namanya menjadi The King of Vanilla," janji Garvin berkali-kali.

Jika ada orang yang bertanya apa yang membuat Hugo memilih bertahan sekitar lima tahun di Bristol, orang itu pasti menyangka Hugo akan terus-menerus belajar di kota itu. Hugo bahkan kuliah lagi dan mengambil Jurusan Human Resources Management. Dia tidak pernah bisa pasti memberikan jawaban. Mungkin karena lingkungan yang nyaman dan teman-teman yang klop. Mungkin juga karena kecanduannya akan *vanilla latte* yang kian parah saja. Hugo sudah pernah nyaris keliling Eropa dan dia belum pernah menemukan *vanilla latte* seenak di Bristol, di kedai The King of Coffee.

"Kurasa kamu betah karena ada kehidupan penuh warna yang kamu lihat di sini," tebak Daniel suatu kali. Malam itu menjadi salah satu malam penuh bintang yang sering di-

kenang Hugo. Malam itu hanya beberapa hari menjelang kepulangannya ke Indonesia. Mereka duduk berempat di teras yang sempit, dengan gelas berisi *cappuccino* instan yang masih mengepulkan uap. Mereka tahu Hugo tidak pernah menyentuh bir, oleh karena itu yang lain selalu memilih kopi atau *cappuccino* saat mereka berkumpul bersama.

Perhatian teman-temannya dalam pemilihan jenis minuman kesukaan Hugo itu merupakan hal sederhana. Namun, hal sederhana itu mampu menyentuh lubuk hati terdalam Hugo.

Perry dan Garvin sudah bekerja dan memutuskan tetap berada di Bristol. Namun, Garvin belum bisa mewujudkan cita-cita untuk membuka kedai khusus bagi penggemar vanila atau membeli The King of Coffee. Sementara, Daniel yang masih penasaran dengan ilmu forensik, akhirnya mendapat tawaran menggiurkan untuk menjadi salah satu dosen di Bristol. Rocco sudah kembali ke negaranya. Berkurangnya Rocco dalam rumah itu tidak membuat penghuni lain mencari penghuni baru. Itu artinya, beban sewa yang harus mereka tanggung menjadi meningkat jumlahnya. Tidak ada dari mereka yang merasa keberatan.

"Kamu sudah tidak sesedih saat datang. Meski aku tidak bisa bilang kalau kamu sudah benar-benar 'pulih'," ulas Perry tidak terduga. Hugo sampai harus menatap mata pria itu dengan serius.

"Benarkah?" tanyanya tidak yakin.

"Ya," Garvin yang menjawab, lengkap dengan senyum tulusnya yang sudah terkenal itu.

"Aku sedih?" Hugo menunjuk dadanya dengan wajah tidak percaya. Tawa Hugo yang hampir meledak, seketika itu meleleh saat melihat ekspresi ketiga temannya. Semua teman Hugo mengiyakan.

"Kamu berduka. Bahkan aku yakin, Bristol awalnya hanyalah tempatmu untuk melarikan diri. Lihat apa yang kamu lakukan pada tahun pertama? Kamu bergonta-ganti pasangan," Garvin tertawa kecil dan matanya menyipit karenanya.

"Luka karena cinta tidak selalu harus disembuhkan oleh cinta pula," Daniel berfilosofi.

"Aku senang kamu sudah tidak sesedih dulu," kata Perry tulus. "Suatu saat, ketika sudah menemukan apa yang kamu cari, datanglah ke sini untuk bertemu dengan kami. Aku berharap, kamu akan bertemu dengan kekasih yang bisa membuang semua lukamu itu," tandasnya.

Hugo sempat kehilangan kata-kata selama beberapa detik. Dia tidak menyadari betapa mata teman-teman serumahnya sudah begitu jeli melihat apa yang terjadi kepada dirinya. Dia bahkan tidak pernah menyadari kalau kesedihan sudah menjajahnya demikian jelas dan transparan.

"Mari kita bersulang untuk melepas semua kepahitan masa lalu." Garvin tiba-tiba mengangkat gelasnya. Teman yang lain mengikuti dan meneriakkan kata-kata yang sama. Beberapa orang mahasiswi yang lewat di depan rumah mereka terlihat cekikikan melihat apa yang dilakukan empat lelaki matang itu.

"Apa yang sangat ingin kamu temui begitu pulang ke tanah airmu, Hugo?" tanya Garvin tidak terduga. Perry dan

Daniel beradu cepat bicara, menebak kalau Hugo akan segera mencari Farah.

"Tidak, bukan itu yang akan kulakukan sesampainya di Indonesia." Hugo menggelengkan kepala. Dia bahkan sudah kesulitan mengingat garis wajah Farah dengan jelas. Seakan masa-masa kebersamaan mereka terjadi di kehidupan yang lain, bukan baru berlalu lima tahun silam.

"Kalian tahu hal paling gila yang pernah kulakukan?" Hugo bahkan tidak mampu menghalau tawa yang menghampirinya secara tiba-tiba. Ingatan itu tiba-tiba datang bagai kristal, jernih dan bening. Padahal, nyaris tidak pernah sekali pun dia mengingat-ingat momen itu selama bertahun-tahun ini.

"Apa?"

Kemudian, meluncurlah cerita tentang seorang anak sekolah bernama Dominique. "Aku bahkan tidak tahu kalau aku masih mengingat peristiwa itu dengan detail," tutur Hugo takjub.

Andai Hugo tahu apa yang menunggunya di tanah air.[]

"Vanila dalam secangkir *vanilla latte* adalah penetral untuk rasa pahit kopi dan berlemaknya susu. Temukan vanila dalam dadamu agar hidupmu lebih indah dan seimbang untuk dijalani."

Warna-Warni Hati

“Aku punya perasaan istimewa padanya, tetapi kamu yang mendapatkan perhatiannya.”
(Dominique Vanila)

Dominique merapikan mejanya yang dipenuhi oleh berbagai kertas. Dia membaca sekilas satu per satu, kemudian membuang kertas yang dianggap tidak penting ke tong sampah.

Telepon di mejanya berdering. Gadis itu mengangkat gagang telepon dan menyapa dengan sopan.

“Domi, kamu masih lama, ya?”

Suara Kyoko yang agak serak terdengar di telinganya. Tanpa sadar, Dominique tersenyum tipis. Dia mengira pasti karibnya itu sudah tidak sabar menunggunya. Kebiasaan tergesa-gesa dan kurang sabar bukan lagi menjadi hal yang aneh jika berhubungan dengan Kyoko.

“Sebentar lagi. Kamu masih bisa bertahan sepuluh menit lagi, kan?” canda Dominique.

"Hmmm, baiklah."

Pembicaraan terputus. Dominique kemudian melanjutkan pekerjaannya. Sekarang memang sudah waktunya pulang, pukul lima telah terlampaui beberapa menit. Menurut tebakan Dominique, Kyoko pasti membolos kerja lagi hari ini. Atau, dia meminta izin untuk pulang lebih awal dari kantornya. Suara paniknya di telepon dua jam yang lalu sudah memberi isyarat ada sesuatu yang sedang terjadi. Melihat apa yang sering dialami sahabatnya dan definisi kata "sedih" atau "masalah", membuat Dominique tidak perlu bersusah-payah menebak.

Kyoko bekerja di bagian HRD sebuah perusahaan minuman ringan terkenal yang berada di daerah Cibinong. Sementara, Dominique tetap bertahan di kota kelahirannya, Bogor. Dia menggeluti dunia pembukuan di sebuah perusahaan manufaktur terkenal yang berkantor di daerah Tajur, PT Sanjaya Indo. Di gedung berlantai lima itulah Dominique bekerja selama hampir setengah tahun terakhir.

"Kamu sudah bersiap untuk pulang, Domi?" sapa Jerry yang lewat di depan kubikelnya. Lelaki itu tersenyum indah seraya memperhatikan Dominique yang sedang mematikan komputer. Jerry tidak pernah tahu, saat itu jantung Dominique terasa memukul bertalu-talu.

"Iya, Jer," jawab Dominique seraya balas tersenyum. Jerry adalah kakak kelasnya saat SMU, dan kini menjadi rekan sekantor dengan jabatan yang lebih tinggi dibanding Dominique.

"Oh, ya, apa kabar Inggrid?"

Pertanyaan yang berbelok arah tanpa aba-aba itu membuat jantung Dominique terasa mencelos ke inti bumi. Kesadaran penuh merayapi setiap sel otak Dominique. *Jerry memang menyukai Inggrid.*

"Kabar baik. Kenapa kamu tidak bertanya langsung ke Inggrid saja? Kamu, kan, punya nomor ponselnya."

Setelahnya, Dominique mengutuki dirinya sendiri karena memberi ide cemerlang itu kepada Jerry.

"Usul yang bagus. Tetapi, aku tidak punya nomor Inggrid. Nomornya terhapus. Apakah aku boleh ...."

"Tentu saja boleh," tukas Dominique cepat. Dengan perasaan campur aduk, dia merogoh tas, menekan *keypad* ponselnya, dan menyebutkan sejumlah angka. Jerry mengulang deretan angka yang disebutkan Dominique itu sebelum menyimpan ponselnya dengan senyum tipis terurai di bibirnya.

"Terima kasih, Domi," katanya tulus.

"Sama-sama, Jerry."

Dominique merasa nyaris melayang dengan kepala berputar saat keluar dari ruangannya di lantai empat dan menekan tombol lift. Untunglah dia tidak harus menunggu lama, meski lift lumayan penuh. Maklum, ada ratusan karyawan yang berkantor di sini. Semuanya mengabdi pada perusahaan yang memproduksi beragam jenis barang itu. Mulai dari produk kosmetik hingga sabun muka, dari popok sekali pakai hingga perlengkapan mandi bayi.

"Kenapa wajahmu pucat, Domi?" tanya Kyoko cerewet saat mereka bertemu di lobi. Lantai dasar gedung itu dibuat senyaman mungkin. Ada lobi yang luas dan memungkinkan

untuk menerima tamu yang sifatnya nonformal. Juga ada sebuah kedai kopi berlisensi internasional asal Amerika. Ada pula sebuah restoran *cozy* yang menyajikan makanan khas Indonesia. Dan, sebuah restoran Italia yang menyajikan pasta dan piza juga tampak di sana.

"Aku agak pusing," ucap Dominique jujur, tanpa menyebutkan asal muasal kepusingannya.

"Kamu sakit? Mau aku antar ke dokter?" Mata sipit Kyoko terbelalak khawatir. Reaksi Kyoko itu membuat Dominique dibanjiri rasa hangat.

"Tidak perlu, Kyoko. Melihat wajah cantikmu yang khawatir itu saja langsung membuat sakit kepalaku berkurang," gurau Dominique.

Kyoko sudah menjadi teman setia sejak mereka masih memakai seragam putih biru. Mereka tidak pernah sekali pun berselisih karena masalah cowok atau persaingan lain. Mereka biasanya bertengkar hanya karena hal-hal sepele yang menggelikan. Hal-hal yang ditertawakan setengah jam kemudian. Karena itulah, persahabatan mereka tetap awet meski mereka sudah disibukkan dengan pekerjaan mereka masing-masing.

Saat duduk di bangku SMU, masuklah Inggrid menjadi sahabat mereka berdua. Namun, kehadiran Inggrid tidak lantas membuat ada yang berubah di antara Dominique dan Kyoko. Jalinan pertemanan mereka makin kuat dan lebih proporsional. Jika Kyoko cenderung mudah terpancing emosi dan spontan, Dominique agak meledak-ledak dan keras

kepala, Inggrid menjadi penyeimbang. Inggrid adalah sosok gadis yang tenang, tidak mudah emosi, dan sangat teliti.

"Kamu tidak kerja, ya? Kamu pasti bolos kerja lagi," tuding Dominique seraya melangkah keluar dari lobi yang nyaman. Udara hangat musim kemarau segera menerpa kulitnya. Langit sore begitu benderang, tidak terlihat setitik pun selendang awan di langit. Sayang, antrean kendaraan di depan kantornya segera meruntuhkan semangatnya. Macet kembali mengadang mereka.

"Setengah hari," bantah Kyoko santai. Gadis itu menata rambutnya dengan teliti. Rambut panjangnya yang dicat warna kemerahan itu tertata rapi dan berkilau, hasil perawatan bertahun yang telaten. Wajah Kyoko yang cantik disapu oleh *make-up* yang serasi. Gadis berdarah Jepang dan Melayu itu memiliki hidung sedang, mata lumayan sipit, berkulit kuning terang nan mulus, pipi tirus, dan lesung pipi yang cantik. Secara keseluruhan, penampilan Kyoko sangat menawan.

Kyoko lebih tinggi dibanding Dominique yang hanya mencapai seratus enam puluh senti. Segala yang ada pada diri Dominique dapat dirangkum dalam satu kata, yaitu mungil. Baik tingginya maupun semua bagian wajahnya. Hidung yang mencuat di bagian puncaknya, bibir kemerahan hingga barisan giginya yang kecil dan rapi. Alisnya melengkung lumayan tebal, berbeda dengan alis Kyoko yang rutin dirapikan.

Dominique berkulit kuning langsat, khas perempuan Indonesia. Rambutnya nyaris menyentuh bahu, meng-

adopsi model bob yang dimodifikasi dengan sentuhan *layer* di ujungnya. Oh, ya, bagian yang sangat menarik di wajah Dominique adalah mata. Dominique memiliki mata berbentuk bulat nan lebar dengan bola mata warna cokelat yang ekspresif mengabarkan perasaan sang empunya.

"Ada masalah apa lagi sampai kamu harus bekerja setengah hari?" selidik Dominique seraya membuka pintu mobil sahabatnya. Kyoko tidak langsung menjawab. Dia meletakkan tas serut dari bahan kulit yang mahal di jok belakang, lalu memasang sabuk pengaman.

"Baiklah, kamu tidak perlu bicara apa-apa. Pasti ini berkaitan dengan Si Voldemort," gumam Dominique lagi. Voldemort adalah nama "istimewa" yang ditasbihkannya untuk Irsyad, kekasih teranyar Kyoko. Orang yang menurut Dominique tidak akan pernah menjadi kekasih setia. Dominique tahu betul sejarah panjang hubungan asmara yang pernah dijalin sahabatnya itu dengan Voldemort.

"Iya, ini semua akibat ulah Si Voldemort," Kyoko membenarkan dengan suara kesal dan marah.

Dominique tertegun. Biasanya, Kyoko selalu meralat tiap kali dirinya menyebut Irsyad dengan nama itu. Ini hanya merujuk pada satu hal, ada peristiwa besar yang sedang terjadi.

"Kalian ...."

"Putus," Kyoko nyaris terisak di ujung kalimatnya. Dominique menoleh dengan kaget, tetapi dia tidak mendapati ada tetes air mata di pipi licin sahabatnya. Hanya saja, wajah Kyoko memerah, terlihat jelas dia sedang berusaha keras menahan gumpalan emosi yang berkeliaran di dadanya.

"Kalian putus? Kenapa?" Dominique mirip orang linglung. "Kamu, kan, mati-matian jatuh cinta sama dia."

Penegasan dan pernyataan.

"Masalahnya bukan kepadaku, tetapi ada di Irsyad. Dia bilang, dia merasa ... bosan ...."

"Hah?" Dominique berjengit dari jok yang didudukinya. Kemarahan Kyoko menularinya.

"Jangan coba-coba bilang 'apa kataku', ya?" sergah Kyoko cepat-cepat. "Aku tidak memerlukannya."

Di situasi normal, Dominique mungkin akan terbahak-bahak hingga berurai air mata. Namun, tidak untuk saat ini.

"Bosan? Apa tidak ada alasan lain yang lebih kreatif?"

Kyoko menggelengkan kepala dengan ekspresi lelah. "Ini soal kejujuran. Dan, aku menghargainya."

Dominique ingin membantah, tetapi batal. Sejak kapan Si Voldemort mengerti arti kejujuran? Di balik alasan "bosan" itu pasti ada hal lain. Kekasih baru, itu hal yang paling masuk akal.

"Jadi, apa rencanamu selanjutnya?" tanya Dominique asal-asalan. Dia tidak tahu harus bicara apa saat ini. Jika menurutkan kata hati, sangat ingin rasanya memarahi Kyoko dan menumpahkan kekesalannya karena dia tidak mau mendengar nasihat Dominique selama ini. Entah sudah berapa kali gadis itu mengingatkan sahabatnya bahwa Irsyad tidak akan bertahan lama di sisinya. Namun, Kyoko tampaknya sudah telanjur terpesona oleh sosok sang kekasih yang memang menawan. Karena itu, semua ucapan Dominique bernasib serupa debu, melayang-layang tiada arti di udara,

tidak mendapat perhatian sama sekali, dan akhirnya malah terbukti.

"Pertanyaanmu itu aneh. Kamu pasti senang, kan, aku patah hati?" Kyoko meradang.

Dominique mengeluh dalam hati, *Mulai lagi.* Tetapi, Kyoko memang seperti itu. Marah menjadi semacam terapi untuk menenangkan dirinya saat menghadapi persoalan pelik. Bertahun-tahun bersahabat dengan gadis itu membuat Dominique sangat paham dengan tabiatnya. Dominique pun maklum, karena ada saatnya ledakan emosinya justru lebih parah dibanding Kyoko.

"Aku tidak senang kamu patah hati, tetapi aku tidak mau munafik dengan berpura-pura prihatin. Aku bersyukur kamu putus dari Voldemort. Kamu terlalu hebat untuk jadi pacarnya."

Kyoko melotot sekilas ke arah sahabatnya.

"Ini pengakuan jujur, loh, Ko. Kamu kan selalu menghargai kejujuran," imbuh Dominique cepat.

"Kamu ...," Kyoko tidak meneruskan kalimatnya. Dia tahu, Dominique sengaja mengucapkan kata-kata itu untuk membungkam protesnya. Ya, mereka berdua terlalu saling mengenal watak dan tabiat masing-masing. Dominique mungkin tidak seemosional Kyoko, tetapi tetap tidak sesabar Inggrid. Dominique juga punya kebiasaan jelek, yaitu ceroboh dan menggampangkan persoalan. Entah sudah berapa kali dia harus menghadapi masalah karena kedua hal tersebut.

"Oke, aku mengaku kalah. Kamu memang benar. Kata-katamu sudah terbukti benar. Tetapi, masalahnya

sekarang bukan itu, Domi! Masalahnya adalah aku patah hati. Mengerti?"

Dominique menganggguk tidak berdaya. Kyoko masih terlihat emosi, apalagi jalanan yang macet dan ulah para pengendara motor dan sopir angkot yang seenaknya berkendara. Gadis itu menekan klakson berkali-kali, diimbuhi kata-kata makian yang tidak sopan.

"Jaga bahasamu itu, Ko!" Dominique mengingatkan. "Patah hati bukan berarti bebas memaki orang sejagat," tukasnya.

Kyoko tidak menjawab teguran sahabatnya, meski raut kesal masih menggantung di wajahnya.

"Apa yang bisa kulakukan untuk menghiburmu? Sepanjang tidak melanggar hukum dan mendatangkan laknat Tuhan, aku bersedia melakukannya," Dominique menyerah.

Tidak dinyana, Kyoko malah terkikik geli mendengar kalimat yang diucapkan Dominique, sahabatnya.

"Kamu memang sahabat terbaik yang pernah kumiliki."

"Aha, gombalnya. Belum lima menit yang lalu kamu mencak-mencak dan melotot kepadaku."

"Itu, kan, tanda sayangku kepadamu, Domi," tangkis Kyoko.

Dominique memajukan bibirnya. "Cara yang aneh untuk menunjukkan kasih sayang."

Kyoko tidak membantah perkataan Dominique. Dia hanya tersenyum tipis. Kemacetan lalu lintas mulai terurai. Sedan yang dikemudikan Kyoko sudah memasuki Jalan Pajajaran. Dominique tidak menunjukkan ekspresi kaget

tatkala mobil berhenti di tempat parkir restoran Jawa. Perut Dominique mendadak tergelitik, membayangkan gudeg nan lezat.

"Jadi, Inggrid sudah tahu tentang berita patah hatimu?" celoteh Dominique saat melihat seorang gadis cantik melambai ke arah mereka. Gadis itu adalah Inggrid, yang paling jangkung di antara ketiganya. Senyum cerahnya seakan membuat dunia menjadi penuh binar dan hanya berisi keindahan semata. Seketika kepala Dominique menggaungkan nama Jerry. Ada denyut yang tiba-tiba menyentak di setiap sarafnya.

"Sudah," balas Kyoko pendek. Gadis itu lantas mengulurkan tangan, memberi isyarat agar Dominique menggandengnya. Mata bulat Dominique tanpa sadar tertuju ke arah Inggrid. Dominique menatap lekat-lekat sosoknya. Dengan tubuh jangkung sekitar 172 senti, rambut berwarna kecokelatan yang panjang dan indah, hidung tinggi, dan kulit berwarna kecokelatan yang cantik, sangat wajar kalau Inggrid menjadi sosok yang segera merampas perhatian orang-orang saat memasuki suatu ruangan. Dominique tidak bisa mengingat pasti entah berapa kali kehadiran Inggrid memberi efek dramatis saat mereka pergi ke suatu tempat. Benaknya menghubungkan pesona sahabatnya dengan Jerry. Dan, hal itu membuat Dominique menghela napas pendek.

"Kamu kenapa, Domi? Kamu sedang memikirkan sesuatu?" tanya Kyoko penuh keingintahuan.

"Aku?" tunjuk Dominique ke dadanya sendiri, setengah linglung.

Kyoko mengangguk. "Baru saja kamu menarik napas."

"Kalau aku tidak menarik napas, aku bisa mati, Ko," desah Dominique geli.

"Aku bahkan tahu kapan napasmu normal dan kapan napasmu menunjukkan ada masalah. Ada apa, Domi?"

Dominique menutupi keresahannya dengan tertawa kecil. Kyoko kadang memang menakutkan. Sahabatnya itu sangat mengenalnya, luar dan dalam. Hal itu membuat Dominique sulit sekali menyembunyikan banyak rahasia darinya. Belum lagi ditambah sikapnya yang selalu mendesak Dominique untuk bicara jujur dan mereka tidak akan berhenti mendesak sebelum ada pengakuan darinya.

Sikap Dominique dan Kyoko berbeda dengan Inggrid. Gadis bertubuh semampai itu tidak terlalu suka mencampuri urusan Dominique atau Kyoko. Prinsipnya sangat jelas, jika ada yang membutuhkan bantuan, pasti akan bercerita. Jadi tidak perlu dipaksa untuk buka mulut.

"Sudah lama, Ing?" tanya Kyoko seraya saling menempelkan pipi dengan Inggrid.

"Hampir sepuluh menit. Domi, kenapa rasanya tiap kita bertemu kamu makin cantik, sih?"

Dominique meringis. *Tetapi, dia malah suka sama kamu, bukan aku.*

"Maaf, ya, hari ini aku sengaja tidak memilih restoran yang menyediakan es krim vanila kesukaanmu. Kita ganti suasana," celoteh Kyoko seraya duduk di depan Inggrid. "Aku lagi patah hati, dan ingin menikmati gudeg," imbuhnya ringan. Jejak kegeraman yang tadi terlihat sudah jauh

berkurang. Kyoko selalu melarikan diri pada makanan tiap kali mengalami hal-hal buruk dalam hidupnya. Untungnya, tubuhnya tidak melar meski dia makan banyak.

"Tidak apa, aku akan mencatatnya sebagai utang. Lain kali, aku minta ditraktir es krim vanila dua porsi," balas Dominique. Inggrid tertawa mendengar celotehannya. Di benak Dominique, wajah Jerry melintas lagi. Lelaki itu sejangkung Inggrid, berkulit cokelat juga, dengan rambut ikal yang tebal dan selalu dipotong rapi. Tulang pipinya yang tinggi menambah pesonanya.

"Ing, tadi aku bertemu Jerry sebelum pulang. Dia titip salam untukmu," ucap Dominique tiba-tiba. Diabaikannya tatapan heran Kyoko di sebelahnya. Kyoko tahu apa yang terjadi beberapa tahun ini.

Hati Dominique yang mencinta Jerry sejak mereka masih SMU.

Dominique tiba di rumahnya hampir pukul sembilan malam. Keletihan menggelayuti tubuh dan benaknya.

"Kenapa malam sekali, Domi?" tanya Mama dengan raut muka penuh khawatir. Mungkin karena ketiga darah dagingnya adalah gadis berparas cantik, kecemasan sering membayang di wajah Mama. Padahal, Dominique selalu mencegah adanya ruang untuk kekhawatiran.

Dominique selalu memberi kabar kepada mamanya jika dia terlambat pulang. Dia juga selalu memperkenalkan semua temannya kepada Mama dan Papa. Dominique pun selalu

menceritakan segala aktivitas yang dijalaninya tiap hari. Hal serupa juga dilakukan oleh kedua saudaranya, yaitu Olive sang kakak yang sudah mendapat posisi lumayan nyaman di kantornya, dan Ivy sang adik yang masih menjadi mahasiswi. Namun, Mama masih saja dibanjiri rasa khawatir.

"Kyoko mengajak makan dan karaokean, Mam," urai Dominique dengan suara lelah.

Untungnya mata awas Mama menangkap aura letih yang melingkupi putri keduanya. Akhirnya, tidak banyak pertanyaan yang diuntai sang mama. Karena itu, Dominique segera melangkah masuk ke dalam kamarnya yang berada di lantai dua.

Dominique ingat kalau ini Jumat hingga dia pun bergegas menyalakan *mini-compo* berdesain *compact* sekaligus *stylish* di kamarnya. *Mini-compo* itu sudah menemaninya selama tiga tahun terakhir. Niat untuk segera mandi pun ditangguhkan demi mendengarkan acara radio favoritnya.

"Ah, syukurlah belum dimulai," desahnya lega, begitu suara penyiar radio Andromeda FM memenuhi kamarnya. Dominique membuka blazernya sehingga kini dia hanya mengenakan blus sutra bertali *spaghetti* dan celana panjang. Dominique berbaring telentang di ranjang dengan mata menerawang. Tangan kanannya menggenggam ponsel dengan wajah menimbang-nimbang. Sementara, penyiar wanita itu sedang membuka acara "Vanilla for Life".

"... seperti hari-hari Jumat lainnya, kita akan memulai acara 'Vanilla for Life'. Bagi yang belum tahu, ini adalah acara curhat khusus untuk para jomblo atau orang yang belum

memiliki pasangan. Kamu bisa berbagi kisah tentang mantan, harapan seputar cinta, hingga pasangan idaman. Kamu cukup menelepon ke sini dan kita akan mendengarkan secara langsung apa curhatmu. Sangat disarankan untuk memakai nama samaran guna memastikan rahasiamu aman. Kadang, kita hanya butuh bicara dan didengarkan orang lain, bukan sederet panjang nasihat untuk menyelesaikan masalah. Setuju? Nah, kini saatnya kita dengarkan penelepon pertama. Halo, selamat malam ...."

"Vanilla for Life" adalah acara radio favorit Dominique. Suatu malam sekitar dua tahun silam dia tidak sengaja mendengarkan acara ini saat berada di angkot. Dan, sejak itu Dominique tidak pernah absen mengikuti dan mendengarkan setiap curhatan yang ada. Entah kenapa, dia merasa terpesona dengan konsep acara radio itu.

Apakah karena faktor curhatan yang kadang isinya menakjubkan?

Ataukah karena embel-embel kata "*vanilla*" yang menjadi salah satu aroma kegemarannya dalam dunia kuliner?
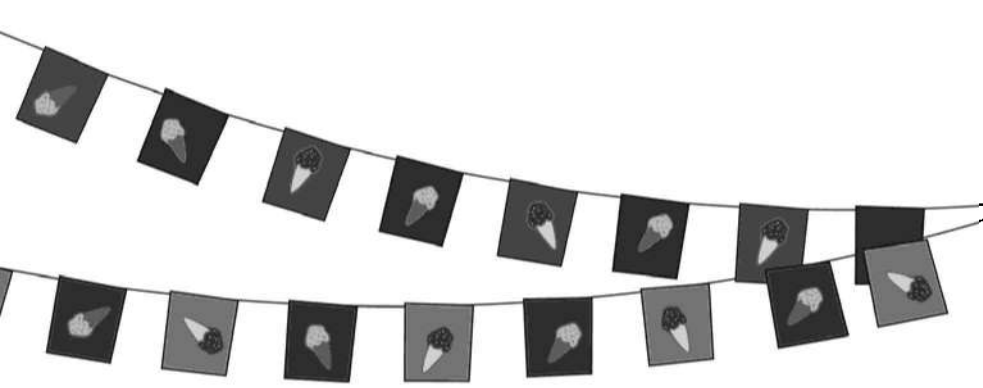
Mungkinkah karena suara empuk sang penyiar yang begitu nyaman di telinga?

Dominique pun tidak tahu pasti apa penyebabnya hingga dia begitu menyukai acara radio itu. Hari itu, entah kenapa dia memutuskan untuk menekan tombol angka di ponselnya dan menunggu dengan dada berdebar seperti habis diamuk tornado. Usaha pertama, nada sibuk. Usaha kedua, sama saja. Usaha ketiga, terdengar nada sambung.

"Halo, selamat malam. Saya ingin bergabung di ...."[]

"Vanila tidak pernah memiliki beragam rasa dan aroma. Vanila setia pada rasa dan aromanya sendiri yang istimewa."

Twinkle

"Waktu yang panjang itu memberi banyak sekali pelajaran dan pemahaman bagiku."
(Hugo Ishmael)

Hugo meregangkan tubuh seraya melihat ke arah jam tangannya. Jarum jam menunjukkan sudah hampir pukul sembilan malam. Saat itu baru dia menyadari tusukan tajam di daerah punggungnya.

"*Hmmm*, begini ternyata rasanya jadi karyawan baru," gumamnya kepada diri sendiri.

Senyum tipis melekuk di bibirnya yang berwarna kemerahan. Pria itu merapikan meja, mematikan laptop, dan menyambar jasnya yang tergantung di gantungan khusus di dekat pintu. Hugo menatap sekali lagi ruangan lumayan luas yang ditempatinya nyaris sebulan terakhir.

"Akhirnya, aku berlabuh di sini juga," desah Hugo seraya meraih tombol dan mematikan lampu.

Begitu pulang dari Bristol, Hugo hanya punya waktu santai sekitar seminggu. Setelah itu, orangtuanya mendesak lelaki itu untuk memegang salah satu posisi yang cukup penting di perusahaan keluarga mereka, yaitu wakil manajer pemasaran. Hugo harus membantu kakaknya, Vincent, yang menjabat sebagai manajer pemasaran, membawahi departemen penjualan dan promosi.

"Untuk sementara, kamu harus membantu Vincent dulu. Setelahnya, kamu akan punya posisi sendiri," sang mama memberi janji. Mendengar perkataan mamanya itu, Hugo tertawa geli sambil menggeleng.

"Aku tidak punya ambisi apa-apa, Ma. Aku tidak masalah kalau aku hanya membantu Kak Vincent."

Mamanya menggeleng. "Tidak boleh seperti itu. Kamu harus punya ambisi yang ingin diraih. Pelan-pelan kamu pasti akan tahu mau mencapai apa. Sekarang belajar dulu pelan-pelan. Mama sudah cukup merana ditinggalkan kamu selama lima tahun. Mama ingin hasil gemilang dari petualanganmu di Bristol."

Taura terkekeh geli mendengar celoteh sang bunda. Sementara, Hugo hanya bisa tersenyum masam.

"Aku tidak berpetualang, Ma. Aku belajar di sana."

"Tetapi, seharusnya, kan, kamu tidak perlu pergi belajar sampai selama itu. Farah saja hanya dua tahunan belajar di Melbourne."

Di detik itu, ibunda Hugo merasa sudah melakukan kesalahan tidak termaafkan karena menyebut nama Farah di depan putra bungsunya. Namun, air muka Hugo tidak menunjukkan ekspresi yang aneh. Otot-otot di wajahnya tidak bergerak sama sekali. Demikian juga *gesture* dan sinar matanya. Semuanya tampak normal dan tidak berbeda.

"Maaf, Go, Mama ...."

Hugo mengibaskan tangannya di udara. Tawa ringannya memenuhi ruang keluarga yang nyaman.

"Kenapa, Ma? Aku baik-baik saja, kok. Mama boleh menyebut namanya seribu kali, perasaanku sudah hambar kepadanya. Farah sudah jadi masa lalu. Dia sudah tidak berarti sama sekali buatku sekarang."

Taura menatap wajah sang adik dengan pandangan yang sulit untuk diterjemahkan, seakan dia mencari penegasan. Hugo membalas dengan santai, dilengkapi senyum lebar yang tanpa beban.

"Mama khawatir kamu patah hati dan sengaja melarikan diri ke Bristol untuk melupakan apa yang terjadi di sini. Mama tidak mau kamu hidup seperti itu. Patah hati itu hanya berlaku untuk orang yang lemah dan tidak punya rasa percaya diri. Dan, itu bukan kamu, Hugo."

Senyum Hugo beralih rupa menjadi tawa halus yang spontan.

"Ma, aku tidak seperti itu. Percayalah!" kata Hugo. Hugo mengambil napas, membiarkan keheningan menggantung selama dua detik. "Mungkin, awalnya aku memang berniat melarikan diri. Tetapi, akhirnya aku sangat menyadari bahwa

aku baik-baik saja, Ma. Aku memang merasa sakit hati, tetapi itu normal, kan? Bagaimanapun, kami sudah pacaran selama tujuh tahunan."

Perempuan separuh baya yang selalu berdandan modis dan wangi itu menatap Hugo dengan tatapan serius.

"Sungguh?"

Hugo mengangguk mantap.

"Kamu tidak akan kembali ke Inggris lagi, kan?"

"Tidak, Ma."

"Hmm, bagus kalau begitu. Oh, ya, Farah sering bertanya tentang kamu."

Hugo tidak bisa berhenti merasa heran. Bukankah baru saja Mama seakan diliputi rasa bersalah? Lalu, kenapa tiba-tiba mamanya mengucapkan nama Farah lagi? Namun, Hugo tidak berniat mendebat. Sang mama pun pergi meninggalkan Hugo yang masih bersama kakaknya. Taura mengungkapkan keheranannya secara terang-terangan kepada sang adik.

"Sungguh kamu tidak patah hati? Kamu yakin dengan perasaanmu?" pandangannya menyelidik.

"Yakin. Kenapa tiba-tiba kamu menjadi penasaran, Kak?" balas Hugo. "Aku memang lama di sana, tetapi bukan karena patah hati hingga tidak mau hidup lagi seperti yang ada di benak Kakak."

Taura terkekeh geli. "Aku, kok, sangat tidak yakin," argumennya beberapa saat kemudian.

"Kita sudah terlalu sering membahas masalah ini. Jawabanku pun masih sama. Titik."

Dalam banyak hal, Vincent dan Hugo memiliki kesamaan. Keduanya lebih serius dalam memandang setiap permasalahan. Hal itu berbanding terbalik dengan Taura. Dia lebih santai dan cenderung tidak peduli. Menurutnya, tidak ada masalah yang harus dihadapi dengan kening berkerut. Sejak kembali dari Bristol, Hugo selalu merasa kalau Vincent justru menjadi lebih tertutup. Entah apa yang terjadi kepadanya selama lima tahun ini.

"Aku senang kalau kamu tidak patah hati. Meski aku belum pernah mengalaminya, aku yakin kalau hal itu tidak akan menyenangkan. Hal itu bisa membuat seseorang kehilangan banyak kesenangan dan fokus," katanya yakin. Gelak tawa pun kembali pecah.

"Memangnya, Kakak tahu apa artinya cinta?" Hugo setengah menyindir.

"Tentu! Jangan remehkan kemampuanku, Go!" mata Taura menyipit, mirip tanda bahaya. Namun, Hugo adalah adik kesayangannya. Orang lain mungkin akan takut dan salah tingkah, tetapi Hugo sebaliknya. Dia tahu pasti bagaimana kakaknya. Kadang kala, Taura sengaja berekspresi datar, tetapi dengan mata menatap tajam, untuk menggertak seseorang.

"Aku sangat tahu artinya cinta, Go. Tetapi, itu bukan berarti aku bersedia menjawab pertanyaan konyolmu itu. Kamu, kan, tahu aku tidak suka berteori." Taura terbahak-bahak lagi.

Keduanya lalu terlibat obrolan panjang khas kaum Adam. Mereka asyik mengobrol dengan topik utama yang masih belum bergeser dari masalah perempuan.

Hugo memasuki lift yang kosong dengan senyum terkulum di bibir. Dia mengingat kembali segala topik yang mereka bincangkan saat itu. Dia harus mengakui bahwa kedua kakaknya menjadi istimewa dengan cara mereka sendiri. Vincent serius bekerja di perusahaan keluarga. Bahkan, dia mendapat jabatan yang cukup krusial, yaitu menjadi manajer pemasaran. Taura bersikap sebaliknya. Dia malah berusaha untuk tidak terlibat sama sekali di perusahaan keluarga. Taura memilih untuk merintis bisnis properti bersama tiga orang temannya. Sampai saat ini, usahanya berjalan cukup lancar.

"Selamat malam, Pak. Baru pulang selarut ini?" sapa seorang satpam yang lewat saat lift terbuka.

"Iya, pekerjaan saya baru selesai. Oh ya, satu hal lagi, tolong jangan memanggil saya dengan 'Pak'. Cukup Hugo saja!"

Entah sudah berapa kali Hugo harus mengucapkan kalimat senada selama sebulan terakhir kepada orang-orang kantor. Anehnya, tidak ada satu makhluk hidup pun yang bersedia mendengarkan kata-katanya.

"Maaf, Pak, saya tidak boleh melakukan itu ...," desah satpam bernama Andaru itu.

Kening Hugo berkerut. "Kenapa tidak boleh?"

"Bapak, kan, salah satu pimpinan di sini. Meski masih sangat muda, tetapi saya harus menghormati Pak Hugo. Jadi, tidak mungkin saya hanya memanggil nama," urainya pelan.

Akhirnya, Hugo hanya bisa tersenyum pasrah dan memilih segera melintasi lobi. Di tempat parkir, dia melihat beberapa mobil masih belum meninggalkan kantor. Salah

satunya mobil Vincent. Menurut cerita Taura, Vincent memang kian sibuk dalam waktu setahun terakhir.

Papa memang disarankan dokter pribadinya untuk lebih memperhatikan kesehatan. Tekanan darah tinggi dan kadar kolesterolnya dianggap cukup memprihatinkan. Perlahan tetapi pasti, Papa mulai mengurangi aktivitasnya, termasuk dalam urusan pekerjaan.

"Vincent yang banyak mengambil alih pekerjaan Papa," cetus Taura. "Dan, itu membuatnya kian sibuk. Jadi, jangan harap kita akan memiliki kakak ipar dalam waktu dekat. Dia malah putus dengan pacarnya. Memang, mereka baru pacaran selama setengah tahun. Tetapi, awalnya tanda-tanda keseriusan sudah terlihat jelas. Kukira mereka akan menikah. Tetapi, ternyata perkiraanku itu salah. Mereka putus tiba-tiba tanpa siapa pun tahu apa penyebabnya. Sekarang, aku merasa kakak sulung kita patah hati. Sikapnya telah berubah, meski tidak mencolok."

Itu bukan berita baru sebenarnya. Hugo sudah mendengarnya saat masih berada di Bristol.

"Kakak benar-benar tidak berniat meringankan beban Kak Vincent?" tanya Hugo. Dia sudah menebak jawabannya, tetapi tetap saja merasa tergelitik ingin menanyakan hal itu.

"Aku menyerah dengan urusan KKN, Go. Bukan karena aku sok idealis, tetapi aku tidak tahan bekerja di bawah tatapan penilaian seluruh dunia. Kalau aku bekerja baik, pasti dianggap itu memang sudah selayaknya kulakukan. Namun, andai pekerjaanku tidak becus? Maka sudah pasti aku akan

mendapat cemoohan dan ejekan paling kejam yang pernah ada."

Hugo mencerna kata demi kata yang diucapkan oleh sang kakak dan menemukan sejumput kebenaran di dalamnya. Taura benar, tetapi itu bukan berarti dia menjadi enggan bekerja di perusahaan keluarga. Justru, Hugo tertantang ingin membuktikan bahwa dia juga mampu berprestasi.

Mobil *double cab* yang dikemudikan Hugo mulai membelah jalan raya yang masih cukup ramai. Hugo tidak betah dengan suasana hening di dalam kendaraannya, kemudian dia menyalakan radio setelah tidak menemukan CD yang menarik hatinya. Sempat mencari-cari stasiun radio dengan asal-asalan hingga telinganya menangkap kata "vanila" dan dia terjebak dalam rasa ingin tahu.

"... Apakah kamu tahu kenapa acara ini disebut 'Vanilla for Life'? Jawabannya sederhana sekali, kok. Vanila itu mampu memberi efek menenangkan bagi orang yang mencicipinya. Entah itu dipakai sebagai campuran makanan ataupun minuman. Vanila menjadi penyeimbang untuk hal-hal bertolak belakang yang dialami manusia. Hidup tidak selamanya manis atau pahit, kan? Kehidupan setiap manusia selalu ada campuran keduanya. Nah, itulah yang membuatnya seimbang.

"Kira-kira, seperti itulah vanila. Karena memang hidup tidak selalu gelap, tetapi juga tidak melulu terang. Vanila berada di antara keduanya. Vanila memberi warna tersendiri dalam hari-hari kita. Nah, cukup tentang asal usul nama acara ini, sekarang kita akan mendengarkan curhatan penelepon ketiga ...."

Hugo belum tahu acara apa yang sedang didengarnya ini. Namun, dia seketika terkenang Garvin dan kedai The King of Coffee. Pria itu menelan ludahnya tanpa sadar. Garvin sangat benar saat mengatakan bahwa *vanilla latte* di kedai kopi itu yang paling enak. Hugo belum menemukan tempat yang mampu menyediakan minuman favoritnya dengan cita rasa lebih *yahud*.

Apakah penggagas judul acara ini juga penggemar aroma vanila? Hugo bertanya-tanya sendiri. Pada saat yang bersamaan, dia mendengarkan suara lembut seorang perempuan. Entah kenapa, keinginan Hugo untuk mencari gelombang radio yang menyajikan lagu-lagu *hits*, menguap tanpa alasan jelas.

"Selamat malam. Perkenalkan, nama saya Twinkle. Ini kali pertama saya menelepon untuk acara ini ...."

Perempuan itu mulai berkisah tentang kakak kelasnya saat SMU yang diam-diam sudah menjadi penambat hatinya. Enam tahun sudah berlalu dan cinta platonis itu masih terjadi. Lalu, Twinkle berujar bahwa sang kakak kelas malah menunjukkan indikasi yang mematahkan hatinya. Lelaki itu malah menyukai sahabat baik Twinkle.

"Klise dan klasik. Untuk apa mencintai seseorang selama bertahun-tahun tanpa pernah mengungkapkannya kepada yang bersangkutan? Alangkah bodohnya," gerutu Hugo gemas. Tanpa sadar, dia malah ikut larut mendengarkan tiap untai kata yang meluncur dari si penelepon.

"Saya berusaha mengantisipasi rasa sakit karena akhir-akhir ini melihat tanda-tanda kalau dia menyukai sahabat saya. Saya berusaha menyiapkan mental untuk menghadapi

saat-saat terburuk. Namun, ternyata hal itu masih belum cukup. Apa, sih, sebenarnya antisipasi itu? Nyatanya hati saya masih berdenyut-denyut hanya karena dia menitip salam untuk sahabat saya ...."

Kisah perempuan bernama unik ini sama sekali tidak mirip dengan kisahnya. Namun anehnya, perhatian Hugo terampas begitu saja. Memaksanya ikut hanyut dalam kisah mengenaskan itu.

"Perempuan ini bodoh sekali. Apa dia tidak tahu dunia ini begitu luas? Apa dia juga tidak tahu kalau ada banyak sekali lelaki di luar sana yang mungkin jauh lebih baik dibanding mantan kakak kelasnya itu?"

Akan tetapi, akhirnya kata-kata yang terucap dari bibirnya sendiri itu malah menjadi bumerang bagi Hugo. Omongannya baru saja mengingatkannya akan apa yang dialaminya lima tahun silam. Bagaimana sebuah hubungan yang kandas telah membuatnya terbang jauh ke Bristol entah untuk apa. Alasan "melanjutkan sekolah" bukanlah dalih yang murni. Dia bahkan belum menemukan "dunia yang luas" untuk urusan hati. Hugo boleh saja punya sederet nama mantan kekasih, tetapi hatinya masih kosong dan sepi.

"Ah, kenapa aku berubah mirip tukang ikut campur?" ujarnya kesal seraya mematikan radio.

Hugo tidak mengerti kenapa dirinya menjadi begitu gemas kepada seseorang yang sama sekali tidak dikenalnya. Hanya mendengar suara lembut dan kisahnya yang "malang" itu sudah membuat perhatian Hugo tersedot. Akhirnya, Hugo malah kembali menyalakan radio.

"Tuhan, apa yang sedang kulakukan?" Hugo tertawa pahit.

Suara Twinkle masih terdengar meski kadang ada jeda berdetik-detik di antara kalimatnya.

".... Entah apakah saya sudah sampai pada tahap patah hati atau tidak, mungkin nanti harus mencari tahu. Saya tahu, banyak pendengar yang menganggap saya tolol dan menyedihkan. Saya mencintai seseorang dengan diam-diam, tidak pernah berusaha memberi isyarat bahwa saya punya perasaan khusus untuknya. Saya sendiri tidak bisa memberi alasan kenapa saya melakukan ini ... maksudnya ... errr ... kenapa hanya diam. Mungkin saya harus mencari tahu juga ...."

Setelah itu, penyiar radio memutar lagu "Daylight" dari Maroon 5. Hugo ikut bersenandung, meski pikirannya masih menggemakan isi curhat Twinkle tadi. Diam-diam dia bertanya, mungkinkah ada kesempatan perempuan itu mendapatkan cinta pujaan hatinya andai dia berusaha lebih keras? Menunjukkan tanda-tanda ketertarikan, misalnya?

Begitu lagu usai, penyiar radio kembali *bercuap-cuap.* Penyiar itu mengucapkan terima kasih kepada Twinkle karena sudah mau membagikan ceritanya. Setelahnya, penelepon selanjutnya mendapat giliran untuk bercerita. Kali ini, curhatnya tentang sulitnya bangkit dari keterpurukan setelah kekasihnya meninggal dunia.

Hugo mendengarkan lagi, tetapi ketertarikannya tidak seperti sebelumnya pada cerita Si Twinkle. Ketika penyiar radio menyebutkan nomor telepon yang bisa dihubungi untuk curhat di acara itu, Hugo mencatat di memori kepalanya. Dia

sendiri tidak mengenali dorongan aneh yang membuatnya meraih ponsel dan mengurangi kecepatan mobil.

"Selamat malam, saya ingin meminta sedikit informasi ...."

Apa yang akan kamu lakukan saat berhadapan muka dengan orang yang sudah menimbulkan luka bukan kepalang di dadamu? Orang yang mengaku mencintaimu, tetapi ternyata justru menjadi makhluk paling bertanggung jawab untuk tusukan paling kejam di hatimu?

"Halo, Farah," Hugo memilih untuk menyapa dengan suara datar dan senyum tipis.

"Hugo ...," mata Farah berbinar.

Hugo bahkan hampir yakin kalau Farah akan memeluknya. Tanpa sadar, pria itu menahan langkahnya dan melihat Farah berubah kikuk dengan kedua tangan terentang ke depan. Mereka akhirnya hanya berjabatan. Hugo bahkan cepat-cepat menarik tangannya.

"Silakan duduk," katanya mempersilakan. Hugo sebenarnya tidak ingin bertemu dengan Farah jika memang memungkinkan. Selamanya, dia tidak ingin bertemu dengan Farah. Tetapi, hubungan pertemanan di antara kedua orangtua mereka tidak lantas putus seiring dengan batalnya rencana pertunangan mereka.

Hugo menggeram kesal saat Vincent mengabarkan kedatangan Farah ke kantor. "Dia ada di ruanganku. Farah sudah tahu kamu sekarang bekerja di sini. Apakah aku perlu menyuruh seseorang untuk mengantar dia ke ruanganmu?"

"Jangan!" sergah Hugo cepat. "Biar aku saja yang ke sana."

Kini, mereka duduk berhadapan di sofa yang ada di ruangan Vincent. Kakak sulungnya itu sudah menghilang entah ke mana. Diam-diam Hugo merasakan penyesalan mulai menggerogoti sekujur tubuhnya. Harusnya dia bertemu dengan Farah di lobi saja. Bukankah di sana ada sofa nyaman, tetapi dengan suasana tidak sesepi ini? Dia pasti tidak akan menjadi sekikuk ini.

"Apa kabarmu, Go? Kenapa kamu tidak menghubungiku selama lima tahunan ini?" Farah langsung mengajukan pertanyaan begitu mengenyakkan diri di sofa. Hugo mengerjap. Dia tidak tahu harus menjawab apa.

"Aku rasa kita sama-sama sibuk," akhirnya kata-kata itu yang meluncur dari bibirnya.

Farah menyilangkan kakinya sambil menatap mantan kekasihnya dengan penuh perhatian. Gadis itu tampak kian matang dan tetap menawan. Matanya yang berwarna abu-abu itu berpendar cantik. Jika dulu Farah lebih suka menyapukan lipstik tipis-tipis di bibirnya, kini sebaliknya. Wajah cantiknya mendapat polesan *make-up* sempurna. Tidak menor atau norak. Riasan itu justru membuat garis wajah dan kecantikan Farah kian tegas.

"Aku dengar, kariermu sebagai pengacara sudah semakin berkilau," gumam Hugo santai.

Senyum Farah mengembang. "Belum. Aku masih membutuhkan banyak sekali bimbingan dan pengalaman."

Kisah tentang pekerjaannya di kantor pengacara top di Jakarta pun terurai. Saat Farah bercerita, Hugo berusaha

keras membuat dirinya tampak mendengarkan dengan sungguh-sungguh penuturan gadis itu. Berkali-kali Hugo meraba hatinya, mencoba merasakan jikalau perasaan lama itu bangkit kembali. Dan, dia menjadi sangat lega saat memastikan sudah tidak ada gelombang aneh penuh gejolak di dadanya. Perasaan yang pernah diakrabinya selama tujuh tahun kebersamaan mereka kini sudah terbang entah ke mana. Perasaan yang berkembang dan bermetamorfosis dari sebentuk cinta monyet hingga kedewasaan mulai dijejaknya itu sudah tidak bersemayam lagi di dada Hugo.

Aneh rasanya karena semuanya kini menjadi datar, tawar, dan hambar. Perasaan yang baru benar-benar disadarinya saat berhadapan langsung dengan Farah. Namun, ada kekosongan yang tertinggal di dalam hati Hugo saat itu.

"Kamu ternyata sangat betah belajar di Bristol, ya? Kamu bertahan lima tahun di sana." Farah memancing percakapan lagi, setelah melihat Hugo tidak berkomentar meski dia sudah cukup panjang berkisah.

"Ya, aku memang betah di sana. Bahkan, sempat terpikir untuk tidak kembali ke sini," aku Hugo.

"Oh, ya?" kilatan kejut menyambar wajah Farah. Mata abu-abunya terbelalak kaget.

Hugo mengangguk untuk membenarkan. "Tetapi, Mama terus mendesakku untuk pulang. Apalagi sekarang Papa, kan, sudah harus banyak mengurangi kesibukan. Aku terpaksa pulang untuk membantu mengelola perusahaan keluarga ini."

"Terpaksa, ya?"

Hugo merasa heran karena menangkap nada tidak suka di suara Farah. Mengapa gadis itu harus merasa terganggu jika memang dia merasa terpaksa untuk kembali ke Bogor?

"Kamu ada urusan dengan Kak Vincent, ya?" Hugo merasa lebih baik membelokkan percakapan. Tidak terduga, Farah malah menggeleng dan tersenyum. Lalu, dia membuat pengakuan.

"Aku sengaja ke sini untuk menemuimu."

Hugo tidak bisa mencegah dirinya terperangah. *Untuk apa? Untuk melihat apakah aku baik-baik saja dan bisa bernapas sempurna?*

"Aku bisa pastikan kalau keadaanku sangat baik," Hugo gagal meredam kesinisan di suaranya. Dia sendiri bahkan tidak mengenali nada tajam yang mengiringi kata-katanya.

"He, aku hanya ingin tahu keadaanmu. Kamu tidak perlu menjadi emosi," kata Farah tenang. Dia harus mengakui kalau dirinya agak kecewa melihat kondisi Hugo. Tadinya dia berharap akan melihat Hugo yang tampak berantakan, tetapi merindukannya. Sayang, Hugo tidak hanya makin tampan dan gagah, melainkan juga mampu bersikap datar tanpa ekspresi. Itukah yang diajarkan oleh Kota Bristol kepadanya? Ke mana semua letupan cinta di mata dan sikap Hugo? Farah tidak bisa menahan rasa kecewa menggigit hatinya saat itu.

"Kita tidak cocok berbasa-basi, Farah," balas Hugo pelan. Matanya menatap Farah.

"Kamu sudah berubah, Hugo," desah Farah tanpa sadar.

Hugo tersenyum miring. "Tentu saja aku berubah. Li-

ma tahun sudah berlalu, bodoh kalau aku masih seperti dulu," sindirnya. "Waktu yang panjang itu memberi banyak sekali pelajaran dan pemahaman bagiku." Saat itu, pintu terbuka dan Vincent masuk.

"Nah, Kak Vincent sudah datang. Kurasa kamu tentu mau bertemu dengan dia. Aku pamit dulu, ya? Ada banyak pekerjaan yang harus kubereskan hari ini." Hugo bangkit dari kursi. Lelaki itu mengangguk singkat seraya melemparkan senyum tipis ke arah Farah.

"Loh, kamu mau ke mana, Go? Kenapa kamu malah pergi, sih? Kalian, kan, sudah lama tidak bertemu, tidak akan ada yang marah jika kalian mengobrol berdua. Aku memang sengaja me ...."

Hugo menggeram dengan suara rendah. "Lain kali jangan melakukan apa pun untuk kami berdua. Aku sudah selesai dengan Farah sejak lima tahun yang lalu. Ingat itu, Kak!"

Bahkan, Vincent yang biasanya tenang pun tampak cukup terperangah oleh sikap dingin dan kata-kata Hugo yang baru saja dia lontarkan. Dia belum pernah melihat adik bungsunya sedingin itu.

"Go, tidak ada sa ...."

Hugo sudah mencapai ambang pintu dan dia tidak pernah menoleh lagi ke arah Farah.

Saat itu, tanpa sadar dia membuang napas. Namun, satu kejutan saja tidak cukup untuk hari ini. Tuhan menyiapkan lebih dari satu kejutan. Napas barunya belum sempurna dihirup Hugo saat sesosok gadis mungil yang baru keluar dari

ruangan sebelah berjalan melewatinya. Gadis itu tersenyum dan menganggguk sopan.

"Selamat siang, Pak ...." Gadis itu mendongak dan tiba-tiba saja wajahnya membeku.

Bagaimana bisa dia melupakan wajah gadis itu? Gadis itu mendadak berhenti tanpa sadar. Mereka saling bertatapan selama beberapa detik. Rasa senang yang asing tiba-tiba memenuhi dada Hugo.

"Kamu 'calon istri-ku', kan?" tanya Hugo tanpa malu, basa-basi, dan dipenuhi oleh rasa penasaran. "Salah," ralatnya. "Kamu anak SMU yang pernah menolak lamaranku. Iya, kan? Dominique?" suaranya mantap saat mengucapkan nama yang pernah dibacanya di seragam gadis itu.

Wajah Dominique berubah merah. Tentu dia masih mengingat peristiwa itu meski sudah berlalu lima tahun. Tidak setiap hari ada orang gila yang melamarmu di jalanan, kan?
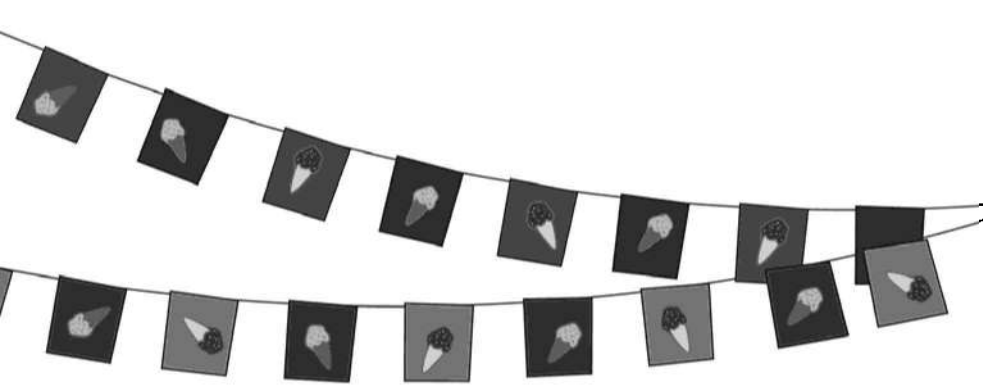
"Kamu ... kamu orang yang hampir membunuh temanku, kan? Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Aku ...." Hugo belum sempat memberi penjelasan ketika kaki Dominique menendang tulang keringnya. Lelaki itu mengaduh seraya membungkuk dan memegangi kakinya.

"Dominique, kenapa kamu menendang wakil manajer pemasaran kita?" suara seorang lelaki terdengar menggelegar. Wajah Dominique memucat saat menyadari itu adalah suara Edgar, manajer keuangan yang baru saja didatanginya.[]

"Vanila adalah aroma tidak terlupakan yang menimbulkan efek ketagihan. Vanila memberi ketenangan bagi banyak jiwa penikmatnya."

Episode Hitam-Putih

"Beri aku kesempatan untuk memulihkan diri. Ini justru kian menyadarkanku, urusan cinta dan hati itu tidak bisa dipaksa atau diprediksi."
(Dominique Vanila)

Kyoko dan Inggrid menatap Dominique seakan gadis itu baru saja mengatakan hal paling gila yang pernah ada.

"Tidak mungkin! Apa dunia ini benar-benar sesempit itu?" sanggah Kyoko, menolak untuk percaya.

"Ini lelaki yang sama? Lelaki yang pernah menabrakmu waktu itu?" Inggrid menatap Kyoko, menegaskan.

Dominique mengangkat wajahnya. Sejak tadi dia menyembunyikan wajahnya di antara kedua lutut. Hari ini, dia meminta bertemu dengan kedua sahabatnya. Dia setuju untuk berkumpul di rumah Kyoko yang jaraknya tidak terlalu jauh dari kantornya. Inggrid pun tidak keberatan. Kyoko dan Inggrid sangat penasaran karena Dominique sebelumnya tidak pernah terdengar sekalut hari ini. Dan, mereka benar-benar tercengang mendengar penuturan gadis itu.

"Kalian tidak percaya kepadaku?" tanya Dominique putus asa. Bahkan, kamar Kyoko yang nyaman ini pun tidak mampu meredam kegundahan yang sedang menjajah sanubarinya. Wajah Dominique pucat dan kalut. "Aku sedang memikirkan masa depanku. Bagaimana kalau ini berbuntut panjang? Dipecat, misalnya? Dan, aku tidak bisa menyalahkan siapa pun. Ini memang kecerobohan dan kebodohanku." Tarikan napas Dominique terdengar tajam.

"Tetapi, bagaimana bisa ada kebetulan seperti ini?" Kyoko bergidik ngeri. "Sebentar, biar aku ulangi. Kamu bertemu laki-laki yang pernah menabrakku dan melamarmu dulu. Dia masih ingat kepadamu. Benar begitu, kan?" Kyoko menoleh ke arah Dominique. Anggukan kepalanya terlihat pelan.

"Dia masih ingat kalau dia pernah melamarku. Dia juga ingat namaku. Dan, tanpa pikir panjang, aku langsung menendang tulang keringnya. Aku masih merasa sangat kesal tiap kali mengingat kejadian itu. Dia sudah membuatmu terluka, malah dia pura-pura mengajakku menikah. Gila, kan? Dia kira aku akan tersanjung dilamar orang gila seperti itu? Aku bahkan sangat yakin, saat itu dia pasti sedang mabuk berat," gerutunya. "Oh ya, namanya Hugo."

Inggrid bertatapan dengan Kyoko.

"Aku ingin membuat pengakuan. Jujur saja, aku bahkan tidak percaya saat kalian cerita si penabrak itu melamarmu. Kukira kalian hanya bercanda," Inggrid menghela napas seraya menyunggingkan senyum tipis. "Aku minta maaf, ya," imbuhnya.

Kyoko menggeleng. "Kamu tidak perlu minta maaf! Kalau tidak menyaksikan sendiri, aku pun pasti tidak akan percaya. Lebih mudah meyakini kalau Dominique terkena gegar otak ringan sehingga kata-katanya menjadi kacau dan melantur," tukasnya. Dominique melotot.

"Kalian sudah puas mengejekku?" sindir Dominique ketus. Inggrid dan Kyoko malah tertawa. Raut wajah prihatin mereka sudah lenyap tanpa jejak. Suara tawa Kyoko dan Inggrid membuat Dominique kian merasa kesal.

"He, apa kalian tidak bersimpati kepadaku? Kalian bisa bayangkan betapa paniknya aku saat manajer keuangan keluar dari ruangannya dan membentakku? Aku bahkan baru tahu kalau Hugo yang banyak dibicarakan teman-teman kantorku belakangan ini ternyata lelaki yang dulu mencelakai Kyoko. Hugo, sang wakil manajer pemasaran yang *hot* dan baru pulang dari luar negeri ternyata lelaki yang melamarku di pinggir jalan dan baru saja kutendang tulang keringnya. Ya Tuhan, aku pasti dipecat!"

Dominique menangkupkan kedua telapak tangannya di wajah. Terdengar gerutuan tidak jelas meluncur dari bibir mungilnya.

"Hei, kamu jangan putus asa seperti itu! Hugo sendiri bagaimana? Apa dia marah atau mengancam akan memecatmu?" Kyoko mengguncang lembut bahu sahabatnya. "Domi ...."

Dominique kembali mengangkat wajah.

"Tidak juga. Dia malah tertawa kepada Pak Edgar dan bilang kalau aku pernah menolak lamarannya. Gila, kan? Aku

merasa ada yang tidak beres dengan laki-laki itu," bibirnya mengerucut. "Aku bahkan baru tahu kalau dia adiknya Pak Vincent, manajer pemasaran di kantorku. Pak Vincent pun sampai keluar ruangan bersama pacarnya yang sangat cantik. Dan, si bodoh itu masih mengulangi kata-katanya. Astaga, aku ingin sekali menendang tulang keringnya sekali lagi."

"Benarkah?" Inggrid bahkan berdecak. "Apa 'si bodoh' itu memang bertampang menyedihkan? Tetapi, keluarganya yang memiliki perusahaan itu, kan?" tanyanya penasaran.

"Dulu, sih, orangnya keren. Tinggi, hidungnya bagus, kulitnya putih." Kyoko menatap Dominique. "Sekarang bagaimana? Apakah dia menjadi tua, botak, jelek, atau kurus?"

Dengan enggan Dominique menggelengkan kepala. "Dia sekarang lebih ganteng. Mungkin karena makin matang."

"Hah?" Kyoko memasang ekspresi berpura-pura hendak pingsan. Dominique makin jengkel.

"Kenapa kalian malah meributkan soal tampangnya? Apa kalian tidak bisa bersimpati kepadaku yang nasib kariernya sudah di ujung tanduk ini? Aku yakin, besok aku pasti disuruh mengundurkan diri."

Inggrid yang kali pertama merasa bersalah.

"Maaf, Domi, aku hanya terpesona dengan ceritamu. Kadang-kadang hidup ini aneh, kan? Kita bertemu dengan orang yang tidak kita inginkan kehadirannya. Atau kita berpisah dari orang yang kita harapkan menemani selamanya. Aku cukup takjub karena ternyata kalian sama-sama saling mengenali. Hanya saja ...." Inggrid berdeham pelan dan menatap Kyoko sekilas.

"Hanya saja, apa? Lanjutkan saja! Dan, kamu tidak perlu minta dukungan dari Kyoko," tukas Dominique bersungut-sungut. Senyum Kyoko mengembang meski dia berusaha mengekangnya.

"Hmmm ... kamu memang ceroboh saat menendangnya. Kalian, kan, bertemu di kantor. Anggaplah paling malang dia itu hanya tamu di kantormu. Tetap saja kamu tidak boleh melakukan itu. Reputasi kantormu yang dipertaruhkan. Lain halnya kalau kalian bertemu di jalan ...."

Kyoko akhirnya terkikik geli mendengar untaian kalimat Inggrid.

"Sifat cerobohmu itu memang mengerikan. Kamu seenaknya saja memukul orang."

"Aku tidak memukulnya, tetapi aku hanya menendang tulang keringnya," bantah Dominique.

"Sama saja!" Kyoko keras kepala. "Intinya, ada kontak fisik yang menyakitkan. Kalau dia melaporkanmu ke polisi, bagaimana? Zaman sekarang, mudah sekali orang untuk melaporkan orang lain ke polisi dan memperkarakan semua masalah ke jalur hukum."

Dominique menepuk keningnya. "Astaga! Apa aku memang separah itu?"

Pertanyaan yang tidak perlu dijawab sebenarnya. Namun, kedua sahabatnya mengangguk juga.

"Kamu jangan memikirkan soal pekerjaan saja! Kalau pun kamu dipecat, kita akan mencari lowongan kerja bersama-sama, ya, Domi?" ucap Kyoko.

Dominique dan Inggrid segera mengalihkan perhatian kepada Kyoko yang tampak santai.

"Kyoko, kamu dipecat?" tanya Inggrid dengan wajah bingung.

"Astaga, Ing, apa menurutmu aku akan membiarkan seseorang memecatku? Tentu saja tidak! Aku tidak dipecat, aku yang memecat kantorku. Aku berhenti bekerja sejak kemarin. Untuk itu, khusus hari ini aku memang ingin memberi tahu kalian tentang keputusanku berhenti bekerja. Tetapi, ternyata Domi sedang mengalami peristiwa yang tidak kalah heboh."

Topik perbincangan bergeser. Kini Kyoko yang menjadi pusat fokus Dominique dan Inggrid. Beberapa menit kemudian, topik perbincangan bergeser ke arah Inggrid. Gadis bertubuh semampai itu berkata dengan santai. "Aku juga punya berita untuk kalian berdua. Tetapi janji, kalian jangan tertawa, ya? Akhirnya, aku dan Jerry resmi berpacaran."

Tidak ada yang tersenyum, apalagi tertawa. Hanya saja, wajah Dominique kian memucat. Semua jejak kegembiraan memudar dari sana.

"Kamu dan Jerry pacaran?" suara Kyoko meninggi.

"Iya." Inggrid tersenyum. Namun, kemudian keningnya berkerut saat menyadari wajah sahabatnya yang berubah memerah, memendam emosi. "Kenapa, Ko? Ada sesuatu?"

Kyoko memejamkan mata, dia tampak kesal. Sementara, Dominique malah menyambar tasnya. Hari ini, dia sudah

mengalami banyak peristiwa. Dia tidak sanggup bertoleransi lagi.

"Kamu mau ke mana? Pulang?" Inggrid kembali dilanda keheranan. Namun, pada saat itu juga sebuah fakta samar-samar terasa menusuk kesadarannya. Fakta masa lalu.

"Apakah ... hmm ... jangan bilang kalau Domi dan Jerry pernah pacaran," cetus Inggrid dengan suara tercekik. Mata Inggrid berubah, ada ketakutan yang menggumpal di sana.

"Aku tidak pernah pacaran dengan Jerry," tukas Dominique pelan. "Aku pulang duluan, ya?"

Akan tetapi, Kyoko malah melompat dan mencekal tas Dominique.

"Domi, kamu jangan pulang dulu! Nanti aku akan mengantar kalian. Tetapi sekarang, kita bertiga harus bicara dulu. Serius!" mata dan sikap Kyoko menyiratkan kalau dia tidak sedang bergurau.

"Tetapi, kita bicara untuk apa?" Dominique berusaha keras menolak.

"Biar tidak ada yang salah paham. Aku tidak suka melihat tampangmu yang jadi jelek begitu mendengar nama Jerry disebut. Kita bertiga berteman, kan? Tidak perlu ada yang ditutupi."

Kadang kala, Kyoko bisa juga menjadi orang yang dewasa dan tidak bisa dibantah. Itulah sebabnya Dominique akhirnya memilih untuk mengalah dan duduk di bibir ranjang.

Wajah Inggrid memucat. Namun, gadis itu memaksakan diri untuk mengajukan pertanyaan yang sejak dua menit silam telah mengganjal di lehernya. Dan, hal itu membuatnya sesak.

"Domi, apa kamu masih menyukai ... Jerry? Setelah enam tahun ini, apakah perasaanmu kepada Jerry tidak berubah sama sekali?"

Kyoko yang menukas cepat.

"Iya, tidak ada yang berubah. Karena itulah, aku menyebutnya bodoh."

Inggrid membelalakkan matanya. Kebingungan, kelegaan, dan juga keheranan bergumul jadi satu.

"Kenapa kamu hanya diam-diam menyimpan perasaan, Domi? Dan, kenapa kamu tidak pernah memberitahuku? Bagaimanapun, aku, kan, temanmu juga. Aku temanmu, sama seperti Kyoko."

Dominique menghela napas. Entah kenapa, dia malah teringat kehebohan yang diciptakannya di kantor tadi. Senyum dan tawa Hugo malah bermain di matanya. Tatapan heran Vincent dan kekasihnya yang cantik pun turut muncul dalam ingatannya.

"Entahlah, Ing, aku sendiri tidak tahu," aku Dominique.

Sebenarnya Dominque tahu alasannya, tetapi dia tidak mungkin mengakuinya di depan Inggrid. Dia khawatir sahabatnya ini menjadi tersinggung. Dalam beberapa hal, Dominique merasa Kyoko jauh lebih mengerti dirinya. Mungkin itu dipengaruhi usia persahabatan mereka yang jauh lebih panjang.

"Kurasa dia sungkan karena akhir-akhir ini tahu Jerry malah naksir kamu," ungkap Kyoko tanpa tedeng aling-aling. Jarinya menuding ke arah Dominique yang menatapnya tidak berdaya. "Si bodoh ini bahkan menyampaikan salam

Jerry kepadamu dan dia memberikan nomor ponselmu kepada Jerry, kan?"

Inggrid mengangguk pelan. Ekspresinya berubah-ubah. Warna wajahnya berganti-ganti.

"Begini, aku rasa lebih baik aku bicara apa adanya tentang pendapatku, ya? Aku sudah berkali-kali menegur Domi. Menurutku, apa yang dilakukannya itu suatu kebodohan yang tidak termaafkan. Untuk apa memendam perasaan bertahun-tahun kepada seseorang yang kadang bahkan tidak menyadari keberadaannya? Sekarang malah sekantor, pula. Apa itu bukan siksaan paling kejam? Dan, kamu, Ing," Kyoko menatap Inggrid dengan tatapan tajam. "Apa memang harus pacaran dengan Jerry? Apa kamu yakin dengan perasaanmu? Kamu ...."

"*Stop*, Ko!" Dominique mengangkat tangan. "Kamu jangan begitu, Ko! Inggrid dan Jerry tidak ada hubungannya dengan perasaan yang kurasakan. Kita tidak bisa memaksa seseorang menyukai kita, kan?" Seringai patah mencuat di bibir Dominique. "Aku tidak keberatan."

Kyoko melotot. "Tapi, aku keberatan! Menurutku, Inggrid harusnya tahu dan mengerti perasaanmu. Meskipun misalnya kamu sudah tidak menyukai Jerry, tidak seharusnya Inggrid berpacaran dengan Jerry." Kyoko berpaling kepada Inggrid. "Ing, kamu, kan, sahabatnya Domi. Kurasa, bukan langkah yang cerdas kalau kamu berpacaran dengan Jerry. Apa tidak ada cowok yang kamu suka selain Jerry?"

Dominique berdiri dengan wajah merah. Dia benar-benar merasa kesal kepada Kyoko.

"Ko, aku mengerti maksud baikmu. Kamu ingin menjaga perasaanku. Tapi, aku ini manusia dewasa yang bisa menjaga diri sendiri. Kamu kira aku akan mati hanya karena melihat Inggrid dan Jerry bersama? Teman macam apa aku ini? Dan, betapa egoisnya andai aku melarang mereka pacaran. Tidak ada kisah apa pun antara aku dan Jerry. Seperti katamu tadi, aku memang orang bodoh untuk tahun-tahun yang berlalu dengan perasaanku yang sia-sia ini."

"Domi, maafkan aku. Aku tidak tahu kalau kamu masih menyukai Jerry. Kukira itu cuma cinta monyet yang sudah berlalu. Aku ...."

"Ing, jangan seperti itu! Aku tidak punya hak untuk melarangmu pacaran dengan Jerry atau siapa pun. Perasaan cinta itu tidak bisa dipaksakan. Jadi, jangan berusaha menjadi teman yang baik dengan melakukan hal konyol seperti yang diinginkan Kyoko. Kalau kamu akhirnya patah hati, memangnya keuntungan apa yang kudapat? Tidak lantas Jerry akan menjadi milikku dan jatuh cinta mati-matian kepadaku, kan? Hal yang perlu kamu lakukan adalah mengikuti kata hati dan perasaanmu. Sementara aku, beri kesempatan bagiku untuk memulihkan diri. Ini justru kian menyadarkanku, bahwa urusan cinta dan hati itu tidak bisa dipaksa atau diprediksi. Bukan aku sok bijak, tetapi memang tidak ada yang bisa kalian lakukan untukku."

Tatapan tajam Dominique berhenti di wajah Kyoko. Itu isyarat tegas agar sahabatnya itu tidak turut campur dalam hubungan Inggrid dan Jerry. Sementara, Inggrid masih

tampak terpukul. Kata-kata Kyoko yang menyinggung soal persahabatan mereka, cukup mengejutkannya.

"Apa kamu yakin?" tanya Inggrid.

Dominique menganggukkan kepala. "Aku sangat yakin. Aku tidak punya ikatan apa pun dengan Jerry. Dia tidak pernah menjanjikan apa pun kepadaku. Dan, hal yang paling penting, dia tidak pernah menyukaiku sebagai lawan jenis. Jadi, jangan mencari masalah baru. Kalau kamu memang yakin dia yang terbaik untukmu, tidak perlu ragu, Ing. Aku akan mendukungmu. Kyoko juga," Dominique sengaja memberi penekanan saat menyebut nama Kyoko.

"Tapi ...."

"Aku tahu kamu sangat setia kawan, Ko, tetapi bukan begitu caranya. Inggrid dan aku sama posisinya, kami berdua adalah sahabatmu. Jangan karena ingin membelaku, kamu malah menyakiti Inggrid. Bukan salahnya Inggrid kalau Jerry jatuh hati dan memilihnya," Dominique mendesah.

Kyoko memang tidak mudah diberi pengertian. Dominique tahu, di belakangnya kedua sahabatnya sempat bersitegang. Namun, dia terus berusaha meyakinkan Inggrid bahwa dirinya baik-baik saja. Dia tidak punya kekuatan untuk mengubah hati dan perasaan Jerry.

Dominique berusaha bersikap wajar dan tenang. Padahal, *ada yang remuk di dadanya.* []

"Vanila tidak pernah mencuri aroma menawan yang bukan miliknya. Vanila menjadi bermakna dengan menjadi diri sendiri."

Ada Apa dengan Sepenggal Cinta?

"Kita mungkin harus serius mencari tahu. Ada apa sebenarnya dengan masalah hati manusia? Kenapa cinta bisa menjadi bias? Antara penjajahan, pengabdian, atau penghambaan?"
(Vincent Ishmael)

Hugo tersenyum geli mengingat apa yang terjadi hari ini. Sebenarnya bukan keseluruhan hari, melainkan saat dia bertemu dengan Dominique tanpa terduga. Siapa sangka, kedatangannya ke ruangan Vincent untuk bertemu Farah malah berujung dengan hal itu.

"Kamu kenal dia?" Edgar menginterogasi begitu Hugo "membebaskan" Dominique yang tampak pucat karena ketahuan baru saja menendang kaki wakil manajer pemasaran yang baru. Edgar sendiri masih terhitung sepupu jauh keluarga Ishmael.

"Kenal," angguk Hugo. "Kan, tadi aku sudah bilang, aku pernah melamarnya dan ditolak mentah-mentah. Malah dia meninju hidungku hingga berdarah." Kenangan itu me-

lintas lagi. Hugo tidak bisa menahan tawa geli, sementara tiga pasang mata menatapnya keheranan.

"Kamu melamar perempuan itu?" suara Farah menembus telinganya. Edgar dan Vincent tampak serba salah, sementara Hugo malah menganggukkan kepala dengan santai.

"Ya, aku pernah melamar dia. Oh ya, Mas Edgar, aku perlu bicara sebentar," Hugo maju dan masuk ke ruangan Edgar tanpa basa-basi. Edgar berjalan mengekor setelah mengangkat bahu ke arah Vincent.

Di ruangan Edgar yang seukuran dengan ruangan Hugo sendiri, dimulailah sebuah interogasi.

"Apakah Dominique sudah lama bekerja di sini?"

"Beberapa bulan."

"Di bagian apa?"

"Pembukuan. Dia lulusan fakultas ekonomi, jurusan manajemen."

Alis Hugo berkerut. "Kenapa dia malah masuk ke bagian pembukuan? Bukannya lebih baik kalau dia bekerja di bawah Kak Vincent?"

Edgar terkekeh geli untuk kali pertamanya.

"Kamu benar-benar menyukainya, ya? Bagaimana kalian bisa berkenalan hingga kamu nekat melamarnya?"

Hugo tersenyum penuh rahasia. "Kalau bagian itu, *off the record*, Mas."

"Kamu tidak lihat wajah Farah tadi? Aku kaget dia ada di sini. Apa kalian bersama lagi?"

Senyum Hugo menghilang. "Aku tidak peduli apa pendapat Farah. Itu sama sekali bukan urusanku."

"Tapi ...."

"Nah, kembali soal pekerjaannya ...," tukas Hugo.

"Waktu itu lowongan yang ada hanya di bagian pembukuan. Kualifikasi dan hasil tes Dominique sangat bagus. Sayang sekali kalau misalnya ditolak. Akhirnya, Dominique pun diterima. Dia tidak keberatan saat tahu harus bekerja di bagian pembukuan. Sepertinya tenaga Dominique cukup dibutuhkan di departemen akuntansi. Kadang dia juga diperbantukan di bagian utang piutang."

"Oh."

"Kenapa? Kamu ingin memecatnya, memindahkannya, atau apa?" Edgar tampak penasaran.

Hugo tergelak. Dia sendiri sampai heran kenapa pertemuannya dengan Dominique bisa membuatnya begitu gembira. Tawanya pun pecah berkali-kali dalam hitungan menit. Bahkan, saat melihat Dominique bersungut-sungut pun dia bisa tertawa, meski tulang keringnya masih berdenyut akibat tendangan tidak berperasaan dari gadis itu tadi.

"Memecatnya? Hanya karena dia menendangku? Jangan melakukan apa-apa, Mas! Biarkan saja Dominique bekerja seperti biasa. Dia tidak perlu diberi peringatan atau apa pun. Dia tidak tahu siapa aku. Karena itulah dia melakukan hal konyol seperti itu," Hugo membela Dominique.

Edgar tampak tidak sepenuhnya setuju.

"Bagaimanapun itu perilaku yang ceroboh dan agak ... tidak termaafkan. Kalau ternyata kamu itu klien penting perusahaan dan gara-gara masalah ini ...."

"Jangan berlebihan, Mas!" Hugo melambai. "Nyatanya aku bukan klien penting. Aku punya andil yang sangat besar

sehingga Dominique bersikap seperti itu. Tetapi, kalian tidak perlu tahu rinciannya. Apa Mas Edgar tidak melihat wajahnya yang begitu pucat tadi? Dia sudah cukup mendapat pelajaran," imbuhnya lagi. "Ingat, ya, Mas, tidak ada lanjutan insiden ini."

Suara Hugo terdengar tegas. Akhirnya, Edgar mengang-gukkan kepala meski berat hati.

"Janji?"

"Iya, janji," balasnya jengkel.

Hugo bangkit dari kursi. "Terima kasih kalau begitu." Lalu, dengan suara datar, dia menambahkan, "Mungkin besok-besok aku perlu bantuan Mas Edgar. Aku butuh sedikit informasi tentang Dominique."

Hugo sudah hampir mencapai pintu saat suara Edgar yang dilumuri tanda tanya bergema di ruangan itu.

"Kamu benar-benar menyukainya? Kamu penasaran karena pernah ditolak?"

Hugo membalikkan tubuh, tersenyum tipis ke arah si penanya.

"Entahlah, aku pun sedang mencari tahu."

Hugo sangat ingin menemui Dominique lagi. Namun, pe-kerjaannya yang menumpuk menjadi penghalang terbesar. Dia masih harus belajar banyak kepada kakaknya tentang perusahaan yang sedang dikelolanya itu. Saking sibuknya, ka-dang Hugo terpaksa merelakan jam makan siangnya terlewat

begitu saja karena harus mengerjakan sesuatu atau mencari tahu lebih detail tentang suatu produk. Hugo ingin dia benar-benar menguasai pekerjaannya sehingga memang pantas duduk di kursi yang ditempatinya saat ini. Jadi, bukan hanya karena dia menyandang nama Ishmael.

Ada keinginan untuk "mengintip" keseharian Dominique atau melongok ruangan kerjanya di lantai empat. Namun, Hugo merasa dia harus mengekang keinginan itu dulu. Bagaimanapun, Dominique jelas-jelas tidak menyukai kehadirannya. Hal itu terlihat jelas dengan tindakannya saat menendang kaki Hugo tanpa berpikir panjang. Spontan.

"Apakah dia memang orang yang seperti itu? Apakah dia selalu spontan saat melakukan apa pun?"

Hugo dipenuhi tanda tanya tentang Dominique. Rasanya dia ingin sekali mencari tahu lebih detail hingga bisa menemukan sosok seperti apa gadis itu yang sesungguhnya.

Lalu, ada halangan lain, tidak hanya soal pekerjaan. Farah.

"Kenapa dia mau menemuiku? Aku sedang banyak pekerjaan, Ma," Hugo mendesah kesal. Tanpa sadar, tangannya mencengkeram gagang telepon lebih kencang dibanding yang seharusnya.

"Dia tidak secara khusus ingin bertemu denganmu, kok! Farah itu, kan, salah satu pengacara yang mewakili perusahaan kita. Kamu ...."

Suara mamanya di seberang membuat Hugo merasa terkena serangan panik paling parah. Setelah perbincangan singkat dengan sang bunda, Hugo segera menyerbu masuk ke

kantor sang kakak. Vincent sedang berbicara dengan seorang lelaki muda berwajah menarik.

"Go, ini Jerry, yang mengepalai departemen akuntansi. Dia yang bertanggung jawab di bagian utang, piutang, pembukuan, dan penagihan. Jerry, ini wakil saya, Hugo."

Keduanya berjabatan tangan. Hugo tersenyum ramah kepada pria yang lebih muda beberapa tahun darinya itu. Jerry hanya lebih pendek sekitar empat senti dibanding Hugo.

"Aku bisa menunggu," kata Hugo kepada sang kakak. Dia lalu duduk di sofa seraya memperhatikan dua lelaki itu berbincang serius. Dua puluh menit kemudian, Hugo baru mendapat kesempatan berbincang berdua dengan kakaknya. Vincent menghampiri Hugo.

"Ada apa, Go? Sebentar, beri aku kesempatan untuk menebak, ya?" Vincent duduk di depan sang adik. Tangan kanannya mengusap dagu. "Pasti ini berkaitan dengan Farah, kan?"

Hugo mengangguk. Kekesalan tergambar jelas dari setiap otot di wajahnya. Rahangnya bahkan bergerak-gerak. Demikian juga pelipisnya. "Mama bilang hari ini Farah akan datang dalam rangka urusan pekerjaan. Tetapi, aku juga diminta untuk menemani Farah makan siang. Sebenarnya mau Mama apa, sih? Awalnya, Mama merasa bersalah karena sudah menyebut nama Farah di depanku. Tetapi, justru sekarang Mama malah sengaja membuat kami bisa sering bertemu. Apa Mama mengira sering bertemu bisa membangkitkan kisah lama yang sudah basi?"

Vincent tertawa geli mendengar kata-kata adiknya. Kemiripan wajah keduanya terlihat jelas saat dia tertawa.

"Aku juga tidak tahu kenapa Papa mengganti pengacara yang sudah dipakai puluhan tahun. Kamu masih ingat Tante Utari, kan? Dulu semua masalah hukum ditangani kantor pengacaranya. Tetapi, sejak tahun lalu Tante Utari sudah tidak aktif lagi, kesehatannya menurun drastis. Bisa jadi alasan itu yang dipakai Papa untuk mengganti pengacaranya."

Hugo meremas rambutnya sendiri. "Tapi, apa di sini cuma ada kantor pengacara yang mempekerjakan Farah? Kan, masih ada kantor lain yang tidak kalah bonafide? Dan, bukankah sekarang Papa sudah jarang masuk kantor? Kenapa bukan Kakak yang mengambil keputusan? Sebentar lagi Kakak yang akan menjadi direktur utama, kan?" celotehnya tidak habis pikir.

"Tidak semudah itu, Go! Aku tidak langsung menggantikan Papa, kok! Om Theo, kan, sudah hampir memasuki usia pensiun. Kemungkinan besar, Om Theo yang akan menggantikan Papa kalau memang Papa memutuskan tidak akan bekerja lagi," Vincent menyebut nama adik sepupu sang mama. Nyonya Ishmael memang terlahir sebagai anak tunggal. Perusahaan yang dimiliki keluarganya kemudian dikelola oleh sang suami dan maju dengan pesat. Keluarga besar kedua belah pihak bergabung di perusahaan tersebut.

"Apakah artinya, Kakak tidak punya wewenang untuk mengganti pengacara?" tukas Hugo.

Tawa geli Vincent kembali merebak. Tawa sang kakak membuat wajah adik bungsunya kian kusut.

"Apa kamu tidak pernah melihat kenyataan, Adikku sayang? Meski Bapak Julian Ishmael yang menjadi direktur utama, pada kenyataannya yang banyak mengambil keputusan adalah Ibu Salindri Ishmael. Jadi, Mama adalah direktur utama bayangan yang lebih berkuasa dibanding direktur utama aslinya."

Mau tidak mau, seringai geli mencuat juga di wajah Hugo.

"Apakah semua perempuan selalu menakutkan seperti itu? Papa bertekuk lutut kepada Mama tanpa syarat. Papa menuruti begitu saja semua kemauan Mama. Kebahagiaan dan pendapat Mama menjadi hal yang sangat penting bagi Papa."

Vincent mengangkat bahu. Namun, matanya tertawa. "Kita sama-sama belum tahu. Tetapi, mungkin kita harus serius mencari tahu. Ada apa sebenarnya dengan masalah hati manusia. Kenapa cinta bisa menjadi bias. Antara penjajahan, pengabdian, atau penghambaan?"

"Hai, kalian sedang membicarakan hal serius apa?" Taura menerobos masuk tanpa basa-basi. Dia mengenakan kemeja berwarna cokelat dan setelan gelap tanpa dasi. Taura tampak sangat tampan.

"Jangan tanyakan kepadanya! Dia tidak akan tahu artinya," sergah Vincent cepat. Hugo ikut tertawa, kekesalannya agak terlupakan.

Taura dan pesonanya selalu mampu membawa kegembiraan dalam banyak kesempatan. Hugo sering bertanya-tanya, apakah kegembiraan yang selalu dibawanya itu karena

sikapnya yang sangat santai dalam menghadapi segala persoalan? Kecuali persoalan pekerjaan, Taura adalah orang yang tidak pernah mau mengerutkan kening dan dibelit masalah untuk banyak hal jika masih mampu dikompromikan. Namun, dia bisa menjadi orang keras kepala yang tidak tergoyahkan oleh godaan seindah apa pun jika sudah bicara tentang "bergabung di perusahaan keluarga".

"Tumben kamu mampir ke sini. Apa tertarik mau belajar tentang perusahaan manufaktur? Kamu tertarik menekuni seluk-beluk sabun muka untuk kulit sensitifmu?" goda Vincent.

"Dan, terkurung seharian seperti dua saudaraku yang malang ini? Aku bahkan jarang melihat wajah kalian di rumah. Jadi, terima kasih. Jawabannya sudah jelas, tidak."

Taura duduk di sebelah Hugo, menepuk paha saudaranya sekilas.

"Kakak sendirian ke sini? Kakak tidak menggandeng pacar teranyar?" goda Hugo. "Aku belum diperkenalkan."

Taura menggelengkan kepalanya. "Aku lagi 'jeda' pacaran. Sudah hampir dua bulanan ini, bertepatan dengan kepulanganmu, aku tidak ada pasangan, Go. Aku belum menemukan yang oke," imbuhnya.

"Apa itu rekormu tanpa pacar?"

Taura mengangguk sambil melepaskan senyum menawan. "Iya, ini rekor terlama."

"Jadi, salah satu tujuanmu ke sini adalah untuk mencari calon mangsa?" desak Vincent lagi.

Taura dan Hugo tertawa bersamaan.

"Kak, kata-katamu memberi kesan kalau aku ini lebih mirip singa lapar ketimbang manusia," protes Taura. "Aku tidak seperti kalian, rela bertahan tanpa kekasih selama bertahun-tahun. Karena itu, janganlah terlalu serius menghadapi masalah cinta."

Hugo berpandangan dengan Vincent. Diam-diam dia bertanya, apa yang dialami kakaknya. Dia tidak memiliki pacar sama sekali, dan menyibukkan diri dalam pekerjaan yang seakan tiada habisnya. Dari segi usia, seharusnya Vincent sudah menikah dan mempunyai anak.

"Kita memang seharusnya sudah berhak menggendong keponakan," Hugo mengalihkan tatapannya ke arah Taura dengan gaya bersekongkol. "Tapi, Kak Vincent terlalu kalem."

"Aku setuju. Entah patah hati atau memang belum menemukan orang yang tepat, Kak Vincent seharusnya sudah berkeluarga," Taura mengedipkan mata. Lalu, dia memberi tambahan dengan cepat. "Tapi, kalian jangan mengharapkan hal seperti itu dariku. Pernikahan sepertinya tidak akan cocok denganku. Jadi, kalian berdua yang bertugas mengembangbiakkan keturunan Ishmael di dunia ini. Aku keluar dari arena." Taura mengangkat tangan.

"Rasanya kamu terlalu takut untuk masalah seperti ini. Aku curiga, apa kamu sebenarnya pernah benar-benar jatuh cinta? Apa asyiknya berhubungan dengan perempuan cantik yang setelah putus pun tidak lagi kamu ingat namanya?" gerutu Vincent.

Hugo tidak mampu menahan tawanya. Dia mendengarkan dialog dua manusia bertolak belakang di depannya ini,

sungguh menggelikan. Namun, dia segera teringat tujuannya datang ke ruangan Vincent.

"Kak, apa yang harus kulakukan? Aku sungguh tidak berniat menemani Farah makan siang atau sekadar mengobrol. Aku heran lihat Mama, kenapa harus memintaku melakukan hal yang tidak kusukai? Ini, kan, bukan gaya Mama. Biasanya Mama lumayan pengertian."

Taura menyambar cepat, "Mama sepertinya merasa yakin kalau kamu masih menyukai Farah."

Hugo melotot. "Apa? Kenapa bisa seperti itu?"

Taura mengangkat bahu dengan sikap tidak acuh. Vincent menatap iba ke arah sang adik.

"Mama selalu mengira kamu bertahan di Bristol selama ini karena patah hati. Mama mungkin berpendapat kalau kehadiran Farah akan menyembuhkan lukamu. Apalagi dia memang belum punya pasangan. Dan, sepertinya Farah lebih cantik dibanding dulu."

Hugo menggosok keningnya dengan telunjuk kanan, seakan ingin mengenyahkan kotoran imajiner di sana.

"Kenapa ada yang berpendapat seperti itu? Aku, kan, sudah berkali-kali menjelaskan. Aku tidak patah hati. Memang hatiku luar biasa sakit karena aku tidak diinginkan, dicampakkan. Kenyataan itu lebih mengusik harga diriku sebagai manusia egois sekaligus lelaki."

"Mungkin kamu memang masih mencintai Farah?"

Hugo mati-matian menggelengkan kepala sebagai reaksi atas pertanyaan Vincent.

"Segala tentang Farah sudah tutup buku. Kisah kami adalah kisah masa lalu. Titik."

Taura mendukung pernyataan sang adik. "Setuju. Aku tidak pernah bisa mengerti, kenapa seseorang harus rela cinta lama bersemi kembali, 'CLBK'? Kenapa saat ada kesempatan tidak pernah dimanfaatkan sebaik mungkin? Kalau memang cinta, kenapa harus berpisah apa pun alasannya?"

Vincent geleng-geleng kepala. "Aku tidak menyangka, ternyata Taura bisa bijak juga."

Taura menepuk dadanya dengan gaya sombong. "Aku tahu kecemasanmu, Go. Karena itu, aku datang untuk menolong. Hari ini sebenarnya aku tidak ke kantor karena ada janji dengan klien, maka aku sengaja berangkat agak siang. Dan, tadi aku mendengar ucapan Mama saat meneleponmu."

Hugo terbelalak. "Ini maksudnya apa? Kak Taura mau mendekati Farah?"

"Astaga, tentu saja tidak! Aku mau menemani kalian makan siang karena aku yakin acara itu akan jadi siksaan paling berat untukmu. Kenapa pikiranmu sejauh itu?" Taura melotot. "Apa aku sudah seputus asa itu sampai harus mendekati mantan pacarmu?"

Tawa berderai lagi, tiga pria berklan Ishmael itu merasa geli dengan kalimat yang dilontarkan Taura.

"Aku punya niat baik, Go. Aku mau menyelamatkanmu."

"Ada apa dengan Mama?" Hugo masih tidak habis pikir.

Vincent memandang Hugo dengan mata disipitkan, tanda dia sedang memikirkan sesuatu.

"Sepertinya kamu harus bekerja keras untuk meyakinkan Mama bahwa Farah memang hanya menjadi masa lalu. Mama tampaknya terlalu menyukai Farah sampai-sampai

tidak terlampau terusik meski Farah yang memutuskan untuk batal bertunangan. Siapa pun pacarmu nanti, hmm ...."

Kalimat Vincent tidak dituntaskan. Suara ketukan di pintu terdengar disusul dengan masuknya Farah. Perempuan itu tampak menawan dengan celana berpipa lurus dan blazer trendi. Keduanya berwarna merah sehingga tampak kontras dengan kulitnya yang terang. Sepatu bertumit runcing dengan ketinggian mengesankan menopang tubuh rampingnya.

"Wah, tiga orang lelaki tampan ada di sini," Farah melekukkan senyum indah. Hugo menelan ludah. Bukan karena dia terpesona akan senyum dan wajah cantik Farah. Namun, karena dadanya disesaki oleh perasaan tidak nyaman oleh keharusan menghabiskan waktu bersama Farah. Meski hanya sebentar, efeknya tetap sama saja. Pertemuannya dengan Farah menyiksa Hugo hingga ke dalam jiwa.

"Hai, Farah," Taura melambai ramah. "Walaupun kami sama-sama tampan, tetapi tetap ada yang di urutan teratas, kan?" ucapnya dengan penuh percaya diri. Mau tidak mau Hugo terjebak oleh rasa geli. Kakaknya memang tampan. Dia menjadi magnet bagi para gadis.

Lalu, mendadak sebuah pikiran aneh melintas dan merasuk di kepala Hugo. *Mengapa dia tidak menganggapku menarik?* batin Hugo.[]

"Vanila selalu istimewa. Vanila tidak perlu menyesuaikan diri. Dunia dan aneka hidanganlah yang menyesuaikan diri untuknya."

Hati Tidak Bisa Didesak

"Tidak ada lagi yang tersisa dari masa lalu untuk bisa dijadikan pegangan dalam membangun masa depan. Apakah itu sulit untuk dimengerti?"
(Hugo Ishmael)

"*Stop*, Ko! Aku tidak mau dijodoh-jodohkan lagi dengan siapa pun!" gerutu Dominique di telepon.

Baru saja Kyoko mengabarkan kalau nanti malam dia ingin mengajak Dominique makan malam. Seperti yang sudah beberapa kali terjadi dalam waktu tiga minggu ini, "makan malam" versi Kyoko sama artinya dengan diperkenalkannya Dominique kepada pria yang dianggap tepat untuk menggantikan Jerry. Awalnya, Dominique berusaha memaklumi dan menghargai upaya sahabatnya untuk memberi penghiburan dan mengobati hatinya yang terluka. Namun, tampaknya Kyoko menjadi kebablasan dan malah seperti orang yang terobsesi.

Penolakan halus Dominique tidak ditanggapi. Tiap kali Dominique menyatakan bahwa dia tidak tertarik dengan pria

yang dikenalkan Kyoko, maka itu artinya Kyoko hanya akan kian bersemangat mencari kandidat lain yang dianggap lebih memenuhi syarat.

Minggu lalu, Dominique bahkan mengungkapkan hal itu saat dia menelepon untuk menumpahkan perasaannya di acara "Vanilla for Life". Entah kebetulan atau tidak, curhat semacam itu sedikit meringankan bebannya.

"... Teman baik saya malah berusaha mati-matian memperkenalkan saya dengan beberapa pria. Tetapi sayang, saya benar-benar tidak bisa tertarik. Bukan karena saya terlalu patah hati atau terlalu dalam berduka, melainkan saya merasa ini bukan waktu yang tepat. Tidak semua masalah karena cinta harus segera disembuhkan dengan cinta baru pula, kan? Saya hanya butuh waktu sejenak untuk memulihkan diri. Siapa tahu di depan ada cinta sesungguhnya yang lebih indah. Bagaimanapun tidak ada kisah di antara kami. Hanya saya yang memendam perasaan sendiri selama bertahun-tahun ...."

Entah kenapa, curhat di acara itu malah menjadi semacam terapi yang membuat Dominique ketagihan. Dia bisa bebas menceritakan isi hatinya tanpa perlu merasa khawatir akan mendapat penilaian negatif dari siapa pun. Tidak ada yang tahu siapa sesungguhnya perempuan yang sedang berbicara di telepon itu.

"Domiiiii ...," panggilan Kyoko mengembalikan pikiran Dominique yang melayang-layang.

"Aku tidak mau, Ko!" Dominique keluar dari ruangannya dan berjalan menuju lift. Teman sekantornya,

Anastasia, mengekor di belakang. Di tempat kerjanya, Dominique memang paling dekat dengan Anastasia. Siang ini mereka sepakat untuk makan siang di sebuah restoran Sunda, persis di seberang kantor. Anastasia menekan tombol bergambar panah ke bawah. Sementara, Dominique mendengarkan argumen Kyoko di seberang.

"Kenapa kamu tidak melakukan hal lain yang lebih penting ketimbang mengurusi soal kencan buta?" Terdengar suara berdenting dan pintu lift pun terbuka. Anastasia menarik tangan Dominique, mengisyaratkan agar segera masuk ke dalam lift. Dominique tidak memperhatikan orang-orang yang memenuhi lift. Konsentrasinya terpusat kepada suara Kyoko yang sibuk memberi penjelasan semasuk akal mungkin kepadanya.

"Pokoknya aku tidak mau! Kamu kira aku ini hewan persembahan yang dengan sukarela akan naik ke meja penjagalan? Apa tidak cukup beberapa kencan buta payah yang sudah kamu atur? Harus berapa kali aku jelaskan kepadamu? Kencan yang kemarin adalah kencan yang terakhir."

Dominique bahkan tidak menyadari kalau suaranya cukup jelas dan seisi lift menjadi hening. Kalau pun menyadari, mungkin dia tidak akan merasa perlu peduli. Kyoko berhasil mengaduk-aduk emosinya sejak pagi. Dia menawarkan kencan konyol yang sepertinya tidak akan berakhir hingga Dominique setuju untuk memilih salah satu kandidat yang dibawanya. Atau hingga Dominique sudah memiliki kekasih di usia dewasanya ini. Sodokan lembut Anastasia di pinggang kanannya tidak dihiraukannya sama sekali.

"Kyoko, berhentilah mencemaskanku. Rasanya aku sudah terlalu tua untuk kamu urusi. Lebih baik, fokuslah mencari pekerjaan baru yang lebih menjanjikan. Statusmu yang sekarang menjadi pengangguran ini tidak lantas membuatmu boleh mengganggguku sejak pagi. Aku tutup dulu teleponnya. Ocehanmu yang tidak keruan sudah menjadi hidangan pembuka yang membuatku kenyang."

Wajah Dominique bersungut-sungut saat memasukkan ponsel ke dalam saku celananya. Gadis itu mengenakan celana panjang berwarna cokelat muda dengan blus polos berwarna abu-abu dari bahan yang lembut dan menyerap keringat. Penampilan Dominique hari itu tanpa dibalut blazer.

"Semua orang mendengarkan ocehanmu," bisik Anastasia dengan suara geli. Dominique baru menyadari di mana mereka berada. Dia bahkan tidak berani menggerakkan satu otot pun di tubuhnya. Rasa malu mendadak menyergapnya. Dia baru saja mengomel di ponsel dengan suara nyaring saat berada di dalam lift! Parahnya lagi, ada beberapa orang yang turut mendengarkan. Dominique berdoa mati-matian, semoga tidak ada pimpinan perusahaan yang berdiri di belakangnya. Atau, orang-orang yang mengenalnya. Dia bisa mendapat masalah lagi. Atau minimal mendapat malu dan menjadi bahan gosip.

"Halo, Dominique. Rambut pendek memang lebih cocok untukmu."

Dominique nyaris pingsan karena ternyata doanya tidak dikabulkan Tuhan. Seseorang menegur dan membicarakan rambutnya yang sudah berubah menjadi sangat pendek. *Pixie cut.*

Bahkan, Anastasia pun tidak berani menyenggol atau berbisik kepadanya. Ketegangan membuat perutnya mulas. Dominique memberanikan diri mengangkat wajah dan menoleh ke samping kiri. Namun, matanya hanya membentur bahu seseorang. Dominique terpaksa mendongak dan mendapati seulas senyum menawan. Lehernya serta-merta terasa tercekik.

"Selamat siang, Pak ... Hugo," katanya dengan suara terbata dan lidah yang serasa terbakar.

Senyum lelaki itu kian lebar. Dia malah menoleh ke kiri. Dominique baru menyadari, ada orang lain yang sedang memperhatikannya. Lelaki tampan yang wajahnya mirip Hugo.

"Kak, ini namanya Dominique."

Lelaki itu mengulurkan tangannya. Dominique menyambutnya dengan kikuk seraya mengingat-ingat wajah Vincent yang pernah diperkenalkan kepadanya saat insiden di depan ruangan manajer pemasaran. Mirip.

Seakan bisa membaca pikirannya, Hugo bersuara pelan. "Ini kakak keduaku, namanya Taura. Dia tidak bekerja di sini. Kalau Kak Vincent itu kakak sulungku. Dia ada di belakangmu."

Dominique sangat ingin lenyap dari lift itu. Tetapi, Tuhan tidak mungkin membuatnya menghilang begitu saja. Meski harus melawan kehendak hatinya, dia terpaksa menoleh ke belakang dan membungkuk sopan dan menyapa. Vincent dan kekasihnya yang cantik tampak memperhatikannya dengan saksama. Ada senyum tipis menggantung di bibir Vincent.

"Kak, apa aku sudah pernah bilang kalau aku pernah melamar Dominique?"

Itu lagi. Pengumuman ulang yang sangat tidak bermutu dan hanya membuat jengkel saja.

Dominique ingin sekali menendang Hugo atau meninju hidungnya seperti dulu. Namun, dia tahu kalau harus menahan diri jika masih mengidamkan hidup tenang. Dia tidak hanya mendengar suara tawa Taura, melainkan juga seruan tertahan Anastasia. Dominique pasrah.

"Bercandamu itu aneh sekali, Go!" sergah Taura setelah tawanya berhenti. Untung saja saat itu lift berhenti dan pintunya terbuka. Kelegaan luar biasa memenuhi dada Dominique saat melangkah keluar. Saat itu, dia sempat mendengar suara Hugo di belakangnya.

"Siapa bilang aku bercanda?"

Dasar orang gila.

"Apa dia benar-benar pernah melamarmu? Pak Hugo?" Anastasia mendadak mirip wartawati gosip. "Aku baru kali ini melihatnya dengan jelas. Pak Hugo mirip Pak Vincent, tetapi dia lebih tampan. Kakak satunya lagi juga sama tampannya. Astaga, kenapa ada satu keluarga yang berisi makhluk-makhluk menawan seperti itu?" Anastasia berusaha keras untuk tidak histeris.

"Ssst, nanti saja!" Dominique berusaha melangkah lebih cepat. Namun, dia segera menyadari apa yang dilakukannya

sia-sia saja. Apalagi jika membandingkan panjang langkahnya dengan langkah Hugo. Dalam sekejap, lelaki itu sudah menjajarinya.

"Dominique, mau makan siang denganku? Aku tahu kamu pasti menolak, tetapi tidak ada salahnya mencoba, kan?"

Dominique tidak menghentikan langkahnya. Malah dia berjalan kian cepat seraya menarik tangan Anastasia. Mereka sudah nyaris melewati pintu keluar. "Terima kasih, Pak. Tetapi saya tidak bisa, lain kali saja. Kami sudah ditunggu yang lain," jawabnya asal-asalan.

"Baiklah, lain kali. Anggap saja kamu berutang kepadaku. Nanti aku akan menagihnya."

Dominique benar-benar lega saat Hugo tidak lagi menjajarinya. Namun, itu tidak membuatnya memperlambat ayunan langkahnya. Entah kenapa, Dominique merasa punggungnya terpapar rasa dingin, seakan baru ditusuk pedang es. Entah kenapa pula dia yakin rasa dingin itu muncul karena Hugo sedang memperhatikannya di belakang.

"Domi, apa yang sebenarnya terjadi? Ada apa antara kamu dan Pak Hugo?" Anastasia mengernyit dan berusaha melepaskan tangannya yang dipegang Dominique. "Lepaskan tanganku! Lihat, kukumu sampai terbenam di kulitku," katanya lagi. Namun, Dominique seolah tidak mendengar kata-katanya. "Domi, apa kamu mendengarku?" sentak Anastasia.

Dominique seakan tersadar dari lamunannya. Dia cepat-cepat melepaskan pegangannya di lengan Anastasia seraya menggumamkan kata maaf hingga tiga kali. Keduanya lalu

menyeberang jalan dan masuk ke dalam restoran Sunda yang sudah dipenuhi banyak orang.

Dari kejauhan, Taura dan Hugo memperhatikan kedua perempuan muda itu. Taura menyikut sang adik.

"Serius?"

"Apanya?" Hugo balik bertanya.

"Kamu pernah melamarnya?"

Hugo mengangguk. Senyum tipis bermain di wajahnya. "Dia lebih cantik dengan rambut pendek seperti itu."

"Kapan kamu melakukan itu?" Taura mengabaikan kata-kata adiknya.

"Melakukan apa?"

Taura mengernyit dan menciptakan ekspresi kesakitan di wajahnya. "Sekarang aku baru yakin kalau kamu memang terpesona kepada gadis itu. Aku tanya, kapan kamu melamarnya?"

Hugo menjawab jujur. "Sebelum aku berangkat ke Bristol."

"Apa? Bukankah saat itu kamu baru putus dari Farah?" Taura tidak mampu menyembunyikan keheranannya. "Apa, sih, yang sedang terjadi? Aku tidak bisa mengerti alasanmu melamar ... siapa tadi namanya?"

Hugo teringat sesuatu. "Dominique. Hmmm, aku baru menyadari kalau aku tidak tahu siapa nama lengkapnya." Pria itu menoleh ke arah sang kakak. "Jangan memaksa untuk mengerti karena akan sangat sulit. Jangankan Kakak, aku sendiri pun tidak sepenuhnya bisa memahami apa yang sekarang ini terjadi. Tetapi, tidak perlu cemas, aku akan mencari tahu pelan-pelan," tukasnya.

Suara Vincent menyadarkan keduanya.

"He, sampai kapan kalian berdua mau berdiri di sana? Jadi makan siang atau tidak?"

Taura menyikut lengan sang adik lagi sebelum menuju tempat parkir. "Aku tidak mau membayangkan perasaan Farah tadi."

Hugo mengangkat bahu. "Kenapa aku harus peduli? Lagi pula, ini bukan pertama kalinya."

"*Hah*? Apa maksudmu?"

Hugo terkekeh geli. "Ini bukan pertama kalinya dia tahu aku pernah melamar Dominique. Sekitar sebulan yang lalu, dia sudah tahu. Waktu itu pertama kali aku tahu kalau Dominique bekerja di sini."

Di kejauhan, mereka melihat Vincent dan Farah memasuki mobil. Farah duduk di depan dan Vincent memilih duduk di belakang. Hugo sudah tahu skenario apa yang sedang disiapkan sang kakak.

"Lihat, bahkan Kak Vincent pun sudah tertulari Mama. Atau mungkin dia mendapat pesan sponsor juga? Aku berani bertaruh, pasti aku yang akan disuruh untuk menyetir." Hugo mendengus.

"Jangan cemas, Dik! Bukankah aku tadi sudah bilang kalau aku ke sini untuk menolongmu? Biar aku saja yang menyetir," kata Taura menenangkan adiknya. "Sama sepertimu, aku juga membenci skenario seperti ini. Skenario ini terlalu berlebihan. Kalau memang kamu masih mencintai Farah, tidak ada yang perlu dilakukan Mama untuk mewujudkannya. Kamu pasti akan berjuang, kan?"

Hugo mengangguk. "Kami sudah usai. Tidak ada lagi yang tersisa dari masa lalu untuk bisa dijadikan pegangan dalam membangun masa depan. Apakah itu sulit untuk dimengerti oleh Mama?"

Taura menatap adiknya dengan geli.

"Jadi, apakah selanjutnya kamu akan mencoba menjajaki masa depan dengan si mungil tadi?"

Hugo tertawa kecil.

"Dia menolakku, Kak. Dia tidak menyukaiku. Tetapi, tidak ada salahnya mencari tahu apa yang bisa terjadi di antara kami, kan?"

Taura mengedipkan mata sebagai isyarat persetujuan untuk kata-kata sang adik. Hugo membuka pintu mobil dan duduk di sebelah Vincent. Tidak dipedulikannya tatapan sang kakak.

"Tidak keberatan kalau aku yang menyetir kan, Farah?" Taura berbasa-basi di depan Farah. Jawaban apa yang bisa diberikan Farah selain menyatakan persetujuannya?

"Kamu serius?" Anastasia melotot mendengarkan kisah Dominique yang diucapkan dengan suara rendah.

"Kamu sudah menanyakan itu hingga lima kali. Kalau meragukan ceritaku, terserah."

Anastasia panik mendengar nada tidak peduli pada suara temannya. Gadis itu berdeham pelan.

"Aku terlalu kaget dan agak sulit percaya ada peristiwa seperti itu. Rasanya ...."

"Ceritaku tidak masuk akal, kan?" potong Dominique. "Aku pun tidak percaya kalau tidak mengalaminya sendiri. Tetapi, memang itu membuatku yakin bahwa hidup ini memang ajaib."

"Kenapa kamu malah tersenyum penuh misteri seperti itu?" Anastasia keheranan.

"Kamu tahu apa yang kulakukan kepada Hugo?"

"Pak Hugo," ralat Anastasia.

Dominique menganggguk tidak sabar. "Aku meninju hidungnya sampai berdarah. Dan, saat kami bertemu pertama kali di kantor, aku menendang kakinya. Itu gara-gara dia menyebutku 'calon istri' atau ... semacam itulah." Dominique mengingat-ingat. "Bahkan, Pak Edgar sampai keluar dari ruangannya dan menegurku dengan marah. Aku pun mengira kalau aku akan dipecat keesokan harinya. Untungnya hal itu tidak terjadi," Dominique tertawa kecil.

Anastasia bahkan tidak sanggup berkata apa-apa saking kagetnya mendengar cerita Dominique.

"He, jangan melongo seperti itu! Kamu melihatku seakan-akan aku ini baru saja melakukan kegiatan paling hina di dunia ini. Tinjuku rasanya masih pantas, kok! Coba bayangkan apa yang terjadi kepadaku. Dia menyetir tidak hati-hati dan mencelakaiku dan temanku. Lalu, tiba-tiba dia seenaknya saja mengajak menikah. Siapa yang sudi? Seharusnya, aku melaporkannya ke polisi."

Dering telepon menghentikan arus perbincangan di antara kedua gadis itu. Dominique merogoh saku celananya dan melotot saat mendapati nama yang tertera di layar ponselnya.

"Siapa? Pak Hugo?" Mata Anastasia berpendar penuh penasaran.

"Di dalam mimpimu."

"Lalu, dari siapa?"

Dominique mendesah pelan. "Kyoko, temanku yang sibuk mengatur kencan buta untukku."

"Memangnya kamu sedang patah hati, sampai-sampai temanmu sangat ingin melihatmu punya pasangan?"

Bibir Dominique membuka, tetapi dia segera ingat apa yang dialaminya. Tidak ada yang boleh tahu tentang perasaannya kepada Jerry. Terutama teman-teman sekantornya.

"Domi, kenapa tidak menjawab pertanyaanku?"

"Aku tidak benar-benar patah hati. Temanku hanya sedang kekurangan pekerjaan," balasnya enteng. "Kyoko itu sering lupa, kalau hati tidak bisa didesak atau dipaksa."[]

"Ketika aromanya menguar, vanila selalu mampu menyihir dan memengaruhi indra manusia. Vanila adalah perayu untuk orang yang memanjakan cita rasa."
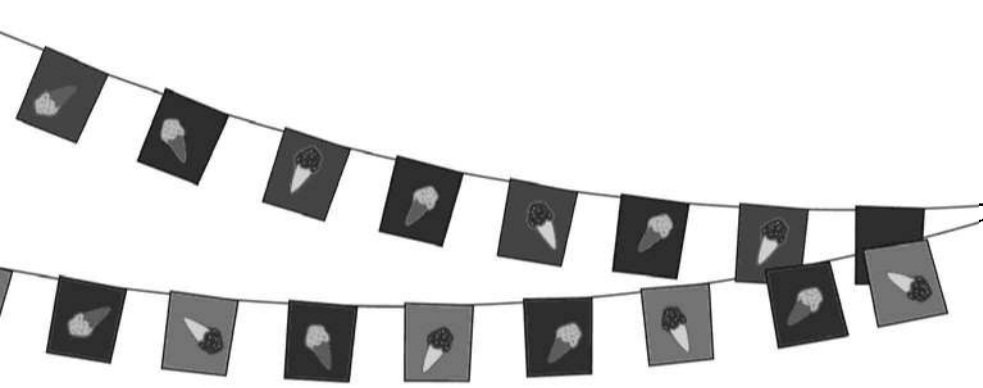
Terperangkap Bersamamu

"Apa kamu juga tergolong tipe pria yang mengagungkan rambut panjang? Dan mengidentikkan rambut panjang dengan keanggunan?"
(Dominique Vanila)

Hugo menyesap *vanilla latte* yang sengaja dipesannya dari kedai kopi top yang ada di seberang lobi. Sayang, cita rasa yang memenuhi mulutnya jauh di bawah ekspektasinya. *Vanilla latte* yang satu ini terlalu manis hingga membuat kepalanya pusing. Jelas sekali kalau komposisinya tidak seimbang.

"*Vanilla latte* dan semua makanan atau minuman bercita rasa vanila, bicara tentang keseimbangan dalam hidup. Itu filosofinya. Kalau ada salah satu cita rasa yang lebih menonjol dibanding yang lain, berarti ada yang salah. Fungsi vanila sebagai penetral pun sudah musnah."

Kalimat yang pernah dilontarkan Garvin itu pun menggema di kepala Hugo. Kian lama, pria itu makin mera-

sakan kebenaran dari kata-kata teman serumahnya itu. Vanila memang sangat tepat dijadikan lambang bagi kehidupan manusia yang serbakompleks.

Vanila dan netralitasnya.

Vanila dan keunikan rasa serta aromanya.

Vanila dan efeknya bagi para penikmatnya.

Lelaki itu melirik jam tangannya, hampir pukul 8.00 malam. Entah kenapa, ada semacam dorongan untuk segera meninggalkan ruangannya dan bergegas pulang. Kali ini, Hugo memperturutkan kata hatinya. Apalagi tubuhnya juga dirasa begitu lelah. Sekali lagi, entah kenapa.

Apakah mungkin karena makan siang bersama Farah tadi sebagai biang keladinya? Kehadiran Farah telah menyedot habis semua tenaganya yang tersisa. Hugo sudah bertekad, ini kali terakhir dia melakukan kompromi yang berhubungan dengan Farah. Dia melakukan itu bukan karena ingin membalas dendam atau menyakiti hati perempuan yang pernah dicintainya sepenuh jiwa itu, melainkan tidak ada setitik pun perasaan istimewa untuk Farah. Semuanya sudah hambar dan tawar.

Akan tetapi, bibir Hugo melengkungkan senyum saat teringat Dominique dan kepanikannya tadi. Dia akhirnya menyadari satu hal, bahwa perempuan mungil itu menghibur sekaligus menggugah rasa ingin tahunya.

Meski tadi siang hanyalah kali ketiga pertemuan di antara mereka, Hugo cukup terperanjat. Dominique sepertinya mampu membuatnya ingin melakukan hal-hal ajaib yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Kehadiran

Dominique memberi semacam kekuatan aneh untuk membuat "kekacauan". Hugo seakan melupakan dirinya yang sesungguhnya. Dirinya yang cenderung berhati-hati.

Melamar tanpa pikir panjang.

Menyapa tanpa malu dan mengungkit insiden lama.

Mengajak makan siang dan memuji rambut pendek Dominique.

Hugo bahkan tidak memedulikan reaksi penolakan yang didapatnya dari Dominique. Seakan-akan hal itu malah menjadi tenaga tambahan untuk mengusik kehidupan gadis itu. Diam-diam Hugo berjanji, dia akan semakin sering mengganggu ketenangan hidup Dominique di masa depan.

"Mungkin ini akan menjadi hiburan yang menarik," gumamnya. Namun, sedetik kemudian, benaknya sendiri membantah dan meralat kata-kata itu. "Bukan hiburan. Sama sekali bukan."

Saat pintu lift membuka, Hugo melangkah masuk dengan mantap. Dia jarang sekali bertemu karyawan lain jika pulang di atas pukul enam sore. Kecuali akhir bulan, saat ada setumpuk laporan yang harus disiapkan. Namun, itu pun tidak terlalu banyak karyawan yang lembur.

Karena itu, dia sangat kaget saat lift berhenti di lantai empat dan terbuka. Lebih kaget lagi saat menyadari kalau gadis berambut pendek yang berdiri mematung di depan lift adalah Dominique. Pintu lift hampir menutup lagi, tetapi Hugo berhasil menahannya. Dominique tampak begitu terkejut melihatnya dan tidak tertarik untuk masuk.

"Kenapa kamu malah berdiri saja di situ? Masuklah!" pinta Hugo lembut. Namun, dia tidak sabar juga melihat

Dominique yang tidak juga bergerak. Dengan tangan kanannya yang bebas, Hugo menarik lengan Dominique. Gadis itu terkejut, tetapi dia tidak berusaha melakukan sesuatu yang mengindikasikan penolakan. Dominique tidak juga mempersiapkan kuda-kuda untuk menyerangnya. Hugo tanpa sadar menarik napas lega begitu pintu lift menutup.

"Kenapa kamu baru pulang?" tanya Hugo.

Mereka berdiri berdampingan dengan perbedaan tinggi tubuh yang begitu mencolok. Hugo baru menyadari kalau dia meninggalkan tas kerja dan ponsel di ruangannya. Namun, dia tidak berniat kembali ke lantai atas.

"Ada laporan keuangan yang bermasalah," urainya. "Bapak sendiri kenapa baru pulang?"

Hugo tertawa pelan. "Aku belum setua itu. Jangan panggil 'Bapak'!"

Dominique menggeleng, memutuskan ini saatnya untuk membuat Hugo jengkel. Ini kesempatan emas yang tidak boleh disia-siakan. Lelaki itu sudah menimbulkan masalah untuknya.

"Bapak, kan, salah satu atasan saya. Jadi, sangat tidak sopan andai saya memanggil nama."

Hugo belum sempat menjawab saat tiba-tiba lift berguncang keras dan menghasilkan suara yang mengerikan. Tubuh Hugo terdorong ke dinding, sementara Dominique bahkan sampai terjatuh ke arah yang berbeda. Hugo cepat-cepat mengulurkan tangan untuk membantu, tetapi Dominique mengabaikannya. Perempuan itu berlagak tidak melihat uluran tangan Hugo. Pria itu terpaksa menarik tangannya seraya mengulum senyum.

"Sepertinya kita terjebak di dalam lift."

Dominique memaki-maki dalam hati. Hari ini adalah hari yang paling menjengkelkan dalam hidupnya. Semua orang seakan bersekutu menariknya ke dalam pusaran kekesalan yang tidak ada habisnya. Dimulai dari Kyoko yang tidak henti berusaha menjodohkannya dengan seseorang. Hugo yang sudah membuat teman-temannya bergosip karena ternyata ada yang mendengar dialog mereka saat Hugo menawarinya makan siang. Disusul laporan keuangan yang bermasalah dan membuatnya terpaksa kerja lembur hingga cukup malam. Dan, seakan semuanya masih belum cukup, dia kini malah terjebak di dalam lift bersama lelaki ini. Hugo. Orang yang ingin dihindarinya seumur hidup.

"Kita terjebak?" Dominique bisa mendengar suaranya bergetar. Campuran antara rasa takut dan gemas. Dia belum pernah terjebak di lift, tetapi sudah lumayan akrab dengan cerita seputarnya.

Hugo mendekat, dia berdiri menjulang di sebelah Dominique. Saat Dominique mendongak, dia mendapati sorot mata pria itu melembut. Entah kenapa, mendadak ada ketenangan yang tidak masuk akal menjamah hatinya. Seakan sepasang mata yang biasanya bersorot tajam itu menjanjikan tidak ada sesuatu yang buruk menimpa mereka. Sorot mata itu mengisyaratkan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Kamu tipe orang yang gampang panik?" Suaranya datar. Padahal Hugo sedang menyembunyikan kecemasannya rapat-rapat. Dulu dia pernah terjebak di dalam lift bersama

Farah dan beberapa orang lainnya. Dan selama empat puluh menit, Farah histeris dan membuat semuanya panik. Pengalaman itu sangat menakutkan bagi Hugo, dan dia berharap hal itu tidak terulang lagi.

"Ti ... tidak. Aku memang agak ... panik. Tetapi, aku masih bisa menguasai diri. Aku tidak akan menjerit-jerit ketakutan kalau itu yang kamu maksud," urai Dominique dengan perlahan.

"Bagus kalau begitu. Apa kamu keberatan kalau aku memintamu duduk?" suara Hugo bernada membujuk. Tangannya menunjuk ke arah lantai lift. Dominique mengikuti pandangan lelaki itu.

"Kenapa aku harus duduk?"

"Aku ingin kamu lebih santai, tidak terlalu cemas atau panik. Aku akan berusaha mengeluarkan kita dari lift ini," senyum Hugo melengkung sempurna. Dominique tahu, ini bukan saat yang tepat untuk memamerkan salah satu kelebihan fisik. Namun, entah kenapa dia merasa kalau senyum itu memang dibutuhkannya saat ini agar bisa membuat pikirannya terasa jernih. Akhirnya, Dominique duduk sembari memaki pikiran aneh yang baru saja merasuki kepalanya. Dia tidak memedulikan celananya yang akan kotor. Dia juga bersyukur tidak memakai rok hari ini. Memakai celana panjang terbukti lebih praktis.

Dominique hanya bisa memperhatikan tatkala salah satu bosnya itu melonggarkan dasi dan melepaskan jas. Bahkan, Dominique mengulurkan tangan saat Hugo nyaris melempar jasnya ke lantai. Hugo menyembunyikan senyum

dan menyerahkan jasnya. Lelaki itu kemudian menggulung lengan kemejanya hingga melewati siku.

Hugo menekan tombol untuk membuka pintu. Tidak ada reaksi sama sekali. Dia lalu mencoba membuka pintu lift sekuat tenaga, tetapi tidak ada hasilnya. Melihat lelaki itu melakukan semuanya, kecemasan dan rasa panik di dada Dominique menjadi lebih jinak.

"Harus ada pengungkit untuk membuka pintu lift. Tidak mungkin kamu bisa membuka pintu lift menggunakan tangan kosong," cetus Dominique. "Kamu kira dirimu itu Superman atau Hulk?" imbuhnya.

Hugo berbalik ke arahnya dan tersenyum geli. "Kamu benar, otakku sedang keracunan sehingga tidak bisa berpikir jernih. Mungkin sesaat tadi aku mengira kalau diriku seorang manusia super."

Lelaki jangkung itu lalu menekan tombol alarm. Namun, tidak ada reaksi sama sekali. Tidak ada bunyi apa pun yang menjadi penanda bahwa sedang terjadi situasi darurat di dalam lift. Hugo juga sempat beberapa kali memukul pintu lift, berharap ada orang di luar yang mendengar. Setelah beragam usaha yang memakan waktu bermenit-menit tidak membawa hasil apa pun, lelaki itu akhirnya duduk di sebelah Dominique dengan bintik-bintik keringat membasahi wajahnya.

"Nih, wajahmu keringatan," Dominique mengangsurkan sebungkus tisu. Hugo mengambil selembar tisu tanpa bicara apa pun. Padahal dia memiliki sapu tangan yang terlipat rapi di saku jasnya, benda yang sedang berada di pangkuan

Dominique. Diam-diam dia memuji ketenangan Dominique meski terlihat jelas matanya dipenuhi kecemasan.

"Kita akan terkurung berapa lama?"

Hugo ingin sekali mengangkat bahu dan mengatakan kalau dia tidak tahu. Namun, dia tidak ingin membuat mata bulat yang ekspresif itu bertambah cemas. Itu pemandangan yang tidak akan pernah ingin dilihatnya.

"Semoga tidak akan lama. Lift di kantor ini, kan, hanya ada tiga, semoga ada yang menyadari kalau salah satunya tidak berfungsi dengan baik," Hugo menyandarkan kepalanya di dinding. Kakinya yang panjang diselonjorkan di lantai, mengekor perilaku Dominique.

"Jadi, apa kita hanya menunggu saja? Kita tidak melakukan apa-apa? Apa kamu tidak bisa menelepon seseorang?" mata bulat itu mengerjap penuh harap. Hugo menahan napas karenanya.

"Benar, kenapa tidak terpikir olehku? Aku bisa menelepon kakakku," Hugo merogoh saku celananya dan baru menyadari kalau ponsel bersama tas kerjanya tertinggal di ruangan kerjanya. Saat berpaling ke arah Dominique, pria itu menggigit bibir. "Maafkan aku."

"Ada apa?" Dominique tampak panik. Hugo cepat-cepat mengangkat tangan dan memberi isyarat, meminta gadis itu lebih tenang. Ajaibnya, Dominique menurut dengan patuh.

"Tidak apa-apa, jangan cemas. Aku hanya mau memberi tahu kalau ponselku tertinggal di ruangan kerja. Jadi, aku tidak bisa menelepon siapa pun. Bagaimana denganmu? Ponselmu bisa dipinjam sebentar?"

Tanpa bicara, Dominique membuka tas dan mengaduk-aduk isinya. Saat tangannya terangkat, sebuah ponsel sudah berada di atas telapak tangannya. Hugo meraihnya dan mulai menekan sejumlah angka. Orang pertama yang dipikirkannya adalah Vincent.

Pada deringan kelima, suara Vincent terdengar hati-hati. Rasa lega membanjiri Hugo.

"Kak, ini Hugo. Kakak belum pulang, kan?"

"Aku masih di kantor. Ini nomor siapa? Hampir saja aku tidak menjawabnya karena nomornya asing," katanya.

Hugo melirik Dominique sekilas. "Nanti saja kuceritakan detailnya. Begini, aku terjebak di dalam lift. Bisakah Kakak meminta orang untuk membukakan pintu lift? Sudah lebih li ...."

"Kamu terjebak di lift? Ya Tuhan! Baiklah, kamu tunggu saja. Kamu tidak perlu khawatir. Aku pasti segera mengeluarkanmu dari lift," tukas Vincent. "Go, kamu tidak menderita klaustrofobia, kan?" tanyanya cemas.

"Tidak, aku baik-baik saja. Dia juga sama," cetusnya tanpa sadar.

Vincent yang hampir mematikan ponsel, membatalkan niatnya.

"Dia siapa? Farah? Apa dia datang lagi untuk menemuimu?" tanya Vincent penasaran.

"Tentu saja bukan dia. Dia yang kumaksud ... Dominique."

Gadis itu menoleh ke arah Hugo dan mengernyitkan alis. Dominique tidak mengira kalau namanya akan disebut

dalam pembicaraan antara dua orang kakak adik yang asing baginya.

Hugo tampak mendengarkan sebentar sebelum mengucapkan terima kasih dan mengakhiri perbincangan. Saat hendak mengembalikan ponsel kepada pemiliknya, sebuah pemikiran merasuki otaknya. Dengan cekatan Hugo memencet dua belas angka lagi. Dia mendengarkan hingga terdengar nada sambung, lalu menekan tombol berlogo telepon dengan garis merah menyilang. Dia mengakhiri panggilan. Kemudian, ponsel itu diserahkan kepada Dominique.

"Kamu menelepon siapa lagi? Tidak diangkat, ya?"

Hugo tersenyum tipis. "Aku menelepon ponselku supaya nomormu tersimpan di ponselku," jawab Hugo jujur.

Saat itu, Hugo bisa melihat wajah Dominique memerah. Namun, gadis itu cepat-cepat memalingkan wajah dan berpura-pura sibuk memasukkan ponsel ke dalam tas.

"Katakan saja!"

"Apa?"

"Katakan saja apa yang ada di benakmu. Aku tidak keberatan kalau kamu ingin memaki atau mengejekku. Asal kamu tidak lagi menendang kakiku seperti waktu itu. Memarnya bertahan hampir seminggu."

Dominique tidak sadar kalau mulutnya ternganga.

"Tidak mungkin sampai memar," bantahnya.

Hugo tertawa kecil. "Untuk apa aku berdusta. Baiklah, lain kali kalau kamu melakukan hal seperti itu lagi, aku akan memotretnya untuk dijadikan barang bukti. Bagaimana?"

"Aku tidak akan melakukan hal seperti itu lagi!"

"Kenapa? Kamu takut aku akan memecatmu? Kamu boleh tenang, Domino, aku tidak akan melakukan hal seperti itu kepadamu."

"Namaku Dominique, bukan Domino," sergahnya kesal.

"Nama Domino lebih cocok untukmu. Kamu seperti kartu domino. Kamu mungil, membingungkan, tidak terbaca. Nama Domino sesuai dengan karaktermu. Omong-omong, kenapa rambutmu dipotong sampai begitu pendek?" Hugo menatap Dominique penuh perhatian. Dia tidak menyadari kalau gadis itu mendadak merasa jengah ditatap dengan cara seperti itu. Entah kenapa, pertanyaan Hugo mengingatkan Dominique pada pujian pria itu tadi siang. Dadanya terasa hangat tanpa bisa dicegah. Reaksi yang aneh, kan?

"Aku hanya ingin ganti model," jawab Dominique singkat.

"Bukan karena patah hati, kan?" tebak Hugo.

Dominique yang sejak tadi berusaha untuk tidak menatap Hugo saat bicara, kini memalingkan wajahnya dengan kening berkerut.

"Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu? Apa kamu juga tergolong tipe pria yang mengagungkan rambut panjang? Dan, kamu mengidentikkan rambut panjang dengan keanggunan? Lalu, saat ada yang memotong rambut sudah pasti karena patah hati?"

Hugo heran kenapa Dominique terlihat tersinggung. Namun, dia tetap menjawab setelah menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak berpendapat seperti itu. Lagi pula, aku tidak pernah peduli apakah seorang perempuan itu anggun atau tidak. Satu hal saja, rambut pendek lebih sesuai denganmu. Kamu juga tampak lebih muda. Kamu lebih mirip anak SMU ketimbang perempuan dewasa."

Lebih muda, katanya? Dominique segera membuang muka, menyembunyikan senyum yang hampir merekah tidak tertahankan di bibirnya. Kaum Hawa adalah makhluk yang selalu suka jika dianggap lebih muda dari usia sebenarnya. Tidak terkecuali Dominique.

"Kukira kamu sedang patah hati. Biasanya orang membabat habis rambutnya untuk menandai perubahan drastis yang sedang dialami. Memang tidak selalu begitu, sih. Apalagi tadi aku bisa mendengar kalau kamu sedang menolak keras kencan buta yang sudah disiapkan temanmu."

Wajah Dominique serasa terbakar dan melepuh.

"Tidak ada hubungannya dengan patah hati," dustanya. "Hanya saja, temanku memang kekurangan aktivitas."

Pertanyaan Hugo selanjutnya membuat Dominique mengerutkan alis.

"Kenapa kamu membenciku?"

"Membencimu? Aku tidak membencimu."

"Tetapi, tingkahmu mengindikasikan itu. Kamu menendangku, menolak saat kuajak makan siang, nyaris tidak mau masuk ke dalam lift karena ada aku. Itu semua, kan, menunjukkan ketidaksukaanmu kepadaku."

Untuk kali pertamanya, Hugo mendengar tawa renyah Dominique.

"Begitukah menurutmu? Aku tidak membencimu, tetapi aku memang kesal kepadamu. Coba ingat apa yang pernah kamu lakukan, apa tidak pantas aku merasa kesal dan sedikit ... marah?"

"Tetapi, peristiwa itu, kan, sudah lama sekali."

"Dan, kamu mengungkitnya lagi saat kita bertemu. Kamu memanggilku calon istrimu. Tentu saja aku menjadi jengkel. Tendangan di kakimu itu rasanya masih terlalu murah hati," sungutnya. "Seharusnya aku ...."

"Aku minta maaf."

Dominique melongo. "Apa?"

Hugo dan Dominique bertatapan. Kali ini, Dominique bahkan merasa tidak mampu untuk menoleh ke arah yang berbeda. Bola mata hitam milik Hugo memandangnya begitu serius.

"Aku minta maaf kalau apa yang kulakukan dulu sangat mengganggumu."

Dominique terkekeh tanpa dikehendaki. "Ya, itu memang sangat menggangguku. Kamu ...."

Keduanya tiba-tiba tersadar kalau Dominique sudah menanggalkan sikap resminya. Gadis itu kemudian berpura-pura kembali sibuk mencari sesuatu di dalam tas. Hugo memperhatikan tingkah Dominique dengan terang-terangan. Saat itu dia segera menyadari, gadis di sebelahnya ini ternyata sangat menarik. Bukan hanya dalam artian fisik karena Hugo sudah bertemu banyak gadis yang lebih cantik.

Ada perasaan aneh yang menggenggam hatinya saat itu. Hugo menyadari meski berada di dalam lift yang sedang

bermasalah, dia merasakan kenyamanan yang asing. Dia merasakan ketenangan yang aneh.

"Kamu kenapa mengaduk-aduk tas seperti itu? Kamu takut kepadaku?"

Dominique mendongak. "Kamu itu suka sekali membuat tuduhan palsu, ya? Tadi aku dianggap membencimu, sekarang berubah jadi takut. Apa memang para perempuan biasa bereaksi seperti itu terhadapmu? Memangnya apa yang sudah kamu lakukan?"

Hugo terperangah mendengar kalimat panjang yang meluncur dari bibir Dominique.

"Kamu ternyata cerewet juga," simpulnya. "Aku bukan menuduh, hanya rasanya ... hmmm ... kamu sengaja mencari kesibukan supaya tidak bicara denganku. Dan, aku cuma bisa menyimpulkan kalau kamu sedang takut."

Mata bulat Dominique mengerjap dan menantang Hugo. "Aku tidak takut kepadamu."

"Baguslah kalau begitu."

Senyum tipis di bibir keduanya melekuk.

"Karena kamu tidak takut dan tidak benci kepadaku, mungkin sebaiknya kita berkenalan secara pantas. Bagaimana?"

Hugo tidak pernah menduga kalau kepala Dominique akan segera mengangguk. Lelaki itu segera menyambar momen itu dan mengulurkan tangannya. Rasa hangat menjalari keduanya.

"Halo, aku Hugo Ishmael."

Dominique menyambut tangannya dan melantunkan sebuah nama. "Dan, aku Dominique Vanila."

Bibir Hugo terbuka, tetapi dia tidak sempat bicara apa-apa karena perhatian mereka teralihkan. Tiba-tiba ponsel milik Dominique berdering nyaring. Gadis itu bicara sebentar dan menyerahkan alat komunikasi itu kepada Hugo.

"Pak Vincent," jelasnya. Hugo segera bicara dengan kakaknya selama hampir semenit.

"Ada kerusakan di liftnya. Para teknisi belum tahu di mana masalahnya. Tetapi, mereka sedang berusaha mengeluarkan kita," Hugo menjelaskan kepada Dominique hasil perbincangannya dengan Vincent. "Kamu ... tidak apa-apa, kan?"

Dominique menggeleng. "Aku tidak apa-apa. Sejujurnya, aku memang panik dan takut tadinya. Namun, sekarang sudah tidak terlalu."

"Kamu tidak mau menelepon ke rumah? Ini sudah malam," Hugo melihat jam tangannya. "Sudah hampir pukul setengah sembilan malam. Apa tidak sebaiknya kamu memberi kabar supaya keluargamu tidak cemas? Tetapi, jangan bilang kalau kamu sedang terjebak di lift."

"Iya, aku tahu. Mamaku bisa berlari ke sini kalau tahu apa yang kualami."

Dominique lalu menelepon mamanya untuk memberi tahu kalau dia akan pulang terlambat.

"Pekerjaanku ternyata banyak, Mam. Dan, harus selesai hari ini. Mau tidak mau, aku harus lembur dan pulang agak malam." Dominique lalu diam dan mendengarkan suara di seberang. "Hmm ... iya, nanti aku akan minta diantar sama teman sekantor kalau terlalu malam."

Begitu selesai bicara, Dominique malah menyodorkan ponselnya kepada Hugo. "Kamu tidak mau menelepon mamamu?"

Hugo tertawa geli. "Tidak perlu. Aku, kan, sudah memberi tahu kakakku. Terima kasih untuk tawaranmu."

Sesaat, sempat ada keheningan yang canggung. Lalu, mereka mulai mendengar suara-suara di balik pintu lift. Embusan napas lega Dominique terdengar cukup kencang.

"Oh ya, aku mau bertanya tentang satu hal. Boleh?"

"Boleh."

"Itu ... kenapa nama belakangmu Vanila? Apa itu nama keluarga? Atau nama tengah?" Hugo tidak kuasa mengekang keingintahuan yang sejak tadi menggedor dadanya.

"Kenapa? Namaku unik, ya? Kamu bukan orang pertama yang bertanya. Vanila bukan nama keluarga. Kata Mama, waktu sedang hamil aku, Mama sangat suka *cake* beraroma vanila. Padahal sehari-hari Mama paling suka yang serbacokelat. Akhirnya, namaku ditambah 'Vanila' karena unik juga. Mungkin sekaligus mengingatkan soal selera makanan favoritnya yang bergeser."

"Aku juga penggemar vanila, terutama *vanilla latte*."

"Oh, ya?" Mata Dominique membesar. "Kalau aku pemuja es krim vanila. Dan, sus ber-*topping* mirip pasir."

"*Red choux vanilla creme*?" tebaknya.

Dominique menggeleng. "Aku tidak tahu pasti apa namanya. Namanya susah diingat. Bisa jadi memang nama yang kamu sebutkan tadi. Waktu SMP ada semacam kafe di dekat sekolahku. Nah, di situ ada sus unik itu. Sayang, kafe

itu sekarang sudah tutup. Dan, aku belum pernah mencicipinya lagi sejak tujuh tahun lalu."

Akhirnya, ada satu persamaan di antara mereka. Vanila.

Senyum kembali merekah di bibir Hugo. Dominique tidak menyadari saat dirinya seperti terhipnotis dan ikut-ikutan merekahkan senyum manis. Keduanya masih bersandar di dinding lift sembari duduk berselonjor. Hugo bahkan berpura-pura mengabaikan jasnya yang masih berada di pangkuan Dominique. Entah kenapa, pemandangan itu membuatnya merasa nyaman. Ibarat kepingan *puzzle*, seakan-akan semuanya menjadi begitu tepat pada tempatnya.

Ketika akhirnya pintu lift berhasil dibuka, kesulitan baru muncul. Lift itu ternyata berhenti di antara lantai dua dan lantai satu. Hugo dan Dominique terpaksa harus memanjat cukup tinggi untuk bisa keluar.

"Aku harus memanjat setinggi itu?" Dominique tampak tidak berdaya. "Tidak ada tempat untuk pijakan kaki."

Seorang lelaki berbaring di lantai dan mengulurkan tangannya. Dominique terlihat kebingungan dan menatap Hugo lagi.

"Kamu bisa naik ke punggungku," Hugo membungkuk.

"Apa?" Dominique nyaris berteriak.

"Kenapa? Sungkan?"

Gadis itu kehilangan kata-kata untuk sesaat. "Aku tidak mungkin naik ke ... punggungmu."

"Tidak apa-apa. Ayolah, kamu tidak mau terkurung di sini terus, kan? Tidak ada jalan lain sepertinya. Pintunya terlalu tinggi, sulit dicapai tanpa memanjat, kan?" Hugo berusaha membujuk.

"Tetapi ...."

"Atau, begini saja. Kamu berdiri di pahaku, nanti aku akan mendorongmu ke atas."

Hugo tidak pernah tahu, ide "mendorong" itu membuat darah Dominique terasa menjadi dingin. Dia mati-matian memikirkan kemungkinan untuk keluar dari lift tanpa melibatkan kontak fisik apa pun dengan Hugo. Namun, sepertinya hal itu terlalu sulit untuk terwujud.

Setelah nyaris selama dua menit diberi pengertian, akhirnya pendirian Dominique luluh juga. Namun, tentu saja dengan semua keengganan yang kentara terlihat di tiap gerak-geriknya. Dominique melepas sepatunya dan melemparkannya ke arah teknisi lift yang sejak tadi sudah menunggunya. Setelahnya, Dominique malah mengambil tisu basah dari dalam tasnya dan membersihkan telapak kakinya. Hugo bahkan sampai menyeringai melihat tindakan gadis mungil itu.

"Kamu takut aku akan mengenang kakimu yang bau sepatu itu seumur hidup, ya?"

Dominique tidak menjawab, hanya memberi senyum miris. Setelah itu, barulah dia berani meletakkan kakinya di paha Hugo. Untunglah Tuhan menolongnya sehingga semuanya berlangsung cepat. Dominique tidak berani melihat ke bawah saat merasakan kedua tangan Hugo yang kokoh benar-benar memegang belakang lututnya dan mendorong tubuhnya ke atas. Kedua tangannya dipegang oleh lelaki asing yang hanya pernah dilihatnya sesekali. Dominique merasa sangat lega saat akhirnya berhasil keluar dari lift. Namun, dua detik kemudian, wajahnya sudah melebihi warna kelopak mawar merah tertua.

"Pak ...," Dominique tidak sanggup melanjutkan kata-katanya saat menyadari kehadiran Vincent di situ. Juga beberapa orang lelaki berseragam satpam dan teknisi lift.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Vincent penuh perhatian. Untuk sejenak, Dominique terpesona akan kemiripan Vincent dengan Hugo. Hanya warna kulit mereka yang agak kontras. Setelahnya, barulah gadis itu menegaskan bahwa dirinya baik-baik saja.

Dominique sedang memakai sepatunya lagi saat Hugo akhirnya berhasil naik menyusulnya. Dominique lagi-lagi tidak mengenali perasaan lega di hatinya saat melihat lelaki itu ada di dekatnya.

"Apa yang kamu lakukan sampai liftnya rusak, Go?"

Dominique merasakan pipinya kembali terbakar mendengar kalimat bernada canda yang baru saja dilontarkan Vincent. Dia malah menangkap suara tawa Hugo. Dominique tidak mampu membayangkan apa yang ada di benak orang-orang saat menyelamatkan dirinya dan Hugo. Saat melihat mereka hanya berdua di dalam lift yang mati mendadak.

"Go, kamu antar Dominique pulang," Vincent memberi perintah yang langsung disetujui Hugo sedetik kemudian. Dominique yang sungkan berusaha menolak, tetapi Hugo berusaha meyakinkan bahwa mengantar gadis itu sama sekali tidak merepotkannya.

"Tadi kamu sendiri yang bilang akan minta diantar oleh teman sekantor. Nah, aku, kan, teman sekantormu, dan kamu tidak perlu meminta. Aku akan mengantarmu pulang dengan sukarela."

"Tapi, masih ada angkutan umum, kok! Aku hanya perlu naik angkot sekali saja," tolaknya.

Hugo dan Dominique berjalan bersisian melintasi lobi yang sepi. Hugo memegang jasnya dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya dimasukkan ke dalam saku celana.

"Ini sudah terlalu malam, Domino! Lihat, sudah hampir jam setengah sepuluh. Dan, kamu sendiri mendengar perintah bosku tadi, kan? Aku diminta mengantarmu pulang ke rumah."

"Pak Vincent, kan, tidak akan tahu kalau pun kita berpisah di sini dan aku naik angkot. Kecuali kalau kamu memang mengadu dan memang berniat menyusahkanku. Oh ya, satu hal lagi. Namaku Dominique, bukan Domino."

Hugo bertahan dengan keinginannya. "Aku tidak mau mendapat masalah. Kamu atau aku yang akan mendapat masalah. Kamu dengan risiko besar karena naik angkutan selarut ini. Aku dengan risiko dimarahi kakakku."

Dominique menatapnya keheranan. Saat itu, gadis itu baru benar-benar merasakan betapa mungil dirinya. Selama ini, Dominique menganggap posturnya biasa saja. Namun, berada di dekat Hugo yang bertubuh jangkung membuatnya merasa terintimidasi. Diam-diam dia mereka-reka, seperti apa kekasih lelaki ini. Apakah sama jangkungnya dengan Hugo, seperti halnya pacar Vincent yang sudah dilihatnya dua kali? Tanpa dikehendakinya, bayangan peristiwa lima tahun silam itu pun kembali mengambang di benaknya. Kyoko yang nyaris ditabrak oleh mobil Hugo. Lalu, bagaimana Hugo ....

"Ayolah Domino, aku akan mengantarmu sampai di rumahmu dengan selamat," Hugo menunjuk ke arah mobilnya. Namun, kali ini dia baru menyadari kalau ternyata Dominique memiliki sifat keras kepala yang jauh lebih besar dibanding ukuran tubuhnya.

"Terima kasih, tapi aku merasa lebih nyaman jika naik angkot saja."

Dominique berjalan cepat menuju pintu gerbang setelah pamit kepada Hugo. Pria itu tidak bisa melakukan apa-apa. Hugo akhirnya nyaris berlari menuju mobil dan keluar dari halaman kantor tepat saat Dominique naik ke dalam angkot. Tanpa kentara, Hugo memacu pelan mobilnya dan memastikannya tetap berada di belakang angkot. Dia memastikan Dominique baik-baik saja.

Beginikah rasanya mengkhawatirkan seseorang? Padahal dia hanya orang asing bagiku. []

"Vanila selalu memiliki ciri dan keteguhan hati. Aroma dan cita rasanya tetap bertahan dalam segala bentuk pengolahan."

Obsesi Itu Bernama Dominique

"Kalau kamu memang menyukainya, tunjukkan dengan tindakan. Waktu terus berlalu, kita tidak pernah tahu apa yang terjadi di masa depan. Manfaatkan setiap detik yang kamu punya."
(Vincent Ishmael)

Hugo tidak tahu sejak kapan Dominique menjelma menjadi semacam obsesi baginya. Mungkinkah karena sikap Dominique sendiri yang tetap menjaga jarak dan menciptakan dinding imajiner di antara mereka? Sikap Dominique itu seakan menunjukkan bahwa dia enggan Hugo melihat siapa dirinya seutuhnya.

Hugo mengira kalau peristiwa terjebaknya mereka di dalam lift akan mengurai hubungan mereka menjadi lebih nyaman. Sayangnya, Dominique malah bersikap kaku ketika keesokannya mereka bertemu lagi. Begitu juga hari-hari selanjutnya. Dan, sapaan "Pak" pun kembali terdengar.

"Jangan panggil aku seperti itu! Aku belum tua, kan?" Hugo mulai jengkel. Namun, Dominique tidak peduli. Dia

seakan sengaja memanggilnya "Bapak" sebagai bahan penguji bagi kesabarannya.

"Bapak, kan, salah satu atasan saya. Jadi, mana mungkin saya hanya memanggil nama?" bantahnya keras kepala.

Vincent bahkan sampai merasa perlu bicara berdua dengan sang adik begitu ada kesempatan.

"Ada yang bilang kalau kamu cukup sering beradu mulut dengan Dominique hanya karena masalah sapaan. Kenapa?"

Hugo mendesah terang-terangan. Dia ingat, sekretaris Vincent pernah mendengar perdebatannya dengan Dominique saat di lift bertiga. Juga Edgar di lain kesempatan. Jadi, Hugo tahu pasti siapa yang dirujuk kakaknya oleh kata-kata "ada yang bilang" itu.

"Aku tidak suka dipanggil 'Bapak'. Rasanya aku masih terlalu belia untuk disapa seperti itu, kan?"

Mendengar jawaban Hugo, tawa Vincent pun meledak tanpa bisa dicegah. Bahunya berguncang-guncang lumayan kencang. Hugo tidak menyadari di bagian mana kalimatnya yang mampu membuat kakaknya demikian geli.

"Kenapa kamu tertawa sekeras itu, Kak?"

Vincent tidak segera merespons. Hugo harus menunggu setengah menit hingga tawa sang kakak berhenti total.

"Kamu benar-benar menyukainya, ya? Sampai kamu harus meributkan hal sepele seperti itu?"

Senyum Hugo merekah. Meski begitu, dia masih tetap menekuri laporan penjualan yang baru saja tiba di mejanya. Sejak setuju untuk membantu sang kakak, Hugo memang

mengerjakan sebagian tugas yang selama ini dipikul kakaknya. Dia tidak tahu kalau Vincent yang duduk di depannya sedang memperhatikan wajah Hugo dengan serius.

"Hugo, kamu benar-benar menyukainya?" ulang Vincent.

"Hmm, sepertinya begitu."

"Go, aku bertanya serius. Kamu menyukainya, kan?"

Hugo mengangkat wajah dan meletakkan kertas-kertas yang tadi dipegangnya. Pria itu tampak berpikir.

"Kenapa tiba-tiba Kakak tertarik sekali membahas ini? Ya, aku memang menyukai Domino. Entahlah, mungkin ini aneh, ya. Tetapi, makin lama aku makin merasa ... hmm ... terpesona. Meski entah kenapa aku malah merasa kalau jalanku untuk mendekatinya tidak akan mudah."

"Kamu memanggilnya Domino? Jelas saja jalanmu tidak akan mudah." Vincent geleng-geleng kepala. "Sebenarnya, bagaimana, sih, asal mula perkenalan kalian? Kenapa kamu selalu menyebut kalau Dominique menolak lamaranmu? Aku masih belum mengerti."

Hugo menyandarkan tubuhnya di kursi empuk yang didudukinya. Matanya menerawang, jelas sedang membayangkan sesuatu. Kedua sudut bibirnya tertarik ke atas, membentuk senyum.

"Kamu merasa tidak, kalau kamu makin sering tersenyum sejak telingaku mulai berdenging dengan nama Dominique?" sindir sang kakak. "Ayo, kamu belum menjawab pertanyaanku."

Hugo meletakkan kedua sikunya di lengan kursi, menyatukan jari-jarinya di depan wajah.

"Sepertinya aku tidak bisa memenuhi keinginanmu, Kak. Biarlah kenangan itu kumiliki sendiri."

Vincent tertawa lagi. "Go, kamu itu berubah. Kamu sekarang lebih mirip penyair gagal yang sedang dirasuk cinta. Ya ampun, aku tidak menyangka kamu menjadi seperti ini. Kamu berbeda, Go."

Hugo menjadi penasaran. "Berbeda bagaimana, Kak?"

Vincent berdeham pelan. "Tapi, ini terpaksa menyebut nama Farah. Kamu keberatan?"

Hugo menggeleng. "Tidak. Aku memang tidak suka dihubung-hubungkan lagi dengan Farah, tetapi aku tidak bisa menghapus masa lalu, kan, Kak? Jadi, sepanjang yang dibicarakan adalah hubungan kami bertahun-tahun lalu, aku tidak akan merasa keberatan."

Vincent mengangguk. "Bersama Farah, kamu adalah orang yang tenang. Tapi di dekat Dominique, sebaliknya. Padahal, usiamu itu justru bertambah, makin matang. Harusnya kamu sekarang bisa lebih santai. Kamu dan Dominique belum ada hubungan apa-apa, tetapi nyaris seisi kantor sudah membicarakan kalian. Perasaanmu itu sudah diketahui orang tanpa perlu capai-capai mengutarakannya dalam bentuk kalimat. Seingatku, aslinya kamu orang yang berhati-hati. Bahkan, agak tertutup. Ada fase saat kamu menjadi pencuriga. Tapi, sekarang? Kamu malah membiarkan dunia melihat apa yang kamu rasakan."

Hugo terperangah mendengar uraian kakaknya. Bukan hal itu yang diharapkannya akan ditangkap oleh telinganya.

"Apakah aku sampai seperti itu? Dan, benarkah seisi kantor mulai berkasak-kusuk membicarakan aku menyukai Domino?"

Anggukan Vincent adalah jawaban yang tegas.

"Apakah Si Domino keras kepala ini sudah mengubahku sampai seperti itu? Aku, kok, tidak yakin ...."

Bahkan, saat mengucapkan kalimat terakhir, Hugo tidak bisa meyakini apa yang dilontarkan oleh lidahnya. Dia akhirnya hanya bisa mengulum senyum diam-diam. Hugo sendiri bingung dengan reaksinya terhadap Dominique.

"Lakukan sesuatu, jangan bertingkah kekanakan dan hanya bisa meributkan hal-hal kecil. Kalau kamu memang menyukainya, tunjukkan dengan tindakan. Waktu terus berlalu, kita tidak pernah tahu apa yang terjadi di masa depan. Kamu seharusnya memanfaatkan setiap detik yang kamu punya."

Vincent sebelumnya tidak pernah bicara seserius ini jika bersinggungan dengan masalah pasangan. Hugo terperangah.

"Kenapa kamu menyarankan ini, Kak? Ada apa sebenarnya? Apakah ada sesuatu yang tidak kuketahui tentang Domino?" Hugo merasakan jantungnya mendadak berdebur kencang, membelah diri, dan menyumbat kedua telinganya. Ada rasa takut yang membuat bulu kuduknya meremang.

"Bukan seperti itu! Katakanlah begini, aku memberi nasihat karena pernah mengalami hal pahit akibat terlalu santai menghadapi perasaanku. Saat aku ingin bertindak, semuanya sudah terlambat," senyum patah terlihat di bibir Vincent. Hugo belum pernah melihat kakak sulungnya se-

perti itu. Diam-diam Hugo bertanya, apakah Vincent memang pernah mengalami patah hati yang parah sehingga memilih sendiri hingga saat ini?

"Jangan berspekulasi!" kata Vincent seakan dia mampu membaca pikiran sang adik. "Aku juga merasa, episodemu dengan Farah sudah pantas ditutup. Aku menyaksikan sendiri bagaimana sikapmu kepadanya. Sekarang aku baru percaya, kamu memang sakit hati, tetapi tidak patah hati lima tahun lalu. Melihatmu begitu berbinar sejak bertemu Dominique, aku sarankan untuk berjuang mendapatkannya. Meski ... maaf sekali ... aku melihat perempuan itu tidak tertarik kepadamu, Dik. Ayo, ubahlah kemalanganmu ini menjadi keberuntungan."

Hugo mendadak kehilangan kata-kata. Namun, kalimat kakaknya menjadi dorongan paling besar yang bisa dirasakannya selama hidup.

"Domino, kamu sudah makan siang?"

Sebelum melihat siapa yang menegurnya pun, Dominique sudah tahu manusia mana yang berani memanggil namanya dengan panggilan aneh dibungkus nada ringan itu. Beberapa hari terakhir ini, secara ajaib Hugo rutin muncul di sekitarnya. Bukan hanya untuk meributkan panggilan formal yang selalu ditolaknya itu. Hugo datang entah untuk mengajak makan siang atau menawarkan jasa mengantar pulang. Semua ditolaknya mentah-mentah.

"Maaf, Pak, saya sedang bekerja," balasnya tidak acuh. Dominique bahkan merasa tidak perlu mengangkat wajah dan menghentikan kegiatannya yang sedang mengetik di komputer.

"Wah, andai semua karyawan sepertimu, perusahaan ini akan segera menjadi nomor satu di Tanah Air. Kamu rela mengabaikan makan siang dan siap untuk merana karena mag demi menyelesaikan pekerjaan. Ckckckck, sepertinya aku harus mengusulkan kenaikan gaji untukmu," sindir Hugo. Pria itu malah berdiri bersandar di pembatas kubikel.

"Pak, tolong jangan mengganggu saya," desah Dominique tidak berdaya. Dia bisa merasakan pandangan spekulatif teman-temannya. Dia juga tahu, tidak akan ada orang yang berani menegur Hugo karena kedudukannya jelas jauh lebih tinggi dibanding semua orang yang ada di ruangan itu.

"Pak Hugo?" suara Jerry terdengar bersemangat. Dominique mendesah lega, seakan menemukan cara halus untuk mengusir Hugo dari dekatnya. Dia menangkap suara obrolan di belakangnya antara Hugo dan Jerry. Dia juga menangkap bisik-bisik lain. Bahkan, Anastasia sempat mengedipkan matanya dengan kurang ajar seraya mengerling ke arah Hugo.

"Domino, jam makan siang sudah hampir habis. Kamu harus makan," Hugo ternyata masih ada di belakangnya. Dominique memaki-maki dalam hati, dirinya memang terlalu naif jika mengira Hugo akan segera pergi hanya setelah berbincang dengan Jerry.

"Nanti, Pak. Pekerjaan saya masih banyak," argumennya.

Dominique sama sekali tidak siap saat kursi beroda yang didudukinya berputar tanpa dikehendaki. Hugo me-

maksanya menghadap ke arah pria itu. Dominique terpana melihat kilau mata Hugo yang cemerlang.

"Kenapa kamu selalu menjauhiku? Kukira hubungan kita sudah membaik sejak peristiwa di dalam lift itu."

Dominique memandang panik ke sekelilingnya. Teman-teman sekantornya bereaksi macam-macam. Ada yang terang-terangan melihat ke arah mereka dengan penuh perhatian. Ada yang berpura-pura tidak peduli. Ada yang terkekeh geli sambil berbisik-bisik.

"Pak ...."

"Namaku Hugo, bukan Pak. Harus berapa kali kita membahas masalah ini?" Hugo tampak santai, tetapi suaranya bernada tegas. Nada suaranya mirip nada yang digunakan seorang guru TK saat menegur salah satu muridnya yang melakukan kenakalan tanpa benar-benar mengerti akibat perbuatannya.

"Saya rasa kita tidak pantas bicara dalam posisi seperti ini. Tolonglah saya, Pak! Saya sedang bekerja. Kalau Bapak mengkhawatirkan penyakit mag, Bapak boleh tenang. Saya tidak pernah sakit mag. Saya sangat sehat. Jadi, tolong izinkan saya untuk melanjutkan pekerjaan," kata Dominique keras kepala. Dia mulai merasakan jantungnya kian kencang memukul dada.

Bukannya mengalah, Hugo malah memajukan tubuh. Kedua tangannya diletakkan di lengan kursi yang diduduki Dominique. Alhasil, Dominique terkurung. Di depannya, Hugo yang jangkung menatapnya lekat-lekat seakan dia ingin membuat Dominique mengakui suatu dosa yang tidak termaafkan.

"Lepaskan aku," Dominique menggeram dengan suara rendah. Dia berusaha memutar kembali kursinya. Tentu saja gagal. Hugo memiliki tenaga yang jauh lebih besar dibanding dirinya.

"Aku tidak melakukan sesuatu yang membuatmu terikat. Lihat, tanganku ada di lengan kursi."

Dominique merasakan kepalanya mendadak mendidih. Tingkah Hugo sangat kekanakan, itu menurutnya. Mata bundarnya mengerjap penuh amarah kepada Hugo. Namun, kali ini Dominique harus mengakui bahwa tatapan tajam milik pria itu lebih unggul.

"Baiklah, aku akan makan siang sekarang."

Hugo tidak tersenyum atau bersikap kalau dia baru saja memenangkan perang urat saraf yang cukup melelahkan.

"Kita makan berdua."

"Baiklah." Dominique pasrah.

"Makanan Indonesia?"

Dominique hanya bisa menganggguk.

"Di luar atau di sini?"

"Di sini saja."

Giliran Hugo yang menganggguk, meski sebenarnya dia tidak ingin makan siang di sekitar kantor. Tempat orang-orang yang mengenalnya akan mencuri-curi pandang dengan penuh rasa ingin tahu.

"Bisa kamu simpan data yang baru saja kamu kerjakan? Setelah itu kita makan siang. Naik lift."

Dominique merasa tidak berdaya. Dia hanya bisa menurut. Entah mengapa, dia tahu Hugo akan melakukan sesuatu yang bisa membuatnya menahan jengah. Selama dua

minggu terakhir ini, Dominique belajar bahwa Hugo tidak memiliki kata "malu" dalam kamus hidupnya. Pria ini adalah tipikal orang yang tidak mau berputus asa dan terus mencoba meski dikelilingi kegagalan. Hugo bahkan telah belasan kali mengajaknya makan siang tanpa hasil. Namun, Hugo tetap tidak berhenti. Hugo tidak cukup menangkap isyarat bahwa Dominique enggan berada di dekatnya.

Hugo dan Dominique masuk ke dalam lift diiringi tatapan penuh tanya dari nyaris seluruh karyawan di lantai empat yang melihat pemandangan itu. Saat berada di dalam lift, Dominique bergeser ke sudut, agak berlindung di balik tubuh Hugo yang jangkung. Lift yang baru saja turun dari lantai lima itu berisi beberapa orang di dalamnya. Ada Edgar, Kavindra, dan Viola. Kavindra adalah sekretaris Vincent, sementara Viola merupakan staf departemen promosi. Ketiganya menatap Hugo dan Dominique seraya mengulum senyum.

"Apa kita melakukan kejahatan sampai kamu harus bersembunyi di belakang punggungku?" suara Hugo bisa didengar oleh semua orang yang ada di dalam lift. Pada saat yang sama, pintu lift terbuka dan ada beberapa orang yang masuk. Dominique merasa sangat marah sekaligus malu, apalagi dia mendengar Viola dan Kavindra cekikikan.

"Hugo, jangan terlalu kejam kepada Dominique. Aku masih sangat membutuhkan tenaganya," gurau Edgar. Dominique bahkan sangat yakin kalau bosnya itu pun tersenyum geli.

"Aku harus bersusah payah hanya untuk membujuknya agar dia mau makan siang denganku. Sekarang dia malah

sibuk bersembunyi seakan dia malu berjalan bersamaku," cetus Hugo tidak berperasaan.

Dominique tidak tahan lagi, dia memukul punggung Hugo sebagai isyarat agar lelaki itu tidak bicara apa-apa. Tanpa terduga, Hugo menurut. Pertanyaan dari Edgar tidak dijawabnya.

"Go, kamu belum menjawab pertanyaanku," Edgar mengingatkan.

Dengan santai Hugo mengangkat bahu, seakan tidak berdaya. "Domino melarangku bicara, Mas."

Tawa benar-benar pecah. Kavindra, Viola, dan Edgar tidak lagi menahan diri untuk melepas derai tawa. Dominique tidak bisa membayangkan bagaimana rupanya saat ini. Jika diberi pilihan, mungkin dia akan memilih jadi debu dan lenyap dari lift itu untuk selamanya. Itulah sebabnya, begitu pintu lift terbuka, Dominique segera menarik lengan Hugo tanpa perasaan. Sebenarnya bukan menarik, melainkan mencengkeram. Kuku-kukunya bahkan menekan lengan Hugo demikian kencang. Namun, Hugo tidak mengajukan protes satu kata pun.

"Kamu mau makan apa?" tanya Hugo setelah mereka berada di restoran. Tepat seperti dugaannya, ada berpasang mata karyawan yang melihat ke arah mereka dengan penuh heran.

"Sebenarnya, saya tidak selera makan. Semua tingkah Bapak sudah membuat nafsu makan saya hilang selama seminggu." Dominique sengaja kembali ke sikap formalnya dan memberi penekanan pada kata "Bapak". Dia ingin membuat Hugo merasa kesal.

"Kalau begitu, biar aku yang pesan."

Anehnya, Hugo tampak tidak terpengaruh oleh kata-kata Dominique. Dia malah berlalu menuju etalase besar restoran yang menyediakan aneka makanan dan mengantre di sana. Sekitar sepuluh menit kemudian, Hugo baru kembali dengan sebuah nampan. Hal yang membuat Dominique terbelalak, masih ada dua orang pramusaji yang membawakan nampan serupa.

Semua makanan yang dipesan Hugo pun sudah tersaji di meja. Meja mereka disesaki oleh aneka makanan. Ada ayam panggang, cumi bakar isi, empal gepuk, perkedel kornet, cah sawi tahu sutra, dan lotek. Lalu, masih ada jus jeruk, jus semangka, dan es teh manis.

"Apakah ada orang lain yang akan makan bersama kita?" Dominique menatap ngeri ke arah meja. Hugo menarik kursi dan duduk dengan santai.

"Tidak ada, hanya kita berdua."

"Kita berdua?" Dominique sudah lupa niatnya untuk bersikap formal dan membuat jengkel Hugo.

"Iya, hanya kita berdua. Hugo dan Domino." Tiba-tiba Hugo tersenyum geli. "Nama kita satu rima. Hugo dan Domino. Hmm, suatu kebetulan yang aneh," gumamnya seraya mengelap sendok dengan tisu.

"Hugo dan Dominique, jelas tidak satu rima," bantah gadis itu. "Kalau hanya kita berdua, kenapa harus pesan makanan sebanyak ini? Pasti kita tidak akan bisa menghabiskan semua makanan ini. Mubazir."

"Aku tidak memintamu untuk menghabiskan semuanya, walaupun aku akan senang andai kamu mau melakukannya."

Dominique menggelengkan kepalanya. Tanpa diduga, aroma makanan di depannya cukup menggugah selera. Dia bahkan nyaris meneteskan air liur melihat cumi bakar yang terlihat lezat. Berbulan-bulan bekerja di sini, Dominique belum pernah makan di restoran ini. Harganya lumayan mahal dan umumnya para bos yang makan di sini. Minimal selevel Jerry.

"Aku tidak tahu kamu suka makan apa selain es krim vanila. Karena itulah, aku pesan banyak makanan sekaligus. Tapi tenang, aku akan mencari tahu pelan-pelan apa saja yang menjadi kesukaanmu. Oh ya, di sini tidak ada es krim kesukaanmu."

Tanpa dikehendaki oleh hati dan akalnya, Dominique merasa tersentuh dengan kata-kata Hugo. Dominique pun tidak mampu mengekang diri untuk mengajukan serangkaian pertanyaan.

"Apakah kamu memang benar-benar ingin makan siang denganku?" tanyanya takjub.

"Iya, tentu saja. Aku bukan orang yang suka iseng. Tapi, kenapa kamu berpikir sebaliknya?"

Dominique mengangkat bahu. "Entahlah. Kukira kamu hanya ingin mengganggu dan membuatku kesal."

Senyum samar bermain di bibir Hugo yang kemerahan. Dominique tiba-tiba merasakan dadanya berdebum hebat saat mata mereka bertatapan. Cepat-cepat, Dominique menundukkan kepalanya.

Gadis itu seakan bermimpi saat bibirnya bergerak secara otomatis. "Aku suka semua makanan, kecuali ikan. Aku paling suka makanan Indonesia, apalagi yang bercita rasa pedas. Untuk minuman, aku lebih pilih-pilih. Jus melon favoritku. Selain es krim vanila, aku lebih suka air putih."

Hugo bertanya lagi. "Di antara makanan yang sudah kupesan, mana yang ingin kamu makan? Kalau mau semuanya tidak apa-apa. Aku tidak mempermasalahkan perempuan yang doyan makan."

Dominique merengut karena kata-kata Hugo. Namun, dia tetap bicara. "Aku mau cumi, perkedel, dan lotek."

"Hmm, berarti masih ada beberapa menu yang tidak dimakan. Apa boleh kita berikan kepada yang lain? Seperti katamu tadi, mubazir kalau tidak dihabiskan. Bagaimana?"

Mendengar kata-kata yang baru saja diucapkan Hugo, Dominique nyaris merasa ada tangan imajiner yang menekan lehernya dan menghalangi masuknya udara ke paru-parunya.

"Apakah pendapatku penting bagimu?" tanyanya tidak terduga. Dominique memberanikan diri mengangkat wajah dan menatap Hugo lekat-lekat. Pria itu mengangguk mantap.

"Tentu saja penting. Kecuali bagian penolakan makan siang berkali-kali itu. Tapi, itu bukan karena aku tidak menghargai pendapatmu, melainkan karena aku tidak mau menjadi orang yang mudah menyerah. Aku hanya ingin memperjuangkan keinginanku." Hugo terdiam beberapa saat. Selama sekian detik yang ajaib itu, waktu seakan berhenti, dunia pun menyusut dan menyisakan mereka berdua. "Kamu mengerti apa maksudku, kan?"

Tentu saja Dominique mengerti. Meski tidak punya pengalaman berlimpah seputar hubungan pria dan wanita, tetapi dia bukanlah orang bodoh yang naif. Namun, gadis itu memilih menggeleng.

"Aku tidak mengerti."

Hugo tersenyum lembut, seakan tahu kalau Dominique sengaja menyembunyikan jawaban sebenarnya. Matanya yang biasanya menyorot tajam, dipenuhi tawa.

"Nah, sekarang tentang makanan ini ...."

Hugo hanya memperhatikan Dominique yang kemudian berusaha bicara panjang lebar. Ponselnya bahkan nyaris terjatuh karena gerakan tangannya yang cepat. Tetapi, dia tidak ingin menyela. Pria itu justru menikmati momen tersebut. Dan, sebuah kesadaran menusuk-nusuk di benaknya.

Gadis ini, Dominique Vanila, sudah menjadi semacam obsesi untuknya. Hmmm .... []

"Dengan aromanya, vanila bisa berperan dalam banyak sisi kehidupan. Vanila memberi manfaat bagi sudut-sudut sepi yang membutuhkan kehadirannya."

Happily Never After

"Aku sangat ingin menolak kehadiranmu, menjauh darimu. Tetapi, kenapa rasanya makin lama makin sulit? Ada apa dengan hatiku?"
(Dominique Vanila)

Dominique tahu kalau Hugo tampak bingung menghadapinya. Sejak terperangkap di dalam lift berdua, lelaki itu tentu berharap mereka bisa menjadi lebih santai saat bertemu. Minimal mampu bicara dengan nada bersahabat seperti beberapa minggu lalu.

Akan tetapi, Dominique tidak ingin melakukan hal itu. Dia memang memiliki alasan khusus yang dianggapnya bisa dijadikan dalih. Saat di dalam lift itu, Dominique merasa kalau dia memandang Hugo tidak seperti biasa. Ada sesuatu yang bergeser di antara mereka.

Dominique memilih untuk tidak membiarkan hal itu terjadi. Dia tidak siap untuk perubahan apa pun. Hatinya masih beradaptasi menghadapi Inggrid dan Jerry yang makin

lengket. Bahkan, upaya keras Kyoko untuk menghiburnya pun tidak menghasilkan apa-apa.

Demi kenyamanan dan keamanan segenap isi dadanya, Dominique sengaja menjauh. Tekad itu makin bulat tiap kali dia mengingat bagaimana Hugo telah mengangkat tubuhnya sehingga bisa keluar dari lift. Dan, bagaimana hatinya diliputi kelegaan saat melihat lelaki itu keluar dari lift, menyusulnya. Bahkan, jantungnya pun seakan terkena tornado saat Dominique memutar ulang adegan-adegan itu di dalam benaknya.

Tekad Dominique untuk menjauhi Hugo kian membulat saat masalah terjebak di lift itu menjadi berita utama di kantornya. Ada banyak orang yang bertanya-tanya tentang hal itu, termasuk Jerry. Akhirnya, telinga Inggrid dan Kyoko pun mendengarnya, meski Dominique tidak berniat membagi hal itu kepada kedua sahabatnya. Lalu, masih ada acara makan siang beberapa hari lalu yang juga tetap disimpan rapat oleh Dominique dari karibnya.

"Aku ingin melihat sendiri seperti apa Hugo ini. Aku jadi penasaran. Apa wajahnya masih seperti dulu?"

Penasaran ala Kyoko adalah ungkapan yang sangat halus. Penasaran ala Kyoko lebih mirip penyelidikan serius. Itu artinya, Kyoko berniat mencari tahu dengan detail tentang Hugo.

"Jangan lakukan hal-hal bodoh yang bisa membuatku malu, Ko!" Dominique melarang.

Kyoko malah tersenyum penuh arti seraya melirik ke arah Inggrid. "Lihat Ing, dia membuatku makin curiga. Se-

benarnya, ada apa di antara kamu dan Hugo?" kelakarnya. Siapa sangka, kata-kata Kyoko malah membuat wajah Dominique memerah tua.

"Kyoko, tidak ada apa pun yang terjadi di antara kami!"

"Aku tidak percaya."

Inggrid berlagak menengahi. "Ko, jangan mengganggu Domi terus! Tapi, aku akan membantumu mencari tahu. Kata Jerry, seisi kantor sudah tahu kalau Hugo sedang mengejar Domi."

Dominique membanting kakinya dengan kesal. Es krim vanila yang sedang dinikmatinya, nyaris merembes keluar dari sudut bibirnya. Gadis itu segera menjangkau tisu dan mengelap bibirnya. Mereka bertiga sengaja bertemu setelah Kyoko mendapat pekerjaan baru. Akhirnya, Kyoko berkantor di sebuah perusahaan garmen yang letaknya hanya sekitar satu setengah kilometer dari tempat Dominique bekerja. Kyoko satu kantor dengan Inggrid. Hal itu kadang membuat Dominique iri karena tidak bisa bersama kedua temannya dalam banyak kesempatan.

"Sebenarnya, seperti apa, sih, dia?" Inggrid memajukan tubuhnya, menatap Dominique dengan penuh perhatian.

"Kamu sudah tertulari Kyoko. Apa kamu tidak merasa betapa miripnya kalian sekarang, Ing? Dia baru bekerja sekantor denganmu beberapa hari, tapi kamu pun sudah tersihir menjadi mirip dengan Kyoko."

Inggrid dan Kyoko tergelak bersama. Mereka sedang berada di sebuah kafe bernama Koki Rumah yang menyediakan piza dan es krim rumahan. Mereka kali pertama me-

nemukan tempat itu empat tahun silam. Letak kafe itu di daerah Paledang yang cukup ramai. Tadinya, mereka sedang melayat Pak Rudolf, guru Sejarah mereka di SMU yang meninggal. Pulang dari melayat, ketiga gadis remaja yang sedang kelaparan itu memasuki sebuah kafe yang terlihat nyaman dan bersih. Siapa sangka, di situ mereka menemukan piza ber-*topping* ikan tuna yang sangat lezat dan es krim rumahan yang memanjakan lidah.

Akhirnya, ketiganya ketagihan dan sangat rajin berkunjung ke sana. Bagi Dominique, kafe Koki Rumah adalah penyedia es krim vanila paling enak yang pernah ada. Saking memuja lezatnya es krim vanila di kafe itu, tiap kali ke tempat itu Dominique pasti menggumamkan cita-citanya yang mirip mantra. "Aku ingin sekali belajar membuat es krim vanila suatu hari nanti."

Dominique sudah berusaha menghindari pertemuannya dengan Hugo, terutama sejak acara makan siang yang meninggalkan berita heboh di kantor. Belum lagi Hugo yang sepertinya terus berusaha menarik perhatiannya. Kalau pria itu sedang sibuk, pasti dia akan mengutus seseorang untuk mengirim makan siang kepada Dominique. Alhasil, olok-olok dari rekan sekerja Dominique pun tidak pernah surut. Bahkan, ada yang terang-terangan mengungkapkan kecemburuannya, meski dibalut dalam nada kelakar yang lucu.

Dominique bukannya tidak tahu ke mana ini semua akan bermuara. Namun, dia berusaha keras untuk mengabaikannya. Dia tidak mau Hugo melakukan itu hanya karena merasa Dominique tidak mudah silau oleh pesonanya.

Dominique tidak ingin dipandang hanya sebagai tantangan yang menarik. Dan, hal yang paling utama, Dominique masih merasa belum membutuhkan apa-apa selain berusaha keras mengobati hatinya yang tidak utuh lagi.

Dia menyangkal kalau dirinya merasa tertarik kepada Hugo, meski akhir-akhir ini jantungnya memiliki irama sendiri saat mereka berdekatan. Jantungnya menjadi pengkhianat. Demikian juga kedua pipinya yang kerap terasa membara dan ... sudah tentu ... menjadi merah ketika mata Hugo menatap wajahnya.

"Domi, jangan pura-pura tidak mendengar ucapan Inggrid! Dia ingin tahu seperti apa Hugo itu."

Inggrid cepat-cepat menukas. "Bukan secara fisik, loh, ya. Jerry sudah bercerita banyak tentang Hugo dan aku pun pernah melihatnya sekilas saat belanja di *hypermarket*. Harus kuakui, dia lebih dari sekadar keren. Nah, aku ingin tahu bagaimana sikapnya kepadamu. Bagaimana caranya mendekatimu. Dan ...," Inggrid menatap Dominique lekat-lekat, "Apakah dia sudah mengatakan dengan jelas apa perasaannya kepadamu?"

Tawa Dominique pun pecah mendengar pertanyaan Inggrid. Tidak ada seorang pun yang tahu kalau dia sedang berusaha mengabaikan kegugupan yang tengah menyiksanya. Pertanyaan yang dilontarkan kedua temannya ini membuatnya makin kesulitan bernapas.

"Astaga, Domino, suara tawamu begitu kencang. Lihat, lampu gantung itu pun sampai bergoyang karenanya."

Inggrid dan Kyoko segera membalikkan tubuh ke belakang, mencari asal suara dengan penuh semangat. Semen-

tara, Dominique bisa merasakan darahnya bereaksi aneh. Sebentar terasa mendidih, lalu pada detik berikutnya berubah menjadi sedingin es. Satu setengah meter di belakang Inggrid dan Kyoko, Hugo berdiri menjulang seraya tersenyum ke arahnya. Kedua matanya yang bersinar tajam itu memaku Dominique. Pandangan Dominique ke arah Hugo nyaris tanpa mengerjap.

"Kamu masih ingat aku?" Kyoko yang kali pertama bersuara, melontarkan pertanyaan tanpa basa-basi.

Hugo mengalihkan pandangannya ke arah gadis berdarah setengah Jepang itu dan menganggguk pelan. Senyum gelinya mengembang. "Ya, tentu saja aku ingat kepadamu."

"Go, mau duduk di mana?" Suara seorang lelaki memaksa Hugo menoleh ke samping. Dominique menahan napas saat dua detik kemudian wajah mirip Hugo muncul. Taura.

"Duduk di sini saja, bergabung dengan mereka."

Hugo benar-benar tidak memedulikan pendapat orang saat dia memutari meja dan duduk di sebelah Dominique. Gadis itu menjadi rikuh dan salah tingkah. Apalagi sepertinya semua orang bersekongkol untuk membuat dirinya kehilangan kata-kata.

"Hmm, pantas saja kamu mau duduk di sini, ternyata ada Dominique. Tapi, apa kita tidak perlu minta izin dulu, Go?" Taura tampak enggan. Namun, Hugo memberi isyarat agar kakaknya ikut duduk. *Apa boleh buat!* Taura menarik sebuah kursi dan duduk di dekat Inggrid.

"Kak, ini teman-temannya Domino. Aku juga belum berkenalan dengan mereka." Hugo menoleh ke arah Domi-

nique yang duduk mematung dengan wajah tidak terbaca. "Domino, kamu tidak mau memperkenalkan kami?"

"Namaku bukan Domino, tapi Dominique," geram gadis itu dengan suara rendah yang hanya bisa didengar Hugo. Namun, jauh di dalam hatinya, Dominique menyadari kalau dia tidak punya kekuatan untuk meminta Hugo memanggil namanya dengan benar. Sifat keras kepala pria itu mungkin hanya dapat dikalahkan oleh kekuatan baja. Dominique memperkenalkan kakak beradik itu kepada dua teman terdekatnya. Kyoko yang biasanya tidak henti berceloteh pun tampak lebih menahan diri. Sepertinya dia benar-benar sedang "menilai" Hugo. Kehadiran pramusaji untuk mencatat pesanan Hugo dan Taura memberi kesempatan kepada Kyoko dan Inggrid untuk saling melempar senyum penuh arti. Taura memesan satu porsi piza *topping* daging cincang dan jamur. Sementara, Hugo menambahkan satu porsi es krim vanila seperti yang dipesan oleh Dominique.

"Kenapa kamu memesan es krim yang sama denganku?" sungut Dominique tidak suka.

"Apa ada undang-undang yang melarang aku memesan es krim vanila? Aku hanya ingin tahu, apakah vanilanya memang terasa?" Hugo membela diri. Namun, tambahan kalimat yang diucapkan Hugo selanjutnya membuat wajah Dominique terasa mengeluarkan uap panas. "Lagipula aku, kan, sudah pernah berjanji, pelan-pelan aku akan mencari tahu segala hal yang kamu sukai atau tidak."

"Oh, benarkah?" Kyoko tidak mampu menahan rasa geli. "Hmmm, kalau membayangkan bagaimana pertemuan pertama kita, rasanya tidak mungkin bisa duduk dalam satu

meja seperti ini," gumamnya seraya mengambil potongan terakhir piza dengan *topping* ikan tuna.

"Sepertinya kamu sudah membuat banyak kehebohan di kantor, ya?" gumam Taura penuh arti ke arah sang adik. Taura yang sarat pengalaman bisa membaca dengan tepat ekspresi ketiga gadis itu. Terutama ekspresi Dominique yang seakan terbelah antara ketidaknyamanan, rasa malu, dan juga gemas. "Memangnya seperti apa pertemuan kalian, sih?"

"Nanti aku ceritakan," janji Hugo. Bagaimanapun dia merasa tidak nyaman jika harus membagi kisah masa lalu itu di hadapan banyak orang. Apalagi Hugo sangat menyadari kesalahan yang dibuatnya karena berkendara dalam keadaan emosional dan tidak berhati-hati.

Merasa kalau Taura lebih mudah untuk dihadapi karena sikapnya yang terlihat santai dan nyaris selalu tersenyum, Dominique mencoba mencari sekutu untuk membelanya.

"Dia selalu membuatku malu," tudingnya ke arah Hugo. "Dia memaksaku untuk berbuat seperti yang dia suka. Sikapnya itu membuat orang-orang berspekulasi macam-macam," katanya mengeluh. Dominique memasukkan sesendok es krim lagi ke dalam mulutnya. Inggrid dan Kyoko saling sikut di bawah meja dan menahan cekikikan sekuat tenaga. "Kenapa kalian tidak bersimpati kepadaku?" gerutu Dominique kepada kedua sahabatnya.

"Kami sangat prihatin, Domi," gurau Inggrid dengan senyum mengembang sempurna. Saat itu, untuk kali pertama, Taura memperhatikan Inggrid dengan saksama.

Inggrid bukanlah gadis paling cantik yang pernah dilihat Taura. Ada banyak kaum hawa yang lebih menawan dan pernah singgah dalam hidupnya. Namun, dia merasa ada sesuatu yang berbeda pada Inggrid. Sesuatu yang tidak bisa dijabarkan dengan kata-kata, seindah apa pun itu. Hugo mengikuti pandangan sang kakak dan segera mengulum senyum.

"Kamu juga ikut menertawakanku?" Dominique melotot galak, salah sangka akan senyum Hugo. Sebelum pria itu bereaksi, bahu Dominique merosot dan wajahnya berubah pasrah. "Peruntunganku memang jelek. Kenapa aku harus bertemu denganmu?" keluhnya.

Dominique tidak tahu, saat perkataan itu terlontar dari bibir mungilnya, ada godam yang menghantam Hugo. Kata-kata Dominique menimbulkan gelombang rasa sakit yang membuat sekujur tubuhnya ngilu. Bahkan, saat Farah meminta rencana pertunangan mereka dibatalkan, tidak sesakit ini rasanya.

"Kalau memang separah itu, lebih baik kamu pindah saja, Dominique. Aku pasti punya pekerjaan untukmu," Taura terkekeh. Diam-diam, dia mengedipkan mata ke arah Hugo. Seakan ia ingin berkata "abaikan semua penghalang".

"Ah, pasti masih satu perusahaan, kan?"

Taura menggeleng. "Aku buka usaha sendiri bersama teman. Perusahaanku tidak ada hubungannya dengan perusahaan keluarga. Aku tidak sepatuh Hugo dan Kak Vincent," urainya.

Alhasil, Inggrid dan Kyoko mengalihkan ketertarikan mereka kepada Taura, si tengah dari klan Ishmael. Hugo

malah terlupakan karena dua gadis itu lebih berminat mencari tahu kenapa Taura tidak mau bergabung dengan perusahaan keluarga yang sudah mapan. Mau tidak mau, ini menjadi celah bagi Hugo untuk bicara berdua dengan Dominique.

"Kamu benar-benar terganggu, ya?"

Dominique yang sudah melupakan kata-katanya, menoleh dengan alis bertaut. "Terganggu apa?" Tangannya menunjuk ke arah dua sahabatnya. "Mereka memang suka memanfaatkan masalah orang lain dan diubah menjadi lelucon yang tidak lucu. Hmmm, mengganggu, sih."

Dominique tiba-tiba menegakkan tubuhnya saat menyadari lengan mereka bersentuhan tanpa sengaja. Ujung-ujung sarafnya terasa memercikkan api. Dominique bertanya-tanya, *ada apa sebenarnya? Mengapa reaksi tubuhku seperti ini?* Sesaat, bayangan saat Hugo mengangkat tubuhnya keluar dari lift, melintas lagi. Bayangan ganjil yang mati-matian berusaha untuk dihalaunya berminggu-minggu ini, tetapi selalu gagal. Bayangan yang dirahasiakannya sekuat tenaga dari kedua sahabatnya dan dunia. Dominique merasa terbakar.

"Bukan itu maksudku!"

Untuk kali pertamanya, Hugo bicara dengan suara rendah. Dia tidak bermaksud mencari perhatian orang-orang di sekitar mereka. Biasanya, Hugo sangat gemar membuat Dominique merasa tersudut dan jengah.

"Lalu apa? Aku sama sekali tidak mengerti," Dominique mendorong gelas es krimnya yang sudah kosong. Pada saat bersamaan, pesanan dua saudara Ishmael tiba di meja. Hugo

sudah kehilangan selera makan. Dia kemudian memberikan es krim pesanannya kepada Dominique.

"*Loh*?"

"Ini es krimnya untuk kamu saja," katanya pelan.

Dominique tidak menolak karena memang dia penggemar berat es krim vanila itu.

"Jangan salahkan aku kalau nanti malam kamu memimpikan es krim ini, ya? Atau ingin pesan satu porsi lagi?"

Hugo menggeleng. Dia tidak menyangka akan bertemu Dominique dan teman-temannya di sini. Taura yang mengajaknya ke Koki Rumah seraya berpromosi tentang piza yang lezat di situ.

"Domino, aku mau bertanya satu hal. Ini masalah serius."

Dominique yang sedang menyuapkan sendok pertama es krim yang diberi Hugo, merasa merinding. Suara Hugo berbeda dari yang biasa terdengar di telinganya. Kali ini, suara itu menuntut perhatian dan penjelasan.

"Kamu mau bertanya tentang apa?"

Mereka bertatapan, mata tajam dan mata ekspresif itu.

"Kamu benar-benar terganggu dengan sikapku? Kamu menyesal bertemu denganku?"

Dalam situasi normal, Dominique pasti akan terbahak-bahak. Dia bahkan sudah lupa kalau tadi mengucapkan kalimat seperti itu. Namun, dia segera menyadari, tidak ada yang "normal" di antara dirinya dan Hugo. Awalnya, dia memang terganggu dengan sikap Hugo. Namun, akhir-akhir ini semua itu seakan menjadi bagian dari rutinitas

kesehariannya. Lalu, apakah dia menyesal bertemu dengan lelaki itu? Lima tahun lalu, jawabannya pasti "YA". Tetapi, sekarang?

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

"Tadi kamu sendiri yang ...."

"Hugo!" Dominique bahkan kaget saat menyadari suaranya lebih tajam dari yang dimaksudkannya. "Aku adalah orang yang paling ceroboh di dunia ini. Apa kamu belum tahu itu? Jadi, kadang aku lupa mengucapkan kalimat apa dan bahkan tidak tahu kenapa aku bicara seperti itu. Kurasa ...," Dominique mengambil napas sejenak, "... jangan sok sensitif."

Dominique tidak tahu juga kalau kalimat berapi-apinya itu mampu mengangkat beban sebesar dunia yang tadi menghajar Hugo. Gadis itu juga tidak mengerti, mengapa dia harus memberi penjelasan agar Hugo tidak salah tanggap untuk kata-kata yang meluncur dari bibirnya. Yang dia tahu hanyalah, dadanya merasa tertusuk saat melihat ekspresi Hugo. Seakan ada kepedihan melingkupi dunianya. Dan, Dominique merasakan kelegaan yang tidak masuk akal saat melihat sendiri transformasi di mata tajam itu. *Hugo sudah seperti sebelumnya.*

Dalam hati Dominique bertanya-tanya, *apakah dia sudah gila?* Mengapa dia bisa merasa melihat sesuatu yang sepertinya mustahil? Mengapa pula perasaan Hugo menjadi penting baginya?

"Loh, katamu tadi kamu tidak mau pesan es krim lagi?" Dominique keheranan. Hugo dan sikap santainya

yang tadi sempat lenyap, memberi respons dengan tertawa kecil. Ekspresi dan sorot mata lelaki itu melembut, membuat pesonanya begitu berkilau. Untuk sesaat, Dominique kehilangan kata-kata. Suatu hal yang nyaris tidak pernah terjadi dalam hidupnya.

"Tiba-tiba ingin mencicipi es krim favoritmu. Lihat, caramu menikmati es krim itu benar-benar membuatku iri. Seakan-akan es krim vanila itu adalah makanan paling lezat di dunia ini. Ckckckck."

Dominique senang karena Hugo tidak lagi serius dengan mata bersorot tajam seperti tadi.

"Ini memang sangat lezat, kok! Eh, *vanilla latte*-mu apa kabarnya? Di sini tidak ada minuman itu."

Hugo merasakan dadanya menghangat karena ternyata Dominique masih mengingat obrolan ringan mereka saat terjebak di lift. Meski tampak tidak peduli dan berusaha mengabaikannya terus-menerus, Dominique ternyata tidak setidak-acuh yang ditampilkannya.

"Aku belum menemukan *vanilla latte* seenak di Bristol. Di sana ada kedai kopi yang luar biasa. Tadinya aku penggemar kopi, tetapi begitu mencicipi *vanilla latte* di kedai itu, aku berubah haluan menjadi penggemar *vanilla latte*, hmmm..."

Hugo tidak meneruskan kata-katanya, tetapi menunjukkannya dengan ekspresi dan gerak tangan. Dominique tertawa geli karenanya, membuat tiga orang yang sedang asyik berbincang pun menatap mereka dengan rasa ingin tahu.

"Kalian akrab sekali ternyata, ya?" sindir Kyoko. "Kukira Dominique selalu bilang kalau Hugo itu menyebalkan. Tidak kusangka, sekarang dia malah tertawa sekencang itu."

"Aku ...," Dominique masih ingin membela diri, tetapi akhirnya mengurungkan niatnya.

"Sebenarnya, bagaimana, sih, kalian bertemu? Hugo memang sudah janji akan cerita, tetapi aku yakin nanti dia akan membatalkan niatnya itu. Sungguh, aku penasaran sekali."

Kyoko bersuara dengan nada bersekongkol. "Lebih baik aku saja yang cerita. Karena aku adalah satu-satunya saksi yang tidak bisa disuap," kelakarnya. Lalu, meluncurlah cerita lima tahun silam yang membuat bahu Taura berguncang hebat. Tawanya nyaris tidak berhenti selama Kyoko bercerita.

"Wah, benar-benar pertemuan yang luar biasa. Sekarang baru aku mengerti kenapa Dominique selalu marah tiap kali melihat Hugo. Tetapi ...," Taura bersandar di kursi dan menyipitkan mata. "Sepertinya hari ini ada kemajuan besar. Mereka bisa duduk berdua tanpa ada yang terluka. Hmmm, bagus sekali."

Inggrid, Taura, dan Kyoko memandangi keduanya dengan serius. Mereka berharap ada rahasia besar yang akan segera tersingkap dari hubungan Hugo dan Dominique. Dominique yang jengah berusaha menetralkan perasaannya dengan menyantap es krimnya lagi. Hugo melakukan hal senada meski dia tidak tampak terganggu.

"Aku punya teman penggila vanila, namanya Garvin. Dia bercita-cita ingin membuka kafe yang khusus menye-

diakan makanan dan minuman bercita rasa vanila. Dia juga yang memperkenalkanku dengan *vanilla latte*. Kamu tahu Domino, dia punya filosofi mengagumkan tentang vanila."

Untuk kali pertamanya, Dominique tidak memprotes nama panggilan konyol yang diberikan oleh Hugo. Untuk kali pertamanya pula, dia mengabaikan tiga pasang mata yang masih menatap ingin tahu.

"Oh, ya? Apa itu?" Matanya berbinar.

Hugo terdiam saat meresapi rasa dingin yang memenuhi mulutnya. Es krim vanila itu mencair dan menggemakan rasa nikmat di dalam rongga mulut Hugo. Es krim ini memang enak, simpul Hugo.

"Hugo ...," panggil Dominique. Hugo tersentak karena seingatnya baru kali ini gadis mungil itu memanggil namanya.

"Hmm ... oh, ya, ... temanku itu berpendapat bahwa vanila adalah contoh nyata dari suatu kerendahan hati."

"Loh, kok, bisa?"

Kyoko, Inggrid, dan Taura ternyata menganggap perbincangan tentang filosofi vanila terlalu membosankan. Ketiganya sudah terlibat obrolan lain. Hugo sempat melirik kakaknya yang begitu intens menatap Inggrid. Dalam hati, dia tahu apa yang ada di benak sang kakak.

"Vanila itu salah satu rempah yang paling mahal di dunia ini. Perawatannya pun sulit. Kalau aku tidak salah, tanaman vanila hanya punya waktu 12 jam untuk melakukan penyerbukan. Tetapi, dari segi penampilan, vanila itu tidak mentereng, kan? Vanila menjadi rempah yang menakjubkan

justru setelah diolah. Aroma yang dihasilkan vanila memberi efek menenangkan. Tiap kali dicampur ke makanan atau minuman apa pun, vanila akan memberi pengaruh yang luar biasa."

Kepala Dominique mengangguk-angguk, seakan dia mengerti betul tiap kata yang diucapkan oleh Hugo.

"Aku setuju dengan temanmu."

"Jadi, kalau kita selalu dinasihati untuk mencontoh ilmu padi, Garvin malah menyontek ilmu vanila."

Tawa renyah keduanya bertukar. Dominique pun sampai keheranan, bagaimana bisa dia merasakan kenyamanan yang aneh itu lagi. Selama ini, dia mengira itu hanya kebetulan. Saat dia merasa terancam karena terjebak di dalam lift yang rusak dan penyebabnya tidak jelas sampai detik ini.

"Aku sangat ingin menolak kehadiranmu, menjauh darimu. Tetapi, kenapa rasanya makin lama makin sulit? Ada apa dengan hatiku?" Dominique tidak sepenuhnya menyadari gumaman kata-kata yang bergema di kepalanya.

"Kamu bilang apa?"

Dominique tersentak oleh pertanyaan Hugo dan cepat-cepat dia menggelengkan kepala. Dominique pun berdoa sepenuh jiwa, semoga Tuhan tidak membiarkan Hugo mendengar kalimat tadi.

Beberapa jam bersama Hugo dan Taura, ternyata memberi kesan positif untuk ketiga sahabat itu. Kyoko bahkan menyetir seraya bersenandung dengan suara lirih. Sesekali dia melirik Dominique yang duduk di belakang.

"Domi, aku, kok, merasa Hugo itu memang suka kepadamu, ya?" cetusnya tanpa terduga.

Inggrid tertawa geli, tetapi dia membenarkan perkataan Kyoko. "Aku setuju. Sungguh, aku kaget karena ternyata dia setampan itu. Kalau mendengar dari cerita kalian berdua, kesannya berbeda sekali."

"Tampan apanya?" sungut Dominique. Namun, dalam hati dia jelas sangat menyetujui penilaian Inggrid. Terlepas dari cara perkenalan mereka yang tidak lazim dan menyebalkan, Hugo memang pria yang menawan. Apalagi sekarang. Dia terlihat matang. Bahkan, jauh lebih memesona dibanding dua kakaknya yang punya kemiripan wajah dengannya.

"Aduh, kenapa hari ini aku jadi pikun, ya? Hari ini aku ingin memberi tahu kalian sebuah berita besar," Inggrid tampak begitu bersemangat. Dia sampai memiringkan tubuh dan memandang dua temannya bergantian. "Aku dan Jerry akan segera bertunangan ...," mata Inggrid bahkan lebih bersinar benderang dibanding bintang yang paling terang sekalipun. Pada detik itu, Dominique merasakan udara direnggut dari sekelilingnya.

Dan, pemahaman akan arti cinta yang saling memiliki itu begitu menyakitkan bagi Dominique. Rasa sakit itu pun kian mencubit seluruh kesadarannya. Kini, dia sadar, bahwa dirinya dan Jerry tidak pernah punya kesempatan untuk bersama. *Happily never after.* []

"Vanila menjadi contoh sifat kerendahan hati. Penampilannya tidak mentereng, tetapi setelah diolah memberi dampak yang luar biasa. Dia menyembunyikan kehebatannya di balik penampilannya yang sederhana."

Saat Air Mata pun Tumpah

"Aku tidak ingat kenapa dulu aku begitu mencintainya, seakan itu bukan bagian hidupku. Sekarang, aku bahkan tidak berhasil menemukan remah-remah perasaanku."
(Hugo Ishmael)

Malam Sabtu menjadi salah satu malam yang ditunggu Hugo. Bukan karena esoknya dia terbebas dari rutinitas kantor, melainkan setiap malam Sabtu ada acara curhat yang unik itu, "Vanilla for Life" di radio. Memang, acara "Vanilla for Life" sudah menjadi acara favoritnya di pengujung minggu yang tidak pernah dia lewatkan.

Hugo bukanlah tipe pria yang suka mendengarkan keluh kesah. Namun, setelah dia secara tidak sengaja mendengarkan kisah Twinkle, hatinya langsung terbetot. Apalagi sejak kali pertama mendengar acara itu, entah kebetulan atau tidak, nyaris tiap minggu Twinkle mengudara dan berbagi cerita. Hugo, yang sejak awal tertarik dengan cerita Twinkle, selalu menyimak setiap curhatan Twinkle dengan saksama.

Bahkan, sosok Twinkle menjadi satu-satunya penelepon yang ditunggu-tunggu Hugo. Karena itu, Hugo jadi tahu banyak tentang gadis asing itu.

Twinkle jatuh cinta dengan kakak kelasnya saat SMU.

Cintanya dipendam diam-diam selama bertahun-tahun.

Tragisnya (atau untungnya?) sang kakak kelas malah jatuh hati dengan teman baiknya.

Tiga hari yang lalu, Twinkle bahkan sampai terisak halus saat menelepon radio Andromeda FM. Dia mengabarkan bahwa teman tersayang dan pria impiannya akan mengikat janji dalam sebuah pertunangan.

Bahkan, Hugo pun bisa merasakan dinginnya rasa pedih yang meremas hati gadis itu. Apalagi saat dia mendengar suara terisak samar gadis itu, hati Hugo makin merasa hampa. Perasaan pedih, dingin, dan hampa pada hati Hugo terjadi begitu saja tanpa alasan apa pun yang bisa membuatnya masuk akal. Semuanya terjadi begitu saja, seakan-akan semua perasaan itu adalah hal yang sangat alamiah.

Senin ini, Hugo dilanda semangat yang berbeda. Sejak membuka mata dan menatap sinar matahari yang baru muncul di balik jendela kamarnya, sebuah perasaan tiba-tiba menerpanya. Perasaan Hugo mengatakan bahwa hari ini akan terjadi sesuatu yang akan mengubah banyak hal dalam hidupnya. Sesuatu yang penting akan terjadi pada diri Hugo pada Senin ini.

Hugo mengingat-ingat agendanya hari ini. Tidak ada yang istimewa. Hari ini tidak ada pertemuan dengan klien. Tidak ada rapat dengan departemen lain. Tidak ada kunjungan ke pabrik.

Akan tetapi, dia membiarkan perasaan itu melengkapi paginya dengan cara yang aneh. Hugo bukanlah orang yang percaya hal-hal semacam itu. Hugo adalah pria yang selalu berpikiran rasional. Karena itu, dia kurang bisa memercayai apa yang bernama firasat. Namun, akhir-akhir ini dia sering merasakan dorongan aneh yang tidak bisa dimengertinya.

Seperti saat masuk lift dan akhirnya terjebak bersama Dominique. Atau, saat menyetujui ajakan Taura untuk makan piza di Paledang. Sederhana, samar, hingga terasa tidak masuk akal.

Pagi ini, hanya ada Taura, Hugo, dan mamanya di meja makan. Sang ayah dan Vincent sudah berangkat ke kantor pagi-pagi sekali. Konon, ada pekerjaan penting yang harus segera diselesaikan. Kepala keluarga Ishmael pun berangkat bersama si sulung ke kantor. Sepertinya sang ayah masih belum bersedia benar-benar meninggalkan "kerajaan" bisnisnya. Dia masih ingin terlibat dalam perusahaan keluarga yang kian menunjukkan grafik meningkat tersebut.

"Kenapa wajahmu terlihat sangat bahagia, Hugo?" Taura menegur sang adik di meja makan. Hugo sudah rapi dengan setelan resmi, meski akhir-akhir ini dia mulai mencontoh gaya Taura berpakaian, tanpa dasi. Sementara, Taura masih mengenakan kaus dan celana *training*. Di rumah ini, Taura selalu punya kebiasaan bangun paling siang dibanding yang lain. Dan, dia juga baru berangkat ke kantor saat dua saudaranya sudah disibukkan dengan setumpuk pekerjaan. Namun, Taura juga menjadi orang yang paling malam pulang

ke rumah. Bukan hal aneh jika dia masih rapat di kantornya menjelang tengah malam.

"Mungkin karena nanti mau bertemu Farah," sang mama yang menjawab. Hugo nyaris tersedak oleh roti panggang yang sedang dikunyahnya. Cepat-cepat dia meraih gelas berisi air putih.

"Memangnya Farah mau bertemu Hugo?" Taura yang mewakili adiknya. Ada gurat tidak suka yang terpapar di wajah tampannya. Tidak hanya Hugo, sang mama pun melihatnya.

"Kenapa? Ada masalah?"

Taura menghela napas.

"Aku tahu ini memang bukan urusanku, tetapi aku ...."

"Nah, kamu tahu itu. Jadi, untuk apa membicarakan hal yang bukan urusanmu?" tukas Mama ketus.

Hugo tersentak oleh nada suara ibunya. Bukan baru kali ini dia mendengar nada serupa itu ditujukan kepada Taura.

"Bukan urusanku, tetapi itu bukan berarti aku tidak berhak mengutarakan pendapatku, kan, Ma?"

Mama tidak menjawab. Dia memilih menyibukkan diri dengan sarapannya. Dia tengah menikmati setangkup roti panggang tanpa olesan apa pun. Sesekali Mama meneguk satu gelas jus brokoli yang aromanya membuat Hugo mual.

"Kenapa, sih, Mama masih saja berusaha mendekatkan Hugo dan Farah? Mereka, kan, sudah berpisah, Ma. Aku yakin Hugo pun tidak mau lagi melihat ke masa lalu. Apa gunanya, Ma?"

Mama mengangkat wajah dengan kemarahan menyorot jelas di matanya. "Sudah Mama bilang, itu bukan urusanmu!

Kamu sendiri tidak bisa diatur, kenapa sekarang Mama harus memedulikan opinimu?"

Ternyata itu!

Mama sangat ingin Taura bekerja di perusahaan keluarga, sama seperti Hugo dan Vincent. Namun, sejak kecil Taura adalah anak yang paling keras kepala. Jangan tertipu dengan wajahnya yang tampan, senyumnya yang ramah, dan sikapnya yang santai. Di balik semua penampilannya yang menyenangkan itu, Taura memiliki sifat yang susah diatur. Bahkan, kedua orangtuanya pun kewalahan oleh sikapnya.

Entah sudah berapa banyak pertengkaran yang pecah karena Taura selalu mempertahankan pendapatnya. Seperti saat dia kuliah di Jurusan Arsitektur, sementara Mama menghendakinya mendalami bisnis. Begitu juga saat Taura memilih membuka usaha bersama teman-temannya. Nyaris tidak ada restu yang didapatnya dari Mama. Untungnya Papa lebih toleran dan jauh lebih mampu memahami keinginan Taura yang sering dinilai aneh.

Belum lagi keengganan Taura untuk "berpacaran dengan serius" sesuai keinginan Mama. Taura belum berniat melabuhkan hatinya kepada seorang gadis yang bisa berujung pada pernikahan. Selain merasa umurnya masih terlalu muda, Taura juga yakin kalau pernikahan tidak akan memberi kenyamanan baginya. Atau dengan kata lain, pria ini tidak pernah berniat untuk menikah. Taura bahkan mengungkapkan hal itu kepada keluarga besarnya secara terang-terangan. Dan, tentu saja hal itu memicu emosi sang mama.

"Ma, Hugo itu sudah dewasa. Tidak perlulah Hugo disetir untuk urusan ini oleh Mama. Aku yakin, dia pasti menolak."

Kata-kata Taura menjadi pemicu meledaknya kemarahan Mama. Dalam sekejap, berhamburanlah kalimat panjang yang diucapkan Mama nyaris tanpa tarikan napas. Setiap kata dan kalimat yang meluncur cepat dari mulut Mama sangatlah menyakitkan bagi Taura. Hugo terpaksa buru-buru menyingkir dari meja makan setelah berusaha menyabarkan sang mama dan mengisyaratkan agar Taura menutup mulut. Hugo tidak lupa membisikkan ucapan terima kasih kepada Taura karena kakak keduanya itu sudah berkenan membelanya. Bahkan, Vincent yang terkenal sebagai anak kesayangan Mama pun tidak pernah berani melakukan hal itu.

Farah selalu menjadi topik yang sensitif bagi Mama. Hugo bahkan curiga, Mama berpendapat kalau kandasnya rencana pertunangan mereka adalah karena kesalahan Hugo.

Kejadian pagi tadi di meja makan membuat Hugo kurang bersemangat dalam menjalani Senin itu. Dan, sejak tiba di kantor pagi ini, keceriaan Hugo sudah terbang tidak terkendali. Pertemuan dengan Farah bukanlah sesuatu yang patut mendapatkan atensi yang besar. Hugo tiba-tiba diliputi kelelahan yang tidak dimengertinya. Lelah karena harus melihat Farah dalam banyak kesempatan, sesuatu yang seharusnya tidak lagi dialaminya.

Hugo membaca laporan riset pasar dan keluhan pelanggan dengan penuh konsentrasi. Dia sengaja memberi tanda pada bagian-bagian yang dianggapnya penting. Hugo

juga menambahkan catatan di sana-sini. Kedua laporan itu akan segera diserahkan kepada Vincent.

Di sela-sela menyelesaikan pekerjaan, rasa kesal seakan memukul-mukul setiap pembuluh darahnya. Apalagi penyebabnya kalau bukan soal Farah. Hugo makin yakin, mamanya memang berinisiatif untuk menautkan kembali keretakan hubungan antara Hugo dan Farah. Dari sisi Hugo, itu suatu hal yang mustahil. Sudah tidak ada lagi yang tersisa antara dirinya dan Farah. Sudah tidak ada getaran rasa apa pun yang masih tertinggal meski tangan Farah menyentuh kulitnya.

Semua rasa itu sudah padam.

"Aku tidak ingat kenapa dulu aku begitu mencintainya, seakan itu bukan bagian hidupku. Sekarang, aku bahkan tidak berhasil menemukan remah-remah perasaanku," kata Hugo suatu kali di depan kedua kakaknya.

Hugo tahu kalau Farah akan datang menjelang makan siang. Seperti sebelumnya, mereka akan makan siang bersama. Lalu, diikuti dengan mengurus masalah pekerjaan.

Farah tidak berurusan dengannya, tetapi Hugo yakin kalau Mama sudah mengatur agar dia turut makan siang bersama pengacara cantik itu. Sebenarnya, Hugo sangat keberatan harus bertemu dengan Farah. Pertemuannya dengan Farah selalu diliputi kecanggungan. Sama sekali sudah tidak ada lagi rasa nyaman ketika bertemu dengan mantan kekasihnya itu.

Farah boleh saja berupaya menghapus jarak di antara mereka. Namun, Hugo tidak bisa melakukan hal serupa. Hugo tidak buta. Dia tahu kalau Farah menginginkan hal yang

mustahil diwujudkannya. Farah menginginkan kembalinya jalinan perasaan di antara mereka. Farah seakan melupakan fakta bahwa mereka sudah melepaskan perasaan itu lima tahun silam.

Kian mendekati jam makan siang, keinginan untuk "melarikan diri" semakin besar. Dan, Hugo kembali mendapati dorongan aneh yang tidak dimengertinya. Awalnya, Hugo ingin masuk ke dalam lift dan turun ke bawah. Namun, ada kekhawatiran justru akan bertemu Farah.

Pemikiran itu malah membuatnya meraih ponsel di saku celana dan mematikannya. Lalu, Hugo melangkah menuju pintu yang mengarah ke tangga darurat. Dia sempat tercenung di sana selama hampir satu menit. Hugo terbenam dalam pikirannya sendiri.

Kenapa aku malah mirip penjahat? Aku harus kerepotan melarikan diri dari Farah? tanyanya kepada diri sendiri.

Akan tetapi, membayangkan harus makan siang dengan Farah, harus berdekatan dengan perempuan itu, Hugo meringis. Dia bahkan belum mengerti, mengapa dia bisa pernah mencintai perempuan itu di masa lalu. Memang, Farah memiliki wajah cantik dan penampilan yang menawan. Namun, hari-harinya selama lima tahun ini memberi banyak pelajaran berharga. Hugo menyadari bahwa keindahan fisik semata tidak bisa dijadikan dasar untuk membangun hubungan yang kokoh.

Di Bristol dan saat menghabiskan liburannya di kota-kota Eropa, Hugo bertemu dengan banyak perempuan menawan yang jauh lebih memikat dibanding Farah. Hugo

bertemu dengan banyak gadis bermata biru atau hijau yang menakjubkan. Dia pun banyak bertemu dengan gadis bertubuh indah yang tidak keberatan lekuk tubuhnya dipamerkan kepada orang lain.

Hugo, Garvin, dan Daniel pernah berkeliling di Kopenhagen. Di sana mereka bertemu Gabrielle, gadis yang bekerja di Axelborg, gedung perkantoran pertama yang akhirnya dialihfungsikan menjadi restoran mewah. Gabrielle mengingatkan ketiga pemuda itu kepada Elizabeth Taylor muda.

"Hugo, kamu boleh menginap di tempatku. Biarkan temanmu kembali ke penginapan. Oke?"

Tawaran itu menarik sekali, terutama untuk lelaki normal seusia Hugo. Namun, dia menolak dengan sopan dan hati yang mantap. Hugo tidak membutuhkan hubungan singkat semalam. Dia membutuhkan perempuan yang mampu membuatnya merasa nyaman dan dicintai. Dia tidak membutuhkan perempuan yang hanya bisa menawarkan kenikmatan singkat belaka. Hugo menyadari bahwa hidup jauh lebih berharga daripada itu.

Bukan sekali dua kali dia menghadapi hal serupa. Sampai-sampai Rocco sering menggodanya.

"Wajahmu itu tampaknya lebih menarik bagi perempuan-perempuan di sini ketimbang wajah Kaukasia seperti kami."

"Mungkin wajahmu dianggap lebih eksotis," imbuh Perry.

"Tanpa bir, hidup mirip puritan, di mana eksotisnya?" Rocco tergelak.

Diam-diam, Hugo merindukan teman-temannya. Orang-orang berbeda budaya dan kebiasaan, tetapi masih bisa menghargai pilihan dan nilai-nilai yang dianutnya. Pria itu bertekad akan mencari waktu luang untuk terbang ke Bristol beberapa bulan ke depan.

Ketika Hugo tersadar, dia sudah berada di atap gedung kantor. Dia sama sekali belum pernah menginjakkan kaki di tempat itu meski sudah berbulan-bulan berkantor di lantai lima. Hugo sering mendengar kalau atap sering digunakan segelintir karyawan untuk membuat janji.

Apa memang atap menjadi tempat yang nyaman untuk berkencan? tanyanya geli. Edgar malah menatapnya heran. Tatapan Edgar seolah menilai komentar yang dilontarkan Hugo sangat tidak masuk akal.

"Apa kamu tidak tahu kalau atap di gedung ini sengaja dibuat nyaman? Atap gedung ini lebih mirip taman. Dulu, mamamu sering ke atap untuk berduaan dengan papamu," cetusnya serius.

"Benarkah?"

Kini, Hugo baru memiliki kesempatan untuk melihat langsung atap yang keindahannya digembar-gemborkan Edgar dan karyawan lainnya. Begitu dia mendorong pintu, pemandangan cantik segera menyambutnya.

Hugo melihat ada banyak tanaman dalam pot besar yang tampak terawat, juga ada bangku-bangku kayu di beberapa tempat. Selain itu, Hugo melihat di beberapa bagian atap sengaja dibuat semacam dinding peneduh yang memungkinkan orang duduk dan terlindung dari sengatan si-

nar matahari. Mama tampaknya memang sengaja membuat bagian atap menjadi tempat yang nyaman. Tidak aneh jika ada beberapa karyawan yang memilih bertemu di sini karena alasan privasi.

Pikiran itu yang langsung memenuhi kepalanya dan membuat jengah saat dia mendengar suara seseorang.

"Aku sudah mirip tukang intip," gumamnya pelan. Hugo sudah bersiap untuk berbalik dan membuka pintu yang menuju tangga darurat tatkala telinganya menangkap isak pelan seseorang.

Ketika sudah melibatkan isak tangis, mau tidak mau ada rasa ingin tahu yang menggeliat di dada Hugo. Pria itu batal mendorong pintu untuk keluar, dan dia malah berjalan pelan tanpa suara ke arah sumber tangis. Hugo bahkan berjalan mengendap-endap karena tidak ingin kehadirannya diketahui oleh sumber isak tangis. Dia bertekad untuk mencari tahu apa penyebab ada suara tangis. Jika hanya pertengkaran antarkekasih yang tidak membahayakan, dia akan mundur.

Kadang kala, hidup di negara liberal membuat Hugo lebih waspada dalam banyak hal. Di Bristol, dia telah sering menyaksikan kekerasan dalam hubungan asmara hingga berakhir di kantor polisi, bahkan berujung maut. Daniel bahkan punya kisah-kisah horor tentang cinta yang berubah menjadi kebencian mengerikan hingga membuat seseorang mampu mengambil nyawa orang lain.

Hugo terkejut menyaksikan seorang gadis sedang menangis dengan kepala tertunduk, bahunya berguncang lembut. Lebih kaget lagi saat dia tahu siapa gadis itu. Tanpa

pikir panjang, Hugo mendekat dan duduk di bangku kayu. Dia merogoh saku jasnya dan mengangsurkan sehelai saputangan ke sebelahnya.

"Kamu ...," Dominique menatapnya terkejut. Mata gadis itu agak bengkak, dengan pipi basah. Dominique cepat-cepat berdiri dan siap untuk melangkah pergi. Namun, Hugo tidak membiarkannya. Dengan sigap, tangan kanannya meraih jemari Dominique.

"Go ...."

Tanpa kata, Hugo memberi isyarat agar Dominique tetap duduk. Merasa tidak punya pilihan, Dominique akhirnya menurut.

"Siapa yang membuatmu menangis?" tanya Hugo tajam. Dominique tidak segera menjawab pertanyaan Hugo. Dia juga tidak menerima saputangan yang disodorkannya. Karena itu, dengan berani Hugo menghapus air mata Dominique. Gadis itu termangu diam, tidak berani bergerak. Bahkan, dia tidak berani mengedipkan mata.

"Kamu kenapa, Domino? Kenapa kamu menangis diam-diam di sini?" suara Hugo begitu lembut bernada bujukan yang justru membuat Dominique merasa tusukan kepedihan itu meningkat tajam. Air matanya justru kian deras berhamburan. Hal itu membuat Hugo merasa kewalahan.

"Kamu kenapa begini sedih? Ada masalah apa, Domino? Sshhh ... bicaralah kepadaku," desah Hugo.

Dominique justru kian terisak. Kata-kata lembut Hugo ternyata justru membuatnya terkepung dalam jurang kesedihan yang menakutkan. Hugo tidak sanggup lagi melihat

Dominique begitu sedih. Dengan gerakan lembut dan sangat hati-hati, lelaki itu menarik Dominique ke arahnya. Dia membiarkan Dominique terisak di dadanya. Air mata Dominique membasahi jasnya.

Tangan kanan Hugo melingkari bahu Dominique. Lelaki itu memberi usapan lembut pada rambut Dominique yang dimaksudkan untuk menenangkannya. Sementara, tangan kirinya masih memegang saputangan yang lembap oleh air mata Dominique. Hugo tahu, dalam situasi normal, Dominique tidak akan membiarkannya sedekat ini. Namun, tampaknya gadis itu sedang menghadapi masalah besar hingga sesedih itu. Hugo menduga kalau Dominique tersandung persoalan serius di kantor. Kalau tidak, mustahil Dominique seperti ini.

"Tidak ada masalah yang tidak bisa diatasi. Sshhh ... semua pasti ada jalan keluarnya."

Dominique masih terisak. Gadis mungil itu tidak memberi respons sama sekali atas perkataan Hugo. Semilir angin yang menerpa wajah Hugo membawa aroma sampo dari rambut Dominique. Hugo mengelus rambut Dominique dengan lembut.

"Hugo ..., aku ... aku patah ... hati .... Rasanya ... sakit sekali ...."

Saat itu, Hugo merasakan jiwanya terempas.[]

"Aroma vanila selalu mengabarkan kehadirannya di mana pun dia berada. Aromanya tidak akan ternoda meski banyak wewangian ingin menggoyahkan keistimewaannya."

Beri Aku Kesempatan

"Aku tahu semua yang sudah dan akan kamu ucapkan. Aku paham semua teori patah hati dan butuh waktu untuk menyembuhkan luka itu. Masalahnya, aku keberatan mematuhinya. Aku merasa manusia harus bijak memanfaatkan waktu. Kenapa manusia mesti membuang waktu untuk menangisi sesuatu yang tidak bisa berubah? Berduka pun ada masa kedaluwarsanya."

(Hugo Ishmael)

Entah berapa kali Hugo memaki diri sendiri, menertawakan kebodohannya. Dia memang berhasil memastikan kalau Dominique sedang sendiri alias jomblo. Namun, mengapa selama ini dia tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan bahwa Dominique ternyata sedang menyukai seseorang?

Siang itu, Hugo memaksakan diri mendengarkan kisah patah hati Dominique melewati gendang telinganya. Cerita yang meluncur dari bibir Dominique menimbulkan rasa nyeri nan dahsyat saat menggedor kesadarannya. Lepas sudah semua simpul rahasia, saat Dominique menyebutkan nama Jerry dan Inggrid dengan bibir bergetar. Hugo tidak tahu bagaimana Dominique bertahan menyimpan perasaannya. Sikap Dominique itu memperlihatkan semuanya baik-baik saja. Sementara, air mata yang ditumpahkannya sudah

bercerita betapa berat kepedihan yang sudah menderanya selama ini.

Akan tetapi, di balik semua perasaan tertusuk yang diresapinya, Hugo mendapat pencerahan. Entah bagaimana, dia meyakini kalau siang itu menjadi saat yang penting dalam hidupnya. Hugo bertekad tidak akan mengabaikan momen itu begitu saja, meski dia terpaksa mengambil langkah mundur.

Mungkin bukan langkah mundur, hanya salah satu cara menahan diri sebelum menyusun strategi baru. Hugo tahu, perasaannya terhadap Dominique tidaklah sederhana. Dia sangat menyadari, Dominique adalah prioritas penting dalam hidupnya saat ini. Dia tidak mampu melawan perasaan terdalamnya, *Hugo telah jatuh cinta kepada gadis ini.*

Hugo tahu, dia tidak bisa memaksakan perasaannya kepada Dominique yang sedang terluka. Dia harus mengubah strategi, mengambil peran sebagai teman. Meski itu artinya dia harus berkubang pada kepalsuan yang getir. Meski itu artinya dia terpaksa menahan rasa sakit melihat mata bulat Dominique mengerjap penuh luka. Namun Hugo bersumpah, dia akan menyembuhkan luka itu. Dia akan mendapatkan hati Dominique suatu hari nanti.

"Jangan menangis lagi, ya? Aku tidak ingin ada orang lain yang melihatmu seperti ini. Kalau kamu ingin menangis, kamu cari saja aku. Kita akan mengatasi kesedihanmu bersama-sama."

Itu kalimat yang diucapkan Hugo saat mereka akan meninggalkan atap. Entah kenapa, Dominique merasakan secercah ketenangan melingkupi dadanya. Saat itu juga dia

merasakan kembali percikan api membakar setiap ujung sarafnya. Reaksi yang mulai dirasakannya akhir-akhir ini, tetapi selalu diabaikannya. Reaksi yang tadi terlupakan karena kesedihannya akan jalinan cinta Inggrid dan Jerry yang akan segera berakhir bahagia.

"Domino, ingat kata-kataku tadi," ulang Hugo. Setelah Dominique mengangguk, barulah dia mendorong pintu darurat dan mereka turun ke lantai lima. Hugo dan Dominique berjalan menuju lift, keduanya berpapasan dengan Farah dan Vincent yang bersiap untuk makan siang. Pandangan bertanya segera tersaji di wajah keduanya. Hugo cepat-cepat mengangkat tangan kirinya, mengisyaratkan agar tidak ada yang mengajukan pertanyaan. Sementara, Dominique tampak serbasalah.

"Aku menghubungimu berkali-kali, tetapi ponselmu tidak aktif," Farah bersuara. Perempuan itu tampak memperhatikan Dominique yang berdiri di sebelah Hugo dengan saksama.

"Aku mematikan ponselku," balas Hugo ringan.

"Kenapa?"

"Aku tidak ingin diganggu."

Wajah Farah berubah drastis, menjadi pias. Namun, Hugo tidak peduli. Saat pintu lift terbuka, dia menggamit lengan Dominique. Kakak sulung dan mantan kekasihnya menyusul.

"Kita akan makan ...."

Hugo menukas ucapan Farah dengan nada dingin yang membuat bulu kuduk meremang.

"Aku akan makan siang dengan Domino."

Bahkan, dalam situasi seperti itu pun, Hugo tetap tidak bisa memanggil nama Dominique seperti seharusnya.

"Siapa Domino?" tanya Farah bingung.

Hugo tidak menjawab, hanya menggerakkan dagunya sebagai isyarat. Kembali, wajah Farah berubah. Sementara, Vincent hanya berdiam diri. Dia tidak tahu bagaimana harus bersikap di antara Farah dan adik bungsunya. Namun, Vincent tidak bisa menyalahkan Hugo.

Awalnya, Dominique berusaha menolak dengan halus ajakan Hugo untuk makan. Namun, pria itu tidak menyerah. Hugo terus saja membujuk Dominique agar mau makan siang bersama.

"Kamu sudah menangis entah berapa lama. Jangan tambah penderitaanmu dengan menolak makan. Kamu harus bisa menghadapi kesedihanmu. Untuk itu, dibutuhkan tenaga yang kuat. Ayo makan, aku akan memastikan kamu bisa berperang dengan dukamu."

Dominique tidak bisa menghalau senyum tipis dari bibirnya. Akhirnya, dia makan siang dengan Hugo untuk kedua kalinya. Bedanya, kali ini tidak perlu ada usaha dramatis sama sekali.

Dominique tidak pernah menyadari, hari itu dia telah memberikan satu kendali sederhana yang kelak akan sangat bermanfaat bagi Hugo dan dirinya. Hari itu, ada dinding yang runtuh di antara mereka. Dinding yang tidak akan pernah bisa terbangun lagi.

Dominique mungkin tidak menduga bahwa ada perubahan besar di antara dirinya dan Hugo. Sebaliknya, pria itu

sangat paham bahwa dia hanya butuh kesabaran panjang. Mendapatkan hati Dominique adalah masalah waktu.

Mengenakan "topeng" sebagai teman, membuat Hugo leluasa mendekati Dominique. Dia menanggalkan sikap lamanya yang suka melakukan aksi frontal dan mencolok. Kini, dia berubah menjadi Hugo yang sabar dan tanpa pamrih. Perlahan tetapi pasti, Hugo dan Dominique kian dekat.

Hugo tidak merasa terganggu saat berada di antara Dominique dan teman-temannya. Sebaliknya, Dominique pun tidak terlalu canggung saat bertemu dengan kakak-kakak Hugo. Mereka kian nyaman satu sama lain. Mereka mulai mampu berbincang tanpa beban, terutama dari pihak Dominique.

"Go, apa kamu benar-benar tertarik kepada salah satu karyawanmu itu?" Suatu sore, Farah menginterogasi Hugo. Sepertinya dia sudah tidak tahan lagi karena diabaikan sejak kepulangan mantan kekasihnya ke Indonesia. Meski sudah berusaha merapat dalam kehidupan Hugo, tetapi nyaris tidak ada hasil yang didapatnya. Hugo tetap jauh dan tidak terjangkau.

"Karyawan yang mana?" balas Hugo tidak peduli.

"Gadis yang rambutnya pendek. Kamu pernah bilang kalau kamu pernah melamarnya. Apa benar begitu?"

"Namanya Dominique. Iya, aku memang pernah melamarnya. Tapi, dia menolakku."

"Jangan bohong!"

Hugo mengernyitkan alisnya mendengar nada tidak ramah di suara Farah.

"Kenapa kamu mengira aku membohongimu? Kamu kira aku hanya ingin membuatmu cemburu? Farah, aku memang menyukai Dominique. Aku sudah jatuh cinta kepadanya," aku Hugo.

Wajah Farah memucat. "Kamu ... apa? Jatuh cinta?" tanyanya dengan suara bergelombang.

Hugo mengangguk mantap. "Ya. Kenapa? Apakah itu membuatmu heran? Astaga, ini bukan keajaiban sama sekali. Aku dan Dominique tidak terikat hubungan dengan siapa pun. Wajar kalau aku merasa tertarik kepadanya, kan? Tetapi sayang, dia tidak menyukaiku."

Farah menatap Hugo tidak percaya, terbelalak. "Bagaimana bisa dia tidak menyukaimu?"

Hugo tertawa sumbang. "Oh, tentu saja dia menyukaiku. Tetapi, bukan sebagai lawan jenis. Domino menyukaiku sebatas teman saja. Sepertinya aku harus bekerja, banyak pe-er untuk mendapatkan hatinya."

Hal yang tidak dipertimbangkan Hugo adalah rasa penasaran akan mendorong Farah untuk mencari tahu. Dan, hal itu membuatnya mengonfrontasi Dominique tanpa basabasi. Hal ini membuat gadis itu merasa heran dan segera menghubungi Hugo untuk mencari tahu.

"Apa?" Hugo nyaris menjerit saking kesalnya. Untung saja ruang kerja departemen akuntansi sudah sepi. "Benarkah Farah melakukan itu? Dia bertanya tentang perasaanmu kepadaku?"

Dominique mengangguk pelan.

"Dia tidak percaya saat aku bilang kalau kita hanya berteman. Dia memintaku mengakui kalau aku ... hmmm ...

menyukaimu," wajah Dominique memerah. "Go, kenapa pacar Pak Vincent harus repot-repot mengurusi hal-hal seperti itu? Apa kesibukannya masih kurang?" Dominique mencoba berkelakar. Sementara, Hugo kian terbelalak.

"Siapa pacar kakakku?" tanya Hugo linglung.

"Loh, bukannya pengacara itu pacar Pak Vincent?" ulang Dominique. "Aku sudah berkali-kali melihat mereka jalan berdua. Mereka pasangan yang serasi, ya?" imbuhnya.

Dengan pikiran tidak keruan, Hugo akhirnya menjawab. "Ya, mereka memang pasangan serasi."

"Tetapi aku tetap heran, kenapa dia mau repot-repot menanyaiku? Atau ...." Dominique mendongak ke arah Hugo dengan wajah yang masih sewarna paprika merah. "... kamu bicara sesuatu? Hmm ... seperti ...."

Hugo menukas cepat. "Domino, kita harus bicara berdua. Aku sangat serius!"

Dominique tanpa sadar melangkah mundur. "Ada apa? Apakah ada sesuatu?" tanyanya cemas. "Apakah ada karyawan yang bergosip dan membuat masalah untukmu?"

Kepala Hugo cepat-cepat menggeleng. "Tidak ada masalah apa-apa. Hanya saja, aku perlu bicara denganmu. Berdua."

Penekanan pada kata "berdua" terdengar jelas dari kalimat yang diucapkan Hugo.

"Baiklah. Sekarang? Apa kamu sudah mau pulang?"

Hugo mengangguk, berdusta. Seharusnya dia belum bisa pulang saat ini. Ada setumpuk dokumen dengan pembahasan beragam. Mulai dari evaluasi kebijakan pemasaran

hingga analisis perkembangan pasar terkini. Namun, apa yang dilakukan oleh Farah sore ini, telah membuat keinginannya untuk bekerja lenyap tanpa jejak. Hugo merasakan kemarahan dan juga rasa takut berlomba di bawah kulitnya, seakan ingin tahu mana yang lebih mendapat perhatiannya.

"Jadi?" Suara Dominique menggantung di udara. Mata bulatnya menatap Hugo dengan bertanya.

"Aku mungkin butuh waktu setengah jam untuk menyelesaikan pekerjaan yang sedang kutangani. Apa kamu bersedia menunggu? Kita naik mobilku," urai Hugo, berusaha bicara dengan nada santai seperti biasa. Seakan apa yang akan dibicarakan nanti bukan sesuatu yang penting.

"Aku menunggu di sini saja," Dominique menunjuk ke arah kubikel. Namun, Hugo malah menggeleng.

"Kamu ikut ke ruanganku. Di sana lebih nyaman."

"Aku rasa ...."

"Ayo!"

Hugo enggan ditolak. Tangan kanannya meraih jemari Dominique, sebelum berjalan cepat. Dominique yang ukuran langkahnya tidak sejauh Hugo, terpaksa setengah berlari untuk mengimbangi lelaki itu.

"Kalau nanti pacarnya Pak Vincent melihat kita, aku khawatir dia ... dia akan punya ...."

Suara Dominique terputus-putus karena napasnya yang tersengal.

"Kamu tidak perlu meributkan pendapat orang!"

Dominique tiba-tiba merasa kalau Hugo begitu tegang. Karenanya, dia memilih untuk berdiam diri dan menurut

saja. Dominique tidak mengajukan protes saat Hugo memintanya duduk di sofa. Lelaki itu kemudian memisahkan berkas-berkas, memeriksa laptop beberapa menit sebelum mematikannya, diakhiri dengan membersihkan meja dan mengunci lacinya.

"Ayo, kita pergi sekarang," ajaknya. Hugo tidak memakai jas yang tadi digantung di gantungan khusus. Jas itu kini disampirkan di pundaknya. Dominique mengekor tanpa kata. Kepala Dominique dipenuhi berbagai pertanyaan yang memicu api penasaran. Namun, dia bertahan untuk tidak bicara apa pun. Dominique juga mengabaikan tatapan ingin tahu dari para karyawan yang kebetulan melihat mereka. Mereka pun berlalu hingga mobil yang mereka tumpangi melaju membelah jalanan yang lumayan macet. Dominique bertahan dengan sikap diamnya.

"Kita mau ke mana?" Akhirnya, ada titik di mana Dominique tidak mampu lagi menahan rasa ingin tahunya.

"Kamu punya tempat yang suka didatangi? Tempat yang nyaman dan memungkinkan kita bicara dengan tenang?" Hugo malah mengajukan pertanyaan baru. Dominique berpikir sesaat, mengingat-ingat.

"Tidak ada," kepalanya menggeleng.

Hening selama tujuh detik. Dominique sedang bersusah payah memikirkan arti "bicara dengan tenang" yang dimaksud Hugo. Memangnya ada hal apa yang membutuhkan ketenangan saat bicara? Dominique nyaris bergidik, merasa khawatir kalau Hugo memang menyembunyikan masalah besar.

"Ah, sudahlah, percuma juga mencari tempat yang tenang. Suasana macet seperti ini, rasanya sudah memberi 'ketenangan' yang cukup," Hugo tertawa sumbang. Dominique menatapnya keheranan dan segera menyadari kalau pria itu ... gugup? Gadis itu kian merasa cemas.

"Ada apa sebenarnya? Jangan tunda lagi, katakan saja apa yang sebenarnya terjadi? Sepertinya aku tidak akan sabar kalau harus menunggu."

Mobil Hugo berhenti total. Inilah yang terjadi saat jam pulang kerja. Seakan semua kendaraan tumpah ruah ke jalanan. Akhirnya, Hugo menoleh ke arah Dominique. Matanya yang nyaris selalu bersinar tajam, kini malah dilumuri kelembutan yang tidak biasa. Namun, Dominique salah sangka. Rasa takut yang kuat membuat oksigen terasa menipis. Pikiran Dominique pun dijejali rasa khawatir.

"Hugo, kenapa? Kenapa kamu membuatku takut?"

Hugo menautkan alisnya.

"Kenapa aku malah membuatmu takut?"

Dominique menunjuk ke arah pria itu. "Wajahmu ...."

Refleks, Hugo mengangkat tangan kanannya dan mengusap dagunya. "Wajahku kenapa?"

"Kamu terlihat berbeda. Kamu sangat serius. Aku takut jadinya. Pasti ada sesuatu yang ...." Dominique susah payah memilih kata.

Hugo berusaha menenangkan. "Tidak ada apa-apa. Pekerjaanku atau pekerjaanmu, sampai sejauh ini aman. Hanya saja, memang hatiku tidak aman. Aku ...." Hugo menatap Dominique dengan serius. Dominique merasakan tubuhnya

kaku, menunggu bibir Hugo bergerak. Seakan dia sedang menunggu vonis mati dijatuhkan oleh hakim.

Lalu, suara tegas Hugo terdengar jelas saat dia mengeja kalimatnya. "Aku jatuh cinta kepadamu."

"Apa?" Mata bundar Dominique membesar, menyorotkan ketidakpercayaan. Kepala Hugo mengangguk, memberi penegasan.

Dominique tampak agak kesulitan mencerna kata-kata Hugo. Dia terdiam beberapa detik, rahangnya bergerak pelan. Saat mobil melaju perlahan, Dominique lega sekali. Kini dia terhindar dari tatapan penuh spekulasi dari Hugo yang menambah kegugupannya.

"Kenapa kamu diam? Aku yakin, kamu pasti akan bilang bahwa seharusnya aku tidak boleh punya perasaan itu. Kamu masih mencintai Jerry, bla bla bla. Aku hanya ingin mengatakan tiga kata. Aku tidak peduli. Aku menyukai kamu, sejak detik pertama kamu mengetuk kaca mobilku dan marah dengan galak. Sebelumnya ...," Hugo tersenyum tipis, "... aku tidak pernah diperlakukan sebrutal itu."

"Brutal? Apa yang kulakukan itu brutal, ya? Lalu, bagaimana dengan Kyoko yang terluka? Kamu anggap tidak masalah, ya?" Dalam sekejap, Dominique terlupa dengan keterkejutannya tadi.

Hugo tertawa geli karena berhasil membuat Dominique bicara. Dominique sangat suka berdebat, dan satu-satunya cara menghentikan kebungkaman dan sikapnya yang baru saja salah tingkah adalah dengan memancingnya untuk berargumentasi. Dan, ternyata itu sukses.

"Aku lebih suka kamu yang cerewet dan sibuk membantah kata-kata orang, ketimbang hanya diam. Itu sama sekali bukan dirimu, Domino."

Dominique harus belajar menerima nama panggilan yang aneh itu. Dia sudah berkali-kali mengoreksi, tidak ada yang mampu mengubah lidah Hugo agar memenggal namanya menjadi "Domi" saja. Gadis itu menjadi lebih santai, mungkin karena sikap Hugo juga tidak seserius tadi.

"Domino, aku serius, loh. Tadinya aku mau menunda sampai kamu benar-benar siap. Tetapi kukira, kapan waktunya yang lebih tepat lagi? Kalau terus menunggu, takutnya malah makin sulit. Aku tidak bisa menebak apa yang terjadi esok hari. Dan, siapa tahu ada lelaki lain yang akan menyela di antara kita? Bukankah itu akan membuat posisiku lebih sulit?"

Suara Hugo begitu datar dan santai, seakan dia hanya membicarakan menu sarapan hari ini. Dominique tidak tahu bahwa sesungguhnya lelaki itu gugup luar biasa. Kemauannya yang keras untuk tetap tampil tenang berhasil membuatnya bersikap wajar.

"Kenapa harus aku?" tanya Dominique tiba-tiba.

"Kenapa bukan kamu?" balas Hugo heran. "Memangnya ada aturan baku yang melarang aku jatuh cinta kepadamu? Apa aku harus patuh pada kriteria tertentu yang tidak kumengerti?"

Dominique tidak berani menatap wajah Hugo. Dia sengaja mengalihkan pandangannya ke arah kanan. Dia berpura-pura sedang melihat deretan ruko yang berbaris di sepanjang daerah Tajur.

"Aku tahu kalau kamu beralasan bahwa kamu mencintai orang lain. Tetapi, kamu, kan, juga harus melihat fakta. Orang yang menurutmu kamu cintai itu, akan segera bertunangan, kan?"

"Apa maksudmu?" Ada kata dalam kalimat Hugo yang menggelitik rasa penasaran Dominique.

"Aku mencintaimu tanpa alasan apa pun. Jadi, kamu jangan tanya aku kenapa aku bisa mencintaimu."

Dominique tampak gemas, dia mengira Hugo sedang menggodanya. "Bukan itu maksudku! Kenapa tadi kamu bilang 'orang yang menurutmu kamu cintai'? Apa aku ini benar-benar tolol sampai tidak mengerti perasaanku sendiri?"

"Aku tidak sedang ingin membahas orang lain. Anggap saja aku salah bicara," tukas Hugo.

"He, mana bisa seperti itu? Kamu salah bicara, atau memang sengaja mengucapkan kata-kata itu?"

Hugo tersenyum, tetapi sama sekali tidak berkenan memberi jawaban. Di bawah kulitnya, pria itu sedang dilanda rasa cemas. Reaksi Dominique bukanlah reaksi yang diharapkannya, meski Hugo tahu dia tidak bisa meminta lebih dari Dominique. Akhir-akhir ini dia cukup sering berinteraksi dengan Dominique sehingga dia cukup tahu bagaimana perasaan gadis itu. Meski dia tidak pernah lagi menyebut-nyebut nama Jerry, Dominique masih menyelami kolam duka.

"Apa pendapatmu?" Hugo tidak sabar juga karena Dominique tidak juga bicara. "Baiklah, aku tahu ini mungkin pernyataan cinta yang aneh dan sangat tidak romantis," dilirikRnya Dominique yang masih tidak bersuara.

"Bukan itu!" sergah Dominique. Gadis itu mengangkat wajah dan menatap Hugo. Tatapan itu hanya berlangsung sebentar, sebelum dia kembali menatap ke depan. Dominique menatap ke arah jalanan yang masih macet. "Aku tidak mempermasalahkan caranya. Tetapi Go ..., kita lebih cocok berteman. Kamu sendiri, kan, tahu kalau aku tidak dalam posisi siap memulai hubungan dengan ...."

Hugo mengangkat tangan kanannya. Dia meminta Dominique berhenti bicara.

"Aku tahu semua yang sudah dan akan kamu ucapkan. Aku paham semua teori patah hati dan butuh waktu untuk menyembuhkan luka itu. Masalahnya, aku keberatan mematuhinya. Aku merasa manusia harus bijak memanfaatkan waktu. Kenapa manusia mesti membuang waktu untuk menangisi sesuatu yang tidak bisa berubah? Berduka pun ada masa kedaluwarsanya."

Kalimat terakhir itu memancing lekuk senyum di wajah Dominique. Namun, dia berusaha menyembunyikannya. Meski begitu, Dominique tidak bisa mengabaikan jantungnya yang memainkan nada riuh.

"Mengapa kamu tidak memberiku kesempatan?"

"Kesempatan seperti apa?" balas Dominique dengan suara rendah.

"Mengapa kita tidak mulai berkencan? Kita bisa menghabiskan banyak waktu berdua, kita bisa saling mengenal lebih jauh. Dan, lihat bagaimana ini akan berakhir. Aku tidak akan memaksamu menerimaku dan memaksamu mencintaiku. Aku hanya ingin kamu memberiku waktu."

Dominique tidak langsung memberi respons atas perkataan Hugo. Dia terdiam cukup lama. Gadis itu tampak memikirkan dengan saksama tiap kata yang terlontar dari bibir Hugo. Dia menimbang peluang baik dan buruk yang dihadapinya.

"Kamu tidak akan mengekangku? Kamu tidak akan melarangku melakukan ini-itu? Kamu menuntut untuk ...."

Hugo menukas tidak sabar. "Kamu tidak bisa membedakan antara Hugo dan sipir penjara, ya?"

Tawa Dominique meledak. Rasa geli menggelitik perutnya saat mendengar kalimat Hugo.

"Baiklah ...," putusnya di ujung tawa.

"Baiklah apa?" Mata Hugo membesar, penuh harap.

"Aku memberimu kesempatan ...," Dominique mengucapkan kalimatnya seperti mengeja.

"*Yeay*!" Hugo terlambat menyadari bahwa dia baru saja meneriakkan kebahagiaannya dengan begitu mencolok. Sedetik kemudian, pria itu mengubah sikap seakan kalimat Dominique tidak berarti banyak.

Dominique menahan tawa.

"Aneh rasanya melihat kamu tiba-tiba menjadi jaim," sindirnya.[]

"Bahagia itu tidak bisa dilawan. Bahagia akan membanjir begitu saja. Sama seperti aroma dan rasa vanila yang dicicipi oleh indra perasamu. Vanila itu menenangkan dan membuatmu ketagihan. Oleh karena itu, berikan kebaikan bagi kehidupan agar kamu selalu ketagihan pada rasa bahagia dan menjauh dari kebencian."

Dan Mereka Bahagia Selamanya

"Dia menerimaku dengan tabah. Apa pun yang kulakukan, tidak pernah membuatnya marah. Apa itu karena dia benar-benar menyukaiku? Apa aku pantas untuk disukai seperti itu?"
(Dominique Vanila)

Dominique mau tidak mau harus mengakui satu hal, bahwa berada di sisi Hugo dan menerima limpahan perhatiannya bukanlah hal yang buruk. Hugo memang berusaha menunjukkan dengan jelas ada "sesuatu" di antara mereka. Pria itu memberi perhatian, tetapi dengan kadar yang sepantasnya. Dominique tidak merasa terganggu, justru dia merasa nyaman.

Itu keanehan yang tidak diperhitungkan oleh Dominique sama sekali.

Hmm, okelah, bukannya tidak diperhitungkan. Dominique memperhitungkannya, tetapi dia tidak pernah mengira kalau hasilnya seperti ini. Jika dibuat skala dari satu sampai 10, kenyamanannya ada di angka 7. Padahal tadinya dia mengira hanya akan bertahan di angka 4 atau 5.

Satu hal yang pasti, Dominique selalu menjadi dirinya sendiri di depan Hugo. Entah bagaimana, lelaki itu memberi dorongan kuat agar Dominique tidak pernah berpura-pura. Apa yang ada di benaknya, bisa diungkapkan kepada Hugo dengan leluasa. Dan, hal yang paling mengagetkan adalah fakta bahwa Hugo sangat memperhatikan pendapatnya.

Dominique selalu mengira kalau Hugo akan memegang kendali dalam hubungan mereka. Hugo akan memutuskan ini dan itu yang harus diikuti Dominique. Namun, dugaannya ternyata salah besar. Hugo tidak menunjukkan sikap arogansi seperti saat kali pertama dia mengajak Dominique makan siang. Hugo berbalik lebih berkompromi dan menghargai keinginannya.

Dominique tidak mampu menangkis pesona pria itu.

Bukan semata karena fisiknya yang menawan. Jauh di balik itu, Hugo menunjukkan kehangatan, ketulusan, dan cinta yang menenangkan. Hugo bahkan bertahan meski tahu Dominique sedang merasakan hati yang diiris sembilu karena pria lain.

Bagaimana mungkin gadis itu tidak merasa tersentuh sekaligus tersanjung menerima perlakuan istimewa dari Hugo? Bahkan, Kyoko pun bisa melihat semua itu.

"Kenapa kamu tidak menerima cinta Hugo saja, Domi? Kamu kira mudah mencari pria seperti Hugo?"

Dominique menggeleng pelan.

"Aku takut ini tidak adil untuknya. Kamu bisa melihat sendiri bagaimana sikapnya selama ini, kan?"

Kyoko mengangguk. "Itulah sebabnya aku menyarankanmu untuk menjadi pacarnya. Dia lebih dari sekadar memenuhi syarat. Dia begitu mencintaimu, anak bodoh!"

Dominique tergelak pahit. "Bukankah seharusnya cinta itu datang dari kedua pihak?"

Kyoko tersenyum miring, membuat Dominique merasa curiga. Kyoko jarang tersenyum seperti itu, kecuali dia sedang menyembunyikan sesuatu untuk membuat sahabatnya jengkel. Atau, mungkin dia sedang merencanakan sesuatu.

"Kamu mau bilang kalau kamu sama sekali tidak tertarik kepadanya? Lalu, kenapa kamu memberinya kesempatan? Dan, kenapa juga aku melihat wajahmu begitu berbinar saat bersamanya? Coba kamu hitung, berapa kali kamu menyebutkan namanya saat kita bersama? Bahkan, rasanya nama Jerry selama bertahun-tahun pun kalah banyak disebut dibanding Hugo-*mu* itu."

Dominique mengerjap dengan wajah memerah. "Dia bukan Hugo-*ku*," bantahnya pelan.

"Okelah, sekarang belum. Tetapi nanti ...," Kyoko sengaja menggantung kalimatnya.

Dominique boleh menyangkal di depan sahabatnya. Namun, nyatanya frekuensi kencannya dengan Hugo kian meningkat. Orang-orang satu rumahnya pun menghadiahinya senyum simpul tiap kali Hugo datang. Selama ini tidak pernah ada yang melihat Dominique membawa teman pria ke rumah. Hal itu terjadi hingga Hugo tiba.

Lelaki itu dengan luwesnya bisa membaur dengan keluarga Dominique. Hugo bisa berbincang tentang balapan

MotoGP bersama papa Dominique. Hugo bisa mendengarkan mama Dominique yang mengeluhkan kenaikan harga barang-barang pokok di pasar. Hugo bisa membahas mengenai pemanasan global dengan si bungsu, Ivy. Hanya dengan si sulung, Olive, Hugo jarang sekali mengobral cerita. Namun, itu pun terjadi karena Olive bekerja di Jakarta dan lebih suka indekos di dekat kantornya ketimbang pulang-pergi Jakarta-Bogor setiap hari.

Saat kali pertama Hugo datang, Olive kebetulan sedang menginap di rumah. Kakak yang usianya terpaut tiga tahun darinya itu benar-benar terpana melihat lelaki gagah ada di depan pintu rumah mereka.

"Maaf, mau mencari siapa?" tanyanya sopan. Olive memandang Hugo dengan tatapan menyelidik.

"Saya mau bertemu Domino ... eh ... Dominique. Kami sudah janjian," balasnya tidak kalah sopan.

Olive mengernyit, penasaran. Sejak kapan adiknya memiliki teman pria seperti ini?

"Dominique? Kamu yakin mencari Dominique?" Olive ingin menegaskan lagi. "Dominique yang matanya besar, rambutnya pendek, sedikit lebih kecil dari aku, saat ini sedang be ...."

Hugo menukas sambil tersenyum. "Iya, Dominique yang itu. Dominique yang bawel dan suka berdebat, nama belakangnya Vanila. Kalau sudah marah, suaranya lebih kencang dibanding petir."

Setelahnya, Olive pun menginterogasi sang adik. Dia ingin tahu apakah ada hubungan spesial antara Dominique

dan Hugo. Dominique berusaha sekuat tenaga mengelak dan hanya bicara bahwa Hugo adalah "teman sekaligus salah satu atasan" di kantornya.

Mendengar penjelasan Dominique, rasa penasaran Olive bukannya reda, tetapi justru kian bertambah. Namun, Dominique bertekad untuk bungkam.

"Olive, jangan selalu ingin tahu urusan orang lain," tegur Mama yang ikut gerah melihat betapa gencarnya Olive menginterogasi sang adik. "Kalau menurut Dominique mereka hanya teman, percaya saja."

Olive mungkin tidak puas atas jawaban sang adik, tetapi dia juga tidak berdaya. Dominique boleh saja cerewet, ceroboh, dan suka bicara, tetapi dia sangat hati-hati untuk urusan pribadi. Dia sangat menjaga privasi.

Bahkan, kepada Kyoko pun dia tidak bisa bicara leluasa tentang Hugo. Dominique bersikukuh bahwa dia hanya memberi kesempatan kepada lelaki itu. Dia ingin melihat bagaimana hubungan mereka berakhir.

"Hatiku masih belum berubah," ucap Dominique.

Kyoko yang sudah menemukan pengganti "Voldemort", menatap sahabatnya dalam-dalam.

"Begitu, ya?"

Dominique jengah, tetapi dia berusaha terlihat tidak terpengaruh.

"Tentu saja."

"Hmm, aku jadi penasaran. Bagaimana acara kencanmu dengan Hugo? Kamu, kan, belum pernah punya pengalaman kencan serius. Dulu saat dekat dengan Raphael atau Sultan, kamu, kan, masih labil. Kamu selalu

membanding-bandingkan mereka dengan Jerry. Nah, kalau sekarang?"

Dominique berusaha mengelak.

"Biasa saja. Kencanku tidak istimewa."

"Oh, ya? Apa kencan kalian selalu membosankan?"

Kyoko sengaja datang ke rumah Dominique sore itu. Sudah hampir dua minggu mereka tidak bertemu karena kesibukan masing-masing. Karenanya, Kyoko merelakan Minggu kali ini untuk menemui Dominique dan membatalkan acaranya dengan sang kekasih, Armand.

Dominique yang sejak tadi berpura-pura sibuk membolak-balik majalah wanita seraya menelungkup, menghentikan aksinya. Dia lalu mendongak ke arah Kyoko yang duduk di sebelahnya. Kasur itu bergoyang lembut tatkala Dominique mengubah posisinya, duduk di hadapan sahabatnya.

"Kencannya tentu tidak membosankan. Hugo ternyata orang yang mengasyikkan. Aku selalu menikmati saat kami bersama," kata Dominique. Wajah Dominique terasa panas, warna merah berkumpul di sana.

Kyoko berlagak berpikir. Tangannya mengetuk-ngetuk kasur dengan irama yang teratur.

"Aneh juga, ya."

"Lho, kok, malah aneh?"

"Kamu hanya ingin memberi kesempatan untuk Hugo. Hatimu sendiri belum berubah. Kesan yang kutangkap, kamu terpaksa menjalani ini semua. Mungkin kamu kasihan dan tidak tega kepada Hugo? Jadi, aku sangat yakin kalau

kencan kalian sangat membosankan dan kamu selalu ingin cepat-cepat berakhir. Tetapi, sepertinya aku salah, ya? Kamu malah menikmatinya. Hmm, ini, sih, artinya kamu tidak konsisten. Aku jadi bertanya-tanya sendiri, apa yang su ...."

"Kyoko, tolong berhentilah menganalisis! Kamu mengucapkan kata-kata yang aku tidak mengerti. Masa bodoh dengan segala teori sok tahumu itu. Hugo dan aku melalui saat-saat bersama yang mengasyikkan. Tetapi, bukan berarti aku langsung jatuh cinta atau ingin mengubah status hubungan kami. Pelan-pelan saja. Seperti katanya, kami akan melihat ke mana semua ini akan berakhir."

Dominique lalu menceritakan acara mereka beberapa hari lalu.

"Aku sudah berjanji kami akan makan malam bersama Taura dan pacarnya Rabu yang lalu. Tetapi, entah bagaimana aku malah lupa. Hari itu, aku benar-benar kesal. Sejak pagi, masalah sudah berdatangan. Ada laporan dana operasional yang tercecer. Belum lagi komputer yang mendadak *hang* dan tidak bisa dipakai. Lalu, teman sekantorku yang secara ajaib menjadi menyebalkan. Jerry yang cerewet dan menuntut ini-itu. Kepalaku rasanya mau pecah. Ponsel sampai kumatikan karena tidak ingin menambah potensi kegilaan. Begitu jam kantor usai, aku cepat-cepat pulang dan langsung tidur. tanpa terlebih dahulu mandi."

Mata sipit Kyoko melebar.

"Kamu melupakan janjimu? Kalau aku jadi Hugo, mungkin lehermu itu tidak akan selamat."

Dominique *nyengir*.

"Jam setengah delapan Mama membangunkanku. Hugo menyusul ke sini setelah mencariku ke mana-mana. Kamu bisa membayangkan kondisiku saat itu? Baru saja bangun tidur, penampilanku sangat berantakan. Aku hanya memakai kaus tidur belel yang sobek di bagian lehernya, dan masih merasa kesal. Aku tidak ingat untuk bersisir dulu atau mengganti baju. Aku langsung keluar kamar dan mengomelinya. Kukira dia akan membatalkan acara makan malam itu. Tetapi, ternyata tidak."

Kyoko bersiul. "Kalian tetap makan malam?"

Dominique mengangguk. "Dan, seperti biasa, aku selalu melakukan hal-hal bodoh. Aku menumpahkan kekesalanku kepadanya. Kuanggap, dia turut bertanggung jawab karena komputerku berulah. Andai perusahaan keluarganya itu memberiku komputer yang lebih baik, tentu aku tidak kerepotan. Komputer itu umurnya sudah bertahun-tahun dan nyaris tidak pernah diservis! Jadi, aku sengaja ingin membuatnya merasa kesal," urainya.

"Kamu sengaja membuatnya merasa kesal? Astaga, aku takut membayangkan apa yang kamu lakukan," Kyoko pura-pura bergidik. Dominique tertawa sumbang, antara malu dan pasrah.

"Aku hanya mencuci muka dan menyikat gigi. Aku hanya mengenakan kaus jelek dan celana butut. Dia tidak bilang apa-apa. Kami makan malam di Hotel Paradise," suara Dominique tercekat.

Kyoko menegakkan tubuh dengan waspada. "Jangan bilang kalau Hotel Paradise yang kamu maksud itu hotel

bintang empat yang baru saja dibangun di daerah Sentul? Tolong, jangan bilang hotel itu!"

Melihat ekspresi Dominique yang tidak berdaya, Kyoko lebih suka pingsan dan tidak mengetahui cerita selanjutnya. "Jangan bilang kalau kamu diusir dari restoran karena kamu tidak berpakaian dengan layak. Tolong katakan kepadaku, bukan itu yang terjadi, kan?"

Dominique tersenyum lemah.

"Tidak separah itu. Tetapi, mungkin kalau Taura tidak bicara dengan manajer hotel, aku pasti diusir. Tamu-tamu di sana memandangku dengan kesal dan mungkin jijik. Aku menyesal sekali karena tidak pernah belajar *table manner* dengan sungguh-sungguh. Itu adalah hari yang paling memalukan dalam hidupku. Aku mirip Si Upik Abu yang tersasar di acara kontes ratu sejagad. Taura datang bersama pacarnya yang sangat cantik dengan gaun malam yang indah. Sementara aku? Bahkan, sandalku nyaris putus di perjalanan pulang."

Kyoko membanting tubuhnya ke ranjang. Kedua tangannya menutupi wajahnya saking tidak percaya akan tingkah memalukan sahabatnya itu.

"Semoga kamu benar-benar kapok. Kalau aku jadi Hugo, aku tidak sudi bertemu denganmu lagi. Aku tidak bisa membayangkan apa yang dikatakan Taura dan pacarnya. Dasar anak bodoh!"

Mata Dominique berbinar saat bicara. "Hugo tidak mempermasalahkan apa pun. Dia bahkan memintaku untuk tidak perlu mencemaskan hal seperti itu. Dia tertawa saat aku mengaku kalau aku sengaja ingin membuatnya kesal. Kata-

nya, aku tidak akan berhasil melakukan itu. Satu hal baik yang terjadi kemudian adalah, esoknya komputerku diambil dan diganti dengan yang baru." Dominique menatap sahabatnya sambil tersenyum lebar. "Lihat, tidak ada yang sia-sia, kan?"

Kyoko tersenyum lembut saat menyadari ekspresi Dominique yang berbeda. Terutama saat dia menyebut nama Hugo. Serta merta Kyoko tahu, dia tidak perlu merasa cemas lagi.

"Dia benar-benar sangat sabar kepadamu, ya? Aku sendiri kadang putus asa melihat tingkahmu, Domi. Sifat keras kepalamu sering kumat untuk alasan yang tidak bisa kumengerti. Tetapi, Hugo? Hmmm ...."

Senyum melengkung indah di bibir Dominique. Matanya menerawang, seakan dia tidak berada di situ.

"Dia menerimaku dengan tabah. Apa pun yang kulakukan, tidak pernah membuatnya marah. Apa itu karena dia benar-benar menyukaiku? Apa aku pantas untuk disukai seperti itu?"

Kyoko menepuk punggung tangan sahabatnya.

"Aku makin yakin, dia luar biasa. Aku mulai lupa kalau dulu dia pernah nyaris menabrakku. Oh ya ...," Kyoko berubah hati-hati. "... apakah kamu akan datang di acaranya Inggrid dan Jerry?"

Dominique melotot. "Kenapa aku tidak datang? Itu, kan, hari yang mahapenting, mereka akan menikah. Masak aku tega tidak menyaksikan acara bersejarah itu?" sungutnya kesal.

Resepsi pernikahan Jerry dan Inggrid digelar dengan sederhana, tetapi elegan. Keduanya sepakat untuk menyewa sebuah *sport club* trendi di sebuah perumahan top sekitar Ciawi.

Jerry dan Inggrid tampak begitu berbinar. Nyata sekali kalau keduanya sedang berada di puncak kebahagiaan. Rencana pertunangan yang sedianya akan digelar, dibatalkan dan diubah menjadi pernikahan. Boleh dikatakan, persiapannya tidak terlalu lama. Kyoko dan Dominique tidak bisa membantu karena kesibukan pekerjaan yang tidak memungkinkan mereka untuk melakukannya. Selain itu, Inggrid juga tidak mau menyakiti hati sahabatnya. Dia bahkan butuh waktu panjang untuk memberi tahu Dominique tentang perubahan rencananya. Dan, sesuai kesepakatan yang pernah mereka gelar, Inggrid merahasiakan perasaan istimewa yang pernah dimiliki Dominique untuk Jerry.

"Kalian akan menikah?" tanya Dominique heran. Kyoko dan Inggrid sampai menahan napas melihatnya. Mereka tidak berani membayangkan reaksi apa yang akan terjadi kepada diri Dominique. Namun, sebelum menemui Dominique, keduanya sudah bersepakat untuk membiarkan Dominique bereaksi apa adanya. Inggrid dan Kyoko bersiap menghadapi isak tangis dan kesedihan.

Akan tetapi, tampaknya mereka harus menerima kalau perkiraan mereka terhadap reaksi Dominique adalah salah.

"Kamu tidak apa-apa, kan, Domi?" Kyoko begitu cemas. Domi menatapnya makin bingung.

"Kenapa aku harus 'apa-apa'?" balasnya. Namun, kerut di keningnya segera lenyap, digantikan oleh tawa kecil. "Ka-

lian mengira aku akan sedih dan patah hati karena Inggrid akan menikahi Jerry? Hahahaha, aku tidak apa-apa. Aku baik-baik saja," katanya meyakinkan.

Akan tetapi, Inggrid dan terutama Kyoko masih merasa cemas dan tidak yakin akan keadaan Dominique. Itulah sebabnya Kyoko masih berusaha mencari tahu perasaan sahabatnya. Dia tidak akan meminta Dominique hadir jika hal itu menyakiti hatinya. Tidak ada yang menduga kalau jalinan perasaan di antara Dominique dan calon pengantin itu menjadi demikian rumit.

Dominique tidak pernah menduga, hatinya begitu ringan saat mendengar rencana pernikahan Inggrid dan Jerry itu. Seakan semua perasaan cinta buta yang dipendamnya bertahun-tahun itu tidak berbekas. Gadis itu kaget melihat bagaimana rasa sakit yang mengakrabinya akhir-akhir ini, tidak lagi berdenyut. Dominique bertanya-tanya dalam hati, apa yang sedang terjadi kepada dirinya.

Meski dia bisa bersikap santai di depan kedua sahabatnya, kecemasan mencengkeram hatinya dengan kuat. Dominique takut dia tidak benar-benar siap saat melihat sendiri Jerry dan Inggrid dalam balutan busana pengantin. Hal pertama yang melintas di benaknya adalah Hugo! Entah kenapa, Dominique hanya ingin mengajak Hugo menemaninya di acara sakral sahabatnya. Dominique berpikir kehadiran Hugo di acara pernikahan sahabatnya itu akan membuat semuanya membaik untuk Dominique.

Hugo langsung menyanggupi permintaan Dominique tanpa bertanya sepatah kata pun. Itu yang disukai Dominique

dari pria itu. Hugo menepati janjinya. Dia memberi kebebasan dan tidak pernah menekannya. Dia tidak juga mengajukan sebuah nada keberatan untuk semua tingkahnya yang kadang menyebalkan.

Saat berdiri di sisi Hugo seraya menyaksikan sendiri pasangan pengantin itu bertabur cinta dan bahagia, sebuah kesadaran mengusik Dominique. Hatinya memang sudah berubah. Rasa sakit yang ditakutkannya itu memang benar-benar sudah lenyap. Hatinya kini sudah datar. Dan, perubahan hatinya itu bisa terjadi karena pria ini. Lelaki jangkung yang dengan bodoh memutuskan untuk mencintainya dan rela menanti hatinya untuk berubah. Jenis lelaki yang entah kapan akan ditemukannya lagi dalam hidupnya, mungkin bahkan tidak akan pernah ada kesempatan yang sama.

"Dan mereka bahagia selamanya," Dominique bergumam. Hugo mendengarnya dan malah menggenggam tangan Dominique. Sentuhan fisik yang sebelumnya tidak pernah dilakukan sama sekali. Dominique terpana saat menyadari rasa hangat nan nyaman menjalari tubuhnya.

"*Kita* yang akan bahagia selamanya," ralatnya lembut. Mereka saling memandang dan Dominique mendadak tahu apa yang sedang terjadi kepada dirinya sekarang. *Memang sudah saatnya.*[]

"Mencintailah seperti vanila. Mencintai dengan cara membiarkan aromanya sebagaimana awalnya. Keindahannya tetap akan terpancar saat tidak harus mengenakan topeng dan kepalsuan."
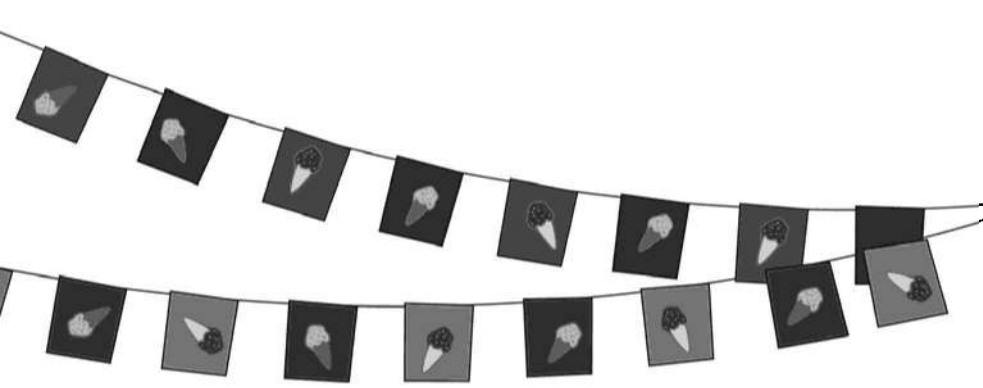
Interupsi: Masa Lalu

"Aku tidak pernah membohongimu. Aku hanya tidak bisa menceritakan masa laluku. Itu perbedaan yang besar."
(Hugo Ishmael)

"Ada keperluan apa? Kalau urusan pekerjaan, kamu salah masuk ruangan," desis Hugo. Pria itu hanya melirik sekilas ke arah Farah yang baru masuk ke dalam ruangan kerjanya. Pintu di belakangnya sudah tertutup, dan yang terdengar kini adalah suara tumit sepatu yang beradu dengan lantai.

"Kamu tidak menyuruhku duduk? Sopan sekali," sindir Farah. Hugo tidak terpengaruh akan sindiran mantan kekasihnya itu.

"Kalau kamu datang dan berharap akan mendapat pelayanan kelas satu, kamu salah besar. Ini kantor, bukan hotel. Dan maaf, aku sedang sibuk."

Suara Hugo terdengar datar, bahkan cenderung dingin. Kini tidak ada lagi nada lembut yang penuh kasih seperti dulu.

"Kamu berubah, Hugo. Kamu tidak seperti dulu," tukas Farah, terluka karena merasa diabaikan. "Kamu membuat semuanya jadi lebih sulit. Kukira kamu akan bersikap dewasa. Kamu harus menyadari, lima tahun lalu aku masih muda dan bodoh. Wajar kalau aku melakukan kesalahan. Tetapi, lihat sikapmu sekarang! Seakan-akan aku ini bukan siapa-siapa. Kamu sama sekali tidak membantu kalau terus bersikap dingin. Kamu ingin menghukumku? Oke, aku memang salah. Lima tahun ini aku sudah membayarnya. Jadi, jangan terus-menerus berusaha memancing emosiku. Aku juga punya batas kesabaran."

Hugo terperangah mendengar ucapan panjang Farah. Gadis itu tampak sedikit terengah setelah menuntaskan kalimatnya. Kata-katanya berhasil menyedot semua atensi Hugo.

"Apa maksud kata-katamu? Apa kamu berpikir kita akan kembali bersama-sama?"

Wajah Farah memucat mendengar pertanyaan itu. Bibirnya terbuka.

"Kamu ...."

Hugo menukas tidak sabar. "Apa yang dijanjikan Mama kepadamu? Apa pun itu, aku bisa pastikan kalau aku tidak dimintai pendapat sama sekali. Kita sudah selesai lima tahun yang lalu, kan? Lalu, untuk apa sekarang aku memutuskan untuk kembali bersama-sama denganmu? Kita sudah berubah, tidak lagi seperti dulu. Jadi, tidak ada gunanya memaksakan diri."

Farah menatap mantan kekasihnya seakan-akan Hugo sudah kehilangan akal sehatnya.

"Apa itu karena Dominique?" Suara Farah dipenuhi rasa cemburu. "Aku sudah bertanya kepadanya, dan dia bilang kalau dia tidak punya perasaan apa pun kepadamu. Tetapi, kamu masih mengejar-ngejarnya?"

Kekecewaan, cemburu, dan amarah kadang memberi efek yang mengerikan. Seperti Farah saat ini. Gadis itu berdiri di depan Hugo dengan sikap menantang dan kata-kata yang menyudutkan. Dengan terang-terangan dia mengatakan kalau Hugo tidak cocok dengan Dominique.

"Kenapa aku harus mendengarkan semua omongan jahatmu itu? Farah, aku tidak pernah mengira kalau kamu ternyata seperti ini." Hugo bersandar di kursinya, menatap tajam ke arah Farah. "Kamu tidak perlu repot-repot mengurusi hidupku. Carilah lelaki baik yang tepat untukmu, tetapi jangan pernah lagi mencampuri hidupku atau menghina orang yang dekat denganku! Aku tidak akan bisa memaafkanmu. Kumohon, sebelum makin banyak penyesalan yang akan kita hadapi nantinya, silakan kamu tinggalkan ruanganku. Dan, kuharap kamu jangan pernah mencariku lagi. Urusan pekerjaan, kamu hubungi kakakku. Urusan pribadi, kamu hubungi teman atau pacarmu. Jelas, kan?"

"Kamu itu me ...."

Hugo mengangkat tangan ke udara, gaya khasnya saat meminta seseorang berhenti bicara atau melakukan sesuatu.

"Aku tahu apa yang mau kamu ucapkan. Aku sudah berubah, kan? Aku sudah mendengarnya beberapa kali. Sudahlah, Farah. Tidak ada yang bisa kita lakukan lagi. Buku kita sudah tamat dan aku sedang menuliskan kisah baru. Bu-

kan sekuelnya, karena sama sekali tidak melibatkanmu. *Please* ...."

Hugo menunjuk ke arah pintu dengan dagunya. Bagi Farah, itu adalah penghinaan terbesar yang pernah dialaminya seumur hidup. Tanpa bicara, dia membalikkan tubuh dan berderap menuju pintu. Hugo tidak tahu, Farah sedang merencanakan langkah terakhir yang bisa dia lakukan untuk kembali merajut kasih bersamanya. Untuk menghalangi niat Hugo untuk bersama Dominique, dia sudah memiliki rencana jahat. Farah ingin memberikan sedikit pelajaran kepada pria yang sudah berubah sombong dan dingin itu.

Sementara itu, Dominique sudah menggenggam keputusan penting yang berhubungan dengan Hugo. Dia kini tahu, apa yang diinginkannya dan Dominique siap untuk meraih itu semua. Waktunya memang sudah tiba untuk menguak kebenaran. Setelah hari ini, Hugo dan dia tidak lagi sekadar teman baik yang sedang menjajaki kemungkinan perubahan status. Mereka memang sudah sepantasnya menanggalkan posisi "teman" dan mulai memiliki status yang lebih ....

"Kita perlu bicara!" Suara seorang perempuan membuat Dominique terperanjat. Astaga, dia lagi.

"Saya sedang bekerja, Mbak. Bagaimana kalau setelah pulang kantor?" Dominique memberi alternatif meski hatinya keheranan melihat kekasih Vincent itu menatapnya dingin.

"Nanti saya tidak bisa. Harus sekarang, sebentar saja. Saya bisa memintakan izin kepada atasanmu."

Dominique mengumpat dalam hati. Sekali lagi dia terpaksa mengikuti keinginan perempuan yang bahkan tidak diketahui namanya. Apakah kali ini dia akan mencari tahu tentang hubungannya dengan Hugo?

"Di mana kita bisa bicara dengan bebas?" tanya Farah begitu mereka meninggalkan kubikel Dominique. Tidak butuh berpikir lama sebelum Dominique menunjuk atap. Beberapa menit kemudian, keduanya sudah berada di sana. Dominique duduk di salah satu bangku kayu yang sudah dibersihkannya dengan tisu. Sementara, Farah memilih tetap berdiri sembari melipat tangan. Perempuan itu menatap Dominique dengan penuh perhatian.

Ada saatnya Dominique merasa jengah. Jika dibandingkan dengan gadis cantik berkaki jenjang ini, Dominique merasa dirinya tidak tepat disebut "perempuan". Penampilan mereka sungguh jauh berbeda. Meski bukan tergolong gadis tomboi, tetapi Dominique tidak terlalu suka berdandan. Ke kantor pun dia hanya mengoleskan lipstik dan maskara saja.

"Bagaimana hubunganmu dengan Hugo?"

Kalimat pembuka itu sudah diduganya, tetapi tetap membuat Dominique terpana. Mendadak bulu kuduknya meremang, merasakan bagaimana suara Farah bernada penuh benci.

"Baik."

"Bukan itu maksudku! Apa kalian sudah pacaran atau semacam itu?"

Dominique teringat kekesalan Hugo saat tahu gadis itu bicara dengannya. Saat ini pun dia yakin Hugo tidak akan

senang andai dia tahu. Dengan berani Dominique bertanya, "Apa Hugo tahu ini?"

Farah jelas tidak senang mendengar perkataan Dominique.

"Itu bukan urusanmu! Sekarang, jawab pertanyaanku saja. Sudah sampai mana hubungan kalian?"

Dominique mengernyit. "Kenapa Mbak ingin tahu? Saya rasa itu bukan urusan Mbak, kan?"

Farah terbelalak, dia tidak menduga kalau gadis mungil di depannya mulai bersikap menantang. Sepasang mata bundarnya tampak berpendar menyatakan rasa tidak suka.

"Saya perlu tahu karena memang ada kepentingan. Saya melakukan ini bukan karena ingin mencampuri urusan orang."

Dominique merasa kian aneh. Apa kepentingan yang dimaksud gadis cantik bermata abu-abu ini?

"Mbak, kan, kekasihnya Pak Vincent, kenapa malah ingin mengurusi masalah personal Hugo? Di mana letak kepentingannya kalau boleh saya tahu?" sentaknya. Dominique sudah tidak peduli andai Farah mengadu kepada Vincent dan membuat pekerjaannya terancam.

"Siapa bilang aku kekasih Vincent? Hugo?" tawa sumbang Farah memenuhi udara. "Aku tidak percaya dia mengatakan itu! Kukira dia cukup jantan untuk mengakui kalau aku ini mantan pacarnya," mata abu-abu Farah beradu dengan mata cokelat Dominique. Senyum senang bermain di bibir Farah saat melihat wajah Dominique kehilangan warna.

"Mbak pernah pacaran dengan Hugo?" Dominique tidak percaya. Baginya, ini kalimat paling mengerikan yang pernah didengarnya. Bahkan, jauh lebih menyakitkan dibanding pemberitahuan Inggrid tentang hubungannya dengan Jerry. Efeknya lagi, bernapas pun terasa sulit bagi Dominique.

"Kami pernah pacaran selama 7 tahun dan hampir bertunangan lima tahun silam. Namun, aku membatalkan rencana itu dan membuat hubungan kami putus. Tadinya kami akan kuliah bersama di Melbourne. Namun, Hugo akhirnya memilih untuk pergi ke Bristol demi melupakanku."

Farah sengaja memberi kesan bahwa Hugo terlalu patah hati saat mereka berpisah dulu. Dominique pun bereaksi seperti keinginannya. Dominique merasa sangat terpukul dan tampak geram.

"Coba kamu pikir baik-baik! Kenapa dia tidak pernah berterus terang kepadamu kalau aku ini mantannya dan bukan pacar kakaknya?"

Saat itu, kepala Dominique dipenuhi kabut. Dia tidak bisa berpikir dengan jernih. Dia tidak bisa mengingat bahwa dirinya yang kali pertama mengambil simpulan bahwa Farah adalah kekasih Vincent.

"Hugo membohongimu. Apa kamu masih tertarik berhubungan dengan pria yang tidak bisa jujur?"

Akal sehat Dominique tiba-tiba lenyap. Dia seakan tertarik ke sebuah lorong gelap yang menakutkan. Setiap kali bergerak dan mencoba melepaskan diri dari tempat itu, hanya tambahan luka yang dirasakannya menusuk-nusuk

perih. Dominique bahkan tidak mampu menangkap dengan jelas apa yang diucapkan Farah setelahnya. Hal yang dia tahu hanya satu, yaitu segera melepaskan semua ikatan dari Hugo.

Sejak hari itu, Dominique berusaha keras untuk menghilang dari hidup pria itu. Dia menghindari Hugo dengan berbagai cara. Dia tidak pernah menyangka bahwa mendengar Hugo pernah punya kisah panjang dengan gadis bernama Farah itu ternyata sangat menyakitkan. Belum lagi kesan yang ditampilkan gadis itu, bahwa mereka akan bersama lagi.

Dominique merasa bodoh sekali karena mudah tertipu, terbujuk, dan tersentuh oleh sikap manis Hugo.

"Aku seharusnya sadar sejak awal, mana mungkin pria seperti dia menyukaiku?" geramnya kepada Kyoko.

"Domi, jangan emosional begitu! Apa kamu sudah bertanya baik-baik kepada Hugo? Entah sudah berapa kali dia menghubungiku sejak kemarin. Aku tidak enak karena harus berbohong kepadanya."

"Ko, jangan paksa aku untuk bicara dengannya lagi! Aku tidak mau. Dan, aku akan segera berhenti bekerja di perusahaan itu. Aku tidak mau melihatnya lagi. Selamanya. Sampai mati!" Dominique terisak.

Kyoko belum pernah melihat Dominique seemosional ini. Dia berusaha meredakan tangis sahabatnya dengan memeluk Dominique. Tanpa terduga, Dominique malah mendorongnya keras.

"Jangan memelukku! Itu hanya membuatku teringat kepada Hugo!"

Jika situasinya normal, Kyoko mungkin akan tertawa geli. Namun, jika dia tetap nekat memeluknya, dapat dipastikan Dominique akan memusuhinya seumur hidup. Sahabatnya benar-benar terluka. Luka yang jauh melampaui luka-luka lain yang pernah dikecapnya. Kyoko tahu apa yang sudah terjadi.

Sementara, Hugo kelimpungan karena tiba-tiba Dominique menghilang begitu saja. Semua telepon dan SMS-nya tidak pernah dijawab. Didatangi ke ruangannya pun, Dominique tidak pernah ada. Hugo sendiri punya kesibukan bertumpuk, dia hanya punya waktu luang saat jam makan siang. Dan, biasanya Dominique sudah tidak ada di kubikelnya. Tidak ada seorang pun yang tahu pasti di mana gadis itu makan siang.

Sementara, jam pulang kantor lebih tidak leluasa. Hugo selalu pulang lebih malam dan selama ini Dominique tidak keberatan menunggunya jika kebetulan mereka punya janji. Hugo merasa mirip orang bodoh karena tiap jam pulang kantor harus tergopoh-gopoh turun ke lantai empat dan hanya mendapati kalau Dominique sudah tidak ada. Pernah Hugo sengaja turun lebih awal dan menunggu di lobi. Hasilnya sama saja. Dominique tetap tidak bisa dia jumpai.

Hugo sangat ingin mendatangi rumah Dominique, tetapi minggu ini kesibukannya luar biasa. Dia tidak punya waktu luang sama sekali. Dan, kini Dominique menambah persoalannya dengan menghilang tanpa kabar. Hugo bahkan sempat curiga kalau Dominique sudah berhenti bekerja. Namun, si pengantin baru, Jerry, meyakinkan bahwa Dominique masih bekerja seperti biasa.

"Ko, tolong aku! Kamu pasti tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Aku sedang tidak punya waktu untuk mengubrak-abrik Kota Bogor ini demi mencari Dominique. Aku sedang punya banyak sekali pekerjaan. Saat ini kami akan segera meluncurkan produk baru. Akhir-akhir ini ada banyak rapat penting yang harus kuhadiri agar produk ini sukses di pasaran. Aku sudah berusaha melakukan apa yang aku bisa untuk menemuinya, tetapi selalu gagal."

Kyoko tidak tega mendengar nada putus asa yang terdengar di telepon. Dua orang yang sama-sama tersiksa oleh perasaan, memilih jalan yang bertolak belakang. Dominique memilih menghindar dari Hugo. Sebaliknya, Hugo memilih mengejar Dominique. Namun, keduanya tidak berada di satu titik yang memungkinkan terjadi persilangan. Kyoko pun tidak betah melihat masalah Dominique dan Hugo menjadi kian tidak terkendali.

"Apa kamu serius menyukai Dominique?"

"Apa itu pertanyaan serius?"

"Hugo, jawablah dengan jujur atau aku tidak akan membantumu!" ancamnya. Hugo ternyata gentar juga.

"Tentu saja aku menyukai Dominique. Aku mencintainya malah."

"Bagus. Dan, apa kamu yakin kalau kamu tidak sedang punya pacar atau incaran lain?"

Hugo nyaris berteriak di seberang sana. "Kamu kira aku melakukan hal-hal mengerikan seperti itu?"

Kyoko tersenyum geli. Saat panik dan emosional, Hugo ternyata tidak ada ubahnya dengan Dominique. Itulah yang

membuat mereka kian cocok. Bahkan, mungkin jauh lebih cocok dibanding yang mereka kira.

"Kamu tidak sedang iseng mengejar-ngejarnya, kan?" Kyoko masih ingin menambah kekesalan Hugo. Dan, dia benar-benar tertawa saat pria itu mengumpat berkali-kali.

Dominique merasa dirinya mirip penjahat yang selalu mengendap-endap. Demi menghindari Hugo, dia sudah melakukan banyak hal aneh yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan olehnya. Dengan jantung berdebar, dia mendorong pintu tangga darurat. Dia selalu cemas kalau Hugo akan memergokinya.

Pintu darurat baru saja menutup di belakangnya saat dari arah tangga yang menuju ke lantai atas terdengar suara yang membuatnya terlonjak. "Jadi, begini caramu menghindariku?"

Dominique yang tidak siap dengan kejutan itu pun hilang keseimbangan. Kaki kanannya malah menjegal kaki kiri saat hendak mundur dan membuka pintu darurat. Dia bahkan nyaris berguling di tangga kalau tangannya tidak cepat-cepat meraih susuran tangga. Hugo berlari seperti terbang dan cepat-cepat menahan tubuh mungil Dominique. Dominique bisa merasakan darahnya menjadi dingin karena dilanda rasa takut. Namun, dia merasa wajah pias Hugo jauh lebih menakutkan.

"Maafkan aku ... maafkan aku ... aku memang bodoh ...," lelaki itu berkali-kali mengucapkan kata-kata yang sama. "Seharusnya aku tidak mengejutkanmu. Maafkan aku, ya ...."

Dominique meringis menahan sakit di pergelangan kaki kanannya. Hugo membantunya duduk di tangga. Saat itu, Dominique tiba-tiba dipenuhi rasa lega karena bisa melihat dan mendengar suara Hugo lagi. Sudah seminggu ini dia harus berperang dengan diri sendiri, menahan dorongan hati untuk menjawab telepon dan SMS Hugo. Saat bersebelahan, hidungnya menangkap wangi parfum yang dikenakan pria itu. Ada campuran aroma kayu-kayuan, *amber*, *mint*, dan rempah. Namun, perasaan tenang itu mendadak bergejolak ketika terlintas satu nama, Farah. Amarah membuat kaki Dominique kian berdenyut.

"Kamu menghindariku sampai seperti ini, sebenarnya ada apa? Kenapa kamu tidak mau menjawab teleponku?" Hugo bertanya dengan suara yang lembut. Reaksi Dominique tidak diduganya sama sekali. Terutama nada sinis yang terlontar saat menjawab kata-katanya.

"Aku tidak mau melihatmu lagi, Hugo. Selamanya. Sampai mati."

Hugo terperangah. Dia bisa merasakan kemarahan yang coba untuk ditahan Dominique sekuat tenaga.

"Aku sudah berbuat salah, ya?"

"Kamu tidak tahu salahmu itu apa?"

Hugo menggeleng. "Aku tidak tahu. Kalau aku tahu, tentu lebih baik supaya aku bisa memperbaikinya. Nah, se-

karang tolong katakan apa salahku hingga membuatmu harus pulang melewati tangga darurat, menghilang ke atap saat makan siang. Bodohnya aku kenapa tidak memikirkan tempat itu, ya?"

"Siapa yang mengadu kepadamu?" tanyanya sengit. Otak Dominique segera bekerja. "Pasti Kyoko! Oh, sepertinya aku harus menghajar anak itu supaya bisa menjaga rahasia lebih baik lagi."

Hugo memegang tangan kanan Dominique, menggenggamnya hangat. Dia tidak melepaskan genggamannya meski gadis itu berusaha untuk menarik tangannya.

"Domino, ada apa sebenarnya?"

"Aku tidak mau bertemu denganmu lagi!"

Hugo tersenyum sabar meski hatinya terasa nyeri. Bukan kata-kata itu yang diharapkannya akan meluncur dari bibir Dominique. Dia tahu, Dominique pasti sedang marah. Namun, dia tidak tahu apa penyebabnya. Hugo sungguh merasa bingung. Setelah melihat sendiri ekspresi dan suara tajam Dominique, Hugo tahu kalau masalah yang dihadapinya jauh lebih besar dari bayangannya.

"Maaf, aku tidak bisa mengabulkan keinginanmu itu. Aku tetap ingin bertemu denganmu. Aku akan selalu bertemu denganmu setiap ada kesempatan."

Dominique menatap wajah Hugo penuh rasa marah. "Aku tidak peduli kamu mengabulkan atau tidak. Aku yang akan pergi. Aku sudah menyiapkan surat pengunduran diriku. Aku tidak mau lagi melihatmu."

Tengkuk Hugo terasa dingin.

"Kenapa kamu harus berhenti bekerja dari sini? Ada apa sebenarnya? Tolonglah Domino, bicara kepadaku. Apa kesalahanku sehingga kamu sangat marah? Rasanya aku tidak melakukan apa pun."

Awalnya, Dominique ingin menutup mulutnya dan tidak pernah menyebut nama Farah. Namun, melihat Hugo yang dianggapnya berpura-pura tidak berdosa, pertahanan dirinya pun bobol.

"Tidak ada orang yang suka dibohongi, termasuk aku. Apa yang ada di benakmu saat kamu bilang Farah itu kekasih Pak Vincent? Kenapa tidak terus terang kalau dia itu mantan kekasihmu dan kalian pernah bahagia selama tujuh tahun?" Dominique tidak menyadari kalau nada cemburu menyembur begitu saja dari suaranya. Dia berusaha fokus memperhatikan perubahan warna di wajah Hugo. Tadinya, dia mengira wajah Hugo akan sepias saat melihatnya nyaris terjungkal tadi. Ternyata tidak. Wajah Hugo malah memerah. Marah.

"Farah bilang apa?"

Dominique mendengus keras. "Tidak penting dia bilang apa. Yang jelas, aku tahu kamu berbohong. Jadi, aku putuskan untuk mundur. Silakan lanjutkan mimpi kalian yang tertunda."

Hugo gemas, marah, sekaligus tidak berdaya.

"Aku tidak pernah membohongimu. Aku hanya tidak menceritakan masa laluku. Itu perbedaan yang besar," Hugo membela diri. Dia tidak mau dituding berdusta kepada Dominique.

"Sama saja! Kenapa kamu bilang dia pacar kakakmu?"

Hugo mengernyit. "Aku tidak pernah bilang begitu! Kamu yang mengambil simpulan sendiri."

Dominique justru kian murka. "Oke, aku mengambil simpulan sendiri. Namun, kenapa kamu tidak mengoreksiku? Kan, kamu tahu kalau dia pernah menanyaiku tentang hubungan kita?"

Hugo membuat pengakuan. "Karena aku takut kamu akan segera menjauh."

"Apa? Kenapa aku harus menjauh? Tindakanmu untuk merahasiakan hal ini yang justru membuatku benar-benar ingin menjauh." Dominique tiba-tiba mengernyit. Rasa nyeri di pergelangan kakinya meningkat saat tanpa sengaja dia bergerak ingin melangkah. Hugo cepat-cepat menunduk, memperhatikan kaki Dominique.

"Sakit sekali, ya?" tanyanya lembut. Suara Hugo membuat sesuatu yang panas di dada Dominique menjadi sedikit mereda. Kepalanya mengangguk. Tanpa terduga, Hugo malah melepaskan sepatunya.

"Kamu mau apa?" Dominique keheranan melihat Hugo bangkit dari tangga dan berjalan menuju pintu. Hugo menenteng alas kaki Dominique, sepasang sepatu *platform* warna hitam.

"Aku mau membuang ini."

"Apa?"

Dominique mencoba bangkit, tetapi rasa nyeri menahan gerakannya. Tanpa sadar, dia mengaduh lagi.

"Lihat! Kamu kesakitan karena memakai sepatu ini," Hugo mengamati benda di tangannya. "Lain kali, jangan memakai sepatu setinggi ini! Terima kenyataan kalau tinggimu

hanya seratus enam puluhan senti. Diam di situ, kamu jangan pergi ke mana-mana!" tegasnya.

"Jangan dibuang sepatuku! Aku baru empat kali memakai sepatu itu. Aku ...."

Hugo sudah menghilang di balik pintu dan kembali tidak lama kemudian.

"Apa yang kamu lakukan? Dasar jahat! Kamu sudah melukai hatiku, sekarang kamu malah membuang sepatuku!"

Hugo menunduk. Dia menatap mata Dominique dengan sorot lembut yang menyihir. Kemarahan Dominique mendadak lenyap hingga setengahnya.

"Aku akan membelikanmu sepatu yang lebih bagus dari itu. Asal jangan yang tumitnya setinggi itu, berbahaya!" Hugo berdeham. "Aku tidak akan pernah melukai hatimu. Kamu yang sudah melukaiku karena tidak menaruh kepercayaan dan mengambil simpulan aneh. Jangan pernah coba-coba untuk kabur lagi, Domino! Bukan begitu caranya menjalani suatu hubungan. Kita harus selalu mengutamakan komunikasi, bukan kabur melalui tangga darurat."

Dominique membuang muka, dia tidak sanggup bertahan lama menantang mata Hugo. Seminggu ini dia sudah mengulang-ulang kata-kata pedas yang akan dilontarkan jika harus bertemu Hugo. Namun, baru ditatap dengan sepasang mata tajam yang berubah lembut itu, semuanya musnah. Kemarahannya, kekesalannya, bahkan mungkin sebagian memorinya.

"Bisakah kita berhenti main kucing-kucingan lagi?" Hugo duduk di sebelah Dominique.

"Aku tidak bermain kucing-kucingan. Aku memang tidak mau lagi bertemu denganmu!"

Hugo menghela napas pelan, meredakan kekesalan yang mulai membakar sejak dia tahu Farah turut ambil bagian dalam masalah seminggu ini. Namun, rasa leganya pun tidak kalah besar. Apalagi saat Dominique mengakui kalau Hugo telah melukai hatinya. Apa artinya kalau bukan cemburu?

"Farah sudah berlalu lima tahun dari hidupku. Bagi-ku, dia sudah tidak ada artinya lagi. Kini, sudah tidak ada perasaan apa pun lagi untuknya. Jadi, ini kali terakhir kita menyebutkan namanya. Masa lalu itu tempatnya di bela-kang. Bukan untuk diulang lagi di masa depan. Berhentilah cemberut dan mengulang-ulang kalimat yang tidak enak di-dengar itu. Kamu jangan lagi mengatakan kalau kamu tidak mau bertemu denganku. Itu kalimat paling jahat yang bisa diucapkan seseorang. Kamu boleh marah dan mengucapkan kata-kata 'sakti' apa pun, kecuali itu. Setuju, ya?" bujuknya.

Dominique diam saja, dia enggan mengangguk. Dia pun tidak mau menggeleng.

"Kita pulang sekarang, ya? Kakimu mungkin harus dipijat."

"Aku bisa pulang sendiri!" Dominique mencoba berta-han dengan sisa-sisa sifat keras kepala yang masih dimilikinya.

"Kamu pulang sendiri dengan kaki terluka seperti itu? Oh, tidak! Ayo!" Hugo mengulurkan tangannya. Dominique tidak punya pilihan selain menyambut dan mencoba berdiri. Rasa nyeri kembali menyerangnya.

"He, kamu mau apa, Hugo?" Dominique nyaris berteriak saat tiba-tiba merasakan tubuhnya terangkat.

"Aku akan membawamu pulang, tentu saja. Dan, mengingat kondisi kakimu sedang sakit maka lebih aman kalau aku menggendongmu saja. Tenang, aku jamin tidak akan dilihat orang karena kita akan keluar lewat pintu darurat, kan?" ucap Hugo santai. Dominique ingin memberontak, tetapi dia takut mereka berdua akan berakhir dengan jatuh berguling di tangga.

"Jangan bergerak-gerak! Aku hanya membopongmu hingga ke bawah. Sekarang, berhenti cemberut dan mengomel seperti nenek-nenek. Aku bersumpah, aku melihat banyak sekali kerut di wajahmu. Baru seminggu kita tidak bertemu, tetapi kamu sudah berubah lebih tua sepuluh tahun."

"Sebenarnya, siapa yang mengomel? Kamu atau aku? Bicaralah terus dan kamu akan kehabisan napas sebelum kita sampai di bawah."

Keheningan akhirnya mengambil alih. Dominique memang menutup mulutnya, tetapi isi dadanya luar biasa berisik. Diam-diam dia bertanya, beginikah rasanya reaksi kimia yang terjadi di tubuh saat berdekatan dengan orang yang disukai? Saat ini, dirinya dan Hugo tidak hanya berdekatan. Dominique bahkan berada di dalam bopongan Hugo karena tidak bisa bergerak tanpa merintih kesakitan.

"Jadi, kita sepakat, kan?" ucap Hugo akhirnya. Lelaki itu tidak tampak kelelahan meski sudah melewati puluhan tangga seraya membawa Dominique di kedua lengannya.

"Aku tidak bilang apa-apa."

"Oh, Domino, kenapa kamu begitu keras kepala? Pokoknya, kita sudah sepakat melupakan masa lalu. Titik!"

Dominique menyembunyikan senyumnya.[]

"Vanila menghadiahkan kebahagiaan dengan cara sederhana, menjadi dirinya sendiri. Vanila menawarkan aroma dan rasa khasnya yang tidak tergantikan."

Dominique, Kamulah Vanilaku

"Aku sangat mencintaimu. Sejak bertemu denganmu lagi, hidupku berubah. Sekarang aku bahkan menjadi terlalu bergantung kepadamu. Aku tidak bisa bertahan bila tidak melihat wajahmu, meski yang aku lihat hanya wajah cemberut yang mengomel tidak keruan."
(Hugo Ishmael)

Dominique sangat tahu kalau perasaan khusus untuk Hugo telah berkembang dan mengikatnya tanpa bisa dikendalikan lagi. Perasaan itu berkembang jauh lebih besar dibanding apa yang dirasakannya terhadap Jerry. Dia sudah ingin memberi tahu perkembangan itu kepada Hugo, sebelum tiba-tiba Farah datang dan menyela. Kedatangan Farah membuat Dominique terbenam dalam ombak cemburu. Kehadiran gadis bertubuh tinggi itu membuat kepala Dominique tidak mampu berpikir jernih. Alih-alih meminta penjelasan dari Hugo, dia malah lebih suka menyiksa diri dengan menghindari pria itu.

Di hari Hugo menggendongnya pulang, pria itu menyalakan radio. Lalu, dia bercerita sambil lalu tentang acara "Vanilla for Life" dan mendengarkan curhat gadis bernama Twinkle.

"Aku bahkan merasa aneh, ikut sedih mendengar bagaimana gadis itu mengalami masalah dalam cinta. Aku bahkan merasa kisahnya banyak kemiripan dengan yang kamu alami. Sayang, sudah beberapa minggu Twinkle tidak pernah menelepon lagi. Padahal, aku selalu menyetel radio. Aku ingin tahu bagaimana akhir kisahnya."

Dominique tersenyum lebar.

"Kenapa kamu begitu peduli? Jangan-jangan kamu juga penggemar gosip, ya? Untuk apa kamu mendengarkan curhatan orang asing?" protes Dominique.

"Entahlah, aku tidak tahu. Tidak semua hal bisa dijabarkan dengan kata-kata, kan? Oh ya, aku bahkan pernah menelepon radio Andromeda FM untuk mengetahui siapa Twinkle sebenarnya."

Dominique membelalakkan matanya tidak percaya. "Astaga, saking penasarannya sama si Twinkle, kamu sampai berbuat sejauh itu?" tukasnya.

Hugo tertawa kecil. "Mungkin aku akan terobsesi kepada Twinkle dan bahkan akan mencarinya ke seluruh Bogor andai aku tidak bertemu denganmu."

Dominique cemberut. Sikap anehnya yang menghindari pertemuan dengan Hugo selama seminggu ini sudah terlupakan. Kini, dia bahkan bersiap untuk marah kepada Hugo.

"Berarti kamu itu hanya iseng waktu mengajakku kencan? Karena kamu tidak menemukan Si Twinkle itu? Dasar aneh, bagaimana mungkin kamu bisa simpati hanya karena mendengar suaranya di radio? Apa kamu tidak tahu kalau orang bisa menipu?" omel Dominique.

"Iya, baiklah. Aku minta maaf. Aku tidak akan melakukan hal-hal bodoh itu. Kamu selalu bisa memutarbalikkan kata-kataku. Kamu membuatku merasa bersalah dan jadi bodoh," gerutu Hugo.

Dominique selalu mengira kalau ungkapan "setiap peristiwa ada hikmahnya" adalah sesuatu yang sangat klise. Nyatanya, tidak ada yang klise dari ungkapan itu. Dominique memang merasakan sakit luar biasa di pergelangan kakinya dan harus dipijat beberapa kali agar sembuh. Dominique juga kehilangan sepatu cantik yang sangat disukainya. Namun, ada akibat lain yang tidak kalah penting. Hugo dan dirinya kini sudah berdamai.

Sejujurnya, itu melegakan Dominique, meski dia tidak mau mengakuinya secara terang-terangan. Dominique bisa menyaksikan lagi wajah Hugo yang tampan, senyum lembutnya, sorot matanya yang bisa berubah antara tajam dan lembut, mencicipi perhatiannya, mendengar filosofi uniknya tentang vanila, semua terasa sangat melegakan. Dominique sampai pada satu keyakinan, inilah yang dibutuhkannya selama ini. Hugo adalah orang yang tepat untuknya. Pria itu nyaris sempurna untuk melengkapi hidupnya yang tidak sempurna. *Dominique mencintainya.*

Setelah sepakat untuk berdamai, Dominique malah kian kesal kepada Hugo. Pasalnya, justru lelaki itu yang menghilang tanpa kabar berita sama sekali. Awalnya, Dominique mengira kalau Hugo benar-benar repot karena di perusahaannya akan segera ada peluncuran produk baru, sabun muka khusus kulit sensitif. Namun, saat ada kesempatan berbincang sekilas

dengan sekretaris Vincent, Dominique baru tahu kalau Hugo sedang cuti.

"Kamu bayangkan, Ko, dia cuti. Astaga, apa yang ada di kepalanya? Dia mau membalas dendam?" Dominique mengomel di telepon. Kyoko pun terpaksa mendengar semua kekesalan sahabatnya dengan sabar. Akhir-akhir ini, Dominique memang menjadi lebih emosional. Terutama bila berhubungan dengan Hugo.

"Apa kamu sudah mengatakan kepadanya tentang pendapatmu ini?" goda Kyoko.

Dominique menggeram. "Tentu saja belum! Aku tidak punya kesempatan untuk itu."

"Kamu tidak punya kesempatan? Apa maksudmu?"

Dominique berdeham pelan, seakan mengulur waktu untuk menjawab. "Kami memang sudah bersepakat untuk tidak akan membicarakan masa lalu lagi. Namun, masalah kami, kan, belum tuntas. Aku ... err ... aku bahkan belum bicara apa-apa tentang perasaanku kepadanya."

Saat Dominique menyadari apa yang diucapkannya, semua sudah terlambat. Kyoko telanjur mendengar dengan jelas setiap kata yang keluar dari bibir mungil Dominique.

"Perasaanmu kepada Hugo seperti apa, sih?" Nada menggoda terdengar dengan jelas.

Dominique merasakan pipinya membara, tetapi dia berusaha keras terdengar dingin saat menjawab. "Perasaanku biasa saja. Namun, tetap saja ada yang harus diluruskan di antara kami. Namun, dia malah menghilang. Kukira dia sibuk, nyatanya? Dia malah sedang cuti!"

Kyoko mati-matian menahan rasa geli yang menggelitik tenggorokannya.

"Oh, begitu. Lalu, kenapa sekarang kamu malah sangat mirip kekasih yang kesal karena merasa diabaikan?"

Seperti yang sudah diduga, Dominique meledak. "Aku bukan kekasihnya. Dan, aku tidak sedang merasa diabaikan!"

Dominique boleh saja mengelak dan bersikap dirinya baik-baik saja, tetapi semua mata yang cerdas akan melihat sebaliknya. Tidak ada satu hal pun yang "baik-baik saja" pada gadis itu. Dia menjadi mudah tersinggung, uring-uringan, sulit berkonsentrasi. Intinya, Dominique berubah menjadi orang yang kurang menyenangkan. Bibirnya selalu ditekuk hingga menghapus garis keceriaan yang selama ini menggantung di sana.

Jumat tiba lagi. Dominique baru menyadari kalau ternyata beberapa bulan ini dia sangat gembira menunggu Jumat tiba. Seperti biasanya, Hugo dan Dominique memiliki waktu berdua.

Entah sekadar makan malam di Puncak, nonton bioskop, nonton konser musik, atau menyinggahi setiap tempat yang menyediakan *vanilla latte* dan es krim vanila. Hal-hal sederhana yang ternyata sangat berarti. Kini, nyaris seminggu Hugo menghilang tanpa berita. Dominique tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Rasa rindu terasa menyumbat pori-porinya, tetapi Hugo lenyap begitu saja. Tidak ada akses komunikasi dengan pria itu. Ponselnya mati.

Karenanya, Dominique nyaris pingsan saat mendapati Hugo sedang duduk santai di teras rumahnya. Pria itu

tampak berbeda. Kulitnya sedikit lebih gelap, membuatnya kian mirip Taura. Hugo mengenakan *t-shirt* putih polos dan celana jins warna biru muda. Kakinya yang panjang diselonjorkan, posisi duduknya terlihat nyaman. Di sebelah Hugo, Mama duduk tidak kalah santai. Mereka berbincang akrab, ditingkahi suara tawa di sana-sini.

"Hai," Hugo menyapa riang. Dominique menggigit bibir diam-diam. Betapa dia sangat ingin marah kepada Hugo. Namun, begitu melihat senyum di bibirnya, semua keinginan itu melebur menjadi udara. Dominique penasaran, seperti inikah yang dirasakan Hugo kepadanya?

"Domi, kenapa kamu malah bengong? Mandilah dulu, biar Mama menemani Hugo sampai kamu selesai mandi dan berdandan."

Dominique menurut tanpa suara. Dia masuk ke dalam rumah setelah dihadiahi senyum tipis oleh Hugo.

"Astaga, kenapa aku bisa begitu merindukannya? Baru melihat senyumnya saja, aku sudah mirip orang idiot," gumamnya pelan. Dominique bergegas mandi dan berdandan lebih rapi dari biasa. Gadis itu mengenakan terusan selutut berwarna *dark cyan*. Terusan itu terbuat dari bahan sifon yang lembut dengan kerah berbentuk bulat, lengan pendek, dan ada aksen lipit di area pinggang ke bawah. Berada dalam balutan terusan itu, Dominique tampak cantik.

Untuk kali pertama dalam hidupnya, Dominique bertanya-tanya mengapa dia tidak secantik Inggrid atau semenawan Kyoko agar dia bisa menutup "kesenjangan" di antara dirinya dan Hugo. Dominique merasakan pipinya nyaris ha-

ngus lagi. Baru memikirkan hal itu saja sudah membuatnya salah tingkah. Dominique cepat-cepat memakai lipstik dan menyapukan maskara di bulu matanya.

Saat dia menemui Hugo, pria itu nyaris tidak berkedip menatapnya. Dominique menjadi tersipu.

"Kenapa kamu melihatku seperti itu?" protesnya.

"Seperti apa?"

Dominique tidak bisa menjabarkan maksudnya dengan baik. Tiba-tiba saja dia kehilangan semua daftar kata yang mengendap di benaknya. Namun, dia tidak menolak saat Hugo berpamitan kepada Mama, sekaligus mengajaknya keluar.

"Kamu cantik sekali hari ini, Domino," puji Hugo setelah mereka berdua di dalam mobil. Dominique sekuat tenaga berusaha untuk tidak terlihat senang. Wajahnya datar dan ekspresinya sukar dibaca.

"Kita mau ke mana?" tanyanya. Padahal, Dominique sangat ingin melontarkan pujian yang senada untuk Hugo. Pria itu jauh lebih menarik dalam balutan busana kasual. Sayang, lidahnya sulit diajak berkompromi.

"Kamu tidak merasa kehilangan aku? Kamu tidak merindukanku, ya?" Hugo malah mengajukan pertanyaan yang membuat jengah.

"Tidak," Dominique hanya mampu mengucapkan kata itu.

"Sungguhkah?"

"Iya."

Hugo tidak bertanya lagi. Namun, bibirnya tersenyum samar. Di sebelahnya, Dominique duduk dengan tangan

di atas pangkuan. Hari ini Dominique bukan menjadi Dominique yang biasa. Gadis itu terlihat berusaha *keras* bersikap wajar, tetapi gagal.

"Kita mau ke mana?" ulang Dominique.

"Ke kafe Koki Rumah."

Dominique merasakan kekecewaan mengambang di sekitarnya. Tadinya dia berharap Hugo akan membawanya ke tempat yang lebih spesial. Dominique berharap mereka makan malam di lantai tujuh Hotel Venesia yang baru dibuka dan konon menyajikan pemandangan fantastis, misalnya. Kyoko sudah beberapa kali ke sana dan dengan heboh bercerita tentang situasi romantis restoran itu.

Kenapa aku tiba-tiba memikirkan "suasana romantis"? Dominique mengeluh dalam hati. Suara Hugo mengambil alih fokusnya.

"Kenapa? Kamu tidak mau makan di sana? Es krim favoritmu sudah menanti, loh!"

Untuk menutupi kekecewaannya, Dominique tersenyum tipis. "Aku mau, tentu saja mau."

Hugo bisa meraba isi hati Dominique karena ekspresi kecewanya tidak mampu disembunyikan. Namun, dia pura-pura tidak tahu. Hugo mengabaikan ketidakgembiraan Dominique saat menyantap piza ber-*topping* ikan tuna yang terkenal itu. Meski hatinya tidak tega dan mendesak untuk mengakhiri wajah mendung gadis yang dicintainya itu.

"Kenapa kamu pendiam sekali malam ini? Kamu tidak suka melihatku lagi? Kamu tidak merindukanku?" Hugo mengajukan pertanyaan yang tadi belum dijawab oleh Dominique.

"Tidak," sangkal Dominique pendek.

"Tidak apanya?"

"Semua pertanyaanmu."

Tawa lembut Hugo lepas, bertepatan dengan datangnya pramusaji dan dua gelas es krim vanila. Sejak mencicipi minuman favorit Dominique itu, Hugo benar-benar ketagihan.

"Nikmati es krimmu, jangan terlalu sering cemberut seperti itu," saran Hugo. Lalu, dengan suara datar dan terkesan sambil lalu, dia menyambung, "Aku sengaja kursus membuat es krim vanila di sini. Dan, es krim yang kamu santap itu, buatan tanganku."

Sendok Dominique berdenting dan jatuh ke lantai. Gadis itu cepat-cepat membungkuk dan mengambil sendoknya. Pikirannya menjadi tidak keruan. Dia tidak sepenuhnya percaya pada ucapan Hugo yang baru saja didengarnya. Seorang pramusaji dengan sigap membawakan sendok baru yang masih bersih.

"Kamu baru saja bilang apa?" Dominique mirip orang linglung. Hugo tersenyum sabar sekaligus penuh kemenangan.

"Aku kursus membuat es krim agar suatu hari nanti bisa mengajarimu."

"Jadi, kamu menghilang hanya untuk ini?" desah Dominique tidak percaya.

Hugo menggeleng. "Apa kamu ingin tahu aku ke mana saja?"

Meski Dominique tidak menjawab, Hugo memberi isyarat kepada seorang pramusaji. Dominique ternganga melihat pramusaji tersebut membawa beberapa kotak dengan

berbagai ukuran. Pramusaji itu meletakkan kotak-kotak itu di sebelah Hugo.

"Apa itu?"

"Ini semua hasil perjalananku selama enam hari ini. Namun, sebelum aku membuka isi kotak ini satu per satu, aku ingin kamu menjawab jujur." Hugo memajukan tubuhnya dan menatap Dominique penuh perhatian. "Domino, apakah selama ini kamu tidak rindu kepadaku? Apakah kamu tidak mencariku?"

Dominique merasakan suaranya bergema begitu saja. "Tentu aku berusaha menghubungimu berkali-kali. Namun, ponselmu tidak aktif. Aku hanya bisa marah-marah semingguan ini. Kamu ... hmmm ... kamu tampaknya ingin membalas dendam, kan? Aku sangat ingin marah, tetapi ... aku tahu tidak ada gunanya," nada pasrah terdengar di ujung kalimatnya.

Hugo menggeleng. "Tidak, Domino, aku tidak membalas dendam. Justru aku ingin membuatmu senang." Hugo mendorong sesuatu ke arah Dominique. Gadis itu melihat dengan terbelalak sebuah CD bergambar balon udara. CD milik *band* asal Australia, Air Supply. Album bertajuk *Forever Love: 36 Greatest Hits* itu dipegang Dominique dengan antusias. Matanya kian membulat melihat tanda tangan Graham Russell dan Russell Hitchcock.

"Dari mana kamu tahu aku sudah lama mencari-cari album ini?"

Akan tetapi, sebelum kalimatnya tuntas, Dominique bahkan sudah tahu jawabannya. Kyoko.

"Go, ini tanda tangan aslinya, kan? Bukan kamu yang menirunya, kan?" Dominique merasa tidak percaya.

"Tentu saja! Dan, jangan tanya bagaimana caranya aku bisa mendapatkan CD ini. Yang jelas, lumayan sulit. Karena itu, kamu harus memperlakukanku dengan baik," canda Hugo.

Tawa geli Dominique akhirnya lepas juga. Namun, tawa itu terpenggal begitu saja saat Hugo mendorong sebuah kotak sepatu. Dominique membuka kotak itu begitu mendapat isyarat. Dan, dia terpana mendapati sepasang *ballet flat shoes* menawan. Sepatu itu berwarna cokelat tanah.

"Ini pengganti sepatumu yang kubuang. Sepatu ini lebih aman untuk kakimu, percayalah!"

Dominique melirik nomornya dan merasa lega karena ukurannya tidak berbeda dengan yang biasa dipakainya. Dominique hanya mampu menggumamkan ucapan terima kasih dengan perlahan.

Sebuah benda kembali didorong ke arahnya. "Foto apa ini?" Dominique mendongak. Namun, Hugo malah memberi isyarat agar dia melihat sendiri. Penasaran, Dominique membuka sebuah album foto dan melihat ada banyak sekali foto-foto matahari terbenam di pinggir pantai.

Suara Hugo terdengar memberi penjelasan. "Aku berada di Bali selama tiga hari. Aku berburu foto-foto *sunset* sendirian. Aku tahu kalau kamu sangat suka foto *sunset* seperti itu."

Dominique menelan ludah. Dia mulai kehilangan kata-kata. Semua tindakan Hugo hari ini membuatnya kian

merasa istimewa. Namun, berbicara panjang lebar bukanlah salah satunya.

"Aku seharusnya menjadikan ini sebagai hadiah ulang tahunmu. Namun, aku tidak sabar lagi menunggu beberapa bulan," Hugo meletakkan tiga buah kotak ukuran sedang di atas meja.

"Apa ini?"

Hugo tersenyum. "Buka sendiri dan lihat apa hadiah untukmu. Aku sengaja memesannya dari temanku, dan ini baru datang kemarin."

"Boleh aku buka sekarang?"

"Tentu. Ini semua milikmu."

Jari Dominique agak bergetar saat membuka kotak karton tebal itu. Seruan tertahannya terdengar saat mengeluarkan hadiahnya satu per satu. Bola kaca salju yang sangat indah! Yang pertama, berisi miniatur jam Big Ben dan Houses of Parliament. Yang kedua, berisi miniatur pedesaan di Eropa. Yang ketiga, berisi gambar hati yang miring ke kanan. Dominique nyaris tidak bisa bernapas saat membaca kata-kata di dalamnya. *Hugo loves Domino.*

"Kamu ... pesan ini semua? Kamu memesannya secara khusus?"

Hugo mengangguk. "Tentu saja aku memesannya secara khusus."

"Tetapi, ini rasanya agak ... berlebihan. Kamu tidak perlu melakukan ini semua untukku. Kalau ...."

"Bagiku, semua yang menyangkut tentang kamu adalah istimewa sehingga butuh perlakuan istimewa pula. Di

mataku, kamu itu serupa vanila. Kamu terlihat sederhana dari luar, tetapi memberi pengaruh dahsyat di dalam sini," Hugo menunjuk ke arah dadanya sendiri. "Domino, aku sangat mencintaimu. Sejak bertemu denganmu lagi, hidupku berubah. Sekarang aku bahkan menjadi terlalu bergantung kepadamu. Aku tidak bisa bertahan bila tidak melihat wajahmu, meski yang kudapat hanya wajah cemberut yang mengomel tidak keruan. Aku ... membutuhkanmu. Aku tidak tahu bagaimana hari-hariku selanjutnya bila kamu tidak ada."

Dominique berusaha keras menelan kembali air mata yang siap tumpah. Gadis itu mendongak dan mengerjapkan mata berkali-kali.

"Kamu memang berlebihan," desahnya pelan. "Kalau tidak bisa tidak melihatku, kenapa sengaja menghilang tanpa kabar? Kenapa kamu tidak memberitahuku apa yang kamu lakukan? Kamu ... kamu membuatku merasa kalau aku ... hmmm... sama sekali tidak penting bagimu ...."

Hugo cepat-cepat meraih kedua tangan Dominique. Genggamannya mengalirkan rasa hangat yang nyaman.

"Aku terpaksa tiba-tiba menghilang dan tidak memberi tahu keberadaanku karena aku ingin memberimu kejutan. Kamu kira aku tidak tersiksa selama semingguan ini? Saat belajar membuat es krim, entah berapa banyak kesalahan yang kubuat sampai membuat jengkel semua orang di kafe ini. Aku sama sekali tidak berbakat membuat apa pun yang aman untuk ditelan. Tetapi demi kamu, aku rela melakukan hal-hal yang tidak pernah kubuat seumur hidup. Aku berubah menjadi orang bodoh, hanya karena kamu."

Dominique tersenyum, akibat rasa geli yang menggelitiknya.

"Baiklah, aku mengampunimu. Seminggu ini aku tersiksa, mungkin sama seperti saat aku menghindarimu. Aku ...," Dominique menelan ludah.

"Ya?" Mata Hugo berpendar penuh harap.

"Aku juga mencintaimu, Hugo Ishmael," bisik Dominique pelan. Gadis itu merasa takjub saat melihat bagaimana kata-katanya memberi efek tidak terduga di wajah Hugo. Lelaki yang menawan itu tampak berbeda sekarang. Wajah Hugo menjadi berkilau.

"Aku tahu, pada akhirnya aku akan mendapatkanmu. Sejak awal aku bisa merasakannya," Hugo tersenyum. Dominique melihat tatapan penuh cinta yang ditujukan untuknya. Tatapan itu membuat kedua pipi Dominique terasa menghangat.

Hugo mengangkat tangan kanan dan beberapa saat, kemudian seorang pramusaji kembali mendekat. Dominique tidak bisa menghalau rasa terkejut melihat sebuah piring mungil yang dipenuhi sus istimewa, tersaji di depannya. Sus ber-*topping* "pasir" warna merah.

"Inikah sus yang kamu maksud?"

Dominique bahkan tidak ingat kalau dia pernah membicarakan makanan favoritnya ini. Dia melepaskan tangan kanannya dari genggaman Hugo. Dia meraih sebuah sus dan mulai menggigitnya. Rasa lezat yang sudah dirindukannya bertahun-tahun ini pun membanjiri mulutnya. Tanpa bicara, Dominique mengangguk. Gadis itu terlalu sibuk meredakan

percikan emosi di dadanya. Hugo rela melakukan hal-hal yang tidak terbayangkan olehnya. Hugo mau melakukan hal-hal yang luar biasa hanya demi dirinya, seorang gadis biasa yang punya banyak sekali kekurangan.

"Ini namanya *red choux vanilla creme*. Untuk sus ini, aku tidak akan bisa membuatnya sendiri karena terlalu rumit. Meski aku begitu mencintaimu, aku tetap tidak akan mampu mengubah diriku menjadi koki hebat. Jadi, aku minta ahlinya yang menyajikan ini untukmu."

"Kamu mencari orang yang membuatnya?" Dominique benar-benar tidak percaya Hugo sampai bersusah payah seperti itu.

Hugo mengangguk. "Kalau yang ini memang agak susah. Aku terpaksa harus berusaha lebih keras. Namun, jangan pernah bertanya detailnya. Itu hanya akan merusak momen istimewa ini."

Dominique menarik napas dan kembali merasakan kebahagiaan mengaliri darahnya.

"Aku juga tidak boleh bertanya, kenapa kafe yang biasanya penuh ini sama sekali tidak kedatangan tamu sejak kita di sini?"

"Itu juga."

Dominique tiba-tiba mendesah pelan.

"Ada apa lagi?"

"Aku punya pengakuan penting untukmu."

"Pengakuan penting? Kalau kira-kira tidak bisa membuatku terkejut, lebih baik tidak perlu kamu sampaikan. Aku sedang bahagia, tidak mau dirusak oleh kejutan apa pun."

Akan tetapi, Dominique membandel. Dia enggan mengabulkan permintaan Hugo.

"Kamu ingat minggu lalu kita membicarakan Twinkle, kan?"

Hugo mengangguk. "Kenapa? Kamu mengenal orangnya? Kamu mau memperkenalkannya kepadaku. Aku bersimpati untuknya. Aku selalu mengingatmu saat mendengar ceritanya. Ada bagian kisah kalian yang mirip. Eh, salah, bukan hanya ada tetapi banyak yang mirip."

"Justru itu! Aku mau mengaku kalau akulah Si Twinkle itu."

Hugo melotot galak.

"Twinkle itu kamu?"

Dominique mengangguk santai.

"He, jangan berani-beraninya kamu tersenyum dan memasang wajah tidak berdosa itu!"

Dominique melongo. "Kenapa kamu malah marah?"

Hugo membuang napas. "Aku tidak peduli kalau seluruh perempuan di dunia ini curhat di radio. Tetapi khusus kamu, aku tidak akan mengizinkannya! Aku tidak mau suaramu didengar laki-laki lain di luar sana yang bisa saja merasa terpesona atau apalah."

"Kamu sendiri? Kamu, kan, mengaku kalau merasa bersimpati sama Twinkle. Dasar egois!"

"Itu berbeda, jangan disamakan!"

Keduanya beradu kata selama bermenit-menit.[]

"Vanila memberi efek menenangkan sekaligus mengurangi rasa sakit. Begitulah cinta yang seharusnya."

(Un)Happy Ending

"Menunggumu untuk berapa lama? Kamu sendiri bahkan tidak yakin kapan ingin menikah. Aku tidak mau kamu menyia-nyiakan waktumu untuk menjalani hubungan yang entah ke mana muaranya. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu. Dan, inilah caraku membuktikan perasaanku."
(Hugo Ishmael)

Untuk kali pertama dalam hidupnya, Hugo terpaksa bersitegang dengan sang bunda. Jika selama ini Taura yang dianggap sebagai pembangkang, kini Mama pun menilai Hugo tidak jauh beda dengan kakaknya. Persoalannya? Farah. Mama berharap Hugo mau kembali kepada mantannya.

"Aku tahu Mama bersahabat dengan papanya Farah. Namun, bukan berarti aku harus kembali kepada dia. Aku sudah bilang, aku tidak mencintainya lagi. Dan, aku sudah punya pacar."

Mama menatap Hugo dengan serius. "Jadi, Farah tidak bohong saat dia bilang kalau kamu terang-terangan menolaknya? Kamu bersikap dingin dan tidak peduli kepadanya?"

Hugo menggerakkan tangan ke udara, mengisyaratkan keputusasaan.

"Dia mengadukan semua yang kukatakan kepada Mama, ya?"

"Mama yang bertanya, bukan dia yang mengadu," ralat Mama tajam.

"Aku mencintai orang lain. Aku sudah lama melupakan Farah, Ma. Tolonglah Mama mengerti."

Mama menggeleng. "Kamu begitu mencintai Farah, kenapa bisa berubah tiba-tiba?"

Taura yang tidak sabar, segera menyela. "Itu bukan tiba-tiba, Ma. Itu sudah berlalu lebih dari lima tahun."

Mama menatap putra keduanya dengan sengit. "Jangan ikut campur, Taura!" Nada mengancam terdengar.

Akan tetapi, Taura adalah tipe orang yang makin dilarang justru kian menjadi. Dengan santai, dia malah melipat kedua tangan di dada dan menatap sang mama. Vincent yang juga ada di ruang keluarga, memberi isyarat. Dia meminta sang adik untuk menutup mulut.

"Apa, sih, istimewanya Farah sampai Mama terobsesi ingin menjadikannya menantu? Apa Mama lupa bagaimana dulu dia sudah mematahkan hati Hugo? Kenapa sekarang dia ingin mengulang kembali masa lalu? Sudahlah, Ma. Hugo sudah bilang kalau dia tidak mencintai Farah lagi. Cinta tidak bisa dipaksakan. Hugo sudah dewasa," ujarnya dengan suara terjaga.

Bukannya mengerti, Mama malah meledak. Amarah mengambil alih kendali hingga Vincent yang biasanya tidak suka berkonflik pun angkat suara. Setelah menenangkan Mama, dia bicara dengan lembut. Suara Vincent penuh nada membujuk.

"Cobalah Mama bertemu dengan Dominique dulu supaya Mama bisa mengenalnya lebih baik. Penampilannya mungkin berbeda dengan Farah, tetapi dia cantik dengan gayanya sendiri," Vincent melirik Hugo. "Hugo sudah berkali-kali menegaskan kalau dia tidak mencintai Farah. Kurasa, kita tidak bisa memaksanya. Di dunia ini, tidak hanya Farah yang akan menjadi menantu hebat untuk Mama. Tolong, beri kesempatan kepada Dominique, Ma ...."

"Aku ingin menikah dengan Domino," gumam Hugo mengejutkan.

Tiga pasang mata menatapnya dengan aneka ekspresi. Takjub, marah, dan heran.

"Vincent, nama perempuan itu siapa sebenarnya? Domino atau Dominique?" Mama bahkan tampak ngeri mendengar nama yang terucap dari bibir putra bungsunya itu.

Vincent tertawa kecil. "Dominique, Ma. Namun, Hugo biasa memanggilnya Domino. Dan, dia tidak bisa mengubahnya."

Mama bersandar di sofa seakan baru tersambar petir. "Mama tidak mau kamu menikah sekarang. Umurmu baru berapa? Mama bahkan belum bertemu pacarmu. Tidak, kamu jangan menikah dulu!"

Hugo mengeluh dalam hati. Demi Tuhan, umurnya sudah hampir 28 tahun. Dia bukan anak bau kencur yang perlu dihalangi untuk berumah tangga.

"Siapa yang mau menikah? Syukurlah, akhirnya ada juga di antara anak-anakku yang berpikir dengan jernih. Rumah ini memang sudah membutuhkan menantu dan cucu."

Papa memasuki ruang keluarga dengan wajah cerah. Jika Mama adalah orang yang emosional, Papa menjadi penyeimbang yang tepat. Papa adalah orang yang sabar dan santai.

"Aku ingin menikah, Pa. Aku sudah menemukan orang yang kucintai sepenuh hati. Orang yang mencintaiku dengan tulus, bukan karena nama keluarga yang kusandang." Bibir Hugo melengkungkan senyum, mengingat bagaimana sulitnya menundukkan hati Dominique.

"Bawalah dia ke sini. Papa ingin berkenalan dengannya."

"Pa!" Mama berusaha mencegah. Hugo takjub saat melihat kemauan Papa tidak tergoyahkan. Dalam banyak kesempatan, nada suara Mama itu bisa membuat Papa mengubah keputusan. Namun, tidak kali ini.

"Papa sudah berkali-kali bilang kepada Mama, Hugo bukan anak kecil yang bisa dipaksa. Papa tidak keberatan dengan Farah, Papa hanya keberatan kepada orang yang tidak dicintai Hugo." Papa menoleh ke arah putra bungsunya. "Papa ingin berkenalan dengan pacarmu."

Ternyata, mengajak Dominique menemui keluarganya, bukan hal yang mudah. Hugo dan kekasihnya itu malah sempat bersitegang.

"Kamu bilang ingin menikah denganku? Ya ampun, ada apa denganmu?" Dominique panik.

"Memangnya apa yang salah dengan menikah? Umurku sudah cukup untuk berumah tangga."

Dominique nyaris berteriak putus asa. "*Umurmu*. Bagaimana dengan umurku? Aku bahkan belum dua puluh lima tahun, Go!"

Hugo terpana. "Kamu tidak mau menikah denganku?" tanyanya tidak percaya. Dominique seketika tersadar akan pertanyaan Hugo.

"Bukan begitu! Aku tentu saja ingin menikah denganmu. Tetapi, tidak sekarang! Kita baru pacaran beberapa bulan. Aku belum benar-benar mengenalmu. Aku tidak mau terlalu cepat menikah. Aku baru selesai kuliah, bekerja pun masih dalam hitungan bulan. Menikah bukan prioritasku saat ini," terang Dominique dengan suara bernada membujuk.

"Kalau kamu kira aku akan memenjarakanmu, kamu salah besar. Aku tetap memberimu kebebasan. Tidak akan ada yang berubah selain bahwa kamu dan aku sudah menjadi suami istri. Dan, kamu harus pindah. Entah ke rumah keluargaku, atau kita tinggal di rumah sendiri. Aku tidak akan membebanimu. Kamu tetap bisa bekerja seperti sekarang."

Dominique merasakan keningnya berdenyut-denyut. Dia mencintai Hugo, sangat mencintainya. Dalam hidupnya, kemungkinan besar dia tidak akan pernah bisa mendapatkan lelaki yang mencintainya seperti Hugo. Namun, itu bukan berarti dia ingin menikah di usia muda. Inggrid mungkin tidak keberatan, tetapi Dominique berbeda. Dia tidak pernah benar-benar serius memikirkan pernikahan.

Dominique akhirnya bertemu dengan kedua orangtua Hugo. Dia langsung menyukai papa yang begitu santai dan ramah. Bahkan, ayahanda Hugo itu memanggilnya dengan nama yang sama seperti sang anak, Domino. Sementara itu, ibunda Hugo jelas-jelas menunjukkan sikap menjaga jarak. Dominique pun dilanda rasa tidak nyaman.

Meski Papa begitu menyukai Dominique, Mama tampaknya tidak berubah pikiran. Di matanya, Farah adalah perempuan terbaik yang bisa mendampingi putra bungsunya. Restu dari Mama pun tidak turun.

Sementara di lain pihak, Dominique pun menolak untuk menikah. Dia tetap berkukuh bahwa usianya terlalu muda untuk bersanding di pelaminan. Tinggal Hugo sendiri berhadapan dengan dilema.

"Kamu sungguh-sungguh ingin menikah?" Taura yang tidak sepenuhnya percaya pada lembaga pernikahan, tidak habis pikir dengan keputusan sang adik.

"Iya, Kak. Apa itu aneh?"

"Tetapi, kenapa?"

Vincent yang menjawab. "Kamu tidak akan mengerti karena kamu tidak pernah tertarik untuk menikah."

"Memangnya Kakak tertarik?" Taura balik bertanya.

Mereka sedang berada di ruangan Vincent, menunggu si sulung menyelesaikan pekerjaannya. Hari ini mereka sengaja meluangkan waktu untuk berkumpul bertiga. Mereka membicarakan rencana Hugo untuk menikah yang ternyata mendapat tantangan dari mama dan calon mempelainya.

"Tentu saja aku tertarik. Namun, kadang kala kesempatan begitu cepat berlalu. Aku belajar untuk tidak menunda-nunda apa pun. Sayang, aku belum mendapat kesempatan kedua."

Hugo dan Taura saling bertatapan dan bertukar senyum penuh pemakluman. Vincent adalah orang yang tertutup. Ini mungkin kali pertama dia membuka diri kepada dua saudaranya, meski hanya sedikit.

"Harusnya kamu membicarakannya dengan Dominique dulu. Dan, bukannya langsung bersikap seakan kalian sudah sepakat. Menghadapi Mama saja sudah cukup memusingkan, sekarang malah ditambah dengan Dominique. *Sorry to say*, pacarmu itu orang yang keras kepala."

Hugo mengangkat bahu tidak berdaya. Taura tersenyum geli melihatnya.

"Mau bagaimana lagi? Mungkin karena sifat keras kepalanya itu yang membuatku jatuh cinta mati-matian kepadanya. Dan, Kakak memang benar, tidak akan mudah untuk membujuk Domino."

Vincent menukas tiba-tiba. "Kenapa kamu memberinya nama konyol seperti itu? Biasanya, orang cenderung memanggil kekasihnya dengan nama istimewa yang indah. Tetapi, kamu?"

"Begitulah caraku mencintainya, Kak."

Hugo memperhatikan kakak sulungnya yang masih berkutat dengan setumpuk kertas dan sesekali beralih ke laptop. Sejak pulang ke Indonesia, Hugo menyadari bahwa Vincent tidak pernah meluangkan waktu untuk dirinya sendiri. Dia menghabiskan waktu hanya untuk bekerja.

"Rencanamu bagaimana? Apa tidak bisa ditunda keinginanmu untuk menikah itu?"

Hugo memandang Taura dengan alis berkerut. "Cara Kakak mengatakannya seakan-akan menikah itu sesuatu yang menjijikkan."

Tawa Taura memenuhi ruangan. "Bukan begitu! Aku sendiri merasa kamu terlalu tergesa-gesa. Kalau Dominique

menolak, sebenarnya itu hal yang wajar, kan? Mungkin dia cemas. Usianya memang masih muda. Perempuan sekarang lebih suka memantapkan karier dulu."

Hugo membantah. "Kakak masih ingat Inggrid, kan? Usianya, kan, tidak beda jauh dengan Domino. Tetapi, dia berani menikah muda."

Selama sesaat, Hugo seakan melihat kilatan emosi di wajah Taura. Namun, saat mengerjap, tidak ada yang tersisa. Hugo yakin, dia baru saja berhalusinasi.

"Kalau Dominique menyerah, tetapi Mama menolak, apa yang akan kamu lakukan?"

Pertanyaan Vincent membuat kepala Hugo terasa diremas kencang.

"Aku akan menikah."

Taura terbatuk-batuk. "Sepertinya si bungsu sudah berubah menjadi si pemberontak mengikuti jejakku," ucapnya.

Vincent mengabaikan perkataannya. "Kalau sebaliknya? Mama menyerah, tetapi Dominique masih bersikeras dengan pendiriannya?"

Hugo terdiam. Dia tidak bisa berpikir sama sekali. Keningnya tampak dihiasi kerut halus. Saat bicara hampir dua detik kemudian, suaranya dipenuhi luka. "Kalau Dominique tetap menolak, aku mungkin akan kembali ke Bristol. Aku tidak bisa berada di sini lagi."

Kedua kakaknya terkejut mendengar keputusan tidak terduga dari adiknya itu.

"Jangan bodoh, Go! Untuk apa kamu kembali ke Bristol hanya karena Dominique belum mau menikah?" Taura segera menentang keputusan sang adik. Hugo menatapnya serius.

"Mungkin tidak ada yang bisa kulakukan di Bristol. Tetapi 'hanya' kalau untuk urusan cinta, semuanya itu bisa saja terjadi. Orang mungkin tidak paham kenapa aku bisa tergila-gila kepadanya. Begitulah cinta, tidak butuh dipahami, tetapi hanya perlu untuk dimengerti."

"Tetapi, kamu tidak perlu sampai harus kembali ke Bristol!"

Hugo menyandarkan kepalanya di sofa dengan tidak bersemangat. "Kalau ini terjadi, mungkin aku benar-benar patah hati."

"Ma, aku akan kembali ke Bristol."

Mama yang sedang menikmati sore sambil membaca sebuah buku motivasi, menaikkan kacamatanya.

"Apa yang baru saja kamu katakan?" tanya Mama, tidak yakin dengan apa yang baru saja didengarnya. Hugo hari ini pulang dari kantor lebih cepat dari biasa. Pikirannya sedang rusuh dan kusut. Vincent akhirnya meminta sang adik untuk meninggalkan kantor lebih awal.

Hugo duduk di kursi malas yang ada di sebelah ibunya. Wajahnya tampak agak pucat, efek dari kurangnya istirahat pada malam hari.

"Aku akan kembali ke Bristol. Aku akan menjajaki kesempatan untuk bekerja di sana. Atau mungkin aku akan membuka usaha dengan teman-temanku. Aku tidak bisa bertahan di sini lagi. Maaf."

Mama terbelalak tidak percaya. Berpisah dari putra bungsunya selama lima tahun bukanlah hal yang mudah untuk dipikulnya. Karena itu, Mama begitu lega saat tahu Hugo akhirnya bersedia pulang ke Indonesia. Namun, jika tiba-tiba sekarang dia memutuskan untuk kembali ke Inggris, apa yang akan dia lakukan untuk bisa menahan rencana putra bungsunya itu?

"Kamu baru saja pulang, kenapa harus kembali ke sana lagi?" Mama berusaha keras tidak terlihat cemas.

"Aku merasa tidak ada yang bisa menahanku untuk tetap di sini. Ah, Mama sudah tahu alasanku. Keputusanku sudah bulat. Domino tidak mau menikah. Kalau pun dia mau, Mama pasti sulit memberi restu. Jadi, lebih baik aku yang mengalah," Hugo menghela napas. Lelaki itu kemudian bangkit dari tempat duduknya. "Aku mau mandi dulu, Ma. Sebentar lagi aku mau bertemu Domino. Aku mau pamit."

Selama puluhan menit, Mama hanya bisa duduk mematung dengan benak yang tidak keruan. Dia membayangkan Hugo akan kembali ke Inggris dan entah kapan lagi dia akan kembali. Kesedihan nyaris menenggelamkan ibu tiga putra itu.

"Go, kamu kenapa? Masak, sih, hanya alasan aku belum mau menikah, kamu lantas merajuk?" Dominique menggerutu. Hari ini Hugo datang selepas magrib dan tidak mengajaknya keluar. Hugo bilang, dia hanya mampir sebentar untuk berpamitan. Dominique yang tidak siap, luar

biasa terkejut saat tahu kekasihnya memilih untuk kembali ke Bristol.

"Aku tidak sedang merajuk dan ingin dibujuk," bantah Hugo dengan suara lelah. "Aku mencintaimu dan mungkin sulit hidup tanpa dirimu. Aku ingin menikah karena merasa sudah menemukan orang yang aku cari. Tetapi, kamu malah meributkan masalah umur. Seakan-akan dengan menikah kamu tidak akan bahagia. Kamu akan kehilangan masa muda. Cintaku saja ternyata tidak cukup untukmu, kan? Jadi, aku memilih mundur dari hidupmu."

Wajah Dominique memucat. Hugo terjebak di antara rasa cinta, tidak tega, dan kesedihan.

"Maksudmu?"

"Apa kalimatku sangat susah untuk kamu mengerti?" Emosi Hugo benar-benar sedang tidak stabil. Dia marah dan kecewa, tetapi tidak tahu harus menumpahkan ke mana dan kepada siapa.

"Aku mengerti maksud kalimatmu. Kamu akan kembali ke Bristol. Dan, sepertinya kamu tidak berencana untuk kembali dalam waktu dekat, kan?" tanya Dominique hati-hati. "Kenapa?"

"Kamu tidak membutuhkanku," tukasnya pahit. "Lalu, untuk apa aku bertahan di sini? Karena pasti ke mana pun aku pergi, kenangan tentangmu yang akan terus mengusikku."

Dominique tercekat. "Kamu bicara seakan-akan kamu ingin ... berpisah dariku."

Tanpa basa-basi Hugo mengangguk.

"Kita putus?" Dominique kesulitan bernapas. "Hanya karena aku belum mau menikah?"

Hugo memejamkan mata. Mengapa orang sangat sulit mengerti bahwa bagi Hugo kenyataan Dominique menolak untuk menikah dengannya itu persoalan besar? Bagi Hugo, penolakan itu cukup membuatnya merasa patah hati. Dominique menolak menikah dengannya, mengajukan argumen yang tidak dimengerti Hugo. Dia hanya bisa menyimpulkan satu hal: dia ditolak lagi. Sama seperti yang pernah dialaminya bersama Farah. Bedanya, kali ini rasa sakitnya jauh lebih besar, perihnya terasa menggerogoti hatinya setiap detik. Hugo mengira, saat berpisah dari Farah adalah puncak dari rasa sakit yang bisa diterimanya. Ternyata dia salah. Sakit yang menderanya kali ini malah berlipat ganda kadarnya.

"Hugo?" Dominique mengembalikan konsentrasi Hugo yang memantul-mantul. Dalam waktu dua minggu ini, wajahnya kian tirus. Hugo kehilangan bobot tubuhnya beberapa kilogram.

"Ya, Domino?"

"Kenapa kamu ingin berpisah dariku?" Air mata terasa menusuk-nusuk matanya, tetapi Dominique bertahan untuk tidak menangis di depan pria yang sangat dicintainya.

"Karena kamu tidak cukup membutuhkanku, kamu tidak cukup mencintaiku."

"Jangan kekanakan, Hugo! Apa cinta lantas kamu jadikan senjata untuk memaksaku melakukan sesuatu yang tidak kusuka?" Dominique mulai terbawa emosi. Menyakitkan

sekali mendengar lelaki yang mengaku mencintainya, kini malah memilih pergi dan melepaskan semua ikatan di antara mereka.

"Aku tidak memaksamu melakukan apa pun. Aku menghargai pilihanmu. Karena itu aku mengalah."

"Tetapi, aku tidak mau kamu pergi ke mana pun! Aku tidak mau hubungan kita putus!"

Hugo menggeleng. "Dalam hidup ini, kita harus memilih, Domino! Kita tidak bisa memiliki semuanya sekaligus. Aku tidak bisa bertahan di sini, tetap bersamamu, sementara kamu tidak berniat untuk menikah. Sampai kapan hubungan kita akan seperti ini? Sampai kamu merasa bosan?"

Dominique tersinggung mendengar kata-kata kekasihnya. "Kenapa kamu bisa mengucapkan hal-hal mengerikan seperti itu? Aku mencintaimu, bukan ingin mempermainkanmu. Tetapi, bukan berarti aku harus membuktikan cintaku dengan cepat-cepat menikahimu. Aku, kan, sudah bilang berkali-kali, aku belum ingin menikah dalam waktu dekat."

Hugo mengembuskan napas perlahan. Dia tampak menjaga agar pikirannya tetap jernih dan tidak tercemari emosi negatif yang akan merugikan.

"Aku tahu, dan aku tidak akan pernah memaksamu. Masalahnya ada padaku, bukan padamu. Aku tidak ingin kehilanganmu. Karena itu, aku ingin segera menikah denganmu. Satu-satunya hal yang berubah hanyalah status di antara kita. Tetapi, aku hanya ingin memastikan bahwa aku bisa memilikimu. Mungkin aku terlalu tergesa-gesa, bodoh,

egois, sebutlah apa pun. Aku hanya tidak mau membuang kesempatan berharga untuk menikahimu. Tetapi, ternyata saat ini kamu tidak berminat dengan pernikahan ... maka aku tidak punya pilihan lain."

Duka terlihat jelas di wajah Dominique. Dia sama sekali tidak mengira kalau Hugo akan mengambil langkah drastis seperti itu.

"Tidak bisakah kamu menungguku?"

Hugo menggeleng. "Menunggumu untuk berapa lama? Kamu sendiri bahkan tidak yakin kapan ingin menikah. Aku tidak mau kamu menyia-nyiakan waktumu untuk menjalani hubungan yang entah ke mana muaranya. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu. Dan, inilah caraku membuktikan perasaanku."

Sepeninggal Hugo, Dominique hanya bisa menangis dan mengurung diri di kamar. Dia membayangkan akan kehilangan kekasih yang sangat dicintainya. Hatinya sungguh terasa luar biasa sakit.

Dominique mereka ulang hari-hari yang telah mereka lalui selama beberapa bulan terakhir ini. Betapa kebahagiaan memeluknya laksana selimut hangat di tiap detik yang melaju.

Hugo, sesungguhnya bisa mendapatkan perempuan yang punya lebih banyak kelebihan darinya. Namun, pria itu malah memilih dan mencintainya dengan luar biasa. Hugo tidak pernah meributkan sifat keras kepalanya. Hugo tidak pernah keberatan dengan gaya pakaiannya yang kadang tidak serasi. Hugo tidak pernah mempermasalahkan apa pun yang

ada pada dirinya. Hugo tidak pernah ingin mengubahnya, pria itu menerima Dominique apa adanya.

Dominique mulai merasakan kepalanya berat. Matanya pun sakit karena terlalu banyak menangis. Namun, sepertinya tangisan tidak membuatnya merasa lega. Kesedihan justru kian dalam mencengkeram hatinya. Pikiran dan hati Dominique menjadi tidak keruan membayangkan Hugo akan pergi dan entah kapan kembali. Itu artinya Dominique tidak akan bisa melihat Hugo lagi. Entah sampai kapan.

Fakta itu terasa mengerikan. Dominique bahkan hampir yakin, dia kehilangan udara, gravitasi, dan nyaris mati.

Hugo melewatkan sarapan. Dia tidak terbujuk meski Mama bersuara lembut dan memohon. Vincent menatapnya prihatin walau tidak bicara apa-apa. Vincent seakan menyimpan pengertian yang dalam.

Hari ini dia memilih untuk berangkat bersama Vincent. Hugo merasa tenaganya terkuras habis pagi ini.

"Kamu pucat sekali, Go. Apa tadi malam kamu tidak tidur sama sekali?" tegur sang kakak saat bersiap menyetir. Hugo memasang sabuk pengaman dan bersandar dengan tidak bersemangat.

"Tidur. Hanya saja, sebentar. Mungkin hanya dua jam."

Mobil mulai melaju meninggalkan garasi, melewati jalanan ber-*paving* yang membelah halaman. Saat itu, tiba-tiba saja seseorang berlari dari arah gerbang. Refleks, Vincent

mengerem hingga menimbulkan bunyi ban berdecit. Jika tidak terikat sabuk pengaman, tentu kedua penumpang akan terlempar ke *dashboard.*

"Kak, ada apa?" Hugo tidak tahu pasti apa yang terjadi.

"Aku hampir saja me ... ya ampun! Lihat itu!" Vincent menunjuk ke depan. Dengan gerakan secepat angin, Hugo menoleh dan terpekik ngeri. Dengan cepat, dia melepaskan sabuk pengaman dan membuka pintu mobil.

"Apa yang kamu lakukan? Kamu sengaja mengadang mobil yang sedang berjalan? Apa kamu tidak tahu kalau itu sangat berbahaya?" Suara Hugo dipenuhi kecemasan dan kemarahan. Mama dan Taura bahkan keluar dari rumah untuk melihat apa yang terjadi.

"Aku tidak mau kamu pergi. Kamu tidak boleh pergi ke mana pun. Aku akan menikah denganmu. Aku akan melakukan semua hal bodoh yang bisa menyenangkan hatimu. Tapi, aku mohon kamu jangan pergi ke tempat sialan bernama Bristol itu. Aku tidak akan mengizinkanmu!"

Hugo sendiri merasa dia sedang bermimpi saat melihat Dominique maju dan menghambur ke pelukannya. Kekasihnya itu hanya mengenakan sandal jepit, celana jins, dan kaus polos berwarna abu-abu. Hugo bahkan yakin kalau Dominique belum mandi.

"Kamu datang tergopoh-gopoh ke sini, kenapa tidak menungguku di kantor?" Hugo meletakkan dagunya di kepala Dominique. Dia menikmati rasa nyaman berada di pelukan kekasihnya itu.

"Aku tidak sabar. Karena itu, aku ke sini. Aku takut kamu sudah pergi dan kita tidak bertemu lagi. Aku bahkan tidak bisa tidur dan nyaris gila. Tadinya aku ingin datang ke sini pukul empat, tapi tidak ada angkot. Aku terpaksa menunggu sampai hari terang. Aku ... kamu membuatku susah."

Hugo tertawa geli mendengar kata-kata Dominique yang diucapkan dengan cepat hingga napasnya tersengal.

"Kenapa kamu tidak meneleponku? Aku juga nyaris tidak tidur semalaman."

Dominique mengangkat wajah dan merenggangkan pelukannya. Sepasang kekasih itu saling tatap, tidak memedulikan orang lain yang juga sedang memperhatikan mereka.

"Jangan menangis lagi, aku tidak akan pergi ke mana-mana," Hugo menghapus air mata yang membasahi pipi kekasihnya. "Lihat, matamu bengkak. Hidungmu merah. Kamu jelek sekali."

"Kamu juga jelek. Wajahmu pucat, lebih kurus. Hugo, tolong jangan pernah mengucapkan kata-kata yang menakutkanku lagi. Aku tidak mau mendengarnya seumur hidupku!"

"Iya, aku janji."

Hugo menoleh ke arah Mama dan Taura. Sang kakak mengacungkan jarinya ke udara. Sementara, Mama hanya menatapnya dalam diam. Tanpa kemarahan atau ekspresi penolakan. Saat itu juga Hugo tahu, restu sudah didapatnya dari sang mama.[]

"Vanila mewarnai rasa sehingga kita tidak hanya mengenal kepahitan yang sangat pahit. Atau kemanisan yang sangat manis. Vanila membuat kita tahu, ternyata ada kepahitan yang manis atau kemanisan yang pahit."

Epilog

Hugo memeluk bahu Dominique. Keduanya baru saja meninggalkan Christmas Steps. Tangan kanan Hugo menenteng tas belanjaan yang berisi beberapa kaus *vintage* miliknya dan Dominique.

"Kamu yakin sanggup berjalan kaki sejauh lebih kurang dua kilometer?" tanya Hugo lembut. Mereka sedang berada di Colston Street. Jalanan terlihat lumayan lengang pada sore ini. Diam-diam Dominique meringis, membayangkan arus kendaraan yang memadati Bogor pada sore seperti ini. Dia membandingkan keramaian Kota Bogor dan kelengangan Colston Street di Bristol.

"Kakiku sangat kuat. Kalau pun aku capai, aku punya suami yang akan menggendongku."

Hugo berpura-pura ketakutan.

"Tolong, aku tidak akan sanggup menggendongmu. Sekarang kamu jauh lebih gendut dibanding saat kakimu terkilir dulu."

"Angka timbanganku hanya bertambah 2 kilogram, dan itu sama sekali tidak berat," sungut Dominique.

Hugo tertawa. Kadang dia masih merasa seperti sedang bermimpi. Menikah dan menjadi suami bagi Dominique. Dia pun tidak tahu kalau dia bisa sebahagia ini. Tuhan memberikan banyak sekali kebaikan kepadanya.

"Pantas saja kamu betah di sini dan ingin melarikan diri dariku," Dominique mengetatkan pelukannya di pinggang Hugo. "Di sini memang sangat nyaman dan ada banyak perempuan cantik bermata biru. Ah sayang, kameranya tertinggal. Kamu, sih, terlalu tergesa-gesa."

"Besok kita bisa lewat sini lagi. Dan, kamu boleh memotret dan dipotret sesukamu. Dengan catatan, tingkahmu tidak seperti wisatawan norak yang selalu berpose di depan papan nama. Seolah-olah ingin membuktikan bahwa memang pernah ke tempat itu. Lihat!" Hugo menunjuk dengan dagunya.

Dominique ikut tertawa geli melihat serombongan turis berwajah Asia sedang berpose heboh di depan papan nama Bristol Royal Hospital for Children. Pengantin baru itu melanjutkan langkah mereka melewati deretan pertokoan dan kafe. Dominique dan Hugo merekam dengan ingatan mereka tiap detail yang menarik perhatian. Dominique masih tidak terbiasa melihat pasangan-pasangan menunjukkan keintiman

di depan umum. Entah berapa kali dia harus memejamkan mata karena jengah.

Ketika mereka tiba di St Nicholas Market, seseorang melambai dari kejauhan.

"Itu Garvin, temanku yang ahli vanila," Hugo tertawa. Benak Dominique membayangkan kali pertama lidah suaminya mencicipi *vanilla latte* di kota ini. "Dia sekarang sudah membeli The King of Coffee dan mengganti namanya menjadi The King of Vanilla. Aku sendiri tidak menyangka kalau ternyata Garvin memiliki banyak uang," imbuhnya.

Kedua lelaki yang pernah tinggal satu rumah itu pun berpelukan sesaat, sebelum kemudian Garvin menyalami Dominique dengan sopan. Rambut pirangnya dipotong rapi, mata hijaunya bersinar ramah. Kulit Garvin lebih cokelat dibanding yang diingat Hugo.

"Kamu makin sering berjemur, ya? Apa karena sekarang sudah menjadi bos di sini? Kamu menjadi lebih santai?" gurau Hugo. "Cita-citamu akhirnya tercapai juga. Tetapi, aku tidak menyangka kalau kamu benar-benar mengambil alih tempat ini."

Garvin tertawa bahagia. Tangannya direntangkan ke kanan dan ke kiri. The King of Vanilla tidak banyak berubah, hanya perubahan pada nama. Selain itu, semuanya sama. Dominique segera setuju dengan pendapat Hugo, bahwa *vanilla latte* di tempat itu memang yang paling nikmat. Aromanya merangsang setiap indra Dominique hingga terjaga. Begitu *vanilla latte* menyentuh lidah, seakan ada hidangan agung yang bertakhta sebentar. Rasa *vanilla latte* hasil racikan The King of Vanilla itu lebih dari sekadar nikmat.

"Vanila itu seperti cinta yang tulus. Semakin diresapi, semakin kuat. Tidak ada kamuflase atau tipuan di sana. Berbeda dengan stroberi. Dari penampilan luarnya begitu menggiurkan. Apalagi warna merahnya, memanjakan mata. Namun, begitu kamu menggigitnya, lupakan semua kesan pertamanya. Lidahmu harus bersiap oleh campuran rasa asam dan manis yang membuat gigi merasa ngilu. Kamu terjebak meski mungkin tidak sampai membenci buah itu."

Dominique mendengarkan suaminya berbincang dengan Garvin tentang banyak hal. Dia sangat menikmati tiap tetes *vanilla latte* yang tersaji.

"Sayang, aku tidak menyediakan es krim vanila. Belum. Aku masih meracik komposisi yang pas. Namun, aku tahu di mana kita bisa menemukan es krim vanila paling enak di Eropa. Setidaknya itulah pendapatku."

Dominique tergelak dan menatap suaminya yang mengerjap nakal ke arahnya. Gadis itu penasaran, apakah es krim vanila dari Koki Rumah akan kalah telak? Namun, setelah mencicipi sendiri *vanilla latte* ini, Dominique tahu kalau Garvin bukan pembual. Sementara itu, Dominique menikmati pandangan Hugo yang dipenuhi cinta. Cinta yang tulus dan tidak menjebak, seperti vanila.

Garvin tiba-tiba berkata dengan nada santai, tetapi membuat wajah Dominique memerah karena menahan rasa malu. "Eh, apa kalian tahu bahwa salah satu manfaat vanila adalah sebagai afrodisiak?"

Hugo tergelak. "Vin, istriku bisa terkena serangan panik yang mematikan kalau kamu mengatakan hal-hal seperti itu!"[]

Tentang Penulis

INDAH HANACO lahir dan besar di sebuah kota kecil bernama Pematangsiantar, salah satu sudut di Pulau Sumatra. Mulai suka menulis sejak SMP dan akhirnya menembus media nasional pada 1993 lewat sebuah cerpen. Namun, aktivitas menulis mulai berhenti saat Indah bekerja di sebuah bank swasta.

Kini, Indah menetap di Puncak, Bogor, tepat di antara hamparan kebun teh bersama keluarga tercinta. Memantapkan hati menjadi penulis sejak 2011. Beberapa novelnya yang sudah terbit adalah *Mendua*, *Black Angel*, *Jungkir Balik Dunia Mel*, *Loves in Insa-Dong*, *Cinta tanpa Jeda*, *The Curse of Beauty*, *Love Letter*, *Meragu*, dan *Everything for You*. Jika ingin memberi saran dan masukan, Indah bisa dihubungi via *email* di indah_hanaco@yahoo.com atau Twitter di @IndahHanaco.

Kalian suka menulis dan ingin karya-karyamu diterbitkan? Inilah saatnya kesempatan kalian terbuka lebar untuk bergabung menjadi penulis Bentang Pustaka.

Pustaka Populer dari Bentang Pustaka menerbitkan novel-novel dewasa muda yang menceritakan kehidupan kaum dewasa muda dengan berbagai dinamikanya: cinta, keluarga, karier, persahabatan, dan sebagainya.

Saat ini, Pustaka Populer sedang mencari naskah-naskah luar biasa dari kalian. Naskah yang bisa kalian kirimkan adalah:

1. Novel *romance*
2. Novel inspiratif

Kirimkan naskah beserta sinopsis, keunggulan naskah, dan biodata kalian, ke surel: **bentang.pustaka@mizan.com**, dengan subjek: **Naskah novel populer**.

Yuk, kirimkan sekarang dan wujudkan mimpi kalian menjadi penulis novel terkenal.

What's Your Love Flavour?

The Strawberry Surprise
Rp44.000,00

The Mocha Eyes
Rp44.000,00

The Mint Heart
Rp54.000,00